

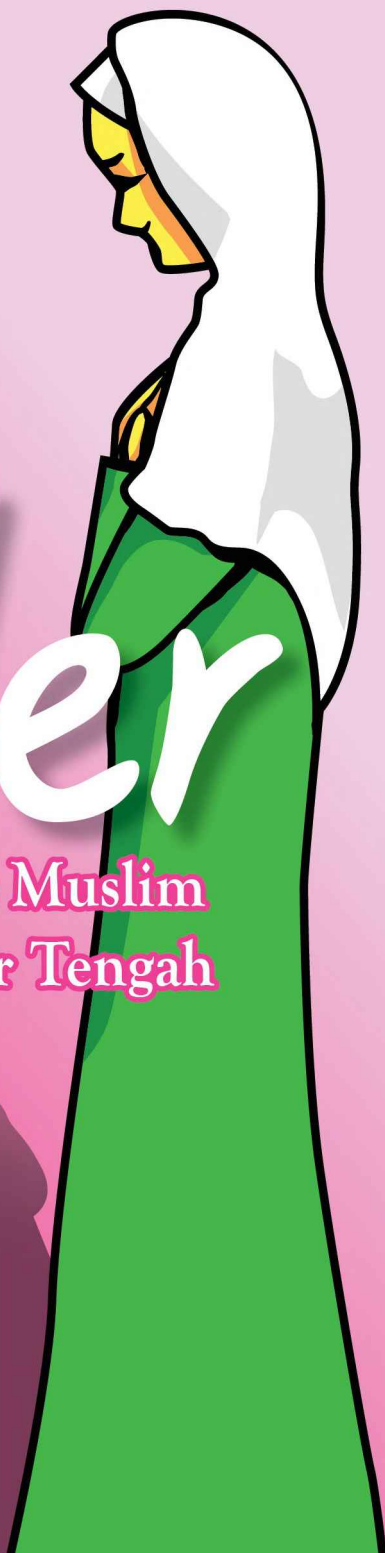


Buku Obor

keadilan jender

Perspektif Feminis Muslim
dalam Sastra Timur Tengah

Free Hearty



KEADILAN JENDER

Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah

KEADILAN JENDER

Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah

Free Hearty

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta, 2015

Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah/Free Hearty; ed.1-Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015

xxviii + 286 hlm; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-979-461-956-8

Judul:

Keadilan Jender:

Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights reserved

Copyright © Free Hearty

Diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Anggota IKAPI DKI Jakarta

Edisi pertama: September 2015

YOI: 849.33.33.2015

Desain sampul: Rahmatika

Alamat penerbit:

Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230

Telepon: (021) 31926978; 3920114

Faks: (021) 31924488

e-mail: yayasan_obor@cbn.net.id

[http: www.obor.or.id](http://www.obor.or.id)

Ucapan Terima Kasih

Puji dan Syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena berkat Rahmat dan HidayahNya penulisan buku ini terselesaikan juga. Tanpa bantuan, dorongan semangat, dan dukungan dari berbagai pihak, buku ini tidak mungkin terwujud. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa membantu saya dalam menyelesaikan dan menerbitkan buku ini.

Ucapan terima kasih yang sungguh mendalam saya tujuikan kepada Prof. Dr. Hj. Soenarjati Djayanegara, Prof. Melani Budianta, Ph.D, dan Dr. M. Luthfi, yang telah memeriksa, dan memberi masukan-masukan yang sangat berharga bagi penulisan ini. Beliau dengan sabar menyediakan waktu untuk bertukar pikiran, menampung dan menjawab pertanyaan saya, dan memberi semangat kepada saya, bahkan meminjamkan buku-buku yang sangat membantu penyelesaian tulisan ini.

Terima kasih yang mendalam juga saya berikan kepada Prof. Dr. Nabila Lubis, Dr. Talha Bachmid, Dr. Lilawati Kurnia, Dr. Reni Winata, dan Dr. Gadis Arivia atas saran-saran, dalam diskusi yang menarik, yang telah mempertajam pandangan saya, semangat dan pertanyaan yang membantu memberi petunjuk memperkecil kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini. Saya juga berterima kasih atas hadiah buku yang amat berarti buat saya dalam memperdalam minat saya terhadap Feminisme dan persoalan-persoalan gender.

Secara khusus penghargaan buat Manneke Budiman dan Melani Budianta, yang sejak awal mendorong saya untuk *menoleh* ke feminis Muslim dan Sastra Timur Tengah. Pencarian ini membuka wawasan saya tentang relasi perempuan dan agama. Dorongan dan pengetahuan ini sangat berharga dan berarti bagi saya dalam melangkah sebagai anggota masyarakat (khususnya Minangkabau), yang punya perhatian terhadap eksistensi perempuan di tengah masyarakat yang ketat dengan adat dan agama.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga saya tujukan kepada Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono yang telah menghadiahkan buku buat saya dan mendorong saya melanjutkan penulisan ini. Juga kepada bapak Drs. Hasan Basri Durin, yang saya anggap sebagai orang tua, yang selalu memberi dorongan, dan bahkan kesempatan yang luas buat saya dalam memperdalam ilmu pengetahuan saya. Terima kasih.

Gill Westaway, sahabat dan kawan diskusi yang telah memperluas dan membuka wawasan saya dengan memberikan kesempatan buat saya untuk mengenal budaya dan sastra negara lain dengan mengirim saya mengelilingi Inggris Raya. Ini sungguh sangat bermakna bagi pemahaman saya tentang manusia. Terima kasih buat kebaikan ini.

Terima kasih yang sangat tulus kepada teman sedari kecil '*yang tak lekang dek hujan tak lapuk dek panas*', Tom Ibnur, yang senantiasa memonitor kendala yang saya hadapi dalam persiapan penulisan buku ini, lalu dengan keikhlasannya mencarikan dan membelikan buku-buku yang saya perlukan di luar negeri. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan yang saya terima ini. Pertemanan ini sungguh berarti.

Terakhir, namun sangat berarti, kasih yang sangat tulus kepada suami tercinta, H. Martias Rauf, MBA, yang telah memberikan

Ucapan Terima Kasih

dorongan, cinta dan pengorbanan luar biasa semasa hidupnya. Darinya pulalah saya belajar tentang “*ketidaksadaran lelaki*” akan potensi perempuan dan konstruksi budaya perempuan yang semula dia percaya sebagai kodrat. Namun sebelum buku terbit beliau telah menghadap Sang Kuasa. Allah Subhanahu wa Ta’alla lebih mencintainya. Semoga beliau mendapat tempat yang layak di sisiNya, diampuni dosa-dosanya dan dilimpahi rahmat atas amal ibadah yang telah dilakukannya semasa hidup. Aamiin ya Rabbi al amin.

Buat anak-anakku terkasih: Indra, Aan, Zul, Sisi, Siska, Kiki, dan Edo, serta menantu-menantu, Lisfar, Donn, Pit, Yasmin, Yuni, dan Dini, dan cucu-cucu: Salma, Salsa, Alif, Umar, Fa’adilla, Javier, dan Dzaki yang telah memberi kasih sayang, toleransi, pengertian, dan dukungan yang tidak terhingga nilainya. Semoga keluarga kita tetap menjadi keluarga yang Sakinnah, Mawaddah wa Rahmah, sepeninggal bapak tercinta.

Kepada saudara-saudara saya yang selalu *membangunkan* saya dari keterlenaan. Kepada Almarhum papa Z. Bakry, yang ajaran-ajarannya sangat membantu saya memandang hidup dan menulis tentang kehidupan, kepada ibu pengganti, Zubaidah, yang dengan penuh kasih dan sabar menyemangati saya, saya sungguh berterima kasih atas semuanya. Kepada ibunda almarhumah tercinta, Fatimah Noer, saya kenang semangatnya yang tertinggal dalam cita-cita dan cintanya yang menghendaki saya mencapai prestasi dan pendidikan tertinggi, saya persembahkan dengan bangga hasil ini kepada beliau, semoga beliau pun berbangga di alam sana. Aamiin Ya Rabbi al amin.

MENGGUGAT PATRIARKHISME LEWAT SASTRA

Oleh: KH. Husein Muhammad

Abu Amar al-Jahizh, sastrawan terkemuka dari Baghdad, abad ke-10 M, menyampaikan refleksinya atas realitas di sosial-budaya sekitarnya. “Aku tidak berpendapat dan semua orang yang berpikiran sehat juga tidak berpendapat, bahwa perempuan lebih tinggi atau lebih rendah satu tingkat, dua atau lebih dari laki-laki. Akan tetapi aku menyaksikan masyarakat mempraktikkan eksploitasi terhadap tubuh mereka sedemikian keras, merendahnya sedemikian rendah, dan mereduksi hak-haknya begitu besar”. Jauh sebelumnya, pada zaman pra Islam, ada nyanyian yang memilukan:

“Inna al Nisa Syayathin Khuliqna Lana.

Na’udzu Billah min Syarr al Syayathin”

Perempuan adalah setan-setan yang diciptakan untuk kami.

Kami mohon lindungan Tuhan dari setan-setan itu.

Bukan hanya di dunia Timur Tengah, perempuan dihargai begitu rendah, seorang penyair Indonesia, Toto Sudarto Bachtiar, menggambarkan realitas sosial yang tidak memberi ruang kehidupan

bagi perempuan. Mereka tak memiliki dunia ini. Dalam puisinya “Dunia Bukan Miliknya”, Toto menulis:

Inilah gairah seorang perempuan
Pada masanya tumbuh besar dan berkembang
Bicaranya penuh ragam mimpi surga
Sebab tiada dirasa, dunia ini bukan miliknya

Bila sebuah tirai turun bagi kebebasannya
Mengikat dalam segala perbuatan
Ia tegak dan mengangkat tangan
Sebab tiada dirasa, dunia ini bukan miliknya

Demikian perempuan sepanjang umur
Mimpinya sedalam laut
Harapan yang manis akan segala kebebasan hati
Hingga suatu kali benar dirasanya
Dunia ini bukan miliknya!

(Tonggak Antologi Puisi Indonesia Modern 2)

Dan Ismail Marzuki, komponis Indonesia terkemuka, juga merefleksikan realitas tersebut dalam lagunya yang terkenal. Lirikanya antara lain:

Wanita dijajah pria sejak dulu
Dijadikan perhiasan sangkat madu
Tapi ada kala pria tak berdaya
Tekuk lutut di sudut kerling wanita.

Refleksi-refleksi para sastrawan dan seniman di atas terhadap realitas sosial-budaya di atas memperlihatkan kepada kita bahwa hukum dan sistem sosial di berbagai masyarakat dunia masih didominasi oleh ideologi patriarkisme. Ia adalah sebuah gagasan ideologis yang mempercayai laki-laki sebagai makhluk superior, menguasai, dan mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan, dan politik dengan perspektif laki-laki. Dunia dibangun dengan cara berpikir dan dalam dunia laki-laki. Ideologi ini sesungguhnya telah muncul sejak abad yang amat dini dalam peradaban manusia, dihidupkan secara terus-menerus dari generasi ke generasi dalam kurun waktu yang sangat panjang dan merasuki segala ruang hidup dan kehidupan manusia. Sementara perempuan dalam sistem patriarki itu selalu dipandang sebagai eksistensi yang rendah, manusia kelas dua, yang diatur, dikendalikan, bahkan dalam banyak kasus dianggap sah untuk dieksploitasi dan didikriminalisasi hanya karena mereka memiliki tubuh perempuan. Kaum perempuan dianggap tak memiliki hak apa pun dalam kehidupan mereka sendiri dan seakan-akan tak boleh memiliki dunia tempat mereka dilahirkan dan hidup.

Patriarkisme juga telah mendeterminasi ruang laki-laki dan perempuan secara dikotomistik, rumah atau ruang domestik sebagai wilayah gerak dan aktivitas perempuan dan publik/politik sebagai wilayah gerak dan aktivitas laki-laki. Segregasi ruang kerja seperti ini jelas-jelas telah mereduksi secara besar-besaran bukan saja hak-hak alamiah perempuan, melainkan juga merampas keadilan dan kesejahteraan sosial masyarakat. Menempatkan perempuan dalam wilayah domestik merupakan bentuk pembatasan, penyingkiran, dan pengucilan mereka. Keadaan ini pada gilirannya, secara niscaya, menciptakan kemiskinan dan kebodohan perempuan, dan dengan begitu juga kemiskinan dan kebodohan masyarakat bangsa. Dalam banyak pengalaman perempuan Indonesia, wilayah domestik atau

privat tersebut menjadi arena tersembunyi, di mana kekerasan dan diskriminasi berlangsung secara sangat serius dan masif. Laporan Komnas Perempuan tahun 2009 mencatat ada 143.586 korban kekerasan terhadap perempuan (istri). Mayoritas (95%) terjadi di ruang yang dianggap paling eksklusif yang bernama Rumah Tangga. Angka ini sering disebut sebagai layaknya fenomena puncak gunung es. Orang memandangnya kecil saja, tetapi sejatinya jika ia mencair, akan tampak jelas bahwa gunung itu besar dan sangat besar.

Dalam situasi mutakhir Indonesia, sejak reformasi 1998 digulirkan, tubuh perempuan menjadi ajang pengaturan negara, melalui apa yang disebut sebagai Peraturan Daerah (perda). Sampai hari, dalam catatan pemantauan Komisi Nasional Antir Kekerasan Terhadap Perempuan, terdapat 63 perda yang dipandang mendiskriminasi kaum perempuan karena tubuhnya. Ini menyangkut pengaturan berpakaian/busana (21), pemberantasan prostitusi (37), 1 perda khalwat (bersunyi-sunyi), dan 4 perda perempuan migran.

Membaca sejumlah perda di berbagai daerah itu kita menemukan, meski tidak dinyatakan secara eksplisit, bahwa perempuan merupakan objek atau sasaran pertama dan utama yang ingin diatur di dalamnya. Pikiran pertama yang muncul untuk penyusunan perda-perda ini (dan dalam banyak regulasi bernuansa syaria'ah lainnya) adalah soal perempuan. Materi perda-perda tersebut, menurut para pendukungnya, dibangun di atas perspektif dan dalam kerangka moral. Kaum perempuan dalam perspektif ini dianggap sebagai entitas yang menciptakan atau memicu kerusakan moral sosial. Perempuan ditempatkan sebagai pihak yang selalu menjadi sumber kebobrokan moral masyarakat. Dalam bahasa agama ia sering disebut sebagai sumber "fitnah", yakni pihak yang dipersepsi sebagai pemicu keresahan dan kerusakan moral masyarakat. Sementara laki-laki tidaklah demikian. Laki-laki justru sering dianggap sebagai entitas

yang serba baik dan tidak membahayakan. Atas dasar asumsi itu tubuh-tubuh dan gerak-gerik perempuan harus diatur dengan, misalnya, tidak boleh mengenakan pakaian terbuka, harus memakai jilbab, tidak boleh keluar malam, tidak boleh pergi sendirian melainkan harus disertai mahram (pendamping dari anggota keluarga dekatnya), dan seterusnya. Dengan demikian, para pendukung perda-perda tersebut menyakini bahwa pada hakikatnya juga dibuat untuk melindungi, menjaga kesucian dan mengangkat martabat perempuan sendiri. Ini adalah argumen-argumen yang kebanyakan muncul dalam gagasan untuk menyusun perda-perda atau undang-undang yang bernuansa agama dan moralitas.

Asumsi-asumsi yang mendasari perda-perda ini sungguh telah merendahkan kaum perempuan. Para penyusun perda-perda ini berasumsi atau berapriori bahwa semua perempuan, tanpa kecuali, adalah makhluk Tuhan yang tidak bermoral dan menjadi sumber kerusakan moral sosial. Mereka harus diawasi eksistensinya, dibatasi aspirasinya, dibatasi kehendaknya untuk berbusana, dibatasi keperluannya di luar rumah, dan dibatasi aktivitasnya di arena kehidupan publik. Dengan cara pandang seperti ini, perda-perda tersebut secara tidak disadari mengandung upaya pelestarian dan peneguhan konstruksi budaya patriarkhis.

Kenyataan relasi jender yang diskriminatif ini bukan hanya menjadi kenyataan di dalam masyarakat Indonesia, melainkan juga dialami oleh bangsa-bangsa Muslim di seluruh dunia. Di bagian dunia yang lain, terutama Timur Tengah, posisi dan hak-hak kemanusiaan perempuan tidak jauh lebih baik daripada Indonesia. Arab Saudi, tempat kelahiran Islam, perempuan masih dikerangkeng dalam tembok-tembok yang amat kokoh. Mereka belum memperoleh hak-hak sosial-politiknya.

Saya hadir sekaligus menjadi salah seorang narasumber dalam sebuah pertemuan internasional bertema “Musawa Global” (Kesetaraan Global) di Malaysia, tahun 2009. Pertemuan ini dihadiri oleh sekitar 300 perempuan dari 47 negara Islam di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Timur Tengah (termasuk Tunisia, Maroko, dan Turki). Mereka adalah para perempuan aktivis beragama Islam yang tengah memperjuangkan hak-hak kemanusiaannya. Kenyataan yang saya dengar dari pengalaman mereka memperlihatkan bahwa kaum perempuan masih mengalami diskriminasi dalam skala yang cukup kuat dan masif. Mereka menyatakan kekagumannya atas kemajuan-kemajuan yang telah dicapai kaum perempuan Indonesia, melampaui negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim lainnya. Dalam pengamatan saya, hanya ada beberapa negara saja dalam masyarakat Muslim di Timur Tengah, yang sudah cukup terbuka bagi hak-hak sosial-politik-budaya perempuan: Mesir, Tunisia, dan Maroko, jika dua negara yang disebut terakhir menjadi bagian dari masyarakat Timur Tengah.

Membaca Buku Free Hearty

Saya sungguh memperoleh penghormatan besar dari sahabat Free Hearty, karena diberi kesempatan untuk menulis pengantar atas bukunya yang berjudul *Keadilan Jender. Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*. Karya ini sungguh-sungguh mengagumkan. Analisis jender melalui karya sastra sungguh tidak banyak ditemukan dalam diskusi-diskusi mengenai isu ini. Free adalah orang Indonesia yang memberikan perhatian demikian serius terhadap isu-isu ini dari kacamata sastra melalui tiga karya sastra dari tokoh terkenal di Timur Tengah: *Women at Point Zero*, Nawal El-Saadawi, *The Beginning and The End*, Naguib Mahfouz, dan *A Wife for My Son*, Ali Ghalim.

Saya telah membaca karya Nawal itu sekitar sepuluh tahun yang lalu, melalui terjemahan Indonesia, *Perempuan di Titik Nol*, terbitan Yayasan Obor Indonesia. Novel ini telah menggugah kesadaran saya tentang realitas perempuan di negeri tempat saya pernah bermukim. Beberapa tahun kemudian saya juga memberikan tanggapan atas tulisan-tulisan Nawal yang dihimpun dalam buku berjudul *Pergolakan Pemikiran dan Politik Perempuan: Esai-Esai Nawal El-Saadawi*, ketika diluncurkan Kalyanamitra, penerbitnya. Demikian juga Novel karya Naguib Mahfouz, sastrawan terkemuka Mesir dan peraih nobel Sastra: *Al-Bidayah wa al-Nihayah (Awal dan Akhir)*, dan beberapa novelnya yang lain dalam bahasa Arab. Nah, Ali Ghalim, yang menurut informasi Free adalah seorang sutradara film dari Aljazair, sungguh saya belum mengenalnya.

Membaca tiga novel ini, tampak jelas bagi siapa saja bahwa patriarkisme telah melanda berbagai wilayah di dunia Arab. Sistem ini telah menancap demikian kuat dalam kultur di sana selama berabad-abad. Para penulis, melalui tokoh-tokoh sentral atau pemain utamanya, mengungkapkan kisah-kisah menyedihkan yang dialami perempuan, tak peduli apakah anaknya, istrinya, keluarganya sendiri, maupun perempuan-perempuan lainnya. Diskriminasi, marjinalisasi, subordinasi, stereotipe dan beban ganda telah menjadi banal. Keadaan ini secara tak terelakkan kemudian melahirkan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Tiga penulis di atas mengakui bahwa realitas patriarkisme dan diskriminasi terhadap perempuan tersebut sungguh-sungguh melanggar hak-hak alamiah manusia, atau dengan kata lain menghancurkan hak-hak kemanusiaan. Ketiganya melakukan kritik tajam dan keras terhadap realitas ini dengan caranya masing-masing. Saya kira Nawal adalah feminis yang sangat lantang dalam pemberontakannya atas hal ini, dengan menyalahkan laki-laki. Nawal

seakan-akan sengaja membuka front terbuka melakukan perlawanan ini, termasuk terhadap tokoh-tokoh yang menggunakan teks-teks agama sebagai dasar legitimasi patriarkisme dan diskriminasi terhadap perempuan itu. Free mengkritik cara Nawal dan dia menyimpulkan, “Pola perjuangan yang digunakan Saadawi dalam memaparkan kisah dalam teks WAPZ, sama dengan pola perjuangan feminis radikal dan feminis gelombang kedua” (Free, hlm. 9). Dan terhadapnya Free tampaknya tidak terlalu setuju. Dalam sebuah percakapan saya dengan Free, suatu hari, dia mengatakan, “Nawal tidak konsisten”.

Ini berbeda dengan pendekatan yang digunakan Naguib Mahfouz. Dia tidak menyalahkan laki-laki sebagai penyebab berlangsungnya kondisi tersebut. Bagi Mahfouz, laki-laki boleh jadi salah ketika dia melakukan kekerasan terhadap perempuan. Tetapi laki-laki juga boleh jadi menjadi korban dari sistem itu. Dia mengkritik konstruksi sosial yang tidak adil. Titik pijak Mahfouz adalah sistem sosial-budaya dan pemikiran keagamaan yang tidak adil dan tidak manusiawi. Mahfouz memang tidak dikenal sebagai laki-laki feminis. Namanya lebih dikenal sebagai filosof-sastrawan yang secara terus-menerus memperjuangkan demokrasi, hak-hak asasi manusia, dan keadilan sosial-politik-kebudayaan. Mahfouz tampaknya ingin mengkritik sistem politik yang dihadapi negaranya, Mesir. Free menulis, “Mahfouz sama sekali tidak memunculkan cerita tentang diskriminasi gender atau pemberontakan perempuan yang keluar dari dominasi laki-laki atau meninggalkan peran tradisinya. Mahfouz membicarakan hubungan kemanusiaan bagi manusia dari perspektif Humanisme” (Free, hlm. 14). Analisis Free terhadap Mahfouz ini memberi kesan bahwa dia seakan-akan tidak peduli dengan penderitaan perempuan.

Ali Ghalim. Saya memang tidak mengenal penulis ini dan Free menyatakan bahwa dia juga tidak dikenal sebagai seorang sastrawan,

tetapi Free menganggap penting tokoh ini untuk membandingkannya dengan dua penulis yang sudah disebut. Sesudah membaca buku Free ini, saya punya kesan sepertinya dia punya sikap yang sedikit mirip dengan Mahfoudz. Tetapi Free menganggap dia punya sikap ambigu. “Ghalim dengan halus memunculkan nada penolakan terhadap gagasan feminisme ... Namun di sisi lain, ditemukan pula nada simpati terhadap gerakan perempuan yang menginginkan perubahan” (Free, hlm. 12).

Baik Mahfoudz maupun Ali Ghalim sama-sama seakan-akan tidak menganggap begitu signifikan terhadap isu-isu patriarkhisme ini, meskipun keduanya adalah aktivis kemanusiaan. Saya memang pernah menyampaikan bahwa banyak aktivis demokrasi, pluralisme, dan hak-hak asasi manusia terlihat gamang, untuk tidak mengatakan inkonsisten, ketika sudah bicara tentang kesetaraan dan keadilan gender. Patriarkhisme tampaknya memang telah merasuki otak bawah sadar banyak orang sedemikian rupa, sehingga mereka kehilangan kepekaan atasnya. Perjuangan untuk menghapuskan sistem ini lalu menjadi proyek panjang dan berabad.

Terlepas dari cara pendekatan yang berbeda dari tiga penulis novel dalam merespon patriarkhisme di atas, para penulis novel sepakat bahwa ada realitas ketidakadilan berdasarkan gender yang harus diatasi. Melalui karya sastra masing-masing, ketiganya bekerja dan berusaha mereduksi ketidakadilan itu dengan caranya sendiri-sendiri, sebagaimana sudah disebutkan.

Akan tetapi sungguh menarik bahwa aktivisme masyarakat di Mesir, Aljazair, maupun di bagian dunia Muslim lain, baik yang membenarkan atau membiarkan, maupun yang menolak diskriminasi atas hak-hak perempuan tersebut, sama-sama mencari dukungan legitimasi keagamaan melalui cara penafsirannya masing-masing atas teks-teks keagamaan. Dalam masyarakat Timur Tengah, dengan Islam

sebagai agama mayoritas warganya, maka sumber-sumber legitimasi adalah teks-teks suci Al Qur'an, hadits Nabi, dan produk-produk tafsir ulama atas kedua teks utama tersebut.

Islam dan Perempuan

Nah, maka pertanyaan yang kemudian sering dilontarkan banyak orang menanggapi realitas di atas adalah bagaimanakah sesungguhnya pandangan Islam mengenai posisi perempuan? Apakah agama, dalam hal ini Islam, mengafirmasi relasi laki-laki dan perempuan sebagai relasi yang setara dan sejajar menyangkut hak-hak sosial, budaya dan politik mereka? Atau dengan kata lain, apakah Islam mengafirmasi diskriminasi berdasarkan gender? Secara lebih elaboratif pertanyaan ini dapat dikembangkan menjadi: apakah kaum perempuan dalam pandangan agama memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan dan kedudukan yang sama dan adil di depan hukum, baik dalam urusan-urusan privat (domestik) maupun publik, misalnya menentukan pilihan pasangan hidupnya, menjadi kepala keluarga, menentukan masa depan keluarga, maupun dalam urusan-urusan publik politik, misalnya mendapatkan akses pendidikan dan upah yang sama dengan laki-laki, menjadi kepala negara/pemerintahan dan pengambil kebijakan publik-politik lainnya, dan seterusnya.

Kontroversi

Membaca pikiran-pikiran para ahli Islam dalam sumber-sumber intelektual mereka, dalam merespon isu-isu gender, kita menemukan, paling tidak dua aliran besar. Aliran pertama berpendapat bahwa posisi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki adalah subordinat. Perempuan adalah makhluk Tuhan kelas dua, di bawah laki-laki. Perempuan inferior dan laki-laki superior. Posisi subordinat perempuan ini diyakini agamawan sebagai kodrat, fitrah, hakikat,

norma ketuhanan yang tidak bisa berubah dan sebagainya, dan oleh karena itu tidak boleh diubah. Atas dasar ini, maka hak dan kewajiban perempuan tidak sama dan harus dibedakan dari hak dan kewajiban laki-laki, baik dalam hukum-hukum ibadah (ritual), hukum-hukum keluarga maupun hukum-hukum publik/politik. Intinya hak perempuan adalah separoh hak laki-laki. Menurut mereka, hukum-hukum Allah, sebagaimana yang tercantum dalam Al Qur'an maupun hadits Nabi, berlaku sepanjang masa untuk segala tempat. Kelompok ini menentang keras persamaan laki-laki dan perempuan, karena menyalahi hukum Tuhan, dan keputusan Tuhan adalah demi kebaikan bersama dan keadilan semata. Aliran ini dianut oleh mayoritas besar umat Islam. Kita sering menyebutnya sebagai aliran konservatif. Dalam responnya terhadap isu-isu gender, kelompok ini kemudian terpolarisasi dalam berbagai pandangan yang longgar, moderat, dan ekstrem/radikal.

Aliran kedua berpendapat bahwa perempuan mempunyai status dan posisi yang setara dengan laki-laki. Perempuan, menurut aliran ini, memiliki potensi-potensi kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki, baik dari aspek intelektual/akal, fisik maupun aspek mental-spiritual. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki signifikansi yang meniscayakan kita untuk membedakan mereka dalam mengekspresikan hak dan kewajiban masing-masing di depan hukum dan aktivitas sosial yang lain. Atas dasar pikiran ini, aliran ini berpendapat bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aktivitas kehidupan mereka, baik dalam ranah privat maupun publik. Aliran ini dianut oleh sangat sedikit ulama Islam, dan kita mungkin menyebutnya sebagai aliran progresif.

Adalah menarik bahwa dua aliran besar ini mengajukan argumen keagamaan dari sumber yang sama, yaitu Al Qur'an dan

Hadits Nabi, dua sumber paling otoritatif dalam sistem keagamaan kaum Muslimin. Kedua sumber Islam ini memang menyediakan teks-teks yang menjelaskan tentang kedudukan manusia yang setara di hadapan Tuhan, penghormatan martabat manusia, penegakan keadilan, dan sebagainya di satu sisi, dan teks-teks yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, keunggulan dan otoritas laki-laki atas perempuan, kelemahan akal dan agama perempuan, dan sebagainya, di sisi yang lain. Ulama Islam terkemuka, Imam Jalal al Din al Suyuti, dalam bukunya *Al Asybah wa al Nazhair* menyebut sekitar 100 lebih perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan.¹

Pandangan-pandangan keagamaan tersebut masih menjadi rujukan bangsa-bangsa Muslim di dunia. Tetapi harus segera dikemukakan bahwa pandangan keagamaan yang mendiskriminasi perempuan masih mendominasi kerangka berpikir masyarakat Muslim pada umumnya. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat bahwa sumber-sumber legitimasi keagamaan mereka masih merupakan produk pemikiran para sarjana Muslim generasi klasik. Mereka memandang produk-produk pemikiran tersebut paling dapat dipercaya dibanding lainnya.

Tafsir Hermeneutik

Perbedaan pandangan ulama Islam dalam menyikapi isu gender, bahkan isu-isu ketimpangan relasi yang lain, terjadi antara lain akibat perbedaan mereka dalam cara memahami teks-teks suci. Ali bin Abi Thalib pernah menyatakan, “Al Qur’an adalah teks-teks suci yang tidak bisa bicara sendiri. Yang bicara adalah orang”. Ini mengandung arti bahwa teks-teks hanya dapat dimengerti atau dipahami artinya oleh manusia yang hidup dalam ruang dan waktunya masing-masing.

1 Abd al Rahman al Suyuthi, *Al Asybah wa al Nazhair* (Maktabah Dar Ihya al Turats al Arabiyah, Indonesia, tt. hlm. 151-152).

Cara memahami teks dalam tradisi Islam dikenal dengan dua istilah: “Tafsir” dan “Ta’wil”. Dua kata ini sering dimaknai secara sama, yaitu menjelaskan, mengungkapkan atau menerangkan sesuatu. Akan tetapi secara terminologis keduanya berbeda. Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa Tafsir lebih berkaitan dengan “riwayat”, nukilan atau sumber berita, sementara Ta’wil berkaitan dengan “*dirayah*” (pemahaman), substansi berita. Abu Nasr al Qusyairi mengatakan, “Dalam tafsir yang diutamakan adalah mengutip dan mendengar, sedangkan dalam ta’wil yang diutamakan adalah mengeksplorasi pengetahuan (ijtihad)”.² Dalam tafsir, pemaknaan tekstual/literal lebih diperhatikan dan kurang memberikan perhatian pada makna alegoris atau metaforis. Dalam teori mereka jika sebuah kata dapat dimaknai secara literal dan metafor, maka yang harus diutamakan adalah arti literal. Sementara dalam Ta’wil teks tidak semata dilihat pada arti literalnya, melainkan menganalisis makna substansifnya, pada maksud dan tujuannya. Di sini tampak bahwa ta’wil menghendaki lebih dari sekedar memahami teks dari makna tekstualnya, melainkan pada logika dan filsafatnya. Ta’wil adalah hermeneutik.

Lebih jauh dari sekedar memahami teks dari aspek makna teks itu sendiri, pemahaman atas teks, menurut teori ta’wil, juga meniscayakan pengetahuan tentang konteks yang menyertai isu itu sendiri, serta konteks sosial, budaya, dan politiknya yang melingkupinya. Imam al Syathibi, mengatakan bahwa untuk memahami teks suci Al Qur’an, diperlukan pengetahuan tentang sejumlah kondisi dan konteks, antara lain, bahasa, audiens dan situasi-situasi di luarnya.³ Pemahaman atas konteks di luar teks adalah niscaya. Tanpa hal ini kita sama sekali tidak dapat memahami Al Qur’an secara *genuine* dan komprehensif,

2 Al Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al Qur’an*, Juz II, hlm. 149-150.

3 Al Syathibi, *Al-Muwafaqat*, III, hlm. 348

dan akan kehilangan relevansinya. Ini berbeda dengan teori tafsir. Peristiwa yang melatarbelakangi munculnya teks dan konteks sosio-historis yang menyertainya tidak terlalu signifikan. Yang utama adalah makna literal teks sendiri.

Jika kita menghubungkan teori pembacaan teks ini pada dua aliran di atas, maka jelas sekali bahwa aliran konservatif lebih cenderung mengambil teori pembacaan Tafsir sebagai cara memahami teks-teks agama, sementara aliran progresif memilih sebaliknya. Dari sini pula kita sering mengatakan bahwa aliran konservatif adalah kaum literalis dan tradisionalis, sedangkan aliran progresif adalah kaum rasionalis-liberalis. Kaum konservatif memandang bahwa ketentuan literal dalam teks-teks suci adalah final, sementara kaum progresif menganggap teks mengandung arti yang dinamis dan berproses untuk menjadi secara terus-menerus.

Universal versus Particular

Sumber-sumber utama Islam pada sisi lain menyediakan dua kategori teks, yakni teks-teks universal dan teks-teks partikular. Teks universal adalah teks yang mengandung pesan-pesan kemanusiaan, untuk semua orang di segala ruang dan waktu. Ia berisi prinsip-prinsip fundamental atau dalam konteks sekarang bisa disebut prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Al Ghazali (w. 1111 M) menyebut ini dengan istilah *Al Kulliyyat al Khams* (Lima prinsip Universal), yaitu *hifzh al din* (perlindungan terhadap keyakinan), *hifzh al nafs* (perlindungan atas hak hidup), *hifzh al 'aql* (perlindungan atas hak berpikir dan berekspresi), *hifzh al nasl/al 'irdh* (perlindungan atas hak-hak reproduksi dan kehormatandiri), dan *hifzh al mal* (perlindungan atas hak milik).⁴ Contohnya adalah ayat-ayat tentang kebebasan, kesetaraan manusia, penghormatan atas martabat manusia,

4 Imam al Ghazali, *Al Mustashfa*.

penegakan keadilan bagi semua manusia, sikap jujur dan ajaran-ajaran moral yang lain. Para ahli Islam menyebutkan kategori ini sebagai *al-Muhkamat* (ayat-ayat yang kokoh dan tidak dapat diabaikan sama sekali). Al Ghazali menyebutnya sebagai *Maqashid al Syari'ah*, misi agama, yang kepadanya seluruh gagasan manusia harus disandarkan.

Sementara kategori teks partikular adalah teks yang menunjukkan pada kasus tertentu. Teks-teks partikular muncul sebagai respon atas suatu peristiwa atau kasus. Karena sifatnya yang demikian, maka ia selalu terkait dengan kejadian faktal dalam konteks tertentu. Oleh karena itulah ia harus dimaknai secara kontekstual. Semua teks hukum adalah partikular. Isu-isu tentang kepemimpinan (*qiwamah*) laki-laki atas perempuan, perwalian perempuan oleh laki-laki (*wilayah*), poligami, kewarisan dan lain-lain, adalah isu-isu partikular. Ayat-ayat seperti ini masuk dalam katagori *mutasyabihat*, *interpretable*, dapat diinterpretasikan, dan oleh karena itu bisa menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda.

Pandangan mayoritas ahli hukum Islam mengatakan bahwa apabila terjadi pertentangan antara teks universal versus teks partikular, maka teks partikular membatasi berlakunya teks universal. Teks partikular harus diutamakan. Pandangan ini ditolak keras oleh Imam al Syathibi, seraya mengatakan bahwa “aturan-aturan umum atau hukum universal bersifat pasti dan normatif, sedangkan pesan-pesan atau petunjuk-petunjuk khusus bersifat relatif. Karena itu, hukum umum dan ketentuan universal, menurutnya harus diutamakan dan diberi bobot lebih besar dalam menganalisis petunjuk-petunjuk hukum yang bersifat khusus (partikular). Aturan-aturan khusus ini tidak bisa membatasi aturan-aturan yang bersifat umum, tetapi bisa

menjadi pengecualian yang bersifat kondisional (kontekstual) bagi aturan-aturan universal”.⁵

Misalnya, Al Qur'an menyatakan: "Laki-laki adalah *"qawwam"* (pemimpin) atas kaum perempuan, disebabkan Allah mengunggulkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena laki-laki memberikan sebagian nafkahnya" (Q.S. Al Nisa, 4:34)

Pada tempat lain Tuhan mengatakan: "Wahai Manusia, Kami ciptakan kalian laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling terhormat di antara kalian di hadapan Allah adalah yang paling bertaqwa" (Q.S. Al-Hujurat, 49:13).

Q.S. [4:34] menjadi dasar utama untuk menjustifikasi otoritas dan superioritas laki-laki. Sementara Q.S 49:13, menegaskan kesetaraan manusia. Ayat ini bersifat universal.

Menurut Syathibi, ayat tentang kesetaraan manusia bersifat pasti, tetap, dan berlaku universal, oleh karena itu harus diutamakan. Sedangkan ayat tentang kepemimpinan laki-laki adalah partikular, bersifat khusus dan sosiologis, maka ia berlaku kontekstual.

Dari uraian di atas kita setidaknya memperoleh suatu gambaran bahwa respon atau sikap kaum Muslimin atas isu-isu gender beragam, berbeda-beda, meskipun mereka mengacu pada sumber referensi yang sama. Keberagaman pandangan ini muncul dari perbedaan mereka dalam membaca atau memahami teks. Sebagian memahaminya secara tekstual/harafiah, dan menganggapnya sebagai kebenaran final, tanpa harus mempertimbangkan aspek rasio, ruh, dan tujuan maupun realitas di luarnya. Sementara pandangan yang lain membaca teks dengan segenap makna terdalamnya, substansial dan holistik. Mereka berpendapat bahwa keberadaan teks tidak bisa lepas dari ruang

5 Al-Syathibi, *Al Muwafaqat*, III, hlm. 261-272.

dan waktu yang melingkupnya. Teks tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan refleksi dari situasi peristiwa kehidupan yang nyata yang senantiasa mengalami proses perubahan dan dinamis. Setiap pendapat pikiran adalah refleksi dari diri yang hidup dari lingkungannya masing-masing.

Pandangan yang terakhir ini menarik hati saya, dan saya percaya pula bahwa pesan-pesan agama yang ditulis dalam teks-teks keagamaan selalu mengandung tujuan dan ruh kemanusiaan. Tujuan ini dapat dipelajari dan diusahakan untuk diwujudkan. Ia bersifat rasional, dan bukan masalah yang terkait dengan kebenaran skriptural. Dari sini saya ingin menyatakan sekali lagi bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara. Kesetaraan manusia adalah konsekuensi paling bertanggung jawab atas pengakuan Ke-Esa-an Tuhan. Atas dasar ini maka keadilan gender harus ditegakkan. Keadilan adalah bertindak proporsional, dengan memberikan hak kepada siapa saja yang memilikinya, bukan berdasarkan jenis kelamin atau simbol-simbol primordialnya. “Tuhan tidak menilaimu dari wajah dan tubuhmu, melainkan dari hati dan tindakanmu,” kata Nabi.

Kata Akhir

Kembali pada buku “Sastra Timur Tengah” ini, tampak jelas bahwa Free juga mengetengahkan tafsir-tafsir keagamaan yang melandasi sikap dan pandangan orang terhadap isu ini, dengan mengutip sejumlah pemikir yang berjuang untuk menghapuskan sistem sosial yang diskriminatif terhadap perempuan tersebut. Free melalui buku ini ingin menjelaskan bahwa ada simbiosis-mutualistik antara budaya dan tafsir agama yang mengukuhkan relasi gender yang timpang itu sambil menegaskan bahwa Islam sebagai agama sejatinya tidak menghendakinya. Dia menuliskannya dengan cerdas dan mengalir.

Menggugat Patriarkhisme Lewat Sastra

Akhirnya, saya harus mengatakan bahwa buku ini telah memberikan sumbangan yang berharga ke dalam khazanah intelektual kita, teristimewa menyangkut diskursus jender, yang sungguh masih amat sedikit dihasilkan dari para penulis Indonesia, terutama perempuan. Selamat untuk sahabat baik saya: Free Hearty. Semoga bermanfaat. Amin.

Husein Muhammad
Cirebon, 20 Maret 2011

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xxvi
PENDAHULUAN	1
1. Kajian Budaya dan Sastra	1
2. Kajian Budaya dalam Sastra dan Sastra dalam Budaya	5
3. Kajian Budaya Feminis	25
4. Kajian Budaya Feminis Muslim	34
PEREMPUAN DAN KECENDERUNGAN DALAM KARYA SASTRA	51
1. Teks, Perempuan, dan Kecenderungan dalam Karya sastra	51
2. Posisi dan Kondisi Perempuan	56
3. Peran dan Posisi Lelaki dalam Kontestasi	79
4. Peran Narator: Membangun Citra dan Membentuk Cerita	85
5. Kata Pengantar: Strategi Politik Membangun Bingkai Penceritaan	89
6. Peran Na1: Pembangun Citra Firdaus (Na2)	95
7. Potret Firdaus sebagai Na2 dari Perspektif Dirinya	108
Rangkuman	125

Daftar Isi

IDEOLOGI FEMINISME DALAM <i>A WIFE FOR MY SON</i>	127
1. Teks, Jilbab, dan Perempuan dalam Kontestasi Ideologi	127
2. Menempatkan Keberadaan Perempuan	136
3. Posisi Lelaki dalam Kontestasi	152
4. Peran Narator: Membangun Citra Membentuk Cerita	159
5. Menyikapi Hocine dan Fatiha, Tokoh yang Terjepit Budaya Tradisi dan Modernisasi	166
6. Aicha yang Mempertahankan Pola Tradisi	177
7. Mr. Kaddour dan Madame Suissi: Benturan Tradisi dan Modernisasi	182
8. Fatouma, Tokoh “Feminis” Muda	185
9. Alloua Tokoh Muda Modernis, Terjebak Mitos Patriarki	193
Rangkuman	201
 POTENSI PEREMPUAN DALAM TEKS	
<i>THE BEGINNING AND THE END</i>	205
1. Teks, Perempuan, dan Humanisme	205
2. Menampilkan Perempuan dalam Teks	212
3. Laki-laki dalam Teks: Posisi dan Diposisikan	226
4. Narator: Membangun Citra, Membentuk Cerita	234
5. Pencitraan tidak dalam Konteks Menggugat Ideologi Patriarki	237
6. Bahia: Konstruksi Citra Perempuan Baik	242
7. Hassan: Keruntuhan Citra Lelaki Tradisi	244
8. Samira: Konstruksi Citra Baru Perempuan	249
9. Nefisa: Tokoh yang Menyimpang	256
Rangkuman	265
 SIMPULAN	268
DAFTAR PUSTAKA	276
BIOGRAFI	284

PENDAHULUAN

1. Kajian Budaya dan Sastra

Perempuan dalam budaya Arab Muslim sering diletakkan antara dua pandangan ekstrem. Pandangan pertama menganggap perempuan Muslim sebagai perempuan yang tertindas. Sedangkan pandangan kedua meyakini bahwa ajaran Islam memberikan kepada wanita kedudukan yang tinggi.¹ Bila kaum Muslim meyakini ajaran yang berdasar kepada Al Qur'an tersebut², maka tentulah konstruksi sosial budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai makhluk kedua yang tertindas dan terpinggirkan di tengah masyarakat, bertentangan dengan ajaran Islam. Tetapi nampaknya penafsiran agama yang lebih didominasi budaya patriarkilah³ yang disosialisasikan ke masyarakat.

1 Lihat Ruth Roded dalam *Kembang Peradaban* 1995, hlm. 15

2 Lihat Nasaruddin Umar dalam "Argumen Kesetaraan Gender, perspektif Al-Qur'an", yang menyatakan bahwa "Sebuah penelitian telah membuktikan bahwa di antara kebudayaan dan peradaban dunia yang hidup di masa turunya Al Qur'an, seperti Yunani, Romawi, Yahudi, Persia, Cina, India, Kristen dan Arab (Pra-Islam), tidak ada satupun yang menempatkan perempuan lebih terhormat dan bermartabat daripada nilai-nilai yang diperkenalkan di dalam Al Qur'an, 1991, hlm. 24.

3 Melani Budianta dalam tulisannya, "Pendekatan Feminis terhadap Wacana" dalam *Analisis Wacana, dari Linguistik sampai Dekonstruksi* (2002, hlm. 207) menjelaskan bahwa "Patriarki adalah sebutan terhadap sistem yang melalui tataran sosial politik dan ekonominya memberikan prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki. Dengan demikian, secara langsung maupun tak langsung, dengan kasat mata maupun tersamar, laki-laki melakukan penindasan atau subordinasi terhadap perempuan".

Penafsiran agama yang lebih dimuati budaya patriarki seperti ini sering dijadikan alasan untuk menolak kesetaraan gender dan kemajuan perempuan. Tuhan dan kitab suci dipahami dengan perspektif laki-laki, sehingga perempuan dilihat sebagai makhluk pelengkap yang diciptakan untuk mengabdikan kepada dan melayani laki-laki.

Sentimen agama yang oleh sebagian orang dianggap bias gender, berkembang dan mentradisikan budaya dengan dukungan sistem patriarki yang memberi kekuasaan luas kepada lelaki. Sistem yang sudah langgeng di masyarakat ini mengendap di alam bawah sadar masyarakat, seolah hal ini merupakan kodrat yang tak lagi layak dan patut dipertanyakan.

Agama Islam, seperti juga agama samawi lainnya, diturunkan di Timur Tengah, di mana masyarakatnya bersifat kabilah dan selalu berperang antarkabilah. Kondisi ini menyebabkan masyarakat lebih membutuhkan laki-laki. Kebutuhan ini membangun pandangan bahwa perempuan hanya menjadi beban. Kondisi ini pula yang menggiring timbulnya sikap misoginis.⁴ Dalam situasi dan kondisi seperti itulah Islam turun. Jadi, Al Qur'an turun tidak dalam ruang yang hampa budaya. Bisa dipahami kalau kemudian **penafsiran** dan **pemaknaan** Al Qur'an dan Hadist setelah Rasul wafat, kental dengan nuansa misoginis.⁵

4 Adrienne Rich, seperti dikutip Humm, melihat misogini sebagai kebencian dan kekerasan terhadap perempuan yang di "*organized, institutionalized and normalized*" (dalam *The Dictionary of Feminist Theory*, 1995, hlm. 173)

5 Nasaruddin Umar mengatakan "misoginis diartikan sebagai suatu paham teologi yang mencitrakan perempuan sebagai penggoda dan dianggap sebagai pangkal segala kejahatan kemanusiaan. Perempuan dianggap harus bertanggung jawab terhadap terjadinya drama kosmik, yang menyebabkan nenek moyang manusia jatuh dari surga ke bumi dan menyebabkan terjadinya dosa warisan (lihat "Kajian kritik terhadap ayat-ayat Gender" dalam *Rekonstruksi Metodologis Wacana kesetaraan Gender dalam Islam*, 2002, hlm. 144).

Hal ini bisa ditelusuri dari mitos mengenai peran dan citra perempuan yang direpresentasikan sesuai dengan kepentingan politik laki-laki.⁶ Adanya kecenderungan yang *mengharamkan* bersikap kritis terhadap ajaran Islam, semakin mengukuhkan keterpurukan perempuan Muslim umumnya, dan perempuan Arab-Muslim khususnya. Pada saat yang sama, imperialisme dan kapitalisme Barat juga berperan penting dalam mengukuhkan budaya patriarki di Jazirah Arab, khususnya Mesir yang dijajah Inggris, dan Aljazair yang pernah dijajah Perancis.

Arab dan Timur Tengah menjadi acuan negara Muslim dalam masalah pendidikan agama dan budaya Islam. Hal ini memberi pengaruh, sehingga pemahaman agama kadang dicampur dengan budaya Arab. Pandangan kritis terhadap tafsir Al Qur'an memungkinkan munculnya variasi tafsir yang secara terus-menerus selalu mengalami perubahan dan pergeseran pemaknaan. Menurut para ahli kitab, Al Quran tetap terbuka untuk dikaji terus. Ada pemahaman yang dengan ketat mengikuti tradisi, ada yang mencoba memahami dengan mengkaji kembali sejarah, ada juga yang membongkar dengan kritis sebab-sebab turunnya ayat ataupun munculnya hadis.

Kondisi ini memungkinkan munculnya usaha untuk melihat Al Qur'an dengan perspektif jender. Tokoh-tokoh seperti Fatima Mernissi dari Maroko, Riffat Hassan dari Pakistan, Leyla Ahmed yang Afro-Amerika, serta Amina Wadud, termasuk Saadawi dari Mesir, dikenal sebagai feminis Muslim dengan gagasan dan ide-idenya untuk kembali mempelajari dan memahami agama tidak

⁶ Ruth Roded dalam *Kembang Peradaban* 1995, menjelaskan bagaimana para ulama telah menyeleksi tipe wanita yang dipandang pantas untuk dikenal generasi selanjutnya sesuai kepentingan politik mereka(patriarki). Namun penelusuran sejarah kemudian membuktikan bahwa bermacam aturan Islam tentang wanita tidak menghalangi aktivitas wanita di masyarakat, hlm. 60-63.

hanya secara tekstual saja. Mereka dikenal sebagai feminis Muslim dan telah menghasilkan penemuan yang gagasan dan pemikirannya berbenturan dengan ideologi patriarki. Di Indonesia dikenal nama Nassaruddin Umar, Mansour Fakih, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Siti Musdah Mulia, Zaitunah Subhan, dan Sinta Nuriyah Wahid, yang melakukan pengamatan, penelitian dan membuat tulisan tentang bias jender dalam budaya Islam dan tafsir Al Quran.

Gagasan dan pemikiran feminis Muslim dimaksudkan untuk menjamin keberpihakan Islam terhadap integritas dan otoritas kemanusiaan perempuan yang terdistorsi oleh narasi-narasi besar wacana ke-Islam-an klasik. Narasi-narasi besar ke-Islam-an klasik ini mendominasi proses sosialisasi dan pembelajaran ke-Islam-an kontemporer.⁷ Pembelajaran seperti ini menyebabkan ideologi patriarki dan dominasi laki-laki semakin kokoh posisinya di masyarakat. Feminis Muslim menganggap perlu mempertanyakan tradisi budaya yang selama ini disosialisasikan kaum patriarki. Lewat karya-karya sastra Timur Tengah yang akan ditelaah selanjutnya, akan diteliti bagaimana tradisi tersebut ditampilkan dan bagaimana pula hal tersebut digugat.

Penelaahan ini menggunakan teks terjemahan berbahasa Inggris sebagai sumber data. Ada beberapa alasan pengambilan teks-teks terjemahan sebagai objek penelaahan. Menurut Sapardi Djoko Damono :

“Terjemahan menyebabkan karya sastra bertahan hidup. Pembaca yang tidak memiliki kesempatan dan kemampuan berhubungan langsung dengan karya sastra dari negeri dan zaman lain, akan

7 Baca Siti Ruhaini Dzuhayatin dalam “Pergulatan Pemikiran Feminis dalam Wacana Islam di Indonesia” dalam *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, 2002, hlm. 14.

mendapat inspirasi dan pengetahuan darinya. Dengan mengubah dirinya, karya sastra bisa menembus ruang dan waktu”.⁸

Penjelasan ini memungkinkan kita untuk menelaah sebuah karya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain.

Sejarawan Arab dalam buku berjudul *Feminisme & Islam, Perspektif Hukum & Sastra* yang disunting Mai Yamani, menyatakan bahwa kurang dikenalnya (tertutupnya) sejarah budaya Arab di dunia disebabkan oleh anggapan bahwa seseorang harus belajar bahasa Arab agar paham dunia Arab. Menurut sejarawan tersebut, hal ini tidak benar, karena bila ada terjemahan yang representatif dan dapat menginformasikan lebih luas tentang dunia Arab (Timur Tengah), maka terjemahan tersebut bisa diakui dan digunakan.⁹ Pernyataan ini memungkinkan ditelaahnya karya-karya terjemahan yang representatif.

2. Kajian Budaya dalam Sastra dan Sastra dalam budaya

Pengkajian dilakukan pada tiga teks terjemahan (*Woman at Point Zero*, *A Wife for My Son*, dan *The End and The Beginning*; dari pengarang yang berbeda) tanpa dikaitkan dengan teks asli. Akan dikaji ideologi¹⁰ yang muncul pada teks terjemahan dengan membongkar makna dalam teks-teks tersebut. Pembicaraan tentang konteks sosial budaya dalam hal ini terbatas pada yang ditampilkan dalam teks terjemahan. Selanjutnya, pengamatan atas teks-teks terjemahan tidak mencari pengaruh teks asli yang ada pada teks terjemahan

8 Lihat Sapardi Djoko Damono dalam *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Pustaka Firdaus, Jakarta. 1999, hlm. 203.

9 Lihat Mai Yamani dalam *Feminisme & Islam, Perspektif Hukum & Sastra*. Ed. Mai Yamani. Terj. Purwanto.

10 Ideologi di sini dimaksudkan adalah cara memandang dunia sebagai tempat perjuangan hegemonik di wilayah pemakaian untuk menolak, membakukan, atau memproduksi konotasi.

ini. Pengkajian ini tidak membandingkan teks terjemahan dengan teks asli atau membahas aspek stilistikanya. Pembahasan mengarah kepada bagaimana gagasan feminisme menghadapi ideologi patriarki dan dominasi laki-laki yang secara menonjol terlihat dalam teks, terutama melalui alur dan penokohan yang diasumsikan tidak mengalami perubahan substansial dalam proses terjemahan. Dengan dasar-dasar seperti tersebut di atas maka menelaah ideologi dalam teks terjemahan menjadi beralasan.

Teks Bahasa Inggris lebih dipilih daripada bahasa Indonesia, mengingat bahasa Inggris lebih jelas mengungkapkan atau menunjuk jenis kelamin untuk kata orang ketiga tunggal (*he* atau *she*), yang hampir sama dengan bahasa Arab (*Hiya* dan *Huwa*). Dalam teks bahasa Inggris, pengarang memberi kata pengantar tentang penulisan karya. Kata pengantar ini bisa dimaknai sebagai strategi penulis untuk *menggiring* pembaca.

Dalam teks bermuatan ideologi patriarki, laki-laki selalu ditampilkan sebagai tokoh yang berkuasa, cerdas, mandiri, rasional, dan pengambil keputusan. Sebaliknya, perempuan tampil terpinggirkan, tidak cerdas, emosional, tergantung, lebih menonjolkan kecantikan fisik daripada kecerdasan otak, dan lebih sering muncul sebagai objek seks. Teks-teks seperti ini ditolak dan dikritik feminis Muslim yang menghendaki wacana yang berbeda mengenai perempuan, yaitu perempuan yang dicitrakan berani menolak dominasi laki-laki dan yang membangun imaji baru tentang mereka.

Novel-novel ini mengungkapkan persoalan ideologi patriarki yang mendominasi kehidupan sosial budaya yang benuansa Arab-Muslim.¹¹ Persoalan ini bisa dilihat dari cara penggambaran peran, posisi, dan situasi tokoh-tokoh perempuan dalam perjuangannya

¹¹ Arab-Muslim di sini dimaksudkan untuk membatasi pembicaraan karya mengenai masyarakat Arab yang beragama Islam saja. Selain Mekkah dan Madinah, maka masyarakat

melawan ideologi patriarki pada novel Nawal El Saadawi *Woman at Point Zero* (WaPZ), novel Ali Ghalem *A Wife for My Son* (AWfMS), dan novel Naguib Mahfoudz *The Beginning and The End* (TBTE) tersebut.

Tokoh wanita dalam *WaPZ*, Firdaus, menggugat dominasi laki-laki, dengan meneriakkan ketertindasan perempuan di bawah kekuasaan patriarki. Resistensi tokoh dengan menjadi pelacur yang bebas, lalu dihukum mati karena membunuh seorang mucikari, dan menolak mengajukan grasi, memberi kesan tentang perlawanan yang dahsyat melawan sistem patriarki. Di sisi lain resistensi tersebut menunjukkan pula konflik perlawanan yang bisa menjadi bumerang bagi perempuan, bahkan bisa memposisikan dirinya sebagai objek, bukan subjek, yang melemahkan perlawanan itu sendiri. Apalagi pada akhir cerita kematian tokoh Firdaus merupakan keputusan dari kekuasaan dalam sistem patriarki. *Dikhawatirkan*, ideologi feminisme untuk menggugat patriarki dalam teks ini justru lebih mengukuhkan kelemahan dan ketidakberdayaan perempuan saja.

Karya Saadawi terasa kuat dan tajam menentang budaya patriarki lewat cara pemberontakan tokoh utama Firdaus. Sedangkan Ghalem dengan pola penceritaan tanpa emosi dan agitasi menggambarkan banyak aspek wanita dan laki-laki dalam mengetengahkan konflik dalam tradisi patriarki. Sebaliknya, Mahfoudz menggambarkan perempuan dengan karakter kuat tanpa menunjukkan penolakan terhadap peran-peran tradisi.

Dengan nada *marah* Saadawi menghadapi dominasi laki-laki yang merepresi perempuan. Sikapnya ini dianggap sangat radikal dan ditentang serta dikritik oleh kaum fundamental, bahkan oleh kelompok moderat di Mesir. Sementara Ghalem dengan nada prihatin

di negara-negara lain di jazirah Arab atau Timur Tengah, ada juga yang menganut agama lain selain Islam.

memaparkan konflik dan tragedi yang dihadapi perempuan dalam tradisi patriarki. Namun keduanya sama menyuarakan pengalaman, pengamatan, dan pemberontakan perempuan untuk keluar dari tradisi dan budaya yang merepresi perempuan dan yang meminggirkannya dari peran jender di arena publik. Kedua penulis juga menampakkan keahliannya mengenai gagasan feminisme.

TBTE yang ditulis oleh Mahfoudz tidak menunjukkan perjuangan seperti digagas feminis, atau seperti gagasan feminisme yang dipahami dua penulis sebelumnya. Tidak membayangkan pola perjuangan perempuan, atau pemberontakan yang bernuansa pemahaman tokoh-tokoh akan feminisme. Namun cara bertindak dan berpikir tokoh-tokoh Mahfoudz, menunjukkan kekuatan dan kelebihan perempuan. Gambaran ini justru menunjukkan bahwa perempuan berpotensi untuk maju.

Permasalahan-permasalahan ini menarik untuk dikaji. Membongkar ideologi yang muncul dalam teks dan melihat sastra sebagai wacana¹² yang mampu menyosialisasikan dan membangun berbagai hal tersebut, memerlukan penglihatan atas aspek yang lebih luas. Analisis terhadap apa yang ditampilkan teks budaya yang bermuatan ideologi patriarki, lalu melihatnya dari perspektif feminisme, sudah sering menjadi fokus pembicaraan. Namun tentang bagaimana pikiran dan ideologi feminis Muslim menghadapi ideologi patriarki dalam karya sastra, sejauh ini, belum ada yang menganalisis.

Tiga teks ini disajikan lewat narasi yang berbeda. *WAPZ* disajikan lewat narator *aku*, dan teks ini menjalankan politik budaya

12 Wacana adalah sekumpulan pengetahuan tentang suatu objek atau konsep aktual yang dikonstruksi sebagai 'kenyataan' dan yang dalam proses panjang didukung serta dilegitimasi oleh berbagai institusi. Lihat Storey dalam *An Introductory Guide to Cultural Theory and Pop Culture*, 1993, hlm. 92-93.

yang menempati wilayah tersendiri dalam sastra Timur Tengah dalam mengetengahkan 'pemberontakan' perempuan. Teks *AWfMS* menarasikan cerita sama dengan cara yang digunakan dalam teks *TBTE* yaitu dengan menggunakan narator orang ketiga.

Novel *WAPZ* ditulis Nawal El Saadawi yang dikenal sebagai seorang feminis Muslim. Novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan tahun 1987 oleh Sherif Hetata, suami El Saadawi. Teks ini dicetak pertama kali dalam bahasa Arab pada tahun 1976.

Karya Nawal didampingkan dengan *AWfMS* karya Ali Ghalem, penulis pria dari Aljazair. Novel ini diterbitkan dalam bahasa Inggris tahun 1979, dan diterjemahkan oleh G. Kazolias. Kedua karya ini kemudian dibandingkan dengan karya Naguib Mahfoudz, *TBTE*, yang diterjemahkan oleh Ramses Awad, dan diterbitkan tahun 1984. Namun karya ini ditulis Mahfoudz tahun 1942-43 dan diterbitkan pertama kali tahun 1949 dalam bahasa Arab. Semua teks yang dijadikan objek pengkajian adalah terjemahan dalam bahasa Inggris.

Posisi Nawal El Saadawi di tengah masyarakat¹³ sebagai figur yang dikenal meskipun menimbulkan pendapat yang kontroversial, membuat pembicaraan Saadawi tetap menarik perhatian.¹⁴ Apalagi

13 Di Mesir, di era penciptaan karya, perempuan karier belum mendapat tempat, terutama yang mempunyai pemikiran kritis dan tajam seperti Nawal El Saadawi. Saadawi aktif memperjuangkan nasib perempuan, mengkritik penguasa, dan menyuarakan permasalahan perempuan-perempuan tertindas di negaranya. Ia juga melakukan penelitian tentang perempuan penderita neurorosis. Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa dominasi laki-laki dan budaya patriarki telah membuat perempuan benar-benar tertindas dan menderita. Permasalahan ini sering menjadi topik tulisannya baik dalam artikel ataupun karya fiksinya. Karena itu Saadawi sangat populer, terutama di luar negaranya sendiri. Di negaranya ia dianggap seorang pemberontak, bahkan dianggap menentang agama. Ia bahkan pernah dipenjarakan karena artikel-artikelnya yang menyerang penguasa.

14 Membangun posisi seperti ini menjadi penting bila dilihat dengan gagasan Foucault yang mengatakan bahwa sebuah pernyataan tidak terdiri dari analisis hubungan antara penulis dan yang dikatakannya, melainkan dari penentuan posisi yang dapat dan harus ditempati

sikapnya yang dikenal sangat radikal, membuat Saadawi lebih populer di luar negaranya sendiri. Komentar Saadawi pada teks tersebut bisa menjadi sangat bermakna bagi pembaca di luar negaranya. Pola perjuangan yang digunakan Saadawi dalam memaparkan kisah dalam teks *WAPZ* sama dengan pola perjuangan feminis radikal dan feminis gelombang kedua. Feminis radikal mengemukakan bahwa laki-laki mengeksploitasi fungsi reproduksi perempuan dengan berbagai dalih. Maka laki-laki menjadi masalah bagi perempuan. Gagasan seperti ini mendominasi cerita yang dipaparkan Firdaus, tokoh utama dalam teks *WAPZ*. Feminis gelombang kedua cenderung mengangkat suara perempuan tertindas sebagai korban dalam memperjuangkan ideologinya.

Nawal El Saadawi dilahirkan di Desa Kafr Tahla di tepi Sungai Nil, Mesir. Ia merintis karier dalam bidang kedokteran. Di dunia inilah ia menemukan banyak permasalahan wanita yang tertindas di negaranya. Penemuan ini membuat perjuangannya semakin meningkat.

Saadawi hidup dalam keluarga berkecukupan. Ia memiliki ibu dan nenek yang kuat, cerdas, dan tegas. Merekalah yang membangun karakter Saadawi sehingga menjadi perempuan yang selalu berpikir kritis.¹⁵ Bahkan ibunya sangat membanggakan Saadawi remaja dengan mengatakan kepada saudara-saudaranya: “Throw Nawal in the fire and she will come out unhurt”¹⁶ (lemparkanlah Nawal ke dalam bara api maka ia akan keluar tanpa terluka).

Sikap Saadawi yang sangat berani dan tegar menghadapi berbagai macam bahaya telah membangun cara berpikirnya yang

seseorang agar menjadi subjek pernyataan itu. Lihat *Cultural analysis*, oleh Robert Wuthnow dkk. 1984, hlm. 141-142.

15 Dalam *A Daughter of Isis. The Autobiography of Nawal El Saadawi*, 1999, hlm. 2.

16 Ibid, Saadawi, 1999, hlm. 3.

kritis. Ia menolak tradisi yang memaksanya tinggal di rumah saja dan dikawinkan pada usia muda. Ia juga sering berontak terhadap aturan-aturan yang dianggapnya sangat diskriminatif bagi perempuan. Saadawi melakukan pengamatan dan penelitian dengan mendengarkan keluhan perempuan mengenai permasalahan yang mereka hadapi.

Teks *WAPZ* bagaimanapun tetap fiksi, seperti dijelaskan Saadawi dalam menjawab kritik George Tarabish terhadap karya-karyanya.¹⁷ Menulis karya fiksi berarti mempunyai kekuasaan untuk menokohkan, menampilkan, mengangkat, atau menjatuhkan seorang tokoh. Saadawi mempunyai kekuasaan sepenuhnya untuk melakukan apa yang dikehendaki pada tokohnya. Ia punya kekuasaan sekaligus pengetahuan untuk membangun wacana dan citra baru perempuan serta menyosialisasikan bentuk perjuangan perempuan lewat karya-karyanya, sekalipun kisah yang ditulis itu berdasar pada kisah nyata. Dalam kaitan inilah teks *WAPZ* dipilih untuk dikaji, melihat bagaimana Nawal yang aktivis dan feminis, punya pengetahuan sekaligus berkaitan dengan *kekuasaan* mengangkat cerita tentang suara perempuan yang tertindas, dalam usahanya untuk membangkitkan semangat perempuan dan meruntuhkan kekuasaan patriarki.

Pemikiran yang seperti menentang dominasi laki-laki juga terasa dalam teks *AWfMS*, karya Ali Ghalem. Pemikiran seperti ini muncul lewat tokoh perempuan yang mencoba keluar dari tradisi yang menekan dan meminggirkannya. Bahkan salah satu tokoh digambarkan sangat paham dengan ideologi feminisme yang diusungnya. Hambatan yang

17 George Tarabish dalam kritiknya terhadap karya-karya Saadawi—termasuk *WAPZ*—dengan pendekatan psiko-analisis, mengidentikkan narator dengan Saadawi. Mengatakan bahwa dirinya identik dengan narator membuat Saadawi berang. Dalam buku yang sama ia menjawab dan mengatakan bahwa apa yang dia tulis adalah sebuah novel, dan bila seorang penulis mengatakan yang ditulisnya adalah novel, katanya, maka tak seorang pun berhak menolaknya. Lihat George Tarabish dalam *Wanita Versus Wanita*, 1988.

dihadapi tokoh perempuan, Fatiha dan kawan-kawan, tidak hanya dari tokoh laki-laki namun juga dari perempuan-perempuan lain, termasuk ibunya sendiri. Cerita perjuangan yang hebat ini berakhir dengan ironis. Fatiha meninggalkan perkawinannya, lalu dalam penantian panjang dia menunggu perubahan yang tak kunjung datang. Sementara tokoh feminis yang bersuara lantang, hanya menjadi tokoh pendamping yang tidak banyak berperan, dan seperti terpinggirkan. Ini menjadi menarik untuk ditelaah.

Teks *AWfMS* adalah karya fiksi satu-satunya yang ditulis Ghalem, yang lebih banyak berkarir sebagai sutradara film di Perancis. Karyanya ini telah diangkat ke layar lebar di Perancis. Dibanding dengan Nawal El Saadawi dan Naguib Mahfouz, Ali Ghalem tidak begitu dikenal sebagai penulis sastra. Kalau artikel tentang Nawal El Saadawi dan Naguib Mahfouz bisa ditemukan di banyak media, bahkan keduanya tercatat dalam kompilasi sastrawan dunia, data ataupun komentar tentang Ali Ghalem hampir tidak ditemukan. Tidak juga ditemukan artikel atau tulisannya yang lain tentang gender, feminisme, atau perjuangan perempuan, meski dalam karyanya ideologi feminisme jelas-jelas ditampilkan

Ali Ghalem adalah seorang penulis laki-laki dari Aljazair yang tinggal dan berkarir di Perancis. Ia menulis *AWfMS* saat negaranya dalam masa transisi dari masa tradisi ke masa modernisasi. Ini membawa keberuntungan baginya, karena sebelumnya pengarang Aljazair tidak dimungkinkan menerbitkan novel yang mengungkap masalah cadar dan mempertanyakan kedudukan perempuan serta peranannya secara terang-terangan. Hal ini bisa menimbulkan reaksi masyarakat yang sudah menganggap posisi dan peran tradisional

perempuan sebagai peraturan yang tidak bisa diubah, dan yang merupakan ketentuan agama.¹⁸

AWfMS ditulis saat perjuangan feminis Muslim menganggap bahwa

“Women’s active participation in the political, economic, social, and cultural life of the Arab world is essential for the realization of true democracy in Arab society”(142)¹⁹

(Partisipasi aktif perempuan-perempuan dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya Arab menjadi penting untuk mewujudkan demokrasi sejati di masyarakat Arab-pen).

Namun dalam kenyataannya sangat sulit mengusung ideologi feminis tersebut di dunia Arab, khususnya Mesir dan Aljazair. Lewat narasi bisa diamati bahwa pengarang memahami diskriminasi jender. Namun berbeda dengan Saadawi, Ghalem dengan halus memunculkan nada penolakan terhadap gagasan feminisme. Hal ini terbaca dari cara narator menempatkan Fatouma dalam cerita. Fatouma adalah tokoh yang dianggap mengusung gagasan feminisme dan diposisikan terpinggir. Namun di sisi lain, ditemukan pula nada simpati terhadap gerakan perempuan yang menginginkan perubahan. Konteks seperti ini menjadi menarik untuk diamati bila dikaitkan dengan kontestasi pemikiran feminis dan ideologi patriarki dan bila digandengkan dengan *WaPZ* karya Saadawi. Pemikiran yang mendukung kemajuan perempuan, tetapi menolak gagasan feminisme, merupakan suatu hal yang menarik untuk dianalisis. Dengan alasan inilah maka *AWfMS*,

18 Baca komentar Ali Audah pada kata pengantar buku Ghalem *AWfMS* versi Indonesia dengan judul *Istri Buat Putraku*.

19 Lihat “Independen Women More than a century of feminism in Egypt” karya Margot Badran dalam buku *Arab Woman, Old Boundaries, New Frontier* diedit oleh Judith E.Tuckers, 1993, hlm. 142.

yang merupakan satu-satunya karya Ghalem, dipilih sebagai bahan kajian

Ideologi dalam *WaPZ* dan *AWfMS* akan lebih jelas ketika teks-teks ini dibandingkan dengan gagasan feminisme yang muncul dalam *TBTE* karya Mahfoudz yang ditulis sebelum *WaPZ* dan *AWfMS* lahir. Kalau dalam *WaPZ* dan *AWfMS* tokoh sentral adalah perempuan, maka dalam *TBTE* tokoh perempuan Nefisa bukanlah tokoh sentral. Nefisa hanyalah tokoh pendamping, namun perannya menjadi penting dalam membangun cerita. Menariknya teks ini disebabkan cara menggambarkan perempuan berbeda dari cara menggambarkan perempuan dalam dua teks terdahulu. Dua teks sebelumnya ditulis oleh pengarang yang menunjukkan pemahamannya tentang wawasan gender, sementara Mahfoudz tidak menunjukkan ketertarikannya kepada pemikiran feminis dalam teks ciptaannya

Berbeda dengan *WaPZ* yang mendapat banyak tanggapan, *TBTE* boleh dikatakan tidak banyak mendapat tanggapan atau sentuhan para kritikus. Perempuan tidak menjadi tokoh sentral *TBTE*, dan Mahfoudz sendiri tidak pula berfokus pada perjuangan dan penderitaan perempuan. Perempuan bukan tujuan utama pembicaraannya, dan tentu saja feminisme tidak pula menjadi pemikirannya.

Mahfoudz yang pernah mendapat hadiah nobel untuk karya sastra pada 1988, dikenal dengan karyanya yang sangat kontroversial tentang masalah-masalah sosial, agama, keluarga, dan hubungan lelaki dan perempuan dalam masyarakat Mesir. Hubungan laki-laki dan perempuan tidak dilihat Mahfoudz dengan perspektif feminisme, tetapi dengan perspektif keadilan dan kemanusiaan. Namun demikian, dalam karya Mahfoudz ditemukan bentuk lain perlawanan perempuan dalam menghadapi dominasi laki-laki yang bisa memberikan nuansa berbeda kepada perjuangan feminisme.

Cara pandang ini menarik jika dikaitkan dengan pandangan feminis Muslim *WAPZ* ditulis Saadawi setelah Mesir melepaskan diri sebagai negara protektorat Inggris pada tahun 1952, dan *AWfMS* ditulis Ghalem setelah Aljazair merdeka dari Perancis pada tahun 1962. *TBTE* diterbitkan pada tahun 1949, justru sebelum Mesir menjadi republik dan masih menjadi daerah protektorat Inggris. Namun di era ini perjuangan feminis yang telah dimulai di Mesir sejak awal abad ke-20, sedang menghangat. Situasi tersebut nampaknya tidak memengaruhi Naguib Mahfoudz dan tidak menarik perhatiannya. Dalam karya Mahfoudz ini tidak ditemukan pergulatan pemikiran perempuan yang menolak peran tradisional, seperti yang disorot narator dalam *WAPZ*, ataupun diangkat narator lewat dialog tokoh-tokoh perempuan dalam *AWfMS*. Mahfoudz sama sekali tidak memunculkan cerita tentang diskriminasi gender atau memunculkan pemberontakan perempuan yang berusaha keluar dari dominasi laki-laki atau meninggalkan peran tradisinya.

Mahfoudz membicarakan hubungan kemanusiaan dan keadilan bagi manusia dari perspektif humanisme. Dengan perspektif humanisme bukan pembagian peran secara seksual yang menjadi fokus, tetapi keadilan bagi manusia yang dipertanyakan. Menurut feminisme, pembagian peran dalam budaya patriarki menjadi ruang yang potensial untuk memunculkan ketidak-adilan bagi perempuan. Feminisme menghendaki agar peran dan posisi perempuan dipertanyakan dan dikaji kembali. Namun dalam mengetengahkan gagasan tersebut, kaum feminis kadang terjebak dalam ketidakadilan serupa terhadap laki-laki dengan hanya mengangkat kesalahan-kesalahan laki-laki yang dianggap memanipulasi kelemahan perempuan. Dalam pengertian inilah kisah dalam teks *TBTE* dipilih dan menjadi bermakna ditempatkan bersama dengan teks *WAPZ* dan *AWfMS*.

Kisah dalam karya Mahfoudz ini dengan konflik dan nasib individual, bagaimanapun menggambarkan perubahan yang berarti dalam dunia Arab modern, seperti diungkap M.M Badawi tentang keutamaan karya-karya Mahfoudz yang dikutip Ramses Awad dalam pengantar buku ini:

The destinies of the individual characters are the microcosm but the macrocosm is the destiny of modern Egypt. The tragedies, the poignant sufferings, the conflicts of the numerous men and women who people these novel reflect the larger social, intellectual, and political changes in one significant part of the modern Arab world (8)

(Nasib karakter individu adalah mikrokosmos tetapi mikrokosmos adalah nasib dari Mesir modern. Tragedi, penderitaan yang pedih, konflik sejumlah lelaki dan perempuan dalam kisah ini merefleksikan perubahan besar dalam dunia sosial, intelektual dan politik dalam satu bagian penting dunia Arab Modern—pen)

TBTE tidak banyak mendapat komentar dari para kritikus²⁰ yang saat itu lebih banyak memberi perhatian kepada permasalahan sosial politik dalam karya Mahfoudz yang lain. Sedangkan *TBTE* lebih mengetengahkan masalah sosial budaya yang saat itu dianggap bukan hal yang penting dan menarik.

Ketiga karya ini adalah terjemahan. Maka konteks sosial budaya yang ditelaah adalah yang ada pada teks terjemahan tersebut. Konsekuensinya, analisis untuk menemukan makna dari nama-nama tokoh tidak bisa dilakukan, mengingat nama-nama tersebut sudah mengalami perubahan, seperti: nama Hocine, Lucien, dan Aicha. Nama-nama tersebut tidak lagi memberi makna budaya Arab-Muslim

20 Baca komentar Sapardi Djoko Damono dalam buku Mahfoudz edisi bahasa Indonesia, dengan judul *Awal dan Akhir*, 2000, hlm. vi.

dalam teks terjemahan. Selain dari itu, analisis lebih dititik beratkan pada kontestasi atau pertarungan ideologi dalam teks terjemahan. Dan ini tampak pada peristiwa, posisi tokoh, narator dan gagasan yang ada dalam alur, dan yang secara substansial diasumsikan tidak mengalami perubahan.

Untuk mengamati ini semua, gagasan feminis Muslim digunakan sebagai sumber penunjang. Gagasan dan pemikiran feminis Muslim yang dipilih adalah terutama pemikiran Fatima Mernissi, yang memuat gagasan bahwa jiwa Al Qur'an mengakui kesetaraan manusia, laki-laki dan perempuan, dan keadilan gender. Pemikiran feminis Muslim yang ditampilkan di sini tidak hanya dianut dari Arab Muslim saja, tapi bisa juga dari feminis-Muslim negara-negara lain. Ideologi ini digabungkan dengan pandangan Naomi Wolf yang mengulas masalah feminis dari dua sisi dan dua kepentingan, yaitu perempuan dan juga laki-laki, yang menurutnya dimungkinkan pula menjadi korban budaya patriarki, atau budaya feminisme.

Feminis Muslim manapun tidak melakukan dekonstruksi Al Qur'an, tetapi mendekonstruksi **penafsiran** Al Qur'an yang dianggap didominasi ideologi patriarki. Pada dasarnya pemikiran feminis Muslim menghendaki keadilan gender bagi laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran Al Qur'an. Dari perspektif inilah ketiga teks terjemahan ini dibongkar, ditelaah, dan dipahami.

Feminis Muslim menggugat standar ganda yang dibangun budaya patriarki Arab-Muslim umumnya, Mesir dan Aljazair khususnya. Kaum patriarki Muslim membangun opini bahwa perempuan tempatnya di rumah, dengan meletakkan ajaran agama Islam sebagai dasarnya. Menjaga dan merawat anak serta suami, mematuhi aturan yang dibuat ayah dan suami atau saudara laki-laki, tetap perawan saat menikah, memakai jilbab/hijab dan tidak boleh terlihat dengan bebas di arena publik, merupakan aturan yang harus dipatuhi

perempuan Arab-Muslim. Bahkan dengan mengatasnamakan agama pula masyarakat Arab-Muslim melegalisasi tindak kekerasan terhadap perempuan yang menolak mematuhi aturan-aturan budaya patriarki tersebut. Bagi feminis Muslim, citra perempuan seperti ini harus didekonstruksi dan tidak bisa lagi dimunculkan dalam teks-teks budaya, agar terbangun citra baru tentang perempuan.

Representasi tandingan dimaksudkan untuk meruntuhkan ideologi yang telah dibangun sebelumnya. Dalam teks-teks ini akan tampak bagaimana ideologi feminis itu ditampilkan. Makna apakah yang ada di balik pesan perlawanan tokoh-tokoh perempuan. Bagaimana tokoh Firdaus (*WAPZ*) mendobrak dominasi laki-laki dengan menjadi pelacur, namun di akhir kisah dihukum mati karena membunuh seorang mucikari. Bagaimana pula Fatiha (*AWfMS*) yang melakukan perlawanan dengan meninggalkan rumah tangga dan segala permasalahannya, akhirnya tidak diterima keluarga dan ditolak adat masyarakat. Bagaimana feminisme merespon peran dan posisi istri dalam teks yang ditampilkan. Bagaimana perilaku, ucapan, dan gagasan feminis Muslim ditampilkan. Bagaimanakah ideologi *feminis* dimunculkan dalam menghadapi dominasi laki-laki atau ideologi patriarki. Bagaimana citra perempuan sebagai korban atau citra perempuan yang berpotensi memperjuangkan kesetaraan ditampilkan dalam teks *WaPZ*, *AWfMS*, dan *TBTE*. Mampukah Nawal membangun citra baru perempuan? Benarkah Ghalem memperjuangkan gagasan feminisme? Apakah ketidakpedulian Mahfoudz akan feminisme menunjukkan pula gambaran tentang ketidakberdayaan perempuan?

Permasalahan perempuan Arab-Muslim terpinggirkan oleh masalah-masalah politik yang sedang marak di Timur Tengah.²¹

21 Nazaruddin Umar dalam bukunya *Argumen Kesetaraan Gender, perspektif Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa jazirah Arab adalah Semenanjung Arab yang terletak di Asia Barat

Kalaupun permasalahan perempuan dikemukakan, maka pembicaraan lebih kepada aturan-aturan yang menekankan kepada pengekangan perempuan. Menurut Mernissi, hal ini terjadi lebih dikarenakan ketidakmampuan penguasa membahas permasalahan yang lebih besar. Nilai dan ajaran agama yang bernuansa patriarki kental mewarnai hampir semua aspek kehidupan penduduknya, termasuk aspek politik. Ajaran-ajaran Islam yang lebih dominan di tanah Arab selalu dikaitkan dengan budaya Arab dan Timur Tengah, karena Al Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.

Citra Muslim sering dikaitkan dengan penampilan yang serba tertutup, berwajah garang, janggut panjang, jilbab, hijab, harem, sorban, gamish, bahkan terorisme. Masyarakat Muslim juga dianggap sangat menindas dan memposisikan kaum perempuan sebagai “*the second class*”. Hal seperti ini didukung oleh narasi-narasi besar keagamaan untuk mengukuhkan superioritas laki-laki, dengan menafsirkan ayat secara sepotong-sepotong serta memunculkan hadis-hadis yang menurut Riffat Hassan dan Fatima Mernissi adalah hadis misoginis.

Selain itu, kaum laki-laki yang nampaknya telah menerima pola pikir inklusif²² ternyata sering juga terjebak dalam pemahaman teks yang masih tradisional dan konvensional apabila bicara tentang perempuan.²³ Apalagi sentimen keagamaan sering digunakan untuk

Daya. Wilayah tersebut merupakan tempat Nabi Muhammad lahir, berdomisili dan menerima wahyu. Kawasan ini menjadi masyhur dan penting setelah itu. Kawasan ini juga sering disebut Timur Tengah (Middle East), karena setelah Islam berpengaruh kuat di daerah ini, sulit dibedakan dengan daerah-daerah di Jazirah Arab mengingat persamaan bahasa, budaya dan Agama, 1999, hlm. 93.

22 Berpikir inklusif di sini dimaksudkan sebagai bentuk pola pemikiran yang bisa mengakomodasi dan menerima perbedaan-perbedaan.

23 Isa. J. Boulatta dalam *Dekonstruksi Tradisi* 2001, menjelaskan bahwa bahkan para ilmuwan modern yang bicara tentang keterbukaan, berpikir kritis dan mendekonstruksi tradisi, ternyata dalam suatu seminar panjang internasional negara-negara Arab-Timur Tengah

kepentingan-kepentingan sesaat dan kepentingan golongan tertentu. Menurut Dzuhayatin, aspek ini berpotensi mereduksi semangat kesetaraan gender dengan lebih banyak melegitimasi kenyataan kultural, tempat di mana penafsiran dilakukan.

Feminis Muslim dengan berani memunculkan pemikiran dan gagasannya untuk masuk ke wilayah yang selama ini dianggap dikuasai laki-laki. Mereka mendekonstruksi tafsir Al Qur'an yang lebih berwawasan gender. Hal ini menjadi perhatian banyak perempuan Muslim dunia. Dengan begitu, karya terjemahan membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan pembicaraan mengenai feminis Muslim dan mengamati bagaimana perempuan Arab-Muslim ditampilkan dalam teks-teks budaya.

Dengan mengambil teks sastra Arab terjemahan sebagai objek pengkajian dan mengaitkannya dengan aspek budaya, diharapkan pengkajian ini memberikan kontribusi berarti kepada dunia Sastra Budaya umumnya. Apa yang terjadi pada perempuan Arab Muslim, juga bisa terjadi pada perempuan Muslim di Indonesia. Pandangan atau dimensi baru yang mungkin akan ditemukan dalam perspektif feminisme Muslim dalam karya ini, bisa memberi ide atau gagasan baru pula tentang perjuangan perempuan dalam visi dan misi yang lebih jelas kepada masyarakat Indonesia yang masih bersikap pro-kontra menerima pemikiran feminisme dan tentang kesetaraan gender.

Dengan pengkajian ini diharapkan akan dapat ditemukan pandangan perempuan (baca: feminis) Arab-Muslim tentang perjuangan perempuan dari perspektif feminisme Muslim, dalam menghadapi dominasi lelaki. Juga diharapkan ditemukan pula kemungkinan alasan dari penolakan dan sikap anti sebagian

yang diadakan tahun 2000, menyatakan bahwa permasalahan perempuan tidak mendapat tempat. Hanya satu sesi yang membahas masalah gender, itupun dengan ringan.

masyarakat, bahkan perempuan yang malah korban dominasi laki-laki, terhadap gerakan feminisme dan keadilan gender tersebut.

Karya sastra dalam kajian ini dilihat sebagai suatu peristiwa budaya yang merupakan reaksi atau aksi terhadap fenomena yang terjadi di tengah budaya masyarakat nyata. Bila sastra dianalisis tidak dari unsur estetika, tapi dianalisis dari segi kontestasi politis, maka sastra menjadi aspek budaya yang dianggap sebagai wacana yang mampu menyosialisasikan berbagai hal dalam membangun atau meruntuhkan suatu ideologi. Perspektif seperti ini akan membantu membongkar ideologi yang ada dalam teks.

Pengamatan dilakukan terhadap pergulatan ideologi feminis versus ideologi patriarki, yang muncul dalam ketiga teks. Mengingat pengkajian ketiga karya ini lebih menekankan pada aspek politis, maka menganalisis dengan menggunakan pendekatan kajian budaya dianggap lebih sesuai. Dan karena ketiga teks ini berbudaya Arab-Muslim maka pendekatan dilakukan dengan pendekatan budaya Arab Muslim.

Menurut Maggie Humm,²⁴ kritik feminis memusat pada perempuan dan menekankan pada *membaca* sebagai perempuan. Untuk menjadi pembaca yang perempuan seseorang harus mempunyai kesadaran tentang peran gender, bahwa ada konstruksi sosial tentang perempuan. Dalam pandangan ini kata “perempuan” tidak mengacu kepada aspek biologis, tapi lebih kepada strategi. Seseorang yang secara biologis adalah perempuan, belum tentu mempunyai kesadaran tentang konstruksi sosial. Kesadaran tentang peran gender dan konstruksi sosial budaya merupakan strategi yang disosialisasikan feminis dalam perjuangan.

24 Lihat Maggie Humm dalam *Feminist Criticism, Women as Contemporary Critics*, 1986, hlm. 12.

Hal senada juga diungkapkan Jonathan Culler yang dikutip Humm:

“reading as a woman is to ‘play a role’ that critics, male or female, can set up the hypothesis of a woman reader”²⁵

(membaca sebagai perempuan artinya adalah “memainkan peran” sebagai kritikus, laki-laki atau perempuan, yang dapat membangun hipotesis tentang pembaca perempuan-pen).

Dengan pengertian ini maka laki-laki bisa saja membaca sebagai perempuan dan menjadi feminis, bila memahami bahwa ada konstruksi sosial budaya yang telah membentuk peran gender di masyarakat.

Mengkritik teori berbicara sebagai perempuan, juga diutarakan oleh Shoshana Felman, seperti dikutip Eagleton, bahwa tidak cukup hanya menjadi perempuan secara biologis untuk bisa berbicara sebagai perempuan kalau tidak paham diskriminasi gender dalam konstruksi sosial budaya.²⁶

Selanjutnya menurut Humm, perempuan menjadi feminis karena menyadari dan bersikap kritis terhadap kekuatan dalam ideologi budaya.

The project of feminist critics is precisely to relate reading to other kinds of society activity. The strength of feminist criticism is in its refusal to accept the dislocation of literature from other social practice.²⁷

25 Ibid, Maggie Humm, 1986, hlm. 13.

26 Lihat Mary Eagleton dalam *Feminist Literary criticism*. 1991, hlm. 10.

27 Maggie Humm, dalam *Feminist Criticism. Women as Contemporary Critics*. 1986, hlm. 19.

Pendahuluan

(Proyek dari kritikus feminis ini adalah menghubungkan pembacaan dengan aktifitas masyarakat yang lain. Kekuatan kritik feminis adalah pada penolakannya terhadap pelepasan Sastra dari praktek sosial lainnya—pen)

Dengan begitu, sastra dalam hal ini tidak dilihat sebagai bagian yang terpisah dan berdiri sendiri. Hal senada juga diungkapkan oleh Kate Millet bahwa jika ingin memahami karya sastra dengan benar, konteks sosial budayanya harus dipelajari (Moi, 1985, 24).

Diharapkan bahwa dengan membaca sastra dalam tataran budaya yang lebih luas, akan terbuka pemahaman, kesadaran, dan pemikiran kritis yang tinggi tentang makna yang dimunculkan dalam cerita. Kesadaran dan sikap kritis ini pada proses selanjutnya diharapkan mampu menciptakan imaji tentang perempuan yang tidak lagi bias gender, tetapi membentuk pandangan yang lebih egaliter, seperti tampak dalam pendapat Sharon Spencer dalam *Feminist Criticism and Literature* :

Feminist criticism may be said to have one of specific tasks on the analysis of the image of women as they appear in the existing literature, based upon an egalitarian vision of humanity (1982, 154)

(Kritik feminis bisa dikatakan mempunyai tugas khusus pada penganalisan citra perempuan ketika mereka ditampilkan dalam karya sastra, berdasarkan pandangan kesetaraan kemanusiaan—pen)

Berdasarkan kepada pandangan egaliter ini, maka ketimpangan gender dalam karya dimaksud bisa ditelusuri dan dikritik. Secara definitif Maggie Humm menjelaskan bahwa feminisme

incorporates both a doctrine of equal rights for women (the organised movement to attain women's rights) and ideology of social

transformation aiming to create a world for women beyond simply social equality (1995, 94).

(memasukkan keduanya, sebuah doktrin tentang persamaan hak buat perempuan {gerakan yang diorganisir untuk memperoleh hak perempuan} dan ideologi dari transformasi sosial bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan melebihi kesetaraan sosial semata)

Namun definisi feminisme dibentuk dari ideologi dan budaya masing-masing feminis itu sendiri. Tidak ada definisi tunggal tentang paham feminisme tersebut.

Perjuangan perempuan dalam budaya yang lebih berwawasan jender untuk membangun citra baru tentang perempuan diuraikan pula oleh Ben Agger :

Feminist cultural studies canonizes women by deconstructing the established canons of literary and cultural heroes, finding the fault lines along which the canon tends to collapse under its own weight” (117)

(Kajian budaya feminis membangun citra perempuan dengan mendekonstruksi kemapanan kanon Sastra dan kepahlawanan kultural, menemukan garis yang salah dimana kanon cenderung runtuh dibawah kekuatannya sendiri-pen)

Apa yang muncul selama ini dalam kanon adalah pengalaman perempuan yang dipandang dari perspektif laki-laki, yang secara universal seolah-olah menghilangkan peran wanita dalam budaya. Feminis menghendaki membangun citra dan imaji baru tentang perempuan, dengan menciptakan pula ‘*heroes*’ yang selama ini hanya menjadi dunia laki-laki.

Mengingat bahwa dalam penelaahan ini perempuan menjadi kajian utama, maka kajian budaya feminis yang akan digunakan. Namun dalam kajian budaya feminis, pengamatan terhadap bagaimana tokoh perempuan ditampilkan penulis perempuan dan penulis laki-laki dalam teks, merupakan kajian yang menimbulkan pemikiran tentang relasi gender. Padahal, kesadaran feminis yang berdasarkan kepada kesadaran hak asasi manusia dan demokrasi, tidak ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin, melainkan oleh perbedaan pengalaman, pemahaman, dan pengamatan seseorang terhadap peran gender. Bila perjuangan feminis dimaksudkan untuk keluar dan membebaskan diri dari stereotipe kebudayaan, maka untuk mengangkat perbedaan jenis kelamin, penulis laki-laki dan perempuan tidak banyak berhasil. Lagipula, dengan menjadi penulis perempuan tidak serta merta seseorang menjadi paham atau menyuarakan feminisme dan keadilan gender. Pemahaman tentang feminisme dan keadilan gender bisa saja datang dari laki-laki, sama seperti pandangan patriarki yang bisa juga datang dari perempuan.

3. Kajian Budaya Feminis

Kritik budaya feminis adalah pendekatan yang secara teori diawali oleh Kate Millet dalam bukunya *Sexual politics*. Kate Millet mengatakan bahwa struktur kekuasaan secara umum telah memperlihatkan bagaimana kekuasaan patriarki menciptakan masyarakat yang seksis. Menurutnya “the relation between the sexes should be looked at as a power relationship” (Hubungan antara jenis kelamin harus dilihat pada adanya hubungan kekuasaan). Ia juga mengatakan “When one group rules another, the relationship between

the two is political”²⁸ (Bila satu kelompok mengatur kelompok lain, hubungan antara keduanya merupakan hubungan politis- pen).

Selain itu, Michel Foucault dalam analisis wacananya bahkan menggambarkan bagaimana pandangan dominan dapat mengucilkan suatu pandangan atau wacana yang tidak sesuai dengan wacana yang berkembang, dan hal ini dapat diamati dalam relasi kekuasaan dan pengetahuan.²⁹ Permasalahan seperti ini sering muncul pada teks yang sarat dengan ideologi patriarki.

Analisis wacana Foucault ini sejalan dengan pendekatan konstruksi Stuart Hall yang menganggap bahwa makna dikonstruksi oleh pelaku sosial yang menggunakan sistem konsep budayanya.³⁰ Menurut Hall, ada tiga hal penting dalam analisis teks, yaitu representasi, budaya, dan bahasa. Menurutnya representasi memproduksi budaya. Hubungan antara representasi dan budaya berjalan lewat bahasa. Bahasa yang dimaksudkan di sini adalah simbol dan tanda yang bisa berbentuk suara, tulisan, not musik, sikap, perilaku, penampilan bahkan objek yang dihadirkan sebagai representasi atau mewakili konsep, ide, atau perasaan. Dalam sistem inilah bahasa menghadirkan makna. Pertarungan dalam membangun imaji tentang siapa mengatur siapa, banyak dikukuhkan dalam berbagai representasi budaya. Sastra termasuk medium yang dipakai untuk mengukuhkan atau meruntuhkan imaji tentang sesuatu yang ditampilkan dalam budaya.

Pada pola hubungan laki-laki dan perempuan bisa diamati bagaimana perempuan dijadikan objek, dan citranya dibangun

28 Dalam Maggie Humm, 1995. *The Dictionary of Feminist Theory*, hlm. 172, dan juga lihat Lisa Tuttle dalam *Encyclopedia of Feminism*, 1986, hlm. 296.

29 Lihat John Storey 1993. *An Intoductory Guide to Cultural Theory and Pop Culture*, hlm. 92.

30 Lihat Stuart Hall, *Representation, cultural representaion and signifying practice*, 1997, hlm. 24-25.

oleh persepsi patriarki dan direpresentasikan dalam budaya untuk kepentingan kekuasaan patriarki. Dalam kritik budaya feminis tentang representasi perempuan dalam budaya, bisa ditemukan sejumlah gambaran tentang perempuan, seperti :

1. women's depiction as sexual objects for men (gambaran perempuan sebagai objek seksual bagi lelaki)
2. women's depiction as primarily responsible for domesticity, house work, childrearing and care giving (gambaran perempuan sebagai yang paling bertanggung jawab dalam urusan domestik, rumah tangga, pengasuhan dan pemeliharaan anak)
3. women's depiction as the weaker or secondary sex (gambaran perempuan sebagai makhluk lemah dan jenis kelamin kedua)
4. women's depiction as normally as well as normatically heterosexual³¹ (gambaran perempuan sebagai heteroseksual secara normal dan secara normatis)

Namun demikian, representasi perempuan dalam teks tidak bisa muncul seutuhnya. Hal ini tidak bisa terhindar dari kemungkinan adanya yang tak muncul, karena perempuan yang direpresentasikan itupun hanya sebatas *penglihatan* pengarang

Dalam perjalanan panjang perkembangan kritik feminis, ada gelombang-gelombang yang menitikberatkan perhatian pada masalah-masalah tertentu. Sarah Gamble dalam bukunya *Feminism and Post Feminism* membagi gerakan budaya dan titik perhatian feminis dalam empat tahap. Feminis gelombang pertama dipimpin tokoh yang menonjol Mary Wollstonecraft. Wollstonecraft menitikberatkan perjuangannya pada peningkatan pendidikan perempuan. Ia berjuang agar perempuan bisa bersikap lebih rasional dan berperan dalam

31 Lihat Ben Agger dalam *Cultural Studies as Critical Theory*, 1992, hlm. 120.

bidang ekonomi dan sosial. Wollstonecraft menggugat konstruksi sosial yang membangun pencitraan perempuan dan cara memberikan pendidikan kepada perempuan-perempuan muda yang telah membuat perempuan tidak mandiri dan tidak rasional. Ia menginginkan “girls’ education to prepare them for the possibility of economic independence, to give them freedom and dignity, rather than the ability to fascinate potential husbands” (pendidikan perempuan untuk mempersiapkan mereka pada kemungkinan menjadi mandiri secara ekonomi, memberi kebebasan dan harkat, daripada hanya mempunyai kemampuan untuk mempesonakan suami) (Gamble, 1999: 17). Menurut Tong,³² Wollstonecraft dalam bukunya *A Vindication of the Rights of Women*, mendorong perempuan menjadi “*Autonomous decisionmaker*” (*pembuat keputusan sendiri*). Ini menjadi landasan awal bagi gerakan perempuan selanjutnya. Bersama dengan pemikir lain seperti Sojourner Truth dan Elizabeth Cady Stanton, mereka berada di balik lahirnya Deklarasi Konvensi Hak-Hak perempuan di Seneca Falls.³³ Selain menuntut hak politik bagi perempuan, mereka juga menuntut hak perempuan untuk bisa bercerai dengan suaminya. Sebagai usaha melepaskan diri dari ketertindasan suami dan korban tindak kekerasan dalam rumah tangga

Feminis gelombang kedua dipimpin tokoh-tokohnya yang menonjol, Betty Friedan dan Kate Millet. Bagi feminis gelombang kedua ini titik perjuangan adalah pada penekanan bahwa perempuan harus bersuara untuk mengedepankan pengalaman mereka serta mengangkat permasalahan yang dihadapi perempuan. Pemunculan gelombang kedua feminisme menurut Gadis Arivia: “berhubungan dengan upaya mereka untuk beranjak dari aktivitas sifatnya yang

32 Baca Rosemarie Putnam Tong dalam “*Feminist Thought, A More comprehensive Introduction*”, 1998, hlm. 14.

33 Lihat dalam buku Gadis Arivia *Filsafat berspektif Feminis*, 2003, hlm. 85.

praktis menuju ke arah kegiatan yang sifatnya lebih teoritis”. Feminis di era ini mengangkat permasalahan tentang *kelemahan* perempuan yang selama ini selalu diperalat dan dimanipulasi laki-laki. Feminis radikal awal mengemukakan argumentasi bahwa penindasan terhadap perempuan merupakan bentuk paling dasar yang membutuhkan penjelasan teoritis. Pada tahun 1970-an feminis gelombang kedua mulai memfokuskan diri pada permasalahan yang mengarah kepada pemikiran bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama seperti kemampuan laki-laki.³⁴

Kemudian, feminis gelombang ketiga dipimpin tokoh-tokoh seperti Rebecca Walker, Lesley Heywood, dan Jennifer Drake. Pemikiran feminis gelombang ketiga ini inklusif; mereka menerima perbedaan, tidak risau dengan kontradiksi, tapi mencari solusi. Mereka, seperti dijelaskan Gamble, “feel at ease with contradiction” (merasa nyaman/aman saja dengan perbedaan) (1999, 52). Feminis gelombang ketiga menerima pluralisme dan menghargai pilihan-pilihan perempuan yang dilakukan dengan kejujuran untuk memperoleh kebahagiaan dan kehendak pribadi. Mereka bisa menerima pilihan perempuan untuk menjadi apa yang diinginkan, yang dipilih dengan kesadaran yang penuh kejujuran demi kepentingan dirinya, tanpa mengabaikan kepentingan yang lain.

Feminis gelombang ketiga dipengaruhi oleh pemikiran post-modernisme. Gadis Arivia dalam bukunya *Filsafat berspektif Femini*, yang menulis Peta Teori Feminisme, menjelaskan bahwa:

Dasar pemikiran feminisme post-modernisme seperti aliran filsafat post-modernisme yang menolak pemikiran Phallogosentris (ide-ide yang dikuasai oleh logos absolut yakni ‘laki-laki’ bereferensi pada phallus (152)

34 Ibid., Arivia, 2003, hlm. 121.

Isu-isu yang diangkatnya adalah:

“otherness” dari perempuan yang dilontarkan Simone de Beauvoir, merupakan sesuatu yang lebih dari kondisi inferioritas dan ketertindasan tetapi juga merupakan cara berada, cara berpikir, berbicara, keterbukaan, pluralitas, diversitas, dan perbedaan (152)

Selanjutnya adalah fase post-feminisme dengan tokoh-tokohnya antara lain, Naomi Wolf, Susan Falludi, dan Ann Brooks. Kritik mereka menekankan kepada cara melihat perempuan dan laki-laki sebagai manusia yang sama-sama punya hak. Maka kesadaran tidak hanya ditujukan kepada posisi perempuan tapi juga kepada posisi laki-laki. Di sini *kelemahan* perempuan dijadikan kekuatan dan kekuasaan.³⁵ Apa yang dikritik post-feminis, menurut Wolf, adalah bahwa kadang perempuan juga mengeksploitasi hal-hal yang dikatakan stereotipik perempuan yang diciptakan laki-laki tersebut untuk maksud mensubversi pihak *lawan*. Sikap seperti ini di satu sisi mungkin bermaksud memprovokasi perempuan untuk berjuang, tapi di sisi lain bisa menimbulkan kecaman dan protes dari pihak laki-laki, bahkan mungkin dari perempuan korban yang dibela itu sendiri.

Menurut Naomi Wolf,³⁶ perempuan dari golongan apa pun akan merasa diterima dalam kelompok-kelompok perjuangan, bila mereka merasa menjadi bagian dari perjuangan tersebut. Mereka harus disadarkan tentang pilihan yang nampaknya memberi ruang dan gerak, namun bukan tidak mungkin merupakan kesadaran palsu yang menyudutkan mereka pada posisi *inferior* dan *subordinate*. Dengan

35 Naomi Woolf dalam bukunya *Gegar Gender*, menjelaskan pendapatnya tentang feminis kekuasaan yang menganggap perempuan sebagai manusia biasa yang seksual, idividual, tak lebih baik dan tidak lebih buruk dari laki-laki yang jadi mitranya—dan mengklaim hak-haknya atas logika sederhana: Perempuan **memang** memiliki hak-hak itu, 1999, hlm. 25.

36 Baca buku Naomi Wolf, *Gegar Gender, Kekuasaan perempuan menjelang abad 21*, 1999.

tidak merendahkan suatu posisi yang dipilih seorang perempuan, Wolf ingin mengajak aktivis untuk merangkul dan menyadarkan semua golongan perempuan dalam perjuangan menghentikan diskriminasi. Perlakuan diskriminatif, seperti dijelaskan juga oleh Fatima Mernissi, bisa pula dialami laki-laki.

Pada tataran ini, pandangan Naomi Wolf tersebut sejalan dengan pandangan Fatima Mernissi, seorang feminis Muslim. Namun feminis Muslim memasukkan unsur agama dalam menentukan rambu-rambu bagi sikap dan perilaku perempuan dan laki-laki. Bagi feminis Muslim kesetaraan jender tidaklah semata melihat dengan cara bahwa apa yang dilakukan pria juga bisa dilakukan wanita, tetapi kesetaraan jender dikembalikan kepada nilai-nilai agama. Pemikiran ini menganggap bahwa bila wanita dianggap berdosa, dianggap aib dan tidak patut melakukan sesuatu, mengapa pria tidak dianggap berdosa dan boleh melakukan hal yang berdosa bagi perempuan tersebut. Kalau perempuan tidak boleh melakukan hal-hal tertentu, mengapa laki-laki boleh, atau sebaliknya. Jawaban yang kritis terhadap pertanyaan ini dikaitkan dengan ajaran agama dalam kitab suci, bukan dari penafsiran patriarki terhadap kitab suci tersebut.

Dalam masyarakat di mana perempuan direpresentasikan sebagai *sesuatu*, perempuan terjebak berperilaku seperti yang direpresentasikan tersebut. Secara normatif perempuan menerima representasi yang diciptakan buat mereka. Terjebaknya perempuan dalam perilaku yang direpresentasikan budaya patriarki, juga bisa terjadi pada mereka yang memperjuangkan keberpihakan pada perempuan. Perjuangan perempuan untuk mengangkat harkat dan membangun citra baru, secara sadar atau tidak, kadang justru terjebak dalam sikap dan tindakan yang memurukkan dan meminggirkan perempuan.

Dalam kritik feminis, menurut Wolf,³⁷ banyak pendekatan atau kajian yang dipaksakan masuk dalam sekat-sekat bernama Liberal, Radikal, Marksis, dan Sosial. Lalu Wolf membuka sekat-sekat tersebut dan memadukan untuk memperkaya nuansa pengamatan. Mengikuti pola tersebut maka pengkajian ini juga memadukan berbagai pandangan.

Naomi Wolf menjelaskan bahwa ada dua pendekatan dalam debat tentang feminisme, yaitu *Feminisme Korban* dan *Feminis Kekuasaan* (*Power Feminist*). Penjelasananya:

Feminisme Korban adalah melihat perempuan dalam peran seksual yang murni dan mistis, dipandu oleh naluri untuk mengasuh dan memelihara, serta menekankan kejahatan-kejahatan yang telah terjadi atas perempuan-perempuan “mulia” ini, sebagai jalan menuntut hak-hak mereka. Yang kedua Feminisme Kekuasaan (*Power Feminism*) menganggap perempuan sebagai manusia biasa—yang seksual, individual, tak lebih baik dan tidak lebih buruk ketimbang laki-laki yang menjadi mitranya—dan mengklaim hak-haknya atas logika yang sederhana saja: Perempuan **memang** memiliki hak-hak itu (Wolf, 199: xxv)

Menurut Wolf, *Feminis Korban* bergerak berdasarkan anggapan bahwa ada “intisari kebaikan perempuan” yang berlaku secara universal bersamaan dengan ketidakberdayaan yang juga universal, dan tentu saja laki-laki di sini berperan sebagai penjahat-penjahat kejam. Maka menurut Wolf, pendekatan *Feminisme Korban* seperti ini menjadi usang. Bagi Wolf, “Kejujuran seorang perempuan dalam memandang sisi-sisi gelap dalam diri mereka adalah sesuatu yang **memberdayakan** dan **baik** secara moral” (Wolf, 1999: xxv). Cara

37 Baca Naomi Wolf dalam *Gegar gender, Kekuasaan perempuan menjelang Abad 21*, 1999. Terj. Omi Intan Naomi.

pandang seperti ini, yang mau melihat ke kedalaman diri sehingga tidak cenderung meletakkan kesalahan hanya kepada salah satu pihak saja, dianggap Wolf sebagai langkah yang lebih positif untuk memberdayakan perempuan.

Sebaliknya Wolf juga menyatakan bahwa “meski mampu bertempur dengan senjata berat, perempuan itu bukan monster” (Wolf, 1999: 72). Maka perlu membangun citra baru perempuan. Citra yang akan mendorong perempuan ke arah aksi adalah citra yang agresif, keahlian dan tantangan ketimbang pencitraan Feminis Korban. Dengan begitu menurutnya: “Perempuan tidak lagi perlu minta izin kepada siapa pun untuk memperoleh kesetaraan sosial” (Wolf, 1999: 79). Kesetaraan sosial, menurutnya, bukan sesuatu yang dimohon dari orang-orang lain. Jadi perempuan harus siap untuk memiliki tempat yang menjadi haknya tersebut.

Pergeseran titik ini menuntut perempuan agar mulai memandang diri sebagai orang yang potensial bagi perubahan, dengan banyak sumber daya, bukan lagi sebagai korban-korban. Dengan begitu Wolf lebih menyarankan pendekatan *Feminis Kekuasaan* dengan melakukan langkah-langkah praktis yang mempraktekkan toleransi, bukannya membenaran diri sendiri. Feminis kekuasaan, menurut Wolf “Menyemangati kita untuk mengidentifikasikan diri satu sama lain terutama melalui keperempuanan yang memiliki sisi kesenangan dan kekuatan yang digenggam bersama-sama, bukannya melalui kebersamaan menanggung derita serta kelemahan” (Wolf, 1999: 82). Dengan pendekatan Feminis Kekuasaan yang digagas Wolf inilah penelaahan dilakukan atas ketiga teks.

Dalam perjuangan yang panjang, feminisme banyak menemukan hambatan, pertentangan, perdebatan, serta perbedaan-perbedaan pandangan tentang makna dan tujuan perjuangan perempuan. Menurut Naomi Wolf, “Satu dari sekian persoalan terbesar dalam

Feminis adalah bahwa banyak perempuan takut kalau-kalau feminisme telah menjadi serangkaian aturan yang kaku tentang sikap-sikap dan tipe-tipe perilaku yang dianggap harus ada kalau mau jadi feminis (Wolf, 1999: 91) Kondisi ini sama seperti perempuan yang membenci laki-laki lalu merumuskan dari satu sisi saja, begitu pula mereka yang membenci apa yang mereka anggap sebagai feminis. Mengabaikan ketakutan dan kebencian seperti ini menjadi kesalahan yang akan memperlambat gerakan feminisme. Maka diperlukan pengkajian dan pengamatan terus-menerus untuk menyikapi perbedaan dan perdebatan tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat, dengan maksud menemukan jalan untuk memperkecil perbedaan dan perdebatan tersebut.

Ketiga novel dari Timur Tengah ini bernuansa Islam dan berbudaya Arab-Muslim. Dengan begitu, pemikiran feminis Muslim menjadi dasar pemikiran untuk memaknai teks dalam pengkajian ini

4. Kajian Budaya Feminis Muslim

Pemikiran Naomi Wolf dalam melakukan pendekatan feminisme, tidak banyak berbeda dengan pandangan Fatima Mernissi, seorang feminis Muslim yang melihat permasalahan dengan pendekatan yang mempraktekkan toleransi, bukannya membenaran diri sendiri.

Seperti diungkapkan Maggie Humm, definisi feminisme ditentukan oleh pemahaman, ideologi dan budaya feminis tersebut. Maka feminis Muslim merupakan suatu paham yang dalam hal tertentu berbeda dengan feminis lain. Menurut Margot Badran, kaum feminis Muslim secara historis menempatkan gerakan mereka dalam konteks Islam.³⁸

38 Lihat Margot Badran, *Feminism*, dalam John L Esposito. *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, 2001, hlm. 69.

Feminis Muslim menggugat pembagian kerja laki-laki dan perempuan yang diskriminatif. Gerakan feminis Muslim menurut Margot Badran adalah: "It demanded an end to gender discrimination both in family and in society"³⁹ (menuntut untuk mengakhiri diskriminasi gender dalam keluarga dan dalam masyarakat). Diskriminasi gender yang dibudayakan dalam tradisi ini muncul dalam ketiga teks yang dianalisis. Kontestasi ideologi dalam teks dimunculkan lewat benturan yang dihadapi tokoh-tokoh yang mencoba 'berontak' terhadap tradisi yang meminggirkan dan menindas mereka.

Menurut feminis Muslim, perjuangan perempuan tidak hanya mencari ruang di arena publik, tetapi juga menyadarkan perempuan dan laki-laki bahwa kerja domestik adalah sesuatu yang patut dihargai, harus diberi perhatian, dan perlindungan. Pekerjaan menjaga rumah tangga bukan merupakan kewajiban perempuan saja. Laki-laki pun harus disadarkan akan tanggung jawabnya dalam rumah tangga.

Gerakan feminis Muslim muncul tidak hanya dari perempuan Arab-Muslim saja, tetapi perempuan-perempuan Muslim negara lain juga memiliki pemikiran yang hampir sama. Pada awalnya, gerakan atau gagasan feminis Muslim berusaha merevisi hukum keluarga serta menolak hijab dan pemingitan dalam rumah. Mereka melegitimasi seruan tentang hak pendidikan dan kerja bagi perempuan dengan mengembangkan keteladanan perempuan pada awal Islam untuk memperkuat seruan ini.⁴⁰

Kesadaran dan pemikiran awal feminis Muslim sejak akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 adalah menentang pemingitan

39 Baca artikel Margot Badran dalam *"Independent Women, More than a century of feminism in Egypt"* dalam buku yang diedit oleh Judith E. Tucker, dengan judul *Arab Women, old boundaries New Frontier*, 1993, hlm. 129-131.

40 Ibid . Badran, 1993, hlm. 58.

dan penghijabian perempuan kelas menengah atas, memperjuangkan pendidikan dan melek huruf bagi perempuan. Tercatat beberapa nama perempuan yang melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kesadaran perempuan, seperti Huda Sya'rawi, Nabawiyah Musa dan Malak Hifni Nashif dari Mesir, Zainab Fawwaz dari Lebanon, Rokeya Sakhawat Hossain dari India, dan Fatme Aliye dari Turki.

Secara garis besar, Margot Badran⁴¹ membagi fase perjuangan feminis Arab Muslim menjadi empat fase. Fase pertama mencakup gerakan yang dimasukkan dalam kelompok *Radical Liberal Feminism*. Tokoh-tokohnya yang dikenal adalah Huda Sya'rawi (ada juga yang menulis Huda Shaarawi) dan Saiza Nabarawi. Mereka kemudian mendirikan EFU (Egyptian Feminist Union) pada tahun 1923. Kegiatan mereka saat itu terutama membantu meningkatkan kesehatan perempuan miskin dan anak-anak. Mereka juga mulai mendekati pusat kekuasaan, para pemimpin masyarakat, dan berbicara di depan publik. Para aktivis ini juga menulis artikel mengenai permasalahan dan pengalaman perempuan untuk meningkatkan pengetahuan perempuan. Ideologi mereka adalah mengurangi kekuasaan dan dominasi patriarki atas perempuan.

Pada era inilah tokoh Huda Sya'rawi dan Saiza Nabarawi dengan berani membuka jilbab dan cadar di depan publik, sebagai aksi menolak bentuk lain pengungkungan terhadap perempuan. Tahun 1947 Huda Sya'rawi meninggal, namun ia berhasil menggerakkan perempuan untuk terjun ke arena publik sebagai pekerja. Perempuan juga diberi kesempatan untuk memasuki bidang pendidikan. Namun hak-hak politik belum mereka capai, dan perempuan masih banyak dieksploitasi secara seksual dalam bidang pelacuran.

41 Margot Badran mengulas gerakan feminis Arab Muslim secara luas lewat tulisannya berjudul "Independent Women. More than a century of feminism in Egypt", dalam buku *Arab Women, Old Boundaries New Frontiers*, 1993, hlm. 129-144.

Fase kedua disebut Badran dengan kelompok *Populist Feminism*. Kelompok ini muncul pada akhir Perang Dunia II, pada saat Nasser mulai berkuasa. Pada tahun 1952 Mesir menjadi negara republik. Tokoh-tokoh yang dikenal dalam kelompok ini adalah Fatma Ni'mat Rashid, Durriyya Shafiq, dan Inji Aflatun. Kelompok ini berusaha memberi pencerahan kepada masyarakat lewat tulisan-tulisan yang mereka terbitkan. Mereka mendirikan organisasi dan jurnal yang mengulas masalah perempuan.

Fatma Ni'mat Rashid pertama kali mendirikan *National Feminist Party* (NFP) untuk membangun kesadaran perempuan akan partai politik. Sementara Shafiq, yang tamat sekolah di Paris dan berasal dari kalangan atas, bersikap lebih berani dan lebih konfrontatif dibanding feminis Arab lainnya. Ia membuat agenda feminis yang memberikan prioritas kepada hak-hak politik perempuan dan menyusun program sosial dan ekonomi yang lebih luas. Ia bahkan mengajak perempuan untuk melakukan "*long march*" ke parlemen untuk memperjuangkan hak politik mereka.

Sedangkan Inji Aflatun lebih mengarahkan perhatian kepada hak-hak perempuan buruh pabrik. Ia mengangkat permasalahan sosial ekonomi buruh perempuan dan petani yang didominasi patriarki di arena domestik dan arena publik. Pada tahun 1956, mereka memperoleh hak bersuara yang mereka perjuangkan. Di bawah pemerintahan Nasser, mereka memperoleh peningkatan dalam pendidikan dan kesehatan. Bahkan mereka mendapat pendidikan universitas dengan gratis dan lulusannya pun dijamin mendapat pekerjaan.

Namun begitu, menurut Badran, dengan apa yang diperoleh perempuan, mereka masih mengalami diskriminasi dan merasakan akibat dominasi patriarki yang sangat kuat, yang membuat mereka tetap terpinggirkan. Pandangan lain mengungkapkan bahwa kondisi

ini terjadi karena adanya pemikiran bahwa perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan berpotensi merebut lahan kerja yang dianggap sebagai milik laki-laki.

Fase ketiga disebut *Sexual Feminism*. Kelompok ini muncul pada awal tahun tujuh puluhan, saat Anwar Sadat mulai berkuasa. Era ini juga beriringan dengan munculnya gerakan Islam fundamental gelombang kedua. Perempuan dalam kelompok ini mulai menyuarakan untuk kembali menggunakan jilbab, tetapi bukan cadar. Pada saat itu muncul pula pembicaraan dari kalangan feminis tentang tubuh dan seksualitas perempuan, yang menarik perhatian publik. Tokoh yang sangat getol mengusung topik ini adalah Nawal El Saadawi yang sering mendiskusikan dengan publik hal yang dianggap privat dan yang dianggap tabu. Kalau feminis pemula mengangkat permasalahan yang difokuskan pada eksploitasi seksual yang terjadi pada perempuan miskin yang dijadikan pelacur, maka Saadawi menyorot eksploitasi seksual pada perempuan yang terjadi di wilayah keluarga dan publik bukan sebagai hal yang berdiri sendiri. Saadawi mengaitkan eksploitasi seksual dengan permasalahan yang lebih besar, yaitu bidang politik dan ekonomi. Saadawi dengan berani menyuguhkan permasalahan yang selama ini disimpan sebagai hal pribadi, menjadi terbuka dan memungkinkan dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

Keberanian Saadawi mengangkat permasalahan seks perempuan ke arena publik membuat ia dikelompokkan dalam "*sexual Feminism*" pada tahun 1970-an. Saadawi dengan berani mengungkap masalah seks dan tubuh perempuan ke arena terbuka seperti dikatakan Badran, "Al-Saadawi forced the 'private' subject of sexuality into the open and caused the matter to be looked at in new ways" (141) (Saadawi membicarakan subjek privat seksualitas dengan lebih terbuka, sehingga memungkinkan permasalahan ini dilihat dengan pandangan baru)

Saadawi tidak hanya menggugat '*sexual domination and abuse of women*', tapi ia juga mengungkapkan hasrat dan keinginan perempuan tentang seks.⁴² Karena inilah ia kemudian harus berhadapan dengan penguasa, yang kemudian memecat dan memenjarakannya.

Konstruksi budaya Arab-Muslim tentang seks menghasilkan banyak sekali diskriminasi, ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan terhadap perempuan. Masalah khitan umpamanya, bagi laki-laki memberikan kegunaan dan bisa diterima secara medis ataupun agama. Bagi seorang laki-laki Islam, khitan menunjukkan bahwa ia telah memasuki akil balig dan segera menjadi seorang laki-laki. Namun bagi perempuan, praktek ini membahayakan alat reproduksi perempuan. Menurut Sodik,⁴³ motif di balik pengkhitanan ini merupakan cara mengontrol perempuan agar bisa menjaga kesucian, bisa mengendalikan hasrat dan tidak mengumbar hawa nafsu. Menurut Sodik, khitan sebenarnya merupakan tradisi zaman jahilliah. Namun dalam praktek setelahnya, pengukuhanannya dibungkus dengan hadist yang diturunkan saat itu. Akibatnya, di beberapa negara Islam praktek ini terus berjalan. Mereka yang melakukannya merasa telah menunaikan Sunnah Nabi.

Masalah haid juga membuat perempuan dikucilkan dari ritual keagamaan selama masa haid tersebut. Perempuan dalam masa ini dianggap tidak suci dan kotor. Dalam persepsi masyarakat, darah diasosiasikan dengan pembunuhan, kematian, bencana, dan lain sebagainya, sehingga secara periodik, perempuan diasingkan. *Marital Rape* menjadi permasalahan yang menindas perempuan dalam rumah tangga. Seorang istri tidak boleh menolak apapun yang dikehendaki

42 Baca tulisan Margot Badran "Independent Women. More than a century of feminism in Egypt", dalam *buku Arab Women. Old boundaries, New Frontier*, Yudith.E.Tucker (ed.), 1993, hlm. 141.

43 Masalah ini bisa dibaca dalam buku *Tafsir ulang Seksualitas dalam Agama* yang di-editor-i oleh Mohammad Sodik, 2004.

suaminya, selama kehendak itu tidak bertentangan dengan kehendak Allah SWT. Namun banyak faktor yang bisa muncul dan membuat seorang istri tidak mampu, secara fisik dan psikis, melayani suami. Kondisi ini berpotensi memunculkan kekerasan dalam rumah tangga.

Terakhir hadir *New Resurgent Feminism*, saat gagasan feminisme kembali *menghangat* di Mesir khususnya dan Arab Muslim umumnya. Kelompok *The Arab Women's Solidarity Assosiation*, atau disebut AWSA, kembali menampilkan dirinya. Organisasi ini tersebar di negara-negara Arab, bahkan di dunia Barat di mana komunitas Arab berada. Organisasi yang diketuai juga oleh Nawal El Saadawi ini memproklamirkan bahwa partisipasi aktif perempuan dalam segala bidang kehidupan di dunia Arab menjadi penting dalam mewujudkan demokrasi di masyarakat Arab. Pada tahun 1979 undang-undang memberi perempuan kebaikan yang lebih dalam kasus perceraian dan membuat mudah bagi perempuan untuk mengambil sikap sendiri dalam putusnya hubungan perkawinan.

Sejak awal perempuan Arab, baik dari golongan menengah maupun atas, telah mencoba menyamakan ideologi dan strategi, dan bekerja sama mencapai tujuan. Namun kekuasaan patriarki, dalam usahanya mendiskreditkan feminisme, mengatakan bahwa feminisme adalah paham yang dibawa dari Barat (baca: negara-negara Eropa dan Amerika) dan tidak Islami. Paham ini dianggap bisa merusak legitimasi bangsa. Perbenturan kepentingan seperti ini selalu dihadapi gerakan feminis di dunia Arab-Muslim, dan aktivis feminis Muslim di negara lainnya.

Pada akhir abad ke-20 feminis Muslim melakukan penyelidikan ulang terhadap tafsir keagamaan. Tafsir sebelumnya kental dengan penafsiran patriarki yang dianggap merugikan kaum perempuan. Dalam perjuangannya, perempuan Arab-muslim banyak menemukan hal-hal yang dianggap sebagai strategi dan kebijaksanaan laki-laki

untuk mengendalikan perempuan, seperti diungkap Huda Sya'rawi dan dikutip Margot Badran:

The women discovered that the veil and female seclusion were not required by Islam but were merely a function of patriarchal control. They also understood that they as women had rights within Islam which patriarchy withheld from them (133)

(perempuan-perempuan menyadari bahwa cadar dan pemisahan perempuan tidak dituntut oleh ajaran Islam, tetapi merupakan kontrol patriarki. Mereka paham bahwa dalam Islam perempuan juga mendapatkan hak, tetapi dihalangi oleh patriarki)⁴⁴

Feminis Muslim mendekonstruksi penafsiran kitab suci Al Qur'an, yang sebelumnya sarat dengan penafsiran patriarki. Dengan pandangan kritis yang tidak berhenti pada satu makna, mereka menelusuri sejarah budaya dan sebab-sebab turunnya ayat. Dalam penelitian tersebut ditemukanlah catatan sejarah tentang keberadaan dan gerakan perempuan yang semakin memperkuat perjuangan perempuan untuk mendapatkan keadilan secara Islam.

Feminis Muslim seperti Fatima Mernissi, Riffat Hasan, Leyla Ahmed dan Amina Wadud, serta Asia Djebar dari Aljazair, mempunyai gagasan yang sama tentang keberadaan manusia. Mereka percaya bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan posisi yang sama, sesuai dengan isi dan tema Al Qur'an. Mereka berpegang pada firman Tuhan dalam Al Qur'an yang menyatakan:

Sesungguhnya, Laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan

44 Lihat tulisan Margot Badran dalam *Independent Women More Than a Century of Feminsim in Egypt*, 1993, hlm. 133.

perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, maka Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (yaitu: syurga) (QS.al-ahzab:35)

Selain itu ayat al-hujurat/49:13 , tentang taqwa:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini dengan jelas menerangkan tentang keberadaan manusia di mata Tuhan. Menurut feminis Muslim ayat ini menunjukkan cara untuk mendapat pemahaman bahwa tidak ada perbedaan secara individu selain taqwanya.

Beberapa ayat Al Qur'an juga menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama derajatnya dalam pandangan Allah. Menurut Soraya Altorki, ayat-ayat yang menyiratkan hal tersebut dapat ditemukan pada Al Qur'an dalam: QS Al-Baqarah (2):187, QS Ali-Imran (3):195, QS Al-Nissa' (4):1 dan 32, QS At-Taubah (9):71-71, QS Al-Nur (24):12, QS Al-Rum (30):21, QS Al-Ahzab (33):35-36, QS Al-Mu'min (40):40, QS Al-Fath (48):5, QS Al-Hadad (57):12.⁴⁵

Hamim Ilyas dalam tulisannya *Perempuan Tertindas, sebuah kajian terhadap hadis-hadis misoginis*, mengutarakan hal-hal menarik

45 Lihat pembahasan Soraya Altorki tentang permasalahan ini dalam "Perempuan dan Islam. Peran dan Status perempuan", dalam Ensiklopedia Oxford *Dunia Islam Modern*, 2001, hlm. 310.

tentang isi Al Qur'an yang memberi penekanan pada kehormatan, persamaan manusia, dan kesetaraan jender. Penekanan ini diiringi dengan penegasan untuk menghapuskan penindasan dan kekerasan terhadap perempuan. Hamim menguraikan bahwa Al Qur'an melarang, setidaknya, enam bentuk kekerasan yang sering terjadi di masyarakat Arab:

1. Membunuh bayi perempuan dan menguburnya hidup-hidup (QS Al-Takwir 81:8-9).
2. Memukul perempuan (QS An-Nissa' 4:30)
3. Menceraikan istri setelah tua (QS Al-Mujadilah 58:2)
4. Membuat perempuan sengsara dan menderita (QS Al-Thalaq 65:6)
5. Mengusir perempuan dari rumah (QS Al-Thalaq 65:1)
6. Mempersulit kehidupan wanita (QS Al-Baqarah 2:236)

Menurut Hamim Ilyas⁴⁶, kalau feminisme dipahami sebagai suatu kesadaran bahwa perempuan itu telah tertindas, kemudian ada usaha untuk menghapus penindasan tersebut, maka ajaran Islam dan Sunnah Rasul yang melarang hal-hal tersebut di atas sejalan dengan gagasan feminisme.

Fatima Mernissi, berpendapat bahwa:

if women's rights are a problem for some modern muslim men, it is neither because of the Koran nor the Prophet, nor the islamic tradition, but simply because those rights conflict with the interest of a male elite...(1991, ix)

(Jika hak perempuan menjadi masalah bagi beberapa kaum lelaki muslim modern, itu bukanlah dikarenakan Qur'an atau Sunnah

46 Baca dalam *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis Misoginis*, 2003, hlm. xiii.

Rasul, ataupun dikarenakan tradisi Islam, tetapi disebabkan karena hak-hak perempuan tersebut berkonflik dengan kepentingan elite kaum lelaki)

Menurut Mernissi, feminisme adalah kesadaran kaum perempuan dan laki-laki tentang adanya penindasan dan eksploitasi terhadap kaum perempuan di masyarakat, publik, dan domestik, yang diikuti oleh tindakan sadar untuk mengubah situasi dan kondisi ini.⁴⁷ Perhatian dan usaha untuk mengubah nasib kaum perempuan membuat seseorang menjadi feminis. Lebih jauh Fatima Mernissi menjelaskan bahwa feminisme⁴⁸ tidak berhenti pada kesadaran manusia saja atau hanya tertuju pada wanita saja, tetapi melakukan tindakan lanjutan dan membangun kesadaran juga terhadap keberadaan laki-laki, karena laki-laki dalam hal-hal tertentu, juga mengalami tindakan serupa. Kesadaran seperti ini membangun pula toleransi terhadap laki-laki. Gagasan seperti ini senada juga dengan yang dikemukakan oleh Naomi Wolf.

Fatima Mernissi lebih banyak memusatkan penelitiannya pada sejarah perempuan dan sebab-sebab turunnya ayat serta munculnya hadist yang hasil penelitiannya tersebut memperkuat keyakinannya bahwa budaya patriarkilah yang meminggirkan perempuan. Menurut Mernissi, selain membongkar penindasan dan eksploitasi perempuan, feminisme perlu merekonstruksi peran dan posisi perempuan, lalu menyosialisasikan dalam berbagai representasi budaya. Ia bahkan menyarankan agar perempuan menguasai media untuk membangun citra baru tentang kaumnya. Citra baru perempuan yang mempunyai kekuatan, kemampuan, dan potensi sama dengan laki-laki.

47 Dalam *Women and Islam, an Historical and theological Enquiry*, 1994, hlm. 34.

48 Dalam *Women and Islam, an Historical and theological Enquiry*, serta dalam *The Forgotten Queens of Islam*, Fatima Mernissi banyak mengulas permasalahan laki-laki dan perempuan secara setara.

Cerita Fatima Mernissi tentang seorang perempuan yang mempunyai kemampuan untuk menonjol dan memengaruhi seorang kalifah di antara sekian ratus bahkan ribuan perempuan dalam sebuah harem, menunjukkan bahwa ternyata kepintaran dan kecerdasan perempuan lebih berperan dibanding dengan hanya sekedar kecantikan fisik. Kemudaan dan kecantikan fisik tidak selalu membuka kesempatan bagi perempuan untuk tampil secara sukses. Hal ini dijelaskan oleh Mernissi:

How to make oneself stand out, how to retain the attention of the caliph? Contrary to what one might suppose, youth and physical beauty were not sufficient. Something else was needed and that other thing for the Arabs was intelligence, intellect, and culture. Without exception all the jawari who succeeded in impressing the master to the extent that he shared power with them were women endowed with that analytical intelligence that even today guarantees success to whomever possesses it whether man or woman.⁴⁹

(Bagaimana membuat seseorang menonjol? Bagaimana mendapatkan perhatian Khalifah? Berbeda dari apa yang mungkin dianggap orang, kemudaan dan kecantikan fisik saja tidak cukup. Sesuatu yang lain diperlukan, dan yang lain tersebut adalah kecerdasan, kepandaian dan kebudayaan. Tanpa pengecualian, semua jawari yang sukses dan memberi kesan kepada 'master'-nya adalah mereka/jawari yang telah mendapat kekuasaan dan membantu dengan kecerdasan analisis. Kecerdasan analisis inilah yang bahkan hingga kini merupakan jaminan kesuksesan seseorang, siapa pun dia baik laki-laki maupun perempuan-pen)

Dalam penelusuran sejarah yang dilakukannya, Fatima Mernissi menemukan hal-hal yang menunjang konsep tentang egalitarianisme Islam pada masa awal. Perempuan-perempuan istri Rasul yaitu Siti

49 Mernissi dalam *The Forgotten Queens of Islam*, 1993, hlm. 46.

Khadijah, Siti Aisyah dan Umm Salamah adalah perempuan yang aktif, cerdas dan berperan dalam menunjukkan potensi dan eksistensi diri mereka.⁵⁰ Soraya Altorki juga mencatat nama-nama perempuan pilihan, khususnya dalam rumah tangga Nabi yang menunjukkan bahwa kaum perempuan bertindak secara mandiri pada masa-masa awal Islam. Selain nama-nama istri Nabi yang sudah disebut Mernissi, nama Fatimah, anak perempuan Nabi, Zainab cucu beliau, Sukainah cicitnya, dan Aisyah bin Talhah sepupu Sukainah, menurut Soraya, “Mereka menentang kebijaksanaan kaum laki-laki, menuntut kesetaraan derajat dengan suami-suami mereka, dan terkadang mengambil inisiatif secara langsung untuk membantah otoritas patriarki”.⁵¹ Kisah-kisah dalam sejarah Islam ini justru menunjukkan bahwa perjuangan perempuan sudah ada sejak zaman Nabi, bukan karena perjuangan feminis Barat. Maka pendapat yang selalu menolak perjuangan perempuan dengan dalih bahwa ideologi itu dibawa dari Barat, perlu direvisi. Namun sejarah perempuan yang berperspektif feminis dan gender di masa-masa awal Islam tidak banyak mengemuka dan disosialisasikan oleh para penguasa.

Menjadi pelacur dalam ajaran agama Islam bersifat zina. Menurut Fatima Mernisi, perempuan yang hanya mengandalkan fisik semata, akan menjadi mangsa para lelaki. Ungkapan ini berkaitan dengan penelusuran sejarah yang telah diamatinya pada perempuan-perempuan yang terkungkung dalam Harem. Maka diperlukan strategi dan kecerdasan perempuan untuk mewujudkan perjuangannya, dengan membangun citra baru. Gagasan Mernissi ini sejalan dengan gagasan Naomi Wolf yang menghendaki agar perempuan tidak lagi

50 Mernissi dalam *The Veil and The Male Elite*, 1991, hlm.121-23.

51 Baca pembahasan Soraya Altorki lewat tulisannya “Perempuan dan Islam. Peran dan Status Perempuan”, dalam *Ensiklopedia Oxford. Dunia Islam Modern*, 2001, hlm. 312.

dilihat hanya dari kecantikan fisik, tapi menghendaki agar kecerdasan perempuan juga diperhitungkan.

Permasalahannya adalah bahwa nilai-nilai agama sering dimanipulasi *penguasa* untuk melegalisir kepentingan segolongan dan sesaat. Perempuan yang dianggap sebagai penggoda, dan dipercaya sebagai pangkal sebab terjadinya dosa manusia, menjadi sasaran kesalahan setiap peristiwa seksual. Akibatnya, perempuan lebih mudah mendapat sanksi hukum atas peristiwa pelanggaran susila dibanding laki-laki. Laki-laki seolah-olah tidak tersentuh oleh hukum masyarakat Arab-Muslim, seperti tergambar dalam ketiga teks yang dibahas.

Dalam pandangan feminis Muslim, sanksi hukum dalam kasus pelanggaran moral dan agama, harusnya diterapkan pada kedua jenis kelamin. Dalam kasus Firdaus dalam *WAPZ*, umpamanya, kehendaknya menjadi pelacur yang bebas disebabkan pemberontakannya melihat kekuasaan mucikari yang sangat luas. Para pelacur harus mencari perlindungan pada mucikari bila ingin selamat dari kejaran hukum. Padahal berada di bawah lindungan mucikari berarti bahwa para pelacur lebih tertindas. Namun dipercaya pula oleh mereka bahwa bila tertangkap polisi, nasib mereka tidak lebih baik, bahkan bisa lebih buruk.

Kondisi ini menyebabkan Firdaus membunuh mucikari yang telah memeras, memperkosa, dan menyiksanya secara fisik. Kasus ini pula yang menyeretnya kepada hukuman mati. Menurut pandangan feminis Muslim, seharusnya bukan perempuan pelacur saja yang dikejar hukum. Laki-laki yang mengunjungi juga selayaknya mendapat hukuman yang sama. Menurut ajaran Islam yang murni, sesuai ajaran dalam kitab suci Al Qur'an, jelas Tuhan tidak menilai

manusia berdasar jenis kelamin, tapi berdasar ketaqwaanya.⁵² Artinya, bukan hanya Firdaus sebagai pelacur yang berdosa tetapi para lelaki yang mendatangnya juga menanggung dosa yang sama. Kecenderungan yang berlaku di masyarakat adalah setiap perilaku seks yang menyimpang dari perkawinan sah, dianggap penyebabnya adalah perempuan. Lelaki selalu diposisikan sebagai korban rayuan perempuan, tanpa mempermasalahkan keimanan seorang lelaki.

Pelanggaran moral dan agama yang terjadi terhadap perempuan, dimungkinkan karena masyarakat hanya mengikuti tradisi yang berlaku di tengah mereka. Pandangan konvensional ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sempitnya pemahaman terhadap permasalahan kemanusiaan. Feminis Muslim menghendaki wacana baru yang akan mengkonstruksi pengetahuan tentang laki-laki dan perempuan serta tentang ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat. Sikap eksklusif dan diskriminatif laki-laki, dan rasa superior yang menganggap perempuan sebagai makhluk subordinat dan inferior, merupakan konstruksi budaya yang bisa jadi tidak disadari dan dipahami oleh laki-laki. Maka menurut feminis Muslim, masyarakat yang memahami jiwa Al Qur'an akan menjalankan kehidupan yang berkeadilan dan beradab bagi semua manusia tanpa membedakan jenis kelaminnya.

Amina Wadud menolak untuk mendiskusikan Sunnah Rasul. Amina lebih berfokus pada Al Qur'an, dan secara tegas mengatakan bahwa bila ada sunnah Nabi yang menghapus kesetaraan laki-laki dan perempuan, maka ia akan memihak Al Qur'an. Menurutnya, pembicaraan tentang sunnah lebih bersifat polemic.⁵³ Amina Wadud menegaskan bahwa manusia secara sengaja diciptakan dalam

52 Lihat Al Qur'an, Surat Al-Hujurat, Ayat 13,

53 Lihat Amina Wadud dalam *Qur'an and Women, Re-reading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, 1993 hlm. 23.

pasangan laki-laki dan perempuan, seperti tercantum dalam Al Qur'an (QS 36:36). Namun menurutnya Al Qur'an tidak secara khusus memberikan sifat-sifat yang tegas kepada salah satu pasangan.⁵⁴ Maka untuk menjaga relevansinya menurut Wadud, Al Qur'an harus secara terus-menerus ditafsir ulang. Apalagi dikaitkan dengan hadist sahih yang dinisbahkan kepada Rasul yang menjelaskan bahwa, "Tentang masalah duniawi, kalian lebih tahu".⁵⁵

Gagasan Amina ini sejalan dengan pemikiran Riffat Hassan dan Leyla Ahmed yang menganggap bahwa pandangan negatif terhadap perempuan adalah akibat pandangan teologis yang sudah dimuati ideologi patriarki. Seperti juga Fatima Mernissi, mereka menyarankan untuk kembali mengangkat harkat derajat perempuan dengan membongkar dasar teologi tersebut, lalu membentuk sesuatu yang bersifat tandingan. Ideologi feminisme menghendaki kesetaraan yang memberi kesempatan kepada perempuan untuk berbuat banyak. Dengan begitu perempuan tidak lagi dimunculkan sebagaimana pencitraan dalam budaya patriarkhi.

Selain itu, menurut Asghar Ali Engineer dalam *The Right Of Women in Islam*, kaum feminis berpendirian bahwa pekerjaan domestik perempuan harus diperhitungkan sebagai pekerjaan produktif secara ekonomi dan tidak dapat begitu saja dianggap sebagai kewajiban domestik perempuan. Jika lelaki mencari nafkah dan perempuan mengerjakan pekerjaan domestik, maka keduanya bersifat saling melengkapi. Engineer setuju dengan pendapat ini, dan bahkan mengatakan bahwa apa yang dilakukan seseorang harus diberi pengakuan. Apalagi, menurutnya, secara berulang kali Al

54 Ibid , Wadud, 1993, hlm. 20.

55 Lihat Soraya Altorki dalam "Perempuan dan Islam, peran dan status perempuan," dalam *Ensiklopedia Oxford. Dunia Islam Modern*. John L. Esposito, 2001, hlm. 311.

Qur'an menyatakan bahwa setiap orang hanya memperoleh dari apa yang dia usahakan.⁵⁶

Dalam hubungan suami-istri, Engineer juga setuju dengan pendapat feminis yang menganggap bahwa perempuan berhak beraktivitas di arena publik. Aktivitas dan tugas memelihara dan mendidik anak harus ditanggung bersama oleh suami istri. Menurut Engineer, Al Qur'an bersikap sangat ramah terhadap perempuan dan pihak-pihak yang lebih lemah, tetapi masyarakat Muslim tidak cukup murah hati dalam menyikapinya. Sikap mayoritas Muslim inilah yang meminggirkan peran dan posisi perempuan.

Keberadaan perempuan dibangun oleh keterkaitan teks-teks yang hidup dalam masyarakat, sementara teks-teks agama tradisional yang bias gender telah tertanam lama dalam kehidupan masyarakat. Keadaan ini, menurut Fatima Mernissi berkembang karena adanya kepentingan kekuasaan dan politik patriarki. Maka dibutuhkan teks-teks tandingan yang bisa menyosialisasikan ideologi perempuan dengan citra yang baru. Sama dengan gagasan Naomi Wolf tentang citra perempuan yang tidak lagi hanya digambarkan sebagai Feminis Korban, yang hanya mengangkat penderitaan dan penindasan yang dilakukan laki-laki. Tidak hanya membongkar sikap lelaki yang memanipulasi dan mengeksploitasi perempuan saja. Tetapi juga mencoba mencari jawaban atas sikap perempuan yang menyembunyikan kelemahan sendiri untuk mendapatkan kesempatan dan ketempatan.

56 Bacar Asghar Ali Engineer dalam bukunya *The right of women in Islam*, 1992, hlm 42-57.

PEREMPUAN DAN KECENDERUNGAN DALAM KARYA SASTRA

Kontestasi ideologi dalam teks *WaPS* diamati dari cara bagaimana tokoh perempuan dan laki-laki ditampilkan ketika berhadapan dengan wacana dominan yang memuat nilai-nilai patriarki. Teks ini mengangkat tragedi dalam budaya patriarki yang meminggirkan dan menyempitkan ruang gerak perempuan. Keterbatasan perempuan yang dibangun budaya dalam tradisi patriarki Arab-Muslim dengan berbagai aturan dan larangan, telah menciptakan kekerasan fisik dan psikis terhadap perempuan.

Kata pengantar Nawal el Saadawi dalam teks *WAPZ* dianalisis dalam formasi yang membangun ideologi yang ditawarkannya. Komentar Nawal menyatu dalam buku teks. Maka komentar ini dianggap berperan untuk membangun asosiasi dan interpretasi pembaca dan membangun bingkai penceritaan. Analisis terhadap kata pengantar ini membantu mengungkap kecenderungan pemikiran pengarang.

1. Teks, Perempuan, dan Kecenderungan dalam Karya Sastra

Perempuan dalam karya sastra sering ditampilkan sebagai objek yang menderita. Perempuan menjadi korban dari cara pandang yang cenderung menyalahkan perempuan atas pelanggaran moral dan agama yang terjadi. Akibatnya, perempuan yang menjadi korban tersebut

dianggap hanya sebagai konsekuensi logis dari cara perempuan yang tidak mengikuti 'kontrol' patriarki. Seorang tokoh perempuan yang dilecehkan secara seksual, dianggap merupakan kesalahannya sendiri karena bertingkah atau berpakaian tidak mengikuti norma budaya patriarki. Kalau seorang suami berselingkuh, itu dianggap karena istri tidak mampu merawat dan melayani suami. Kalau ditampilkan tokoh perempuan yang mendapat perlakuan kasar laki-laki yang memukulnya, dimunculkan pula alasan agar pemukulan itu menjadi sah.

Maka muncul kisah penuh konflik dalam karya yang bertolak dari permasalahan di atas. Bila tokoh perempuan sabar menghadapi sikap dan perilaku laki-laki yang menindas, maka ia ditampilkan sebagai tokoh baik yang diakhir cerita hidup bahagia. Namun bila berbeda, dengan membalas berselingkuh atau bahkan jadi pelacur seperti Firdaus dalam *WaPZ*, maka ia dianggap bukan perempuan baik. Di akhir cerita tokoh yang keluar dari norma patriarki tersebut akan dimatikan, atau menderita sepanjang masa.¹ Pencitraan perempuan seperti ini telah dibangun lama lewat berbagai institusi dan narasi-narasi besar budaya dan agama. Citra ini telah menginternal dalam pikiran masyarakat sedemikian lama.

Menampilkan tokoh perempuan yang berjuang dengan keras menentang dominasi laki-laki, lalu berhasil dan menang sebagai bentuk pencitraan baru, bagi perempuan masih merupakan karya langka. Hal tersebut belum pula muncul dari karya seorang

1 Ketiga teks yang dianalisis memunculkan hal seperti ini. Firdaus dalam *WAPZ* menjadi pelacur dan pembunuh akhirnya dihukum mati. Fatiha dalam *AWfMS* yang berusaha membangun rumah tangga seperti harapannya yang dianggap menyimpang dari tradisi akhirnya hidup sendiri dan terisolasi dari keluarga dan masyarakatnya. Nefisa yang menjadi pelacur dalam *TBTE*, karena kehendak yang tidak mungkin dipenuhi secara legal, akhirnya harus bunuh diri memenuhi kehendak saudara laki-lakinya yang menjaga martabat dan kehormatan keluarga.

feminis seperti Nawal, yang dipercaya mampu membangun wacana baru tentang citra perempuan. Nawal mengangkat kisah penderitaan Firdaus ciptaannya dari kacamata Firdaus yang menjadi narator. Namun memunculkan kisah dari perspektif Firdaus yang menafsirkan pengalamannya sesuai pemahamannya, memunculkan pula pandangan yang patriarkis. Ini tergambar dari sikap Firdaus yang masih terkungkung pada harapannya untuk berperan hanya di arena domestik. Landasan berpikir Nawal berbeda dengan landasan berpikir Firdaus. Nawal menghendaki runtuhnya dominasi laki-laki yang berpotensi menciptakan diskriminasi, ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan terhadap perempuan. Sementara Firdaus hanya menginginkan kehidupan yang tenang, punya suami dan anak, tanpa berpikir tentang potensi dirinya, atau posisinya yang subordinat dan inferior.

Kisah Firdaus, tokoh utama *WaPZ*, diceritakan langsung oleh Firdaus yang berperan sebagai narator (disebut Na2), kepada narator (disebut Na1), yang mengantarkan cerita kepada pembaca. Na1 juga terlibat sebagai tokoh. Na1 dimunculkan tanpa disebutkan namanya, namun mempunyai identitas yang bisa menggiring asosiasi pemikiran pembaca kepada Nawal El Saadawi. Isi kata pengantar yang menjelaskan diri Nawal, sama dengan penjelasan Na1 mengenai dirinya. Gambaran tokoh perempuan juga bernama sama dengan Firdaus, dan latar tempat yang sama berada di penjara Qanatir.

Bandingkan sebagai contoh, kalimat Saadawi dalam kata pengantar dengan kalimat Na1 dalam novel:

Saadawi: "I wrote this novel after an encounter between me and a woman in Qanatir Prison". (i) (Saya menulis novel ini setelah pertemuan secara kebetulan antara saya dengan seorang perempuan di penjara Qanatir)

Na1: “This is the story of a real woman. I met her in the Qanatir Prison a few years ago” (1) (Ini adalah kisah mengenai seorang perempuan sejati. Saya bertemu dengannya di penjara Qanatir beberapa tahun yang lalu)

Atau yang lainnya:

Saadawi: “During the three months I spent in gaol I met a number of women who were accused of having killed a man, some of whom reminded me of Firdaus; yet none of them was like her” (i) (Selama tiga bulan saya menghabiskan waktu di penjara, saya bertemu sejumlah perempuan yang dituduh telah membunuh seorang lelaki. Beberapa dari mereka mengingatkan saya akan Firdaus, namun tak satupun yang seperti dia-pen)

Na1: The prison doctor told me that this woman had been sentenced to death for killing a man. Yet she was not like the other female murderers held in the Prison” (1)(Dokter penjara menceritakan kepada saya bahwa perempuan ini telah dihukum mati karena membunuh seorang lelaki. Namun dia tidak sama seperti perempuan pembunuh lainnya dipenjara itu-pen)

Kalimat Saadawi dan Na1 menggambarkan latar, tokoh, dan profesi yang sama. Persamaan ini menghidupkan imajinasi pembaca dan membangun asosiasi untuk mengindentikkan Na1 yang tanpa nama dengan Nawal Saadawi yang menciptakan karya. Persamaan ini menjadikan unsur penceritaan dan cerita itu kuat. Setidaknya ada dua pendukung dalam teks, Nawal dan Na1, yang mengambil posisi berpihak pada gagasan feminisme yang berkontestasi dengan pemikiran patriarki dalam cerita.

Pengalaman tragis yang dialami Firdaus (Na2) sepanjang hidup, bisa memprovokasi pemikiran pembaca untuk merenungkan sistem nilai yang dianut masyarakat. Penceritaan seperti ini senada dengan

cara perjuangan kaum feminis gelombang kedua untuk membangun kesadaran perempuan dan berjuang untuk mendapatkan hak-hak kemanusiaan mereka. Feminis gelombang kedua mengangkat kisah-kisah tragis yang dialami perempuan akibat kekerasan laki-laki yang dimaksudkan memberi informasi tentang apa yang terjadi di tengah masyarakat.

Kisah perempuan yang menderita dalam budaya patriarki dan di bawah dominasi laki-laki, memberi kesan jahat tentang laki-laki. Mengangkat kisah ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi kekerasan yang dilakukan laki-laki, merupakan bentuk perjuangan yang disebut Naomi Wolf sebagai “Feminisme korban”. Feminisme korban adalah paham yang mengemuka saat seorang perempuan memperjuangkan kekuasaan lewat jati diri ketidakberdayaan dan menyodorkan daftar kehancuran hidupnya sebagai bahan memaksakan kehendak.² Cara Feminis Korban digunakan sebagai alat perjuangan untuk menggugat dan meruntuhkan dominasi laki-laki. Cara Firdaus menyampaikan pengalaman dan penderitaan dirinya sama dengan pola perlawanan perempuan sebagai Feminis Korban.

Kisah ini mampu membangun perasaan simpati dan empati kepada perempuan, dan sebaliknya, menciptakan perasaan antipati kepada laki-laki. Cerita ini menunjukkan keberpihakan terhadap perempuan dan bersama tokoh perempuan menyampaikan serangkaian keburukan budaya patriarki. Dengan posisi ini maka teks WaPZ menjadi andalan kaum feminis untuk menyuarakan gagasan mereka. Bisa dipahami bahwa teks WaPZ diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Bahkan di Jakarta sudah di pentaskan drama “Perempuan di Titik Nol” yang diangkat dari buku WaPZ Nawal El Saadawi.

2 Baca Naomi Woolf dalam *Gegar Gender*, 1997, hlm. 199.

2. Posisi dan Kondisi Perempuan

Firdaus (Na2) diposisikan sebagai tokoh utama sekaligus sebagai pencerita. Lewat perspektif Na2 peristiwa dan tokoh-tokoh digambarkan. Na2 digambarkan berjuang mencoba keluar dari tekanan tirani laki-laki, dengan memanfaatkan tubuhnya. Ia melawan dengan diam dan menghancurkan laki-laki dengan pasif. Tanpa kekerasan, Na2 memainkan hasrat laki-laki. Ia bahkan membalikkan wacana tentang tubuh perempuan yang sebelumnya dianggap hanya sebagai objek seks, menjadi *subjek* yang menentukan. Tubuh perempuan yang dianggap sebagai lambang ketakberdayaan ditampilkan Na2 menjadi tubuh yang memiliki kekuatan menaklukkan lelaki. Dalam posisi sebagai pelacur, Na2 mampu mengatur atau menolak laki-laki yang menghendaknya. Hal ini tidak bisa dilakukan dalam perannya sebagai istri. Posisi sebagai istri, memberinya peran hanya sebagai perempuan yang patuh kepada lelaki yang jadi suaminya. Na2 sebagai istri hanya menjadi milik suami, seperti benda lain yang ada di rumah tersebut dan ia bahkan tidak punya kebebasan atas dirinya sendiri. Sementara sebagai pelacur ia punya kekuasaan terhadap tubuhnya dan punya kebebasan menentukan pilihan.

Laki-laki dicitrakan mempunyai kekuasaan untuk membangun wacana sesuai kepentingan mereka. Lelaki menghendaki perempuan agar patuh. Namun Na2 berhasil membalikkan wacana tentang sifat patuh yang dianggap milik perempuan tersebut. Sifat patuh dipindahtempatkan menjadi milik lelaki, ketika dihadapkan pada hasrat seksual. Na2 menempatkan dirinya sebagai subjek yang mengatur kepatuhan lelaki. Na2 berada pada posisi yang memilih, bukan dipilih, seperti digambarkannya:

A man came up to me and whispered, I looked him straight in the eye and said 'no'. Another man came up to me and muttered something

in a secretive voice which could barely be heard. I examined him carefully from head to toes and said 'no' (68)

(Seorang lelaki menghampiriku dan berbisik, aku menatapnya tepat di mata dan berkata 'tidak'. Lelaki lain datang menghampiri dan berkamat-kamat dengan suara seperti berhasia yang hampir tak terdengar. Aku amati dia dari kepala ke ujung kaki dan berkata 'tidak')

Peristiwa ini membalik pandangan yang sebelumnya memposisikan laki-laki sebagai subjek yang mengamati dan memilih perempuan. Peristiwa ini menunjukkan pula bahwa bukan perempuan yang dimanipulasi laki-laki, tapi Na2 yang memberdayakan tubuhnya untuk memanipulasi laki-laki.

Namun bila ditelaah lebih jauh, dalam kasus ini posisi memilih dan dipilih menjadi tidak berarti. Pilihan Na2 ternyata ditentukan oleh tawaran yang tertinggi, bukan pada kondisi fisik laki-laki. Apalagi uang yang diperolehnya diganti dengan pelayanan yang tanpa rasa. Na2 harus menyembunyikan rasa sakit dan jijik setiap kali berhubungan. Kondisi ini justru memperlihatkan bahwa sesungguhnya ada ketidakseimbangan “harga” dalam kasus jual beli seperti ini. Meski menurutnya ia bisa mengatur dirinya untuk tidak merasa apa-apa, seperti katanya,

“As a prostitute I was not my self, my feelings did not arise from within me. They were not really mine. Nothing could really hurt me and make me suffer“(85)

(sebagai seorang pelacur, saya bukanlah diriku, perasaanku tidak muncul dari dalam, Mereka tidak benar-benar milikku. Tak satupun yang bisa membuatku terluka atau menderita)

Kisah hidup dan keberanian Na2 diceritakan dari sudut pandang Na2. Maka kisah yang ditampilkan kepada pembaca sesuai dengan pemahaman dan penafsiran Na2 tentang apa yang ditemuinya. Dengan posisi seperti ini tidak mungkin menghindari penilaian subjektif Na2 sebagai tokoh yang ikut terlibat dalam cerita. Apalagi pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran lebih jauh tentang tokoh-tokoh lainnya. Pembaca tentu mengalami kesulitan untuk menentukan mana cerita Na2 sesungguhnya dan mana yang merupakan penilaian subjektifnya.

Pengalaman hidup telah mengajar Na2 tentang arti dan peran uang. Banyak permasalahan hidup diatur oleh uang, bahkan nyawa bisa dibeli dengan uang. Hal yang mengejutkan Na2 adalah bahwa ternyata uang yang diperoleh laki-laki dengan segala cara, akhirnya dipertaruhkan dan dihabiskan untuk mengejar perempuan.

Lingkaran seperti ini menunjukkan bahwa perempuan sebenarnya bisa berada pada posisi tawar. Karena perempuan yang dicari laki-laki, maka dengan cerdas perempuan *seharusnya* bisa melakukan penawaran-penawaran. Apalagi bila keputusan berada di tangannya. Dalam kisah Na2 posisi tersebut hanya bisa diperoleh dalam profesinya sebagai pelacur. Dalam kehidupan yang normatif sesuai pandangan patriarki, perempuan ditempatkan sebagai makhluk subordinat yang inferior. Perempuan diharuskan menjaga harkat dan martabat kewanitaannya, dan menutup dirinya dari aktivitas publik.

Namun begitu, ada sikap Na2 yang tidak konsisten dalam menilai profesi pelacur. Ia tidak menikmati profesi ini, tetapi bersikap seolah menemukan kepuasan. Ia puas karena merasa telah mampu memperdaya lelaki. Gambaran tentang seorang pangeran Arab yang puas oleh pelayanan Na2 dan mengatakan bahwa ia merasa Na2 bagai seorang *Princess*, padahal sebelumnya ia menganggap Na2 hanyalah seorang pelacur, menunjukkan hal tersebut.

Dianggap sebagai pelacur, malahan dibantah Na2 dengan alasan bahwa,

“I am not a prostitute. But right from my early days my father, my uncle, my husband, all of them, taught me to grow up as a prostitute (99)

(Saya bukanlah seorang pelacur. Tapi sejak dari awal hari-hariku, ayahku, pamanku, suamiku, semua mereka telah mengajarku untuk tumbuh sebagai seorang pelacur)

Cara Na2 memposisikan laki-laki sebagai penyebab dirinya menjadi pelacur, di satu sisi membongkar peran laki-laki yang antagonis. Namun di sisi lain menunjukkan pula bahwa Na2 adalah tokoh yang tidak berdaya dan tidak mampu melindungi diri saat diperlakukan sebagai objek.

Na2 membantah bahwa dirinya pelacur. Dengan begitu ia menyepelekan profesi yang dianggapnya memberikan kebebasan dan ruang lebih luas kepada perempuan. Ini menunjukkan sikapnya yang tidak konsisten. Na2 ikut pula beranggapan bahwa pelacur tidak terhormat. Ia seperti mengukuhkan anggapan seorang teman lelakinya yang mengatakan bahwa pelacur itu *not respectable*. Anggapan seperti itu ditunjukkan dengan usahanya keluar dari dunia ini. Katanya :

I became another woman. My previous life was behind me. I did not want to go back to it at any price, no matter what torture and suffering I might have to go through, even if I were to know hunger and cold, and utter destitution. Come what may, I had to become a respectable woman, even if the price were to be my life (73)

(Aku menjadi perempuan yang berbeda. Masa laluku berada di belakang. Aku tak ingin kembali ke masa lalu meski apapun terjadi, tak peduli betapa menderita dan pedihnya, aku harus maju bahkan

jika aku kedinginan dan kelaparan dan mengalami kepapaan sama sekali. Terjadilahlah apa yang akan terjadi, aku harus menjadi perempuan terhormat, bahkan jika aku harus membayar dengan hidupku)

Penghinaan terhadap pelacur tidak ditanggapi Na2 dengan argumen yang lebih beralasan. Apalagi penghinaan itu datang dari lelaki langganannya yang menolak membayar tinggi dan dalam hal ini posisi mereka sama. Cara Na2 menggambarkan keinginannya untuk keluar dari dunia pelacuran lalu menjadi perempuan terhormat, menunjukkan pandangannya yang juga meremehkan profesi pelacur. Cara ini memberi kesan pula bahwa usahanya untuk keluar dari dunia pelacuran gagal dikarenakan sikap laki-laki yang selalu menyudutkan.

Na2 menggambarkan bahwa aturan, norma, dan nilai yang diatur laki-laki terhadap hak dan kewajiban perempuan, sebagai cara laki-laki untuk menyembunyikan hasrat yang tak mampu dibendung. Na2 lebih banyak menyorot sikap laki-laki yang hanya menonjolkan kekuatan dan *kelaki-lakiannya* untuk meminggirkan perempuan. Laki-laki dalam kisah ini digambarkan dengan sinis dan ironis seakan memahami agama seadanya dan menyetujui saja khotbah Jum'at yang disampaikan Imam. Padahal kehidupan sehari-hari justru bertentangan dengan khotbah tersebut.

Seperti cara Na2 yang dengan sangat sarkastis menceritakan dan memberi gambaran tentang ayah dan laki-laki lainnya dengan penjelasan yang panjang:

Every Friday morning he would put on a clean galabeya and head for the mosque to attend the weekly prayer. The prayer over, I would see him walking with the other men like himself as they commented on the Friday sermon, on how confining and eloquent the imam had been to a degree that he had surpassed the unsurpassable. For it

was not verily true that stealing was a sin, and killing was a sin, and defaming the honour of a woman was a sin, and injustice was a sin and beating another human being was a sin. . .? Moreover, who could deny that to be obedient was a duty, and to love one's country too. That love of the ruler and love of Allah were one and indivisible. Allah protect our ruler for many long years and may he remain a source of inspiration and strenght to our country, the Arab Nation and all Mankind.

I could see them walking through the narrow winding lanes, nodding their heads in admiration, and in approval of everything his Holiness the Imam had said. I would watch them as they continued to nod their heads, rub their hands one against the other, wipe their brows while all the time invoking Allah's name, calling upon his blessings, repeating His holy words in guttural, subdued tone, muttering and whispering without a moment's respite(13)

(Setiap Jum'at ia memakai galabeya dan tutup kepala ke mesjid untuk sembahyang Jum'at. Ketika shalat usai, aku melihat dia berjalan dengan laki-laki sama seperti dirinya. Mereka mengomentari khotbah Jum'at, mulai dari mengenai bagaimana meyakinkan dan fasihnya sang Imam, sampai kepada derajat bahwa sang Imam telah melampaui hal yang tidak dapat terlampaui. Karena itu, tidak terlalu benar bahwa mencuri itu dosa, membunuh itu dosa, mencemarkan kehormatan perempuan dosa, tidak adil itu dosa, memukul manusia lain itu dosa? Lagipula siapa bisa menolak bahwa patuh dan mencintai negara adalah kewajiban? Bahwa cinta penguasa dan cinta Allah adalah satu dan tidak dapat dibagi. Allah melindungi penguasa untuk waktu yang panjang dan mungkin dia sebagai sumber inspirasi dan kekuatan bagi negara kita, bangsa Arab, dan semua manusia.

Aku melihat mereka berjalan melalui jalan yang sempit dan berliku, menganggukkan kepala dengan takjub menyetujui segala yang dikatakan Imam. Aku memperhatikan terus ketika mereka melanjutkan menganggukkan kepala, menyapu tangan yang satu

dengan yang lain, mengusap kening dan sepanjang waktu menyebut nama Allah, memohon rahmatNya dan mengulang kalimat-kalimat suci dengan suara parau, dengan nada lembut, berkomat-kamit dan berbisik tanpa henti-pen)

Pelecehan seksual yang dialami perempuan di dalam rumah, tidak pernah dijadikan perbincangan. Peristiwa seperti ini terjadi pada Na2 saat masih kecil. Na2 dicabuli pamannya yang seharusnya melindungi dan menjaga martabatnya. Karena dianggap wilayah domestic, maka kekerasan dan pelecehan yang terjadi dalam rumah tangga tidak bisa dicampuri pihak luar. Akibatnya perempuan tetap tak bisa menceritakan apa yang dialaminya kepada keluarga atau pihak berwajib karena rasa malu dan takut. Perempuan selalu ditempatkan sebagai penyebab terjadinya perkosaan, bukan sebagai korban yang harus dibantu dan dilindungi. Kehidupan seperti inilah yang biasa dijalani perempuan, termasuk Na2, dalam budaya tradisi Arab-Muslim.

Hidup Na2 tergantung pada bapak yang tak menghendaki anak perempuan, sama seperti budaya Arab-Muslim lainnya. Kehidupan Na2 yang keras bersama bapak kemudian beralih ke kehidupan dengan paman yang guru agama. Oleh pamannya Na2 sempat disekolahkan hingga SMP. Tamat SMP, sesuai tradisi, ia dikawinkan dengan seorang laki-laki tua, kaya, duda dan cacat wajahnya. Na2 tidak diberi kesempatan untuk memberikan pendapat, untuk memilih apalagi menolak.

Dari kisah yang dinarasikan Na2 tentang pamannya, ada kontradiksi yang tidak ditemukan penjelasannya. Pada satu sisi diceritakan bahwa si paman telah mencabulinya. Namun di sisi lain si paman dikisahkan pula memberikan perhatian baik kepadanya dan bukan karena nafsu. Hal ini tergambar dari cara Firdaus

mengungkapkan rasa kagum atas kecerdasan, kebaikan, dan perhatian paman kepadanya. Penjelasan kebaikan paman hanya sekilas digambarkannya:

Every time my uncle came back for the summer holidays, I would hang on to his gallabeya when the time came for him to leave, and ask that he take me with him. My uncle was closer to me than my father (19)

(Setiap kali paman datang untuk liburan musim panas, saya akan bergelayut pada gallabeyanya saat ia akan pergi dan memintanya agar membawa saya dengannya. Paman lebih dekat kepadaku dibandingkan ayah-pen)

Selain dari gambaran ini pembaca tidak mendapat informasi lain yang positif mengenai tokoh paman. Minimnya gambaran watak dan kepribadian tokoh lain, terutama laki-laki, tidak memungkinkan pembaca menangkap sisi lain laki-laki dalam teks. Apa yang dinarasikan Na2 hanyalah daftar kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada perempuan, dan bagaimana perempuan menjadi korban yang tak berdaya. Posisi Na2 yang selalu dikecewakan oleh semua laki-laki yang bertemu dengannya membuat ia menceritakan kisah sesuai dengan apa yang dirasakan, dialami, dan diamatinya.

Dalam kisah digambarkan bahwa Na2 mengalami hal-hal yang keras secara fisik dan psikis dalam peran sebagai istri. Di rumah suaminya ia tak mempunyai kebebasan sama sekali, bahkan untuk makan atau tidur sesuai keinginannya. Kesalahan kecil pun bisa membuat ia dipukul. Usahnya minta perlindungan kepada paman tidak mendapat tanggapan, karena menurut pamannya, “All husbands beat their wives”. Istri pamannya bahkan mengatakan bahwa ia pun

sering dipukul suaminya tanpa menggugat. Perlakuan seperti ini sudah dianggap pantas dan wajar saja.

Penjelasan tentang posisi seorang istri dalam rumah tangga diperolehnya justru dari perempuan yang mendapat perlakuan sama seperti dirinya. Namun perempuan ini (bibinya) menerima perlakuan tersebut sebagai hal yang lumrah dan patut diterima seorang perempuan. Sikap perempuan (bibi Na2) yang menganggap kekerasan dalam rumah tangga sebagai hal yang pantas dan wajar saja, membuat laki-laki semakin berkuasa. Sikap seperti ini tetap hidup dalam masyarakat Arab-Muslim dan dipertahankan perempuan disebabkan hanya mengikuti tradisi dan ketidaktahuan serta ketidakpahaman akan hak-haknya sebagai manusia.

Na2 tumbuh dalam lingkungan keluarga di mana kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai hal yang lumrah. Ia mengamati sikap masyarakat yang tidak menghargai keberadaan anak perempuan. Apalagi dalam keluarga miskin seperti Na2, anak perempuan tidak ada harganya. Na2 menggambarkan masa kecilnya dan sikap ayahnya terhadap anak laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

For, like most people, I had many brothers and sisters. They were like chicks that multiply in spring, shiver in winter and lose their feathers, and then in summer are stricken with diarrhoe, waste away quickly and one by one creep into a corner and die. When one of female children died, my father would eat his supper, my mother would wash his legs and then he would go to sleep, just as he did every night. When the child that died was a boy, he would beat my mother, then have his supper and lie down to sleep (18)

(Seperti kebanyakan orang lainnya, aku mempunyai banyak saudara laki-laki dan perempuan. Mereka seperti anak ayam yang selalu berkembang biak di musim semi, menggigil di musim dingin dan kehilangan bulu-bulunya, dan kemudian di musim panas mereka

dihantam diare, merana dengan cepat dan satu demi satu merangkak ke sudut kemudian meninggal. Bila perempuan yang meninggal, ayah akan memakan makanan malamnya, ibu membasuh kakinya lalu ia pergi tidur, seperti yang dilakukannya tiap malam. Namun bila yang meninggal adalah anak lelaki maka ia akan memukul ibu, memakan makanan malam dan pergi tidur—pen)

Na2 merasa eksistensinya dalam keluarga tidak diakui sejak ia masih kecil. Cerita Na2 tentang masa kecilnya ini tidak hanya menggambarkan posisi anak perempuan dan anak laki-laki, atau posisi suami dan istri saja. Tetapi lebih jauh menggambarkan fungsi perempuan sebagai alat reproduksi yang diposisikan hanya sebagai barang. Perempuan tidak diposisikan sebagai ibu yang juga mempunyai hak terhadap anak-anaknya. Memukul istri karena anak laki-laki meninggal, menyiratkan seakan si istri bukan ibu si anak tersebut. Hak kepemilikan sepenuhnya berada di tangan suami yang bisa membuang, merusak, atau menggunakan barang tersebut sesuai kehendaknya. Bahkan laki-laki digambarkan seperti tidak punya kepedulian tentang jumlah anak yang lahir dalam kemiskinan tersebut. Secara tradisi masyarakat tidak melihat kaitan kelahiran dengan kesehatan perempuan. Perempuan hanya dilihat sebagai alat reproduksi. Pengalaman ini membuat Firdaus menceritakan kembali kisah ini dengan sarkastik.

Na2 yang merasa kehilangan kasih sayang, berusaha mencari perasaan yang hilang tersebut dari lingkungan lain. Ia menemukan perasaan lain yang dilukiskannya sebagai “*sensation of sharp pleasure*” dari teman laki-laki kecilnya Mohammedian. Perasaan itu hilang dengan putusnya hubungan pertemanan mereka yang beranjak remaja. Ia kemudian merasakan hal yang sama ketika dapat belaian dari pamannya. Perasaan hampir sama muncul lagi ketika bertemu

Miss Iqbal, guru SMP tempat ia sekolah, yang dilukiskan Na2 sebagai berikut:

I held her eyes in mind, took her hand in mine. The feeling of our hands touching was strange, sudden. It was feeling that made my body tremble with a deep distant pleasure, more distant than the age of my remembered life, deeper than the consciousness I had carried with me through out (30)

(aku menyimpan matanya di mataku, memegang tangannya di tanganku. Perasaan dari sentuhan tangan kami begitu aneh dan tiba-tiba. Perasaan ini membuat tubuhku bergetar dengan kesenangan jauh yang dalam, lebih jauh dari usia kehidupan yang kuingat, lebih dalam dari kesadaran yang selama ini ada-pen)

Na2 menolak ketika digoda kawannya yang mengatakan ia jatuh cinta pada guru perempuan tersebut. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa perasaannya yang membutuhkan cinta dan kasih sayang mewujudkan dalam perasaannya terhadap Miss Iqbal. Ketika hal tersebut tidak bisa didapatkannya dari orang-orang diharapkan, maka perhatian seorang lain yang memberi perasaan khusus kepada dirinya, merupakan hal yang istimewa. Miss Iqbal adalah satu-satunya orang yang dekat secara bathin dengan Na2, meski hubungan mereka tanpa bicara. Hubungan Na2 dan Miss Iqbal seperti hubungan dua perempuan senasib yang sama-sama tidak mampu mengungkapkan apa yang mereka alami. Rasa saling simpati dan saling membutuhkan membuat hubungan batin mereka demikian dekat.

Pengalaman Na2 masa kecil, remaja, dan menikah, diceritakan kembali jauh setelah ia melewati masa-masa tersebut. Maka cara Na2 memandang dan memaknai peristiwa yang terjadi di masa lalu berbeda antara saat menceritakan dengan saat mengalami. Dulu ia belum mengalami pematangan jiwa oleh pengalaman dan pengamatan.

Namun Na2 selalu merasa ada kekuatan yang mendorong, yaitu kekuatan yang membuat ia terombang-ambing tak berdaya untuk menentukan sikap dan keluar dari konflik kehidupannya.

Every time I tried to walk, I fell. A force seemed to push me from behind. So that I fell forwards, or a weight from in front seemed to lean on me so that I fell backward. It was something like a pressure of the air wanting to crush me; something like the pull of the earth trying to suck me down into its depths. (17)

(Setiap kali kucoba melangkah, aku terjatuh. Ada kekuatan seperti mendorongku dari belakang, sehingga aku terjatuh ke depan, atau kekuatan di depan seperti bersandar padaku sehingga aku terjatuh ke belakang. Ada sesuatu seperti udara yang menekan yang ingin menghancurkan diriku, sesuatu seperti tarikan bumi yang menghisap diriku jauh ke kedalamannya—pen)

Pelukisan Na2 tentang adanya kekuatan berat yang menyergap dirinya serta cara menggambarkan yang dramatis, seakan menunjukkan bahwa Na2 telah benar-benar tersudut oleh keadaan yang membuatnya mengambil keputusan jadi pelacur.

Na2 berada pada posisi sebagai istri yang ditindas suaminya dengan keras. Penindasan laki-laki terhadapnya terus berlanjut sampai Bayoumi—orang yang diharapkan akan membantunya—dan kemudian teman-temannya, bergantian memukul dan memerkosanya. Dipukuli dan diperkosanya adalah dua hal yang selalu didapatkannya dari laki-laki, hingga akhirnya bertemu dengan Sharifa Salah El Dine, perempuan yang kemudian mengubah hidup Na2.

Sharifa dilukiskan sebagai perempuan yang memilih profesi pelacur agar keluar dari ketertindasan laki-laki yang selalu memukul

dan memerkosa³ dirinya. Sharifa menjadi pelacur karena dengan begitu ia merasa lebih dihargai, dihormati dan disegani. Sharifa beranggapan bahwa perempuan yang mempekerjakan *keperempuanan* mereka dengan *tepat*, akan lebih bisa menikmati hidup. Dengan harga yang diperoleh dari mempekerjakan tubuhnya, mereka bisa membeli baju dan sepatu mahal, alat rias bermerk, dan rumah nyaman dengan perlengkapan mewah.

Menurut Sharifa, perempuan harus bisa mengontrol tubuh mereka dan tidak menyerahkan diri kepada laki-laki yang memperlakukan tubuh mereka dengan murah. Na2 dididik untuk *menghargai* tubuhnya. Sharifa menganggap tubuh perempuan sebagai sesuatu yang mahal bila dinilai dengan uang. Menurutnya, perempuan harus bisa memberikan penawaran tinggi untuk tubuh mereka yang dipakai laki-laki. Ada nuansa jual beli di sini. Pandangan ini justru memerangkap Sharifa pada nilai patriarkis yang menganggap perempuan hanya sebagai objek seks. Namun, karena dalam cerita Na2 situasi dan kondisi kehidupan suami istri jauh lebih buruk dari hubungan antara penjual dan pembeli, maka bagi Na2 posisi pelacur sebagai penjual masih memberi kehidupan (baca: materi) lebih layak kepada perempuan.

Na2 mengatur sendiri penawaran atas tubuhnya. Ia laris, serta selalu dicari lelaki. Na2 tetap perempuan yang sama, sebelum dan sesudah mempekerjakan tubuhnya. Namun setelah memasang tarif tinggi untuk pelayanan yang diberikan, laki-laki merasa seakan

3 Memerkosa dimaksudkan disini adalah hubungan laki-laki dan perempuan yang terjadi karena paksaan laki-laki tanpa ada kehendak dari perempuan. Berdasarkan kenyataan seperti ini bahwa begitu banyak perempuan (baca: istri) yang tidak bisa menikmati hubungan seks dengan laki-laki, maka Nawal El Saadawi menyamakan hubungan perkawinan seperti itu sebagai hubungan "*pelacuran*" di mana perempuan dibayar paling murah. Dalam tulisan-tulisan Saadawi ia banyak mengulas hal-hal seperti ini. Baca, antara lain, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*, 2001, hlm. 24-27.

memperoleh prestasi bila bisa mendapatkan Na2. Suatu cara penggambaran yang ironis bahkan sarkastis tentang selera laki-laki.

Deskripsi kehidupan Na2 lebih membongkar kehidupan laki-laki yang munafik. Na2 mengejek dan menertawakan nilai yang diciptakan sendiri oleh laki-laki. Na2 menjadi pelacur yang sukses, apalagi kehidupan sebagai pelacur membuatnya menjadi *seperti* perempuan terhormat. Karena nampaknya gambaran perempuan terhormat diasosiasikan dengan pola berpakaian dan berdandan serta mahalnnya barang-barang yang dikenakan.

Dalam dunia pelacuran, seorang pelacur yang sukses akan selalu dikaitkan dengan pelayanan yang menyenangkan bagi laki-laki yang datang. Dalam pengertian inilah nampak bahwa dengan posisi sebagai penjual, maka Na2 tentu harus melakukan hal-hal yang menyenangkan laki-laki untuk bisa mendapatkan predikat *sukses* tersebut. Kesuksesan seorang pelacur diukur dari mahalnnya tarif dan banyaknya langganan yang datang.

Kehendak Na2 untuk meruntuhkan kekuasaan dan kesombongan laki-laki dengan menjadi pelacur membuat ia terjebak pada sikap yang melanggar kekuasaan tersebut. Na2 sendiri mengeksploitasi tubuhnya untuk menyenangkan laki-laki, demi uang. Dan dalam dunia bisnis pembeli adalah raja. Dengan begitu Na2 tetap harus menempatkan lelaki pada posisi yang lebih tinggi sebagai pembeli, meski ia yang mengatur harga.

Menurut anggapan Na2, menjadi istri yang patuh, melayani suami, dan menjadi budak di rumah tangga, tidak membuat perempuan diakui keberadaannya. Cara Na2 menyebut istri dengan nada sarkastis dan mengejek, menunjukkan perasaan kecewanya terhadap laki-laki dan terhadap sikap perempuan memandang diri mereka. Na2 menggambarkan bahwa simbol materi tertentu bisa

mengangkat derajat manusia dan membuat ia dianggap terhormat, seperti dijelaskannya:

“Since I was successful, my make-up was always of the best and most expensive kind, just like the make-up of respectable upper-class women”(12)

(Karena aku sukses, maka riasan wajahku selalu yang terbaik dan termahal. Sama seperti make up yang dipakai perempuan-perempuan terhormat kelas atas-pen).

Cara Na2 bercerita menunjukkan pula caranya memandang yang menganggap bahwa materilah yang bisa mengangkat derajatnya.

Pertarungan dalam dunia pelacuran merupakan pertarungan laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kekuasaan. Bagi Na2 profesi ini lebih memberi ruang gerak kepada perempuan dibandingkan dengan profesi lain, meski sama-sama diciptakan budaya patriarki.

A successful prostitute was better than a misled saint. All women are victims of deception. Men impose deception on women and punish them for being deceived, force them down to the lowest level and punish them for falling so low, bind them in marriage and then chastise them with menial service for life, or insult, or blows (86)

(Pelacur yang sukses lebih baik daripada orang suci yang sesat. Semua perempuan adalah korban penipuan. Para lelaki menipu perempuan dan menghukum perempuan bila ia ditipu, mendorong mereka ke level paling rendah dan menghukum mereka bila jatuh lebih rendah, mengikat mereka dalam perkawinan dan kemudian menghukum mereka dengan pelayanan yang kasar. Atau melukai atau memukul-pen)

Menurut pemahaman dan pengalaman Na2, posisi perempuan dalam perkawinan dibentuk oleh sistem yang membelenggu dan kejam untuk perempuan. Pikiran Na2 yang sarkastis terhadap perkawinan ini terbentuk dari pengalaman dalam perkawinannya, perkawinan ibunya, pamannya, dan perempuan-perempuan lain di lingkungannya. Profesi pelacur yang ditolak masyarakat sebagai pekerjaan tak bermoral dan rendah, diterjuni betul oleh Na2 untuk melepaskan kecewa dan rasa sakit hati yang selama ini dipendamnya. Pilihan ini juga merupakan wujud pemberontakannya terhadap sistem.

Setiap laki-laki yang datang hanya menimbulkan rasa benci dalam dirinya. Kebencian ini tanpa sadar mengendap dalam dirinya sejak masih kecil,

“However, all the men I did get to know, every single man of them, has filled me with but one desire: to lift my hand and bring it smashing down on his face” (11)

(Bagaimanapun, semua lelaki yang saya tahu, setiap mereka telah memenuhi hasrat saya untuk satu hal: mengangkat tanganku dan memukulkannya pada wajahnya—pen)

Namun Na2 tak pernah mempunyai keberanian memukul laki-laki secara langsung dan terbuka. Hasrat memukul lelaki dilepaskan lewat potret lelaki-lelaki yang muncul di koran. Potret lelaki, siapa pun, menjadi sasaran kebencian Na2. “Each time I picked up a newspaper and found the picture of a man who was one of them. I would spit on it” (11) (Setiap kali aku mengambil koran dan menemukan gambar lelaki yang merupakan salah seorang dari mereka maka aku akan meludahinya—pen). Kebencian Na2 tidak lagi sekedar ditujukan secara individual hanya kepada ayahnya, pamannya, Ibrahim, Bayoumi,

ataupun Dii'a saja, tapi sudah menyatu sebagai lelaki secara kolektif dan keseluruhan.

Na2 terjebak dalam konsep Sharifa bahwa tubuh perempuan bisa mengatur kehendak laki-laki. Maka yang muncul dalam dirinya hanya kebencian dan dendam terhadap laki-laki, serta keinginan untuk membalas apa yang telah diperbuat laki-laki terhadap dirinya.

Namun ada paradoks dalam diri Na2 dalam menghadapi laki-laki. Di satu sisi ia ingin memukul, meludahi laki-laki karena marah, benci, dan jijik. Di sisi lain ia harus tampil sempurna dengan segala barang mahal dan berpura-pura manis untuk menarik laki-laki datang kepelukannya. Rasa benci dan ingin tampil cantik mengendap dalam rasa takut dirinya sebagai perempuan. Ia lalu menyembunyikan rasa takut dengan merias wajah,

“Because I am a woman I have never had the courage to lift my hand.
And because I am a prostitute I hid my fear under layers of make
up”(12)

(Karena saya perempuan saya tidak punya keberanian untuk mengangkat tangan. Dan karena saya pelacur saya sembunyikan ketakutan saya di bawah lapisan make up-pen)

Menerjuni profesi pelacur bagi Na2 seperti menghadang rasa takut yang selalu memburunya. Na2 dihadapkan kepada dua pilihan yang sama menakutkan, dan yang membuatnya hidup dalam kekerasan. Menjadi istri yang tertindas atau menjadi pelacur yang bebas. Menjadi pelacur atau menjadi perempuan terhormat, tidak disikapi Na2 dengan jelas, karena di satu sisi ia menganggap pelacur lebih baik dari istri tertindas. Di sisi lain ia berjanji tak lagi akan menggeluti dunia ini hanya karena ia dianggap oleh Dii'a pelanggannya, bukan perempuan terhormat.

Na2 terusik ketika Dii'a mengatakan, "You are not respectable". Na2 terganggu dengan kalimat tersebut yang selalu mengiang di telinganya. Padahal Dii'a pun tidak lebih terhormat dari dirinya. Na2 dengan mudah disudutkan oleh standar ganda yang menilai hanya perempuan saja yang tidak terhormat dalam dunia pelacuran. Nilai budaya patriarki yang tertanam dalam dirinya disentuh oleh kalimat Dii'a. Gagasan-gagasan feminisme yang memberontak dan menolak nilai-nilai patriarki berhadapan dengan budaya patriarki yang telah menginternal kuat dalam diri Na2.

Na2 mencoba berubah dan kembali ke masyarakat dengan norma-norma masyarakat yang dominan. Dengan ijazah SMP ia mencari kerja. Na2 mulai bekerja dengan gaji kecil, tinggal di rumah sempit, mandi harus antri, menjaga diri dari godaan lelaki lalu jatuh cinta pada Ibrahim. Dengan Ibrahim ia memupuk mimpi-mimpi untuk hidup *normal*⁴, dan menjadi istri Ibrahim.

Mimpi Na2 terhempas karena Ibrahim lebih memilih anak bosnya yang kaya. Uang dan harapan untuk mendapat kekuasaan dalam perusahaan, membuat Ibrahim meninggalkan Na2. Ini merupakan gambaran khas dunia laki-laki yang selalu muncul dalam ketiga novel yang dibahas. Setelah menikmati tubuh Firdaus, Ibrahim kemudian menikahi seorang perawan putri majikannya. Peristiwa ini kembali menempatkan lelaki pada posisi *jahat*. Peristiwa ini seperti mengingatkan Na2 pada nasihat temannya tentang cinta seorang laki-laki, ketika bercerita bahwa ia jatuh cinta pada Ibrahim,

"You're living on illusion. Do you believe the words of love they whisper in the ears of penniless women like us?"

4 Normal disini maksudnya sesuai dengan norma patriarki yang menghendaki perempuan jadi istri, terikat perkawinan pada satu lelaki, melayani suami dan anak, mengurus rumah tangga dan tetap di rumah. Keluar pun harus seizin suami dan bersama muhrim.

(Engkau hidup dalam ilusi. Apakah engkau percaya dengan kata-kata cinta yang dibisikkan lelaki di telinga perempuan yang tidak punya uang seperti kita?—pen).

Peristiwa penghianatan Ibrahim yang memilih kawin dengan perempuan kaya, memposisikan Na2 pada situasi yang tak berdaya. Gambaran laki-laki seperti ini, yang muncul pada ketiga teks, memperlihatkan sikap laki-laki yang tidak jelas dan aneh. Ternyata laki-laki yang selalu diposisikan sebagai penanggung nafkah perempuan selalu gamang ketika bertemu perempuan yang tidak memiliki kekayaan, pekerjaan dan kelak menjadi tanggungannya. Kembali penggambaran ironis tentang laki-laki disorot dalam teks.

Na2 kembali ke dunia pelacuran karena sakit hati setelah cintanya dikhianati Ibrahim. Tindakan ini menggambarkan sikapnya yang tidak konsisten dan gampang rapuh. Sebelumnya, setelah keluar dari dunia pelacuran dan bersumpah tidak akan kembali ke profesi ini, Na2 telah menjalani hidup sederhana. Ia tinggal di rumah sempit, mandi antri dan gaji kecil. Kemampuannya menolak ajakan kencan laki-laki teman kantornya bahkan membangun sikap hormat laki-laki kepadanya. Ternyata Na2 tidak cukup kuat saat jatuh cinta. Sakit hati kepada Ibrahim demikian menyengat disebabkan penyerahan dirinya yang pasrah tanpa imbalan apapun, tapi kemudian dikhianati begitu saja oleh Ibrahim. Kondisi ini membuat ia kembali memutuskan untuk menjadi pelacur. Hal ini menunjukkan gambaran sikap Na2 yang emosional, rapuh, dan tidak konsisten.

Menjalani kembali profesi pelacur yang bebas, dalam pandangan Na2 merupakan pilihan cerdas, seperti ucapannya,

“Because I was intelligent I preferred to be a free prostitute, rather than an enslaved wife. Every time I gave my body I charged the highest price” (92)

(Karena aku cerdas maka aku memilih menjadi pelacur yang bebas, daripada menjadi istri tertindas. Setiap kali kuberikan tubuhku, aku meminta bayaran yang paling tinggi).

Na2 menganggap laki-laki hanya sebagai makhluk yang mempunyai kebutuhan primitif. Cara pandang begini biasa dipakai lelaki dalam memperlakukan perempuan. Na2 membalik wacana bahwa kalau selama ini laki-laki memposisikan perempuan sebagai objek seksual, maka sekarang Na2 yang membuat laki-laki hanya sebagai sebuah organ seksual. Dengan pembalikan ini Na2 berusaha membangun wacana baru tentang laki-laki. Laki-laki yang selalu dilabeli dengan segala yang super, dalam pandangan Na2 tak lebih dari dan sama dengan perempuan.

Perlawanan dengan sikap pasif ini dipercayai oleh Na2 akan membuat laki-laki impoten. Seorang laki-laki sejati adalah laki-laki yang mampu membawa seorang perempuan mencapai klimaksnya. Laki-laki yang tidak mampu memuaskan perempuan adalah laki-laki impoten.⁵ Dengan pemahaman seperti ini maka di pelukan Na2 semua laki-laki menjadi impoten karena tidak mampu membuat Na2 puas. Laki-laki yang menyangka diri perkasa seperti diagungkan budaya patriarki, di pelukannya tak lebih dari manusia yang tak berdaya. Dengan bersikap pasif Na2 bermaksud menyakiti kaum laki-laki.

Ironisnya, pembalasan yang dilakukan Na2 tanpa setahu laki-laki ternyata tidak menyakiti mereka. Para lelaki bahkan berlomba datang kepadanya dan bersedia membayar tinggi untuk bisa dilayani Na2. Hal ini menjadi ironis, karena dalam membalas dendam Firdaus

5 Lihat George Tarabish dalam *Women Against Her Sex*. 1988. Di sini Tarabish mengulas bahwa Maskulinitas seorang laki-laki menjadi bukan apa-apa, kecuali jika hal itu dilihat dalam kaitannya dengan Feminitas. Impotensi laki-laki dicirikan bukan oleh kegagalannya mencapai ereksi, melainkan oleh kegagalannya membawa seorang perempuan mencapai klimaks.

telah menyiksa diri menahan sakit, muak, dan jijik untuk menyakiti lelaki. Namun bukannya tersakiti, para lelaki malahan menganggap desahan kesakitan yang keluar dari mulut Na2 merupakan ungkapan rasa nikmat. Lelaki bahkan merasa perkasa karenanya.

Namun demikian perlawanan Na2 seperti ini telah menghantarkannya ke rasa bangga yang lain. Ia merasa menang dengan hanya menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki dengan menutup mata, pasif dan diam tanpa reaksi, meski sambil menyembunyikan rasa takut. Setiap laki-laki yang berhubungan dengannya selalu menanyakan hal yang sama, "Do you feel pleasure?" Padahal setiap kali berhubungan, Na2 mengerang kesakitan. Erangan ini disangka para lelaki sebagai *pleasure*.

Menampilkan hubungan lelaki dan perempuan seperti ini menunjukkan pengalaman-pengalaman buruk perempuan yang selama ini terjadi dalam masyarakat di bawah budaya patriarki. Di sisi lain, gambaran ini juga mengungkapkan bahwa ketidaktahuan lelaki bisa terjadi karena seperti itulah kebiasaan perempuan yang dia tahu, dia dengar dan dia kenal. Maka tanpa prasangka laki-laki percaya saja dengan apa yang dikatakan Na2. Peristiwa ini juga menggambarkan bahwa ketidaktahuan lelaki pun merupakan konstruksi sosial budaya, karena hampir semua lelaki yang berhubungan dengannya selalu menanyakan hal yang sama, dan mendapat perlakuan yang sama.

Meski jawaban *ya* dari Na2 terkondisi oleh ketakutan dan kebiasaannya yang selalu menjawab *ya*, hal ini tidak diketahui lelaki. Hanya pembaca yang mengetahui keadaan lelaki yang dipermainkan Na2. Membiarkan ketidaktahuan lelaki, Firdaus merasa telah membodohi lelaki. Namun di sisi lain lelaki merasa perkasa, karena tidak tahu bahwa ia telah dibodohi. Bukankah ketidaktahuan sering membuat orang bodoh merasa pintar? Perasaan ini malah dibiarkan berkembang oleh Na2.

Pengalaman hidup yang sengsara dengan kemunafikan laki-laki yang berulang kali terjadi, ternyata tidak membuat Na2 mengubah cara pandangnya. Na2 hanya mengikuti aliran nasib yang mengalir kepadanya. Setelah terlempar antara harapan dan kenyataan, dalam kondisi dan situasi seperti ini, Na2 terbangun dari ilusi. Penyerahan diri kepada lelaki yang dicintai terasa jauh lebih menyakitkan daripada menjual diri. Perasaan ini telah menghidupkan rasa benci dalam dirinya yang telah lama berakar:

”I became aware of the fact that I hated men, but for long years had hidden this secret carefully” (88)

(Aku menjadi sadar dengan kenyataan bahwa aku membenci lelaki, tetapi selama bertahun-tahun aku menyembunyikannya dengan hati-hati-pen).

Menyimpan rasa benci terhadap lelaki selama bertahun-tahun, merupakan usaha Na2 tunduk kepada *kekuasaan* dominan yang ada. Na2 mencoba kembali mengikuti hidup normatif budaya patriarki, tetapi ia selalu terjebak karena kondisinya sebagai perempuan. Penggambaran seperti ini semakin mengukuhkan posisi laki-laki yang hanya sebagai tokoh *antagonis*.

Akhirnya Na2 berontak, dan pemberontakannya sudah dipenuhi dendam dan kebencian pada lelaki. Dengan menyodorkan daftar kekerasan laki-laki terhadap dirinya, Na2 berusaha menggugat dan meruntuhkan dominasi laki-laki. Namun dalam langkahnya Na2 justru mengukuhkan pandangan yang berspektif laki-laki. Na2 berjuang tidak dengan mengubah kelemahan perempuan menjadi kekuatan yang mampu bersaing dengan lelaki. Na2 hanya mengangkat kelemahan-kelemahan perempuan yang diperalat laki-laki dan menunjukkan gambaran yang negatif tentang laki-laki.

Perempuan-perempuan yang ditokohkan dalam kisah ini seperti bibi, Sharifa, dan Na2, tetap memakai norma dan nilai dari perspektif laki-laki saat melihat segala permasalahan. Bibi yang sebenarnya mempunyai kekuatan karena keluarganya kaya, membiarkan dirinya dipukuli suami, karena menurutnya itu hal yang wajar. Sedangkan Sharifa yang nampaknya punya kesadaran akan penindasan dan kekerasan yang dilakukan laki-laki tidak menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang harus disikapi agar keluar dari permasalahan. Ia justru menikmati profesinya sebagai pelacur, bahkan mucikari, demi uang. Sharifa tetap terjebak dengan tradisi yang ada dan biasa diperankan laki-laki. Apa yang diajarkannya kepada Na2 berdasarkan pada kehendak untuk menjadikan Na2 sebagai pelacur asuhannya, dan menjadi sumber keuangannya. Sharifa mencari keuntungan pula dari tubuh perempuan, sama seperti yang biasa dilakukan para lelaki.

Sementara Na2 yang melawan dan berontak dengan dendam dan kebencian, membuat perjuangannya tidak terarah. Ia menerjuni dunia pelacuran pun dengan memakai nilai-nilai patriarki, bahkan ada kecenderungan mendukung ideologi patriarki. Ketiga tokoh perempuan ini dalam beberapa aspek mendukung pandangan patriarki. Cara mereka memandang hidup dan kehidupan masih berperspektif laki-laki.

Lewat peristiwa dan dialog tokoh, serta dari nada Na2 menceritakan kisah hidupnya, pembaca diberi gambaran bahwa kembalinya Na2 menjadi pelacur dikarenakan ini adalah satu-satunya cara yang ada. Na2 memposisikan lelaki sebagai tokoh antagonis yang zalim dan perempuan sebagai tokoh protagonis yang patut dikasihani. Cara ini merupakan strategi untuk membalik wacana dengan menjadikan tokoh perempuan sebagai martir, dan menarik simpati pembaca. Paling tidak, Na2 mampu membuat Na1 begitu

mengagumi dan mengagungkan dirinya sebagai perempuan yang berani.

3. Peran dan Posisi Lelaki dalam Kontestasi

Semua laki-laki yang digambarkan dalam teks, baik yang berpendidikan, beragama ataupun tidak, menganggap perempuan hanya sebagai objek seks. Semua tokoh laki-laki digambarkan dari perspektif Firdaus (Na2) sebagai pencerita. Na2 menampilkan laki-laki hanya dari satu sisi dan dari satu sudut pandang saja. Cara seperti ini menempatkan laki-laki pada posisi terbatas. Tokoh laki-laki tidak bisa berbuat atau bercerita banyak, sehingga sisi lain kehidupan sosok laki-laki yang tampil dalam teks tidak banyak bisa diketahui pembaca.

Laki-laki digambarkan lewat penokohan ayah Firdaus yang diktator dan tidak peduli dengan keluarga. Kemudian, tokoh paman yang Sheik adalah seorang ahli agama tetapi yang bersikap mendua. Ia ditampilkan sebagai sosok yang nampak patuh kepada istri yang berasal dari keluarga kaya. Namun dalam perannya sebagai suami ia digambarkan tetap melakukan kekerasan fisik kepada istrinya. Lalu ada Bayoumi, Di'aa, dan Ibrahim. Semua laki-laki ditampilkan sebagai tokoh yang bertindak zalim kepada perempuan dan berperilaku munafik.

Figur lelaki ditampilkan berpakaian dan berwajah bersih, alim, dan sangat berwibawa, serta rajin ke mesjid dan bicara tentang hal-hal yang agamis, yang memberi kesan positif. Namun sisi lain digambarkan sangat bertolak belakang dengan penampilan mereka. Na2 menggambarkan tokoh politik, penguasa, pengusaha, ataupun tokoh agama laki-laki bersikap sangat munafik, diskriminatif, dan menindas perempuan.

Tradisi dan mitos yang mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk lemah, tidak punya kemampuan apa-apa, menggantungkan

hidup dan nasib kepada lelaki, telah mendorong laki-laki melakukan kekerasan dengan dalih melindungi perempuan. Tradisi dan ajaran agama yang bernada misoginis dipercayai tokoh paman sebagai hal yang tak perlu dipertanyakan. Dengan melakukan kekerasan fisik dan psikis terhadap perempuan, paman menganggap telah mengikuti ajaran agama untuk menjaga kewibawaannya sebagai laki-laki dan sebagai sheikh. Sikap paman yang merasa malu kepada masyarakat untuk menyekolahkan keponakannya sampai perguruan tinggi dan bergaul dengan banyak lelaki, dikarenakan ia merasa sebagai pemuka agama yang disegani, seperti katanya:

To the university? to a place where she will be sitting side by side with men? A respected Sheikh and a man of religion like myself sending his niece off to mix in the company of men? (36)

(Ke universitas? Ke tempat di mana ia akan duduk berdampingan dengan lelaki? Seorang sheik yang terhormat dan lelaki beragama seperti diriku mengirim keponakannya bergaul dengan lelaki?—pen)

Menurut paman, membiarkan keponakan perempuannya berdekatan dengan laki-laki bisa merusak harkat dan martabatnya. Dalam budaya Arab-Muslim, perempuan tidak diizinkan bergaul dengan laki-laki bukan muhrimnya. Tradisi ini telah menghambat langkah perempuan. Perempuan yang hidup dalam keterbatasan telah membangun sikap yang tidak mandiri dan seolah tidak mempunyai kehendak untuk diri sendiri. Hal ini tergambar pada sikap Na2 dalam menghadapi pamannya tersebut.

Di sisi lain, paman yang seolah jadi pelindung bagi Na2, ternyata melakukan pelecehan seksual kepada Na2. Na2 yang masih kanak-kanak menikmati elusan dan belaian si paman. Sebagai kanak-kanak yang tak pernah dibelai ayah atau ibunya, dan selalu menghadapi

kekerasan dalam rumah tangga orang tuanya, belaian dan elusan si paman yang dinikmati Na2 merupakan perwujudan perasaan kanak-kanak yang rindu akan kasih sayang. Sikap ini berbeda dengan sikap paman yang memandang dan membelai Na2 kecil dengan nafsu birahi seorang laki-laki.

Cara Na2 menggambarkan kembali peristiwa ini memberi petunjuk atas kesewenangan lelaki terhadap perempuan, gadis kecil yang tak tahu apa-apa. Dari perspektif patriarki, kesalahan atas peristiwa ini cenderung ditimpakan kepada perempuan, meskipun perempuan tersebut masih kecil. Dilihat dengan pandangan feminisme, tidak mungkin gadis kecil yang tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa tentang seks, menjadi penyebab terjadinya pelecehan tersebut, sementara laki-laki diposisikan sebagai orang yang tergoda. Perbenturan pandangan ini menjadikan konflik dalam kisah meningkat.

Tradisi yang meletakkan norma hanya dari perspektif laki-laki, memberi laki-laki perlindungan saat melakukan perbuatan yang menindas perempuan. Akibatnya, karena perempuan takut disalahkan, mereka lebih memilih diam, menyembunyikan peristiwa yang menimpa mereka, bahkan terkesan membela laki-laki yang telah melakukan kekerasan tersebut. Na2 tidak pernah menceritakan pelecehan seksual yang telah dialaminya. Si paman pun tetap tampil sebagai sheikh yang terhormat.

Kalaupun ditampilkan sisi lain kehidupan paman bersama istrinya, lebih dikemukakan ketidakberdayaan paman menghadapi istrinya. Ketidakberdayaan ini terasa kontradiktif. Di balik sikap ketidakberdayaan tersebut, paman tetap saja melakukan kekerasan yang dibenarkan istrinya. Ia melakukan kekerasan, tapi juga terkesan patuh kepada istrinya, yang secara ekonomi berasal dari keluarga kaya. Kepatuhan seperti ini menunjukkan bentuk kelemahan laki-laki

ketika harus berhadapan dengan hal yang berhubungan dengan objek seksual. Namun bisa pula dimaknai lain, bahwa lelaki mengecilkan perempuan dan menganggap perempuan tidak perlu dimintai pendapat.

Hal ini tampak pada peristiwa ketika istrinya hendak mengawinkan Na2 kepada seorang lelaki tua kaya yang cacat wajahnya. Si istri berharap bahwa perkawinan ini akan menghasilkan mas kawin yang mahal bagi mereka. Si paman setuju saja. Sikap setuju karena tidak hendak berbantah dengan istri, atau karena ia tahu tawaran tersebut memberi keuntungan kepadanya, keduanya tetap saja bernuansa patriarki yang mengecilkan eksistensi perempuan. Di sisi lain, sikap bibi juga memanfaatkan Na2 demi uang lebih dikarenakan pola pikir yang terbangun karena tradisi. Bibi menganggap apa yang dilakukannya adalah hal yang wajar bahkan membantu Na2 juga.

Sikap paman menunjukkan gambaran budaya patriarki yang secara terus-menerus meminggirkan perempuan dari arena publik dengan melarang perempuan sekolah tinggi serta tidak boleh bergaul dengan laki-laki bukan muhrim. Akar permasalahan seperti ini membentuk masyarakat perempuan yang terpinggirkan, terkurung di arena domestik, dan statis dalam ilmu pengetahuan yang semakin memurukkan dan meminggirkan mereka dari dunia luar.

Perempuan dirancang untuk melayani laki-laki dan bergerak hanya di arena domestik. Maka perempuan yang patuh, setia, dan rajin mengurus rumah, melayani suami dan merawat anak merupakan citra perempuan sempurna, baik, terhormat dan gampang menemukan jodoh. Jodoh menjadi tujuan akhir kehidupan perempuan Arab-Muslim. Laki-laki yang akan menjadi suami tetap terhormat apapun kondisinya. Dialog paman dan bibi mengenai jodoh Na2 sebagai jalan keluar bagi Na2 yang telah tamat SMP, menggambarkan hal tersebut.

“My uncle sheikh Mahmoud, is a virtuous man. He has a big pension and no children, and he’s been on his own since his wife died last year. If he marries Firdaus, she will have a good life with him, and he can find in her an obedient wife, who will serve him and relieve his loneliness. It is risky for her to continue without husband. She is a good girl but the world is full of bastard”

(Pamanku Sheik Mahmud adalah seorang terhormat. Ia mendapatkan pensiun yang besar dan tanpa anak, dan dia telah menjalaninya setelah istrinya meninggal. Jika ia mengawini Firdaus, ia akan hidup bahagia dengan paman, dan paman mendapatkan istri yang patuh yang akan melayani dan mengisi rasa sepi. Akan berbahaya bagi Firdaus tanpa suami. Dia perempuan baik, tapi dunia begitu kejam)

“I agree with you, but sheikh Mahmoud is much too old for her”(Aku setuju denganmu. Tapi Sheikh Mahmoud terlalu tua buat Firdaus)

“ Who said he is old! He only went on pension this year and Firdaus herself is not that young”(36)

(Siapa mengatakan dia terlalu tua! Ia baru mejalani pensiun tahun ini dan Firdaus sendiri tidak lagi muda-pen)

Na2 yang baru tamat SMP, dalam pandangan bibi, sudah tidak muda lagi, sedangkan sheikh Mahmoud, duda pensiun enam puluhan, belum dianggap tua, karena baru saja pensiun. Bahkan wajah tua yang cacat tersebut pun tidak menjadi masalah, karena: “nothing shames a man but an empty pocket”(37). Pandangan ini patriarkis, karena menilai perempuan secara fisik dan dianggap barang saja yang nilainya turun seiring meningkatnya usia. Sebaliknya, penilaian terhadap lelaki tidak tergantung kepada kondisi fisiknya, tetapi kepada kondisi keuangannya.

Jawaban bibi tentang keraguan paman akan kemungkinan Na2 menolak sheikh Mahmoud, menggambarkan pula bagaimana perempuan dilihat dari sudut pandang laki-laki, yang selalu menjadi acuan si bibi:

Why should she refuse him? This is her best chance to get married. Do not forget what a nose she has. It's big and ugly like a tin mug. Besides, she has inherited nothing and has no income of her own. We will never find a better husband for her than sheikh Mahmoud(37)

(Kenapa Firdaus menolak? Ini adalah kesempatan baik baginya untuk menikah. Jangan lupa dengan hidung yang dimilikinya, begitu besar dan buruk. Lagipula, ia tidak mewarisi apapun dan tidak punya penghasilan sendiri. Kita takkan pernah bisa mendapatkan suami yang lebih baik untuknya selain Sheikh Mahmoud-pen)

Karena norma dan nilai tentang kecantikan yang dipakai bermuatan patriarki, maka Na2 dengan hidung jelek seperti "It's big and ugly like a tin mug", dan tanpa penghasilan sendiri, membuat ia berada pada posisi yang dipilih. Sedangkan sheikh Mahmoud yang dijelaskan dengan kalimat bibi, "If he marries her..." menunjukkan bahwa sheikhlah yang mengambil keputusan jadi tidaknya perkawinan tersebut. Na2 tidak mungkin menolak, karena ini merupakan "her best chance to get married" dengan penampilannya yang seperti itu.

Konstruksi budaya menempatkan lelaki sebagai orang yang bertanggung jawab atas perempuan. Tanggung jawab ini kemudian ditafsirkan sebagai hak mengatur dan menentukan kehidupan perempuan sesuai kehendak lelaki. Laki-laki dianggap mempunyai wewenang untuk melakukan apa saja kepada perempuan, termasuk memukuli bila tidak patuh. Hal inipun diperceyai telah disahkan ajaran agama yang melarang perempuan mengeluhkan suaminya, seperti kata bibi,

“A virtous woman was not supposed to complain about her husband. Her duty was perfect obedience”(44)

(seorang perempuan terhormat tidak diharapkan mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya adalah mematuhi dengan sempurna-pen)

Kata *perfect obedience* selalu disosialisasikan kepada perempuan. Pandangan yang dibangun oleh kekuasaan patriarki Arab-Muslim ini menginternal dalam pikiran masyarakat. Ayah, suami, Di’aa, Bayoumi, Ibrahim dan laki-laki lain yang tampil dalam kisah Na2, merasa kuat, lebih pintar dan berkuasa atas diri perempuan. Kisah diceritakan dari sudut pandang Na2 yang lebih mengangkat kesalahan dan kedzlaيمان lelaki sementara sisi lain lelaki tidak digambarkan. Lelaki cenderung ditampilkan sebagai tokoh jahat yang menyiksa dan menindas perempuan. Mereka dalam narasi diposisikan terpinggir. Cerita lebih banyak didominasi oleh penderitaan Firdaus (Na2) yang merupakan tokoh utama sekaligus pencerita.

4. Peran Narator: Membangun Citra dan Membentuk Cerita

Dalam buku *Women at Point Zero*, ada tiga perempuan berposisi sebagai narator yang mempunyai *kekuasaan* membangun citra perempuan dan membentuk cerita tentang laki-laki dan perempuan. Ketiga perempuan ini mempunyai hubungan saling berkaitan dalam mewujudkan ideologi dalam teks WaPZ.

Perempuan pertama adalah Nawal El Saadawi, pengarang yang memberi kata pengantar kepada teks WaPZ. Lazimnya, seorang pengarang menulis karya, kemudian membiarkan pembaca memberi makna kepada karyanya. Namun Nawal merasa perlu *mengiringi* karyanya dengan memberi kata pengantar kepada teks WaPZ. Hadirnya kata pengantar dalam karya yang ditulis memberikan makna tertentu. Kata pengantar Nawal memberi informasi tentang dirinya,

serta proses penulisan kisah *WaPZ*. Informasi ini menunjukkan usaha bahwa Nawal membangun asosiasi dan imajinasi pembaca tentang Firdaus, tokoh utama dalam *WaPZ*.

Perempuan kedua adalah tokoh ciptaan Nawal yang berposisi sebagai Narator, dan disebut Na1. Na1 dimunculkan Nawal pada bagian pertama cerita dan pada bagian akhir. Na1 menghantarkan kisah dengan memberi informasi tentang pertemuannya dengan Firdaus (Na2) dan saat kisah ini diceritakan kepadanya. Dari gambaran yang dijelaskan Nawal sebagai pengarang dan yang dijelaskan Na1 sebagai tokoh fiktif, sulit bagi pembaca untuk melepaskan bayangan Nawal dari diri Na1. Selain menggunakan nama tokoh utama dan latar yang sama, ada kalimat-kalimat tertentu yang bermakna sama dengan yang diungkapkan Na1.⁶ Identitas diri Na1 hanya diketahui lewat gambaran profesi dan aktivitasnya yang sama dengan profesi dan aktivitas Nawal. Pola seperti ini memberikan efek kepada pembaca yang bisa menghidupkan imajinasi pembaca dan mendekatkan kisah kepada realita.

Perempuan ketiga adalah tokoh utama perempuan dalam kisah fiksi yang muncul dalam bagian kedua teks. Lewat sudut pandang tokoh Firdaus, yang disebut Na2, kisah dinarasikan dan disampaikan kepada Na1. Kalau Nawal dan Na1 memiliki latar belakang sosial yang sama, maka Firdaus yang Na2, sangat berbeda. Na2 berasal dari keluarga miskin, berpendidikan rendah, kemudian menjadi istri tertindas, lalu menjadi pelacur yang membunuh seorang mucikari. Na2 sedang menunggu hukuman mati saat bertemu dengan Na1. Latar belakang ini memengaruhi cara pandang Na2 terhadap tokoh lain ataupun peristiwa yang dialami. Hal ini sekaligus juga

6 Lihat sub-bab II.1 sebelumnya, yang mengutip persamaan antara narator (Na1) dan Nawal.

memperlihatkan terjadinya hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan.

Firdaus (Na2) menjadi 'I' yang menceritakan kisah hidup dirinya. Menurut Marjorie Boulton dalam bukunya *The anatomy of the novel*: "Narrating as 'I', can give great vitality and conviction" (3). Maka lewat Na2, Nawal lebih bebas dan hidup menggambarkan peristiwa-peristiwa. Ia memberi kebebasan kepada Na2 untuk bercerita. Pada bagian kedua kisah *WAPZ*, Na2 sendiri yang menarasikan kisah hidupnya. Dengan menggunakan tokoh yang terlibat langsung dan menjadi pencerita, Nawal bisa mengungkapkan peristiwa dengan lebih mendetil.

Kisah hidup Na2 terutama dinarasikan lewat sudut pandang satu orang. Meskipun terbatas dari satu sudut pandang, cara ini menurut Boulton "besides increasing intensity, may well heighten the sense of reality" (33). Nawal memunculkan *The sense of reality* kepada pembaca, tidak hanya membangun asosiasi pembaca dengan memberi kata pengantar, serta pengantar pendahuluan dari Na1, tapi juga menggunakan teknik *first person narrator*.

Na2 menceritakan kisah hidupnya bukan kepada pembaca, tetapi kepada Na1 yang mengunjunginya menjelang pelaksanaan hukuman matinya. Ucapan Na2: "Let me speak. Do not interrupt me. I have no time to listen to you" (11), ditujukan pada Na1. Kata-kata *you* adalah bentuk sapaan yang diarahkan kepada Na1 yang mengunjunginya di penjara. Dengan begitu, cerita sampai kepada pembaca setelah melewati pemikiran dan pemahaman serta pemaknaan dari Na1.

Struktur cerita teks *WAPZ* terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama dan ketiga merupakan narasi dari Na1, yang merupakan pengantar sebelum kisah Na2 dimulai dan berbentuk penilaian setelah kisah selesai. Pada bagian pertama Na1 menceritakan proses pertemuannya

dengan Na2 dan menggambarkan perasaannya saat ditolak Na2 kemudian akhirnya diterima.

Pertemuan Na1 dengan Na2 membangun perasaan Na1 yang dijelaskannya pada bagian pertama. Bagian kedua merupakan kisah hidup Na2 yang disampaikannya langsung kepada Na1. Bagian ketiga merupakan bab penutup yang diceritakan kembali oleh Na1, yang lebih menonjolkan kesan dan penilaian Na1 mengenai Na2. Maka tidak bisa dihindari adanya pengaruh pengetahuan Na1 atas kisah dalam penceritaan kembali.

Jonathan Raban dalam bukunya *The Technique of Modern Fiction*, menyatakan bahwa “An outsider is likely to view any conflict through the eyes of the most sympathetic character involved” (35). Dengan demikian, memposisikan Firdaus—tokoh yang terlibat—sebagai Na2, menjadi sangat penting. Tokoh ini dibangun citranya menjadi tokoh yang simpatik, dengan cara membangun simpati dan empati pembaca lewat kata pengantar Nawal dan penghantar Na1. Namun, cara bercerita Na2 yang berbeda cara berpikir, pengalaman, pengamatan, dan tujuan hidupnya dengan Nawal, menampilkan kisah yang hanya menggambarkan dirinya sebagai korban.

Dalam aktivitasnya, Nawal El Saadawi berjuang meruntuhkan ideologi patriarki yang meminggirkan dan menindas perempuan. Dalam teks ini Nawal, lewat Na1, mengangkat penderitaan perempuan (Firdaus) yang tertindas, sama seperti gerakan yang dilakukan feminis gelombang kedua. Untuk mempertegas cara tersebut Nawal memperlihatkan sikap yang menghormati serta mengagumi keberanian Firdaus menghadapi penindasan tersebut. Namun narasi Na2 mengenai kisah hidupnya memunculkan hal-hal yang berbeda dengan penilaian Nawal atau Na1 terhadap dirinya. Perbedaan ini diamati dengan menganalisis dan memaknai peran ketiga tokoh ini dalam membangun cerita *WaPZ*; Nawal El Saadawi dalam dunia

realita lewat kata pengantarnya, Na1 dan Na2 (Firdaus) dalam dunia cerita lewat teks WaPZ.

5. Kata Pengantar: Strategi Politis Membangun Bingkai Penceritaan

Dalam kata pengantar, Nawal El Saadawi menampakkan secara jelas posisinya sebagai feminis dan pejuang hak-hak perempuan. Aktivitas dan jabatannya banyak bersinggungan dengan permasalahan perempuan. Aktivitasnya menunjukkan tujuan Nawal yang ingin mengubah kondisi dan posisi perempuan yang tertindas dengan meruntuhkan dominasi laki-laki, dan membangun kesetaraan. Teks ini adalah salah satu bentuk ‘perjuangan’ Nawal untuk mengangkat suara perempuan tertindas, dengan maksud menyadarkan perempuan dan bangkit dari ketertindasan tersebut.

Menyuarakan suara perempuan tertindas seperti cara Saadawi menyusun cerita dalam teks, merupakan cara feminis gelombang kedua mengangkat permasalahan perempuan. Kelompok ini menitikberatkan perjuangan dengan mengangkat kisah perempuan dan menghimbau perempuan untuk bersuara dan menceritakan pengalaman mereka. Menceritakan pengalaman sendiri lebih memberikan bukti yang otentik. Bentuk perjuangan seperti ini bukan tanpa hasil. Banyak perempuan kemudian melakukan pemberontakan terhadap nilai-nilai patriarki, lalu membangun wacana baru yang lebih ramah gender. Namun kendala-kendala lain juga bermunculan.⁷

⁷ Baca *Gegar Gender* karya Naomi Wolf, yang menyebutkan perjuangan feminisme semakin menemukan banyak tantangan dan kendala baik dari laki-laki maupun dari perempuan, bahkan perempuan korban sendiri. Ini disebabkan bentuk perjuangan perempuan selama ini terkotak dan tidak cukup luwes untuk menampung atau mendekati semua golongan perempuan. Maka Wolf menawarkan bentuk pendekatan yang lebih inklusif, 1992, hlm. 72-74.

Di Mesir, perjuangan feminis tentang kesetaraan dan keadilan bagi perempuan berlandaskan pada ajaran Al Qur'an. Feminis menggugat penafsiran Al Qur'an dan hadist yang bias gender dan sarat dengan muatan patriarki. Perdebatan mengenai penafsiran Al Qur'an dan hadist sering menjadi polemik berkepanjangan.

Muhammad Abduh dan Qasim Amin, dua pria Mesir terkemuka⁸, di awal abad ke-20, telah meletakkan dasar-dasar bagi perjuangan perempuan. Kedua tokoh ini meninjau kembali pandangan masyarakat Muslim terhadap perempuan. Namun pandangan mereka lebih menggambarkan himbauan untuk melihat perempuan sebagai *manusia*. Hal ini disebabkan pada zaman terdahulu, perempuan dianggap tidak lebih sebagai budak tanpa hak kemanusiaan. Abduh dan Amin menghimbau untuk memberi perhatian kepada hak-hak perempuan. Meskipun kedua tokoh ini sudah memberi terobosan baru, bahkan mengimbau untuk memberi pendidikan dan kesempatan di arena publik, mereka masih menempatkan peran perempuan pada ruang domestik sebagai kewajiban utama dan tugas perempuan saja. Pandangan ini dikukuhkan oleh ajaran-ajaran agama Islam tradisional.

Ketika generasi feminis Muslim pertengahan abad ke-20 berjuang, mereka menghadapi perempuan-perempuan yang telah dengan kukuh berpegang pada keyakinan bahwa tempat mereka adalah di rumah, dan suami merupakan junjungan mereka. Perempuan merasa takut untuk berontak melawan tradisi dengan alasan agama. Kuatnya aturan dan hukum yang dibuat penguasa patriarki membuat perjuangan feminis Muslim menemukan banyak tantangan dan hambatan. Pola penyadaran yang tidak jelas dan tidak terarah juga belum membentuk kekuatan yang menyatu untuk menguasai

8 Baca Leyla Ahmed dalam buku *Women and Gender in Islam* 1992, hlm.

wacana yang membangun kesadaran dan pandangan baru terhadap perempuan. Bentuk perjuangan feminis yang terkotak dan kurang luwes menampung semua golongan seperti yang dikhawatirkan Wolf, terjadi juga di masyarakat Arab-Muslim.

Lingkungan Nawal sebagai intelektual di masa Sadat berkuasa berada dekat dengan kehidupan penjara. Bahkan suaminya pernah dipenjara selama tiga belas tahun karena alasan politik. Maka kehidupan di balik penjara memancing rasa ingin tahunya. Nawal kemudian pernah dipenjara bersama dengan 1.035 orang lain pada 5 September 1981, karena dianggap menentang kebijaksanaan Anwar Sadat, presiden Mesir saat itu.

Nawal menggambarkan Firdaus⁹ dalam realita berbeda dibanding perempuan lain. Cara Nawal menilai Firdaus seperti ini dipengaruhi juga oleh sikap Nawal saat itu. Nawal saat itu kecewa dengan sikap pemerintah negaranya yang begitu mudah memenjarakan intelektual, termasuk suaminya, hanya karena perbedaan pendapat. Apalagi ia tidak melihat sikap bijaksana pemerintah dalam menghadapi permasalahan perempuan yang terpinggirkan dan tertindas. Pemerintah tidak memperlihatkan keberpihakan pada kepentingan perempuan atau menunjukkan keadilan dalam permasalahan yang dihadapi perempuan.

Nawal bertemu Firdaus di penjara Qanatir ketika baru diberhentikan dari jabatannya sebagai direktur pendidikan kesehatan dan sebagai redaktur majalah *Health*.¹⁰ Waktu luang tersebut

9 Dalam pembahasan ini Firdaus yang dibahas adalah Firdaus yang ditemui Nawal El Saadawi dalam realita, bukan Firdaus yang Na2. Kesamaan antara Firdaus dalam kata pengantar dan Firdaus yang Na2, serta kesamaan antara Nawal dan Na1 ini yang membuat George Tarabish menganggap Nawal sama dengan Na1. Namun anggapan ini ditolak oleh Nawal (lihat kutipan pada sub-bab 1.2 sebelumnya)

10 Menurut Margot Badran dalam tulisannya *Independent Women, more than a century of feminist in Egypt*, yang dimuat dalam buku Tucker, 1993 hlm. 129, Nawal diberhentikan dari jabatan tersebut karena bukunya yang berjudul *Women and sex* membicarakan di

dipergunakan untuk memenuhi rasa ingin tahunya tentang kehidupan (terutama perempuan) dalam penjara. Dalam kekecewaannya (barangkali juga kemarahan) terhadap pemerintah, ia bertemu Firdaus dan mendengar kisah hidup Firdaus secara langsung.

Pengetahuan Nawal tentang banyak hal dan pengalaman dengan banyak kasus perempuan, berinteraksi dengan cerita Firdaus. Interaksi ini membentuk penilaian cerita Firdaus sebagai “*Terrible yet wonderful story*” (iii). Selama aktivitasnya membela perempuan, inilah kisah penindasan dan penderitaan perempuan yang paling mengerikan yang didengarnya secara langsung, detil dan utuh.

Penderitaan Firdaus menurut Nawal benar-benar mengerikan dan menghempaskan perempuan ke titik nol. Sebaliknya, cara Firdaus menghadapi penderitaan dianggap Nawal sebagai sikap yang mengagumkan. Keputusan Firdaus membunuh mucikari yang menindasnya serta sikapnya yang tidak menolak dihukum mati dianggap Nawal sebagai sikap yang berani. Belum pernah ditemui Nawal kisah seperti Firdaus yang berani mengambil keputusan untuk menyudahi tekanan dan penderitaan yang dialaminya dari laki-laki. Itu sebabnya Nawal menganggap Firdaus—yang menerima hukuman mati—sebagai martir. Posisi dan situasi Nawal saat bertemu Firdaus dan mendengar ceritanya, memengaruhi dan membentuk pandangan dan penilaiannya terhadap Firdaus yang lalu terefleksikan dalam teks WaPZ.

Keberanian Firdaus dianggap unik dan heroik oleh Nawal karena “Her absolute refusal to live and her absolute fearlessness of death” (iii). Kata-kata *Fearlessness of death*, membangun pengertian bahwa seseorang tanpa rasa takut dan dengan penuh keberanian menghadapi kematian. Artinya, kematian itu sebenarnya menakutkan (*fearful*),

ruang publik permasalahan yang dianggap privat dan tabu. Nawal digolongkan dalam kelompok feminis yang disebut “Sexual Feminist”.

namun dengan heroik dan tanpa rasa takut Firdaus menghadapinya. Kata “*her refusal to live*”, memberi makna heroik dan unik seandainya kehidupan yang dijalani Firdaus bernuansa positif dan optimis lalu ditolak dan dikorbankan demi sesuatu yang besar dan benar.

Namun, kalau mengamati cara Nawal menggambarkan Firdaus, ada kesan bahwa Firdaus menjalani kehidupan yang mengerikan dan penuh penderitaan. Penggambaran seperti ini menunjukkan juga bahwa pilihan menerima hukuman mati bisa memberi pengertian sebagai sikap yang *menghindar dan menyelamatkan diri*. Karena bukankah dengan kondisi pada posisi Firdaus, memilih mati lebih baik daripada mempertahankan hidup. Kalau ia memilih hidup, maka barangkali itulah bentuk perjuangan yang berani.

Membunuh merupakan klimaks dari penderitaan Firdaus, seperti kata Nawal: “Firdaus is the story of a woman driven by despair to the darkest of ends” (iii). Ini gambaran akhir kehidupan Firdaus di dunia realita. Nawal kemudian menghidupkannya kembali dalam dunia fiksi yang ditulisnya dengan judul *Women at Point Zero* (WaPZ). Dengan posisi ini maka Nawal mempunyai kekuasaan membangun citra baru perempuan atau suatu konsensus untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan. Penderitaan dan keputus-asaan Firdaus menurut Nawal merupakan:

”a need to challenge and to overcome those that deprive human beings of their right to live, to love and to real freedom”(iv)

(Kebutuhan untuk menantang dan mengatasi permasalahan yang menghalangi manusia dari haknya untuk hidup, cinta dan kebebasan yang nyata)

Bersama kematian Firdaus, kebenaran ikut mati bersamanya. Kematian Firdaus merupakan kemenangan penguasa untuk

melanjutkan kekuasaan dan penindasannya. Dalam konteks perjuangan perempuan, menciptakan tokoh Firdaus yang memilih keberanian untuk hidup, lebih dibutuhkan dalam kelanjutan perjuangan daripada hanya sebagai kisah heroik setelahnya. Kekuasaan tidak akan terbangun tanpa pengetahuan, seperti juga pengetahuan tidak akan berjalan tanpa kekuasaan, seperti diungkapkan Foucault. Dikaitkan dengan perjuangannya sebagai feminis, Nawal perlu memberi pengetahuan kepada perempuan lewat karya-karyanya, tanpa harus memunculkan tokohnya hanya sebagai korban.

Seandainya Nawal bermaksud menyampaikan bahwa Firdaus adalah tokoh yang berani menghadapi kematian yang mengerikan, lalu meninggalkan kehidupan yang lebih baik untuk memperlihatkan sikapnya melawan tirani dan dominasi laki-laki lewat teks WAPZ, maka kematian Firdaus terasa sia-sia. Memilih kematian tidak memberi Firdaus kesempatan untuk bisa berbuat lagi untuk menyuarakan pikirannya. Ia tidak lagi bisa berbuat, karena di bawah hukum patriarki yang tanpa keberpihakan kepada perempuan, ia ‘menerima’ saja hukuman mati. Firdaus dalam karya tidak diciptakan Nawal mau dan mampu melakukan strategi.

Judul *Woman at Point Zero*, bermakna sebagai ungkapan tentang perempuan yang sangat tertekan, terpinggirkan, dan menderita, seperti berada di titik nol. Kisah perempuan ini diungkapkan Nawal dengan nada *marah* dalam karya fiksi WaPZ, lewat cerita Firdaus sebagai Na2.

Nawal El Saadawi mempertemukan dua pengalaman perempuan dalam karyanya. Pengalaman Firdaus (Na2) sebagai perempuan tertindas, dengan pengalaman Na1 sebagai perempuan berpengetahuan luas. Keberanian Firdaus yang dikagumi Nawal adalah ketahanannya mengalami penindasan laki-laki dan keputusannya yang dianggap berani karena lebih memilih hukuman mati daripada meminta grasi. Sementara dari cerita Firdaus (Na2) tidak tergambar sikap hidupnya

yang menunjukkan keberanian. Firdaus lebih menggambarkan dirinya sebagai korban yang tidak berdaya, ketimbang keberaniannya menentang penindasan lelaki.

6. Peran Na1: Pembangun Citra Firdaus (Na2)

Gambaran Na1 pada bagian pertama, kemudian di penutup cerita pada bagian ketiga, menunjukkan usaha untuk mengkonstruksi citra Na2. Memposisikan Na1 sebagai “First person” dalam ceritanya mengenai Firdaus¹¹ memberi juga efek “*great vitality and conviction*”. Cerita Na1 mengenai Na2 tidak dengan menempatkan dirinya sebagai “third-person”, yang menarasikan kisah hidup Na2. Na1 lebih memberi penjelasan tentang dirinya yang menunjukkan keberadaannya yang lebih tinggi dibandingkan Na2, seperti dijelaskannya:

I was doing research on the personalities of a group of women prisoners and detainees convicted or accused of various offences”(1)

(Aku sedang melakukan penelitian mengenai kepribadian sekelompok perempuan tahanan yang dipenjarakan dengan berbagai macam tuduhan-pen).

Cara Na1 memberikan gambaran dan penjelasan tentang dirinya seperti ini, atau lewat komentar penjaga penjara dan dokter penjara yang menunjukkan sikap hormat orang lain kepadanya, membangun citra dirinya sebagai tokoh terhormat dan terpendang.

Dengan posisi sebagai dokter, peneliti dan tokoh masyarakat, Na1 berpikir bahwa ia tidak akan kesulitan bertemu Na2, karena Na2 hanya seorang perempuan pelacur yang membunuh mucikarinya dan menunggu hukuman mati. Keinginan Na1 bertemu Na2 didorong

11 Firdaus yang dibahas di bagian ini adalah tokoh ciptaan Nawal dalam cerita rekaan WAPZ yang kemudian disebut Na2

keingintahuannya bertemu muka dengan seorang perempuan pembunuh yang akan dihukum mati. Dalam pengamatan Na1, membunuh dan dihukum mati, bukan dunia wanita. Namun kenyataan bahwa Na2 menolak bertemu membuat harga dirinya seperti terabaikan.

Na1 menggambarkan proses penolakan Na2 dalam beberapa peristiwa: pertama, saat pertama kali ingin bertemu, dijawab oleh dokter penjara dengan kata, "I'll go and persuade her to come down and meet you" (2) (Aku akan pergi dan membujuknya untuk turun dan menemui engkau). Keinginan Na1 kedua kalinya mendapat jawaban, "It's no use doctor. She will never agree to see you" (2) (Tidak ada gunanya dokter, ia tidak akan pernah mau untuk bertemu denganmu). Usaha Na1 yang berkali-kali gagal, tidak menghentikan keinginannya, meskipun katanya, "I returned to the prison several times, but all my attempts to see Firdaus were of no avail" (3) (Aku kembali ke penjara beberapa kali, tapi semua usahaku tampaknya sia-sia). Cara Na1 menggambarkan proses pertemuannya dengan Na2 seperti ini secara perlahan membangun penilaian positif terhadap Na2.

Penolakan Na2 yang berulang kepada Na1 menumbuhkan berbagai perasaan dalam diri Na1. Ia menggambarkan perasaan ditolak tersebut sebagai berikut:

As a matter of fact, my whole life seemed to be threatened with failure. My self-confidence began to be badly shaken and I went through difficult moments. It looked to me as though this woman who had killed a human being, and was shortly to be killed herself, was a much better person than I (3)

(Pada kenyataannya, seluruh kehidupan saya terancam gagal, Rasa percaya diri saya terguncang dan saya melalui masa yang sangat sulit.

Kelihatannya seakan perempuan ini yang telah membunuh seorang manusia dan menghadapi hukuman mati, adalah seorang yang sangat lebih baik dari diri saya)

Na1 bahkan membandingkan penolakan Na2 dengan penolakan seorang laki-laki yang dicintainya. Ia menggambarkan perasaan tersebut dengan:

I felt rejected not only by him, not only by one person amongst the million that peopled the vast world, but by every living being or thing on earth, by the vast world itself”(4)

(Saya merasa ditolak tidak hanya oleh dirinya, tidak hanya oleh seorang lelaki diantara jutaan lainnya, tetapi oleh seluruh makhluk hidup yang ada di bumi)

Na1 menjelaskan bahwa penolakan Na2 dan penolakan cinta seorang laki-laki, memberi efek yang sama kepada dirinya. Ia bahkan merasa ditolak oleh semua makhluk di dunia, seperti katanya ”Compared to her I was nothing but a small insect crawling upon the land amidst millions of other insects” (3) (Dibandingkan dirinya, aku bukanlah apa-apa kecuali seekor serangga kecil yang merayap di tanah ditengah jutaan serangga lainnya). Cara Na1 menggambarkan sosok Na2 dengan menggunakan kalimat-kalimat metaforis dan mendramatisir penolakan Na2 atas dirinya membangun perasaan yang secara perlahan menyerupai sebuah titik balik. Dimulai dengan cerita kebanggaan dirinya yang terhormat akan bertemu dengan perempuan yang dianggap bukan siapa-siapa, kemudian berkembang terbalik karena ia merasa dirinya lebih kecil dari perempuan tersebut.

Na1 merasa kecil, tidak berharga, dan bahkan merasa hanya seperti serangga. Perasaan seperti ini membuat ia merasa diabaikan.

Namun penolakan-penolakan tersebut justru memancing rasa ingin tahunya yang lebih besar, seperti ungkapan hatinya,

What sort of woman was she? Since she had rejected me, did that mean she was a better person than me” (3)

(Perempuan seperti apa dia? Karena ia telah menolak diriku, apakah itu berarti dia lebih baik dari diriku?)

Penolakan Na2 atas dirinya yang terhormat, menunjukkan bahwa Na2 lebih terhormat dari dirinya. Apalagi Na2 ternyata juga menolak mengajukan grasi kepada presiden:

”But then, she had also refused to send an appeal to the president asking him to protect her from the gallows. Could that signify that she was better than the head of state?” (3)

(Tapi dia juga menolak mengirim permohonan kepada presiden untuk meminta perlindungan dari hukuman mati. Apakah itu berarti juga bahwa ia jauh lebih baik daripada kepala negara?)

Cara Na1 membandingkan dirinya dengan Na2, membangun citra Na2 sebagai tokoh hebat. Na1 membangun citra Na2 sebagai sosok yang luar biasa hebat dibandingkan dengan dirinya sendiri. Bahkan lebih jauh, Na1 menggambarkan Na2 sebagai berikut:

”She was in fact, better than all the men and women we normally hear about, or see, or know” (4)

(Ia, pada kenyataannya, lebih baik daripada semua lelaki dan perempuan yang kita secara normal pernah dengar, atau lihat atau ketahui).

Untuk mempertajam dan mempertegas pendapatnya dalam memposisikan Na2, Na1 menggambarkan pula sikap dan pandangan dokter dan penjaga penjara perempuan terhadap Na2. Cara dan nada bicara penjaga perempuan yang bernada marah saat menjelaskan tentang keadaan Na2, menunjukkan pula posisi dan peran mereka dalam membangun citra Na2, “They’re going to hang her in a few days’ time. What use are, or anybody else to her? Leave her alone!” (2) (Mereka akan menggantungnya dalam beberapa hari ini. Apa gunanya Anda atau yang lainnya baginya? Tinggalkan dia sendiri!) Cara penjaga penjara menjawab komentar Na1 saat menyatakan Na2 sebagai pembunuh adalah,

“Murderer or not, she’s an innocent woman and does not deserve to be hanged. They are the ones that ought to hang” (2)

(Pembunuh atau bukan, dia perempuan tak berdosa dan tidak layak menerima hukuman gantung! Merekalah yang seharusnya digantung).

Nampak usaha membangun citra Na2 yang mendapat simpati para penjaga. Sikap penjaga yang menganggap Na2 tetap *innocent*, membangun pula citra positif Na2 yang ditampilkan sebagai korban. Cara Na1 mengangkat dialog dan peristiwa dalam narasi serta memberi komentar tentang dialog menjelaskan peran Na1 yang sama seperti Nawal. Ia membentuk cerita dan membangun citra Na2.

Na1 memberi gambaran mengenai cara dan nada bicara perempuan penjaga penjara saat menceritakan nasib Na2 seperti “There was a note of anger in her voice”, “She said angrily”, “She replied with an added fury”, “she looked at me with suspicion”, dan “She emitted a short, sarcastic laugh and walked off”. Ini menunjukkan bahwa penjaga penjara merasa marah dan gusar atas nasib Na2. Cara

menggambarkan seperti ini membawa dan menempatkan penjaga penjara pada posisi yang sama dengan Na1.

Na1 menceritakan tentang Na2 sebelum ia bertemu langsung. Na1 yang penasaran dan berulang kali kecewa karena ditolak oleh Na2, mencoba menata perasaannya agar tetap merasa berharga. Na1 mencoba meyakinkan dirinya bahwa penolakan Na2 terjadi karena Na2 tidak mengenalnya, dengan begitu ia tidak harus terluka oleh penolakan seperti itu, seperti dijelaskannya:

I Started to walk towards my car with the intention of leaving. Subjective feelings such as those that had taken hold of me were not worthy of a researcher in science. I almost smiled at myself as I opened the door of the car. The touch of its surface helped to restore my identity, my self esteem as a doctor. What ever the circumstances, a doctor was surely to be preferred to a woman condemn to death for murder. My normal attitude toward my self (an attitude which rarely deserts me) gradually returned (5)

(Aku mulai melangkah ke mobil bermaksud pergi. Perasaan subjektif seperti perasaan yang telah bertahan dalam diriku menjadi tidak berharga dari seorang ilmuwan peneliti. Aku hampir menertawakan diriku ketika membuka pintu mobil. Sentuhannya membantu mengembalikan identitas diriku, harga diriku sebagai seorang dokter. Bagaimanapun lingkungannya, seorang dokter haruslah lebih berharga dibanding perempuan yang akan dihukum mati karena membunuh. Sikapku kembali normal—sikap yang jarang meninggalkanku—secara perlahan kembali).

Penjelasan ini mencoba menempatkan kembali dirinya sebagai perempuan yang terhormat dibandingkan dengan Na2. Namun ini menunjukkan pula betapa kuat pengaruh sosok Na2 atas dirinya. Pengaruh Na2 atas Na1 semakin jelas di saat Na1 mencoba menerima sikap Na2 yang menolaknya, ia malah diberi tahu bahwa Na2 bersedia

menerima. Cara Na1 menjelaskan perasaannya yang bangga dan bahagia mendapat kesempatan tersebut, memberi gambaran tentang pengaruh keberadaan Na2 atas dirinya.

Ungkapan-ungkapan Na1 dalam menggambarkan perasaannya tentang Na2 lebih berbentuk rasa kagum dan bangga. Cara Na1 mengungkapkan perasaan tersebut merupakan strateginya dalam memposisikan Na2. Na1 tidak hanya menyamakan perasaan ditolak Na2 dengan lelaki yang dicintainya, tapi saat akhirnya diterima, menjadi saat yang luar biasa dan tak pernah dialami sebelumnya. Na1 mengungkapkan perasaan bangga dan kagum tersebut dengan metaforis, seperti caranya mengungkapkan perasaan ketika mendengar Na2 bersedia menerima:

I was full of a wonderful feeling, proud, elated, happy. The sky was blue with a blueness I could capture in my eyes. I held the whole world in my hand; it was mine (6)

(Aku dipenuhi perasaan takjub, bangga, gembira dan bahagia. Langit biru dengan kebiruan yang dapat kutangkap dengan mata. Ku genggam dunia di tanganku. Dunia ini milikku-pen)

Ungkapan “I held the whole world in my hands”, merupakan kalimat metaforis yang mengungkapkan puncak pencapaian seseorang dalam menggapai ambisi. Kata-kata “whole” bahkan memberi makna menekankan keberhasilan tersebut. Apalagi ditambah dengan kata “it was mine”, yang semakin menekankan perasaan keberhasilan yang utuh. Na1 yang semula menganggap Na2 hanya perempuan biasa yang akan dihukum mati, ketika akhirnya diterima untuk bertemu, telah merubah pandangannya terhadap Na2.

Na1 menjelaskan bahwa penolakan Na2 bertemu dengannya, bukan karena menolak dirinya, seperti yang semula diduganya dan

sempat hampir melukai harga dirinya, seperti dijelaskan Na1, "Her refusal to see me was not directed against me personally, but against the world and every body in it"(5) (Penolakannya bertemu denganku bukanlah ditujukan pada diriku pribadi, tapi terhadap dunia dan segenap isinya–pen). Penolakan Na2 yang ditujukan kepada semua orang menjadi apologia bagi Na1 dalam membangun rasa simpati terhadap Na2.

Saat akhirnya bertemu, Na1 menggambarkan pertemuan dengan Na2 tersebut seperti mimpi. Na1 seperti tidak percaya adanya perempuan seperti Na2, seperti dijelaskannya,

"This was no dream. This was not air flowing into my ears. The woman sitting on the ground in front of me was a real woman" (7)

(Ini bukan mimpi. Ini bukan udara yang berhembus di telinga. Perempuan yang duduk di lantai di depanku adalah benar-benar perempuan–pen)

Kata-kata "this is a story of a real woman", di awal kisah memberi efek "sense of reality" kepada pembaca. Kata 'a real woman' diungkapkan berulang oleh Na1 untuk menekankan bahwa perempuan yang diceritakan benar-benar ada dan bahkan bisa menarik asosiasi pembaca dari Na2 kepada Firdaus yang ditemui Nawal di dunia nyata. Makna kata inipun berganda, selain perempuan yang benar-benar perempuan juga bisa dimaknai sebagai perempuan sejati. Na1 beberapa kali melakukan pengulangan kata dan kalimat untuk mempertegas eksistensi Na2. Semuanya berkaitan dengan kehendak untuk memberi citra "hebat" dan semacam "pemujaan" kepada Na2.

Bahkan ada satu paragraf yang diulang sama. Paragraf di bagian pertama hlm. 7 yang dijelaskan Na1 saat bertemu dan mendengar suara Na2 berkata: "Sit down on the ground", sama dengan paragraf

di bagian ketiga hlm. 107. Situasi ini digambarkan oleh Na1 sebagai berikut:

It was the cold of the sea in a dream. I swam through its waters. I was naked and knew not how to swim. But I neither felt its cold, nor drowned in its water. Her voice too was like the voice one hears in a dream. It was close to me, yet seemed to come from afar, spoke from a distance and seemed to arise from nearby. For we do not know from where these voice arise: from above or below, to our left or our right. We might even think they come from the depths of the earth, drop from the rooftops, or fall from the heavens. Or they might even flow from all directions, like air moving in space reaches **the ears** (7)

(Hal ini seperti dinginnya lautan dalam mimpi. Aku berenang di lautan. Aku telanjang dan tidak tahu cara berenang. Tapi aku tidak merasa dinginnya air ataupun tenggelam di dalamnya. Suaranya juga seperti suara seseorang terdengar dalam mimpi. Sangat dekat denganku, tapi seakan datangnya dari jauh, berbicara dari kejauhan dan seperti muncul dari dekat. Karena kita tidak tahu dari mana suara itu muncul; dari atas atau dari bawah, dari kiri atau kanan. Kita mungkin berpikir bahwa datangnya dari kedalaman bumi, jatuh dari puncak atap atau jatuh dari sorga. Atau mungkin datang dari semua arah, seperti udara yang bergerak bebas mencapai telinga)

Bandingkan dengan paragraf di bagian akhir, setelah Na1 mendengarkan seluruh kisah hidup Firdaus:

It was the cold of the sea in a dream. I swam through its waters. I was naked and knew not how to swim. But I neither felt its cold, nor drowned in its waters. **Her voice was now silent, but its echo remained in my ears, like a faint distant sound. Like the voices one hears in a dream. They seem to come from afar although they arise from closeby, or seem to be nearby although they come from afar.** We do not know in fact from where they arise.

From above or below. To our left or our right. We might even think they come from the depths of the earth, drop from the rooftops or fall from the heaven. Or they might even flow from all directions, like air moving in space reaches **our** ears (107)

(Hal itu seperti dinginnya lautan dalam mimpi Aku telanjang dan tidak tahu cara berenang. Tapi aku tak merasakan dinginnya air atau tenggelam di dalamnya. **Suaranya sekarang diam, namun gemanya tinggal di telingaku, seperti suara sayup dikejauhan. Seperti suara-suara yang terdengar dalam mimpi. Suara itu seperti datang dari jauh meski munculnya dari dekat, atau kelihatannya berada dekat namun datang dari jauh.** Pada kenyataannya kita tidak tahu darimana suara itu muncul. Dari atas atau bawah. Ke kiri kita atau ke kanan kita. Kita bahkan mungkin berpikir suara itu datang dari kedalaman bumi, terjauh dari puncak atap atau jatuh dari sorga. Atau suara itu mungkin berhembus dari semua arah, seperti udara bergerak bebas mencapai telinga **kita-pen**)

Paragraf di hlm. 7 merupakan pelukisan Na1 tentang apa yang dihadapinya saat bertemu Na2. Berbagai perasaan dan rekaan tentang sosok Na2 yang sebelumnya memengaruhi pikiran dan perasaan Na1 dalam pertemuan mereka, mewujudkan menjadi kekaguman yang nyata. Suara Na2 yang dingin dan berwibawa membuat Na1 tidak berdaya dan ia hanyut dalam suasana yang seolah-olah membiusnya. Na1 hanya menjadi pendengar yang patuh tanpa komentar dan diam terpaku dalam pertemuan tersebut. Paragraf ini menggambarkan suasana pertemuan sebelum kisah hidup Na2 dinarasikan.

Suara Na2 yang menyuruh Na1 duduk dan menutup jendela seperti mempunyai kekuatan magis yang menyihir Na1, sehingga ia merasa seperti mimpi, berada di dinginnya laut, telanjang namun tidak tenggelam. Bahkan ia mendengar suara Na2 seperti mendengar suara dalam mimpi, jauh tapi terasa dekat dan tidak diketahui dari

mana datangnya suara tersebut. Cara Na1 menggambarkan suara Na2 yang baru mengucapkan dua patah kata seperti ini, membangun imajinasi pembaca yang membentuk citra Na2 sebagai sosok yang “suci dan agung”. Suara Na2 ibarat suara *tuhan* atau suara orang suci yang memberi petunjuk kepada pengikutnya. Penggambaran ini seperti menunjukkan bahwa posisi Na1 menjadi kecil berhadapan dengan Na2.

Pada akhir bagian pertama ini, masih dalam suasana yang sama, namun sebelum kisah dimulai, dijelaskan oleh Na1 bahwa apa yang dialaminya bukan mimpi, seperti katanya: “But this was no dream. This was not air flowing into my ears” (7) (Tapi ini bukan mimpi. Ini bukan udara yang mengalir ke dalam telingaku). Na1 memberi penjelasan berulang yang menunjukkan usahanya untuk menekankan dan meyakinkan pembaca tentang kebenaran peristiwa ini. Ungkapan-ungkapan Na1, dengan menggunakan kata-kata metaforis seperti kutipan dari bagian sebelum mendengar cerita ataupun sesudah mendengar kisah Na2, pada hakekatnya menekankan keberadaan Na2 yang bagai mimpi, tapi nyata. Kedua paragraf ini bahkan ditambah dengan penjelasan yang sama: “The woman sitting on the ground in front of me was a real woman” (7 dan 107) (Perempuan yang duduk di lantai di depanku adalah perempuan sejati)

Kecuali bagian yang ditekankan (oleh peneliti) pada kutipan paragraf bagian akhir (hlm. 107), kata-kata yang diungkapkan Na1 tentang Na2 pada bagian satu dan bagian tiga sama. Perbedaan kutipan yang ditekankan dengan kutipan pertama menunjukkan cara Na1 menyikapi cerita Na2. Sebelum cerita dimulai pada kutipan pertama, Na1 menggambarkan suara Na2 yang didengarnya dan yang hanya mengucapkan kalimat yang menyuruh Na1 menutup jendela dan menyuruh duduk. Na1 melukiskan bahwa suara Na2 mampu membuatnya tidak merasakan dinginnya lantai penjara, meski ia

duduk tanpa alas di lantai yang sangat dingin. Sedang pada kutipan kedua, Na1 menggambarkan ‘*echo*’ yang masih tinggal di telinganya, setelah ‘*voice*’ diam. Na1 melukiskan bahwa baik suara maupun gema memberikan efek yang sama padanya. Ungkapan ini menggambarkan bahwa eksistensi Na2 diukur tidak dari kehadirannya, tapi dari semangat yang ditinggalkannya. Na2 telah meninggalkan semangat, rasa kagum dan bangga pada diri Na1, yang kemudian membangun pandangan Na1 bahwa Na2 adalah sosok yang berani: “And at that moment I realized that Firdaus had more courage than I” (108) (Dan saat itu aku sadar bahwa Firdaus memiliki keberanian melebihi keberanianku). Inilah yang ditekankan Na1 bahwa Na2 adalah tokoh berani. Bahkan Na2 lebih berani dari Na1 yang dikenal sebagai tokoh yang banyak membela kepentingan perempuan. Sikap Na2 yang dianggap berani dan membuat Na1 kagum adalah *perlawanannya* sebagai pelacur yang mengambil keputusan membunuh mucikari yang selalu menindasnya. Keputusan Na2 menolak mengajukan grasi kepada presiden dimaknai Na1 sebagai sikap yang menunjukkan bahwa Na2 lebih bernilai dibandingkan presiden.

Selain dari itu, pada kutipan pertama Na1 menggunakan kata ‘*the ears*’ saat menggambarkan suara Na2 yang bagaikan udara melintas di telinga. Penggunaan kata *the* pada kutipan pertama tidak melibatkan pembaca, ia bicara secara umum kepada semua orang. Namun setelah mendengar cerita Na2, Na1 membawa pembaca atau sekelompok orang ke dalam kisah dengan mengatakan *our ears*. Kata *our* pada kutipan kedua menunjukkan suatu usaha untuk melibatkan pembaca atau sekelompok orang selain Na1 dalam cerita Na2. Kata *our* lebih jelas penunjukannya dibanding *the*. Cara penceritaan seperti ini memberi kesan kepada pembaca agar menempati posisi yang sama dengannya saat masuk dalam cerita Firdaus yang Na2.

Dalam analisis ada kemungkinan diberikan pemaknaan lain kepada kata “*a real woman*” yang berulang kali dimunculkan Na1, yang dikaitkan dengan tradisi budaya Arab-Muslim dalam mendefinisikan perempuan. Selain berarti perempuan nyata atau perempuan sungguhan, kata ini bisa jadi bermakna perempuan sejati atau sungguh-sungguh perempuan, dilihat dari sudut pandang patriarki. Meskipun Na1 menggambarkan Na2 sebagai sosok berani, yang patut dihargai dan dihormati karena apa yang telah diperbuatnya, namun cara Na2 menggambarkan, memandang dirinya, serta menyikapi permasalahan hidup, memberi kesan bahwa Na2 menampilkan dirinya sebagai perempuan sejati seperti norma dan nilai patriarki.

Perempuan sejati dalam perspektif patriarki adalah perempuan yang tingkah lakunya mengacu kepada nilai-nilai yang dibangun budaya patriarki, yaitu: lembut, setia, patuh pada suami, mengabdikan pada keluarga dan tetap berada di arena domestik. Citra ini membentuk perempuan tidak rasional, rapuh, tidak mandiri dan gampang terpengaruh. Citra seperti inilah yang lebih menonjol diceritakan lewat narasi Na2 tentang kisah hidupnya. Citra ini tergambar umpamanya, lewat kerapuhan emosi Firdaus menghadapi putus cinta yang membuat ia memutuskan kembali jadi pelacur. Walaupun sikapnya yang tidak konsisten mengenai profesi pelacur hanya karena ucapan seorang laki-laki pelanggannya yang menghina. Beberapa pandangannya juga masih terkesan patriarkis. Hal-hal ini memperlihatkan bahwa Na2 tetap menganut nilai patriarki: rapuh, emosional, tidak mandiri dan gampang berubah.

Kata pengantar Nawal El Saadawi tentang Firdaus, yang membangun bingkai cerita dan membangun asosiasi pada tokoh Na2, dan cerita pengantar Na1 pada bagian satu dan tiga, memperlihatkan cara pandang mereka tentang Firdaus dan atau tentang Na2. Bagian kedua teks WAPZ, memunculkan narasi dari dan tentang tokoh

Na2. Lewat kisah yang dinarasikannya, serta caranya memposisikan dirinya, tokoh dan peristiwa lain, akan memperlihatkan bagaimana Na2 memandang dirinya.

7. Potret Firdaus sebagai Na2 dari Perspektif Dirinya

Berbeda dengan Na1 yang punya pendidikan tinggi dan pekerjaan bergengsi, Na2 lahir dalam keluarga miskin. Na2 terhimpit oleh kondisi sosial yang tidak menguntungkannya. Berada dalam keluarga miskin membuat ia sebagai perempuan yang tidak mendapat tempat. Na2 hanya dianggap sebagai beban dalam keluarga. Sebagaimana keluarga miskin lainnya di Mesir saat itu, perempuan hanyalah beban. Karena miskin dan perempuan pula, Na2 hanya bisa sekolah sampai SMP. Keadaan ekonomi dan pendidikan terbatas membuat Na2 termarginalkan, dibanding dengan Nawal dan Na1. Karena pengetahuan dan pendidikan berbeda, cara mereka memandang dan menyikapi kehidupan juga menjadi berbeda.

Posisi Firdaus (Na2) yang bercerita sebagai orang pertama, memberinya kesempatan mendefinisikan pihak lain dari perspektif dan pemahamannya. Teknik narasi yang dipilih Nawal ini tidak memberi peluang kepada pihak lain untuk muncul dan menampilkan atau mendefinisikan dirinya. Dengan strategis Nawal melepaskan Na1 ciptaannya dari cerita utama, dan mengalihkan posisi kepada Firdaus sebagai Na2. Cara seperti ini memberi kesan seolah Nawal atau Na1 cukup objektif dengan hanya mengkopi saja cerita Na2. Lewat cerita Na2, tokoh laki-laki hanya sebagai objek, pihak yang didefinisikan, dan digambarkan kehadirannya. Na2 berposisi sebagai subjek yang menceritakan objek dari sudut pandangnya. Laki-laki ditampilkan, bukan menampilkan dirinya sendiri. Seluruh peristiwa yang dinarasikan Na2 merupakan suara tunggal Firdaus sebagai Na2. Dengan begitu pembaca sepenuhnya *tergantung* kepada Na2.

Sebagai subjek yang menarasikan peristiwa, Na2 bukan hanya mempunyai keleluasaan menceritakan peristiwa, tetapi juga bisa menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut. Hasil penafsiran Na2 mengenai peristiwa, sikap, dan perilaku tokoh membangun pemaknaan seperti yang disampaikan kepada pembaca (Na1). Cara penceritaan seperti ini bisa memberi kesan kepada pembaca agar menempatkan diri mereka di tempat tokoh yang menderita. Cara Na2 menceritakan laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai makhluk subordinat dan marjinal yang tidak perlu dihargai, memberi kesan demikian. Na2 mempunyai posisi sebagai penafsir, sementara lelaki menjadi objek yang ditafsirkan. Beberapa contoh cara Na2 menggambarkan lelaki memperlihatkan hal tersebut.

Cara Na2 menggambarkan sisi kehidupan ayahnya menunjukkan cara ia memandang laki-laki tidak dengan nada simpati:

My Father, a poor peasant farmer, who could neither read nor write, knew very few things in life. How to grow crops, how to sell a buffalo poisoned by his enemy before it died, how to exchange his virgin daughter for a dowry when there was still time, how to be quicker than his neighbour in stealing from the fields once the crop was ripe. How to bend over the headman's hand and pretend to kiss it, how to beat his wife and make her bite the dust each night (12)

(Ayahku seorang petani miskin yang tidak bisa membaca atau menulis. Tahu sesuatu sedikit tentang hidup. Bagaimana menanam padi, bagaimana menjual sapi sebelum mati karena diracun tetangga, bagaimana menukar anak perawannya demi mahar ketika waktu masih ada, bagaimana bisa lebih cepat daripada tetangga untuk mencuri tanaman yang mulai masak. Bagaimana membungkuk pada majikan dan berpura mencium tangannya, bagaimana memukul istri dan membuat istri menyantap debu setiap malam-pen.)

Penggambaran sikap ayahnya yang memperlakukan anak perempuan seperti ia memperlakukan harta miliknya yang lain, memberikan informasi bahwa Na2 berada dalam kondisi sosial budaya di bawah kekuasaan laki-laki. Di tengah dunia laki-laki yang penuh dengan kekerasan dan kelicikan inilah Na2 dan anak perempuan lain menjadi korban dan hanya dianggap sebagai objek. Anak perempuan menjadi harta milik ayah yang memberi keuntungan saat dinikahkan dengan status perawan dan masih berusia sangat muda. Seorang ayah memanfaatkan waktu untuk secepatnya menikahkan anak perawan agar ia mendapat uang mahar lebih tinggi.

Sebagai petani miskin dan tanpa pendidikan, Ayah Na2 mengikuti pola yang ada di lingkungannya, bahwa siapa yang cerdik dan kuat dialah yang menang dan bertahan. Kekerasan dan kelicikan menjadi dunia yang digeluti lelaki sehari-hari untuk tetap bertahan hidup. Sebagai anak perempuan, Na2 tidak diberi posisi dan peran yang berarti.

Sebagai pencerita tunggal Na2 mendefinisikan dan menggambarkan ayahnya dan memaknai sikap ayahnya dari perspektif dirinya. Ayahnya tidak mempunyai kesempatan untuk menampilkan diri dan memberi penjelasan tentang sikap hidupnya. Apa yang diceritakan Na2 merupakan pengalaman dan penilaiannya setelah peristiwa berlalu. Sebagai korban yang selama ini merasa tertindas, Na2 menyimpan banyak kemarahan dalam ketidakberdayaan. Maka dalam kesempatan terakhir bercerita dengan Na1, Na2 membongkar semua perasaan marah, kecewa dan sakit yang disimpan selama hidup dengan laki-laki.

Cara Na2 memberi gambaran tentang laki-laki lain, cenderung mengangkat perilaku seks dan kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadapnya. Mulai dari teman kecilnya Muhammaddin sampai

suaminya dan laki-laki yang selalu melakukan kekerasan dan perkosaan terhadapnya, digambarkan Na2:

A little boy called Mohammadein used to pinch me under water and follow me into the small shelter made of maize stalks. He would make me lie down beneath a pile of straw, and lift up my galabeya (14)

(Seorang anak lelaki bernama Mohammadein selalu mencubitku dibawah air lalu mengikutiku ke dalam tenda. Ia membuatku terbaring di tumpukan jerami lalu mengangkat baju galabeyaku)

Atau tentang pamannya:

My galabeya often slipped up my thigh, but I paid no attention until the moment when I would glimpse my uncle's hand moving slowly from behind the book he was reading to touch my leg. The next moment I could feel it travelling up my thigh with a cautious, stealthy, trembling movement (14)

(Baju galabeyaku sering meluncur ke pahaku, tapi tidak kuperhatikan sampai aku melihat tangan paman bergerak perlahan dari belakang buku yang dibacanya untuk menyentuh kakiku. Selanjutnya aku merasakan tangannya menjalar dipahaku dengan diam-diam dan hati-hati serta gemetaran)

Dari narasi diketahui bahwa apa yang dilakukan Mohammadein bukanlah merupakan pelecehan seksual, karena Na2 menikmati hal tersebut. Namun dengan pamannya, Na2 tidak merasakan apa yang pernah dinikmatinya dengan Mohammadein, meski ia mencoba: "I closed my eyes and tried to reach the pleasure I had known before but it vain" (15) (Kututup mataku, mencoba merasakan nikmat yang pernah kurasakan, tapi gagal). Dengan pamannya, Na2 tidak

menemukan kenikmatan, tetapi juga takut menolak. Rasa takut menjadi kunci permasalahan dalam menyikapi hidup selanjutnya.

Gambaran mengenai laki-laki dengan perilaku seksual dan kekerasan menjadi semakin jelas dalam penjelasan Na2 mengenai suaminya:

At night he would wind his legs and arms around me, and let his old, gnarled hand travel all over my body, like the claws of a starving man who has been deprived of real food for many years wipe the bowl of food clean, and leave not a single crumb behind (43)

(malam hari dia akan melingkarkan kaki dan tangannya ke tubuhku, dan tangan tuanya yang keriput mengusap seluruh tubuhku seperti cakar lelaki kelaparan yang telah kehabisan makan selama bertahun-tahun lalu menyapu bersih mangkok makan tanpa menyisakan sedikitpun)

Atau, “On one occasion he hit me all over with his shoe. My face and body became swollen and bruised” (44) (pada kesempatan lain dia memukulku dengan sepatunya sehingga tubuh dan wajahku memar dan bengkak). Na2 mengungkapkan perlakuan suami yang telah menempatkannya sebagai objek pemuas nafsu seks suaminya. Tubuhnya diperlakukan sebagai benda saja oleh suaminya. Di malam hari Na2 harus berperan dan membiarkan tubuhnya menjadi benda pemuas nafsu suaminya. Di siang hari ia harus menyediakan dan melayani segala kebutuhan suaminya. Cara menggambarkan perlakuan keras dan penindasan yang terjadi dalam rumah tangga, merupakan bentuk protes Na2 terhadap apa yang telah ia alami selama ini, tanpa seorang pun memperlihatkan kepedulian. Peristiwa ini membangun cara pandangnya terhadap laki-laki yang dipenuhi kemarahan.

Bahkan perlakuan keras suaminya meningkat sampai: "one day he hit me with his heavy stick until the blood ran from my nose and ears" (45) (Suatu hari dia memukulku dengan tongkatnya yang berat sampai telinga dan hidungku mengeluarkan darah). Na2 menceritakan perlakuan suami yang selalu menganggapnya hanya sebagai benda yang bisa digunakan atau disiksa dalam keadaan apa pun, suka, atau tidak suka. Bahkan Na2 tidak pernah merasa nikmatnya berhubungan dengan suami. Maka menjadi pelacur bagi Na2 merupakan pilihan yang lebih menguntungkan:

When I was a prostitute I never gave anything for nothing, but always took something in return" (85)

(Saat menjadi pelacur saya tidak memberi tanpa menerima. Saya selalu mendapatkan sesuatu sebagai gantinya)

Secara kalkulatif, dalam anggapan Na2 masih menguntungkan hidup sebagai pelacur dari pada menjadi istri tertindas.

Na2 sangat menderita setelah disiksa suami. Dalam keadaan ini ia bertemu Bayoumi yang menawarkan bantuan. Gambaran perasaan Na2 mendapatkan kebaikan laki-laki ini tercermin lewat bayangan ayahnya,

For the first time in my life I suddenly felt my father had been a good man that I missed him, and deep down inside had loved him without really knowing it" (46)

(Untuk pertama kalinya dalam hidupku aku tiba-tiba merasa ayahku adalah seorang lelaki yang baik. Aku merasa merindukannya dan jauh di lubuk hatiku aku mencintainya tanpa benar-benar menyadarinya-pen).

Cara menggambarkan perasaan seperti ini menunjukkan konstruksi pandangan Na2 tentang laki-laki yang diawali dan dibentuk dari keberadaan ayahnya. Bayangan kekerasan ayahnya terhadap ibunya muncul kembali ketika hidup dengan suaminya. Ketika bertemu Bayoumi yang menawarkan kebaikan, Na2 menghubungkan perasaan senang tersebut dengan bayangan ayahnya, yang sesungguhnya bahkan tak pernah memperlihatkan kasih sayang padanya.

Ironisnya, perlakuan Bayoumi hanya sesaat, karena cerita tentang kebaikan Bayoumi berubah menjadi : “His hand was big and strong, and it was the heaviest slap I had ever received on my face” (49) (Tangannya besar dan kuat, dan itu adalah tamparan paling keras di wajahku yang pernah kualami-pen). Saat lain digambarkan pula:

He took to locking me in the flat before going out. I now slept on the floor in the other room. He would come back in the middle of night, pull the cover away from me, slap my face, and then bear down on me with all his weight (50)

(dia membawa dan mengunciku di dalam flat sebelum keluar. Saya sekarang tidur di lantai di kamar lain. Dia akan kembali tengah malam, menarik penutup tubuhku, memukul wajahku kemudian menekan diriku dengan seluruh tubuhnya)

Perubahan perlakuan Bayoumi dari lembut menjadi kasar dan memperkosa, juga mengubah perasaan Na2 tentang laki-laki. Laki-laki tidak lagi digambarkan secara personal dan individual. Penggambaran individu laki-laki yang membuat ia selalu menderita, berkembang menjadi penggambaran laki-laki secara general. Na2 menyampaikan kepada Na1 semua cerita tentang penindasan laki-laki, pada hari terakhir sebelum ia dihukum mati. Kisah Na2 merupakan suara

otentik korban. Selama ini tradisi Arab-Muslim yang terjaga membuat perempuan selalu menyembunyikan penderitaan yang mereka alami dalam rumah tangga.

Perlakuan laki-laki yang selalu sama terhadap Na2 membuatnya sampai pada kesimpulan bahwa laki-lakilah yang menguasai dan mengatur semua aturan seperti dijelaskannya, “I discovered that all these rulers were men”(27). Bahkan Na2 merepresentasikan laki-laki secara umum sebagai berikut: “I could see he was trying to deceive Allah in the same way as he deceived the people”(27) (Aku dapat melihat ia mencoba menipu Allah dengan cara yang sama seperti ia menipu semua orang). Na2 menggambarkan dan menggeneralisasikan laki-laki hanya dari peran antagonis. Untuk mempertegas pandangannya ini, Na2 juga memberi gambaran bagaimana Sharifa Salah El Dine mengajarnya bahwa semua lelaki sama:

Any one of them, it doesn't make any difference. They are all the same. All sons of dogs, running around under various names, Mahmoud, Hassanein, Fawzy, Sabri, Ibrahim, Bayoumi (52)

(Setiap mereka, tidak membuat perbedaan. Mereka semua sama. Semuanya anak anjing yang berlarian dengan nama berbeda, Mahmoud, Hassanein, Fawzy, Sabri, Ibrahim, Bayoumi)

Na2 menggambarkan pula sikap dan perilaku masyarakat yang tidak peduli dengan apa yang terjadi pada seorang perempuan: “I walked through the street with swollen eyes, and bruised eyes, but no one paid any attention to me”(45) (Aku berjalan sepanjang jalan dengan mata bengkak dan memar, namun tak seorang pun memberikan perhatian padaku). Na2 tidak hanya menggambarkan individu atau sekelompok orang, tapi sudah menyatu menjadi gambaran masyarakat yang tidak peduli dengan apa yang terjadi pada

perempuan. Cara Na2 menarasikan pengalaman hidupnya ini tidak saja dengan penuh kepedihan, kemarahan dan dendam, tetapi juga membuat pendengarnya (Na1) ataupun pembacanya ikut marah dan bersimpati kepadanya. Pembaca yang disuguhi cerita Na2 dan cara ia menyorot dan menggambarkan peristiwa demi peristiwa, mampu memprovokasi perasaan marah Na1 kepada laki-laki, kepada sistem dan kepada masyarakat yang diceritakan.

Kondisi sosial politik di Mesir yang menunjukkan ketidakpedulian masyarakat pada masalah perempuan, atau kondisi ekonomi yang menekan dan lemahnya hukum yang berpihak pada masyarakat marjinal, menumbuhkan sikap-sikap yang membuat manusia terjebak pada sikap saling memangsa. Dari kisah yang dinarasikan Na2, saat menerima siksaan, pukulan, dan hinaan para lelaki, Na2 nampak tidak berdaya. Tidak muncul sikap dan tindakan nyata Na2 yang berusaha berontak terhadap situasi yang dihadapinya. Narasi yang ditampilkan adalah tentang kekuasaan dan dominasi laki-laki yang tidak memungkinkannya berontak. Bahkan untuk mengekspresikan pikirannya, Na2 tidak diberi peluang.

Kondisi seperti yang digambarkan Na2 ini telah menggiringnya ke sikap pasif, dan menerima setiap perlakuan laki-laki yang menindasnya. Namun demikian, cara Na2 menggambarkan dan menarasikan peristiwa tersebut memposisikan dirinya sebagai korban kekuasaan patriarki. Na2 bercerita tanpa berdialog dengan Na1. Semua perasaan yang selama ini dipendam, dicurahkan kepada Na1 yang hanya diam mendengarkan. Diamnya Na1 memberi keleluasan kepada Na2 untuk mencurahkan semua pikiran dan perasaan, bahkan penilaian terhadap laki-laki, tanpa sela ataupun tanya dari Na1.

Na2 menggambarkan peristiwa penindasan dan perlakuan keras laki-laki terhadap perempuan, namun ia tidak menggambarkan perlawanan atau perlindungan dirinya sebagai perempuan. Cara Na2

menggambarkan peristiwa-peristiwa ini memperlihatkan pula sikap pasif perempuan yang hanya menerima saja penderitaan tersebut, tanpa perlawanan. Cara Na2 melakukan perlawanan dengan menyorot kejahatan lelaki saja terkesan seperti cara feminisme korban, menurut Naomi Wolf, yang dengan membuat daftar penderitaan hidupnya, ia menuntut haknya. Cara seperti ini bukan tidak mungkin mendapat perlawanan dari pihak yang dijadikan objek penyebab kesalahan, bahkan bisa jadi perlawanan dari perempuan korban yang dibela. Menyorot hanya kejahatan lelaki yang menindas perempuan, tanpa mengetengahkan aspek lain, dikhawatirkan membuat lelaki berontak pula menolak gerakan perempuan.

Sikap pasif perempuan terbentuk oleh kondisi sosial budaya patriarki yang membangun wacana dominan. Wacana ini mengkonstruksi pengetahuan yang menguasai dan mengatur kehidupan. Sebagai pengarang Nawal berpotensi untuk membangun pengetahuan perempuan lewat karyanya. Namun memunculkan sikap Na2 yang pasif, 'nrimo', tidak berdaya, tergantung dan tidak mandiri, tidak membangun pengetahuan perempuan dalam menghadapi kekerasan laki-laki. Bentuk kesadaran perempuan yang diharapkan mampu melakukan resistensi terhadap laki-laki tidak muncul dalam teks. Bahkan tidak terlihat keberanian sikap Na2 yang mencoba berontak terhadap laki-laki yang selalu menindasnya. Na2 membiarkan dirinya hanya mengalir mengikuti arus kehidupannya yang keras dan penuh liku, lalu melakukan pembunuhan karena tersudut.

Na2 menggambarkan bahwa tubuh perempuan yang dibayar paling murah adalah perempuan yang menjadi istri: "That men force women to sell their bodies at a price, and that the lowest paid body is

that of a wife”(91).¹² Maka menurut Na2, menjadi pelacur memberi kehidupan lebih baik. Dengan menjadi pelacur, Na2 mempunyai posisi tawar yang membuat ia memiliki kekuasaan mengatur permainan. Menurut Na2 penolakan membuat laki-laki selalu tertantang:

A prostitute always say yes, and then names her price. If they say no she ceases to be a prostitute. I was not a prostitute in the full sense of the word, so from time to time I said no (89)

(Seorang pelacur selalu mengatakan ya, lalu menyebutkan harganya. Jika mereka menjawab tidak, mereka berhenti menjadi pelacur. Aku bukanlah pelacur dalam makna sebenarnya, jadi dari waktu ke waktu aku selalu mengatakan tidak-pen)

Cara Na2 menjelaskan pilihannya menjadi pelacur bisa jadi mengangkat profesi pelacur dan merendahkan profesi sebagai istri. Na2 menganggap dirinya bukanlah pelacur yang semata mencari uang, seperti pelacur kebanyakan. Pelacur biasa selalu dengan patuh menyatakan persetujuan untuk transaksi harga yang dikehendaki. Sedangkan Na2 tidak sepenuhnya melakukan hal tersebut demi uang. Dengan selalu menolak keinginan lelaki untuk kencan Na2 menunjukkan bahwa kekuasaan berada di tangannya, yaitu hal yang selama ini tidak pernah ia miliki. Penolakan Na2 membuat ia semakin diburu laki-laki dengan penawaran yang semakin tinggi pula:

As a result my price kept going up. A man cannot stand being rejected by a woman, because deep down inside he feels a rejection of himself (89)

12 Ungkapan seperti ini juga muncul dalam beberapa artikel karya Nawal El Saadawi.

(Hasilnya, hargaku menjadi naik terus. Seorang lelaki tidak tahan bila ditolak perempuan karena jauh di lubuk hatinya ia merasakan penolakan dirinya sendiri-pen).

Ada nada sinis dalam kalimat Na2 saat menggambarkan sikap laki-laki yang semakin mengejanya bila ditolak. Bersamaan dengan itu ada pula kebanggaan atas dirinya yang menolak. Karena laki-laki tidak mau ditolak, mereka selalu menaikkan harga untuk mendapatkan keinginannya. Na2 kemudian menjadi pelacur yang sukses.

Dalam kesempatan lain Na2 menggambarkan kekuasaannya. Ketika ia menolak seorang penting dari negara lain yang menghendaknya, ia dipenjarakan. Namun dengan uangnya ia menyewa pengacara yang dengan mudah membebaskannya. Peristiwa-peristiwa seperti ini dengan beberapa orang penting, menjadi bahan cerita Na2. Dengan mengangkat peristiwa seperti ini Na2 menunjukkan bagaimana ia berkuasa atas tubuhnya sendiri. Menurutnya "My body was my property alone, but the land of our country was theirs to own"(90) (tubuhku menjadi hartaku sendiri, tapi lahan di Negara kita adalah untuk mereka miliki-pen).

Dengan menjadi pelacur Na2 bahkan mampu membeli hukum. Sebagai pelacur yang sukses ia memiliki kekuasaan yang cukup luas, bahkan kehormatan, seperti diceritakannya saat seorang penguasa marah karena Na2 menolak melayani tamu negara:

On one occasion they put me in prison because I turned down one of these important men. So I hired a very big lawyer, for a big sum of money. Shortly after, I was released from gaol without charges. The court decided I was an honourable woman. Now I had learnt that honour required large sums of money to protect it, but the large sums of money could not be obtained without losing one's honour"(91)

(Pada suatu kesempatan mereka memenjarakanku karena melengahkan seorang lelaki penting. Maka saya menyewa seorang pengacara dengan bayaran yang mahal. Tak lama sayapun bebas dari penjara tanpa membayar. Pengadilan memutuskan saya adalah seorang perempuan terhormat. Sekarang saya mengerti bahwa kehormatan memerlukan sejumlah besar uang untuk melindunginya, namun sejumlah besar uang tidak bisa diperoleh tanpa kehilangan kehormatan-pen)

Cara Na2 memaknai situasi dan kondisi yang dihadapinya, menunjukkan bahwa ia paham menghadapi laki-laki. Bahkan Na2 seperti berfilsafat ketika mengatakan bahwa kehormatan bisa diperoleh dengan uang, tapi uang tidak bisa diperoleh tanpa kehilangan kehormatan. Namun kepahamannya dalam menghadapi laki-laki tidak muncul dalam bentuk yang lebih strategis menghadapi penindasan laki-laki. Padahal cara Na2 menarasikan cerita tentang dunia pelacuran dan pilihannya menjadi pelacur, telah membangun citra positif dirinya. Dengan menggambarkan sikap dan perilaku laki-laki yang munafik Na2 pun membangun citra laki-laki ke arah negatif. Namun pandangan ini tidak secara konsisten diikuti Na2. Na2 menggambarkan permasalahan pelacuran yang menunjukkan bahwa seks tidak semata-mata menjadi urusan biologis.

Cara Na2 menggambarkan dirinya sebagai pelacur seperti menunjukkan kekuasaannya atas dirinya sendiri dengan menjadi pelacur yang bebas. Secara politis, berkuasanya perempuan atas tubuhnya sendiri meruntuhkan wacana yang menganggap perempuan tidak bisa berkuasa atas tubuhnya sendiri. Menjadi pelacur memberinya kekuasaan atas diri sendiri dan bahkan bisa menunjukkan kekuasaan tersebut kepada laki-laki. Ini merupakan ungkapan sindiran Na2 yang sudah sangat marah kepada laki-laki, namun terasa ironis. Meski mengatakan bahwa ia menguasai sepenuhnya tubuhnya, namun dengan menjadikan tubuhnya sebagai komoditi seks ia tetap

berposisi di bawah. Sebagai pelacur ia berposisi sebagai penjual, dan laki-laki sebagai pembeli. Dengan begitu laki-laki yang pembeli tetap di posisi sebagai orang yang dilayani seperti 'raja'.

Usaha Na2 untuk meyakinkan diri bahwa dunia pelacuran masih lebih baik dari kehidupan rumah tangga, ternyata dengan mudah pula ia runtuhkan. Ucapan Dii'a, lelaki yang tidak lebih terhormat dari Na2, disikapi Na2 dengan meninggalkan dunia pelacuran, lalu bersumpah tidak akan kembali ke dunia itu: "I had to become a respectable woman, even if the price were to be my life"(73) (Saya harus menjadi seorang perempuan terhormat, bahkan bila hidupku taruhannya). Dengan mudah Na2 berubah. Kalimatnya ini justru menunjukkan pengakuan yang merendahkan dirinya sebagai pelacur. Padahal, sebelumnya Na2 membangun citra positif atas pilihan menjadi pelacur. Cara Na2 memilih meninggalkan dunia pelacuran untuk mengejar posisi sebagai *a respectable woman* terkesan patriarkis. Sebelumnya Na2 menjelaskan bahwa dengan menjadi pelacur ia memperoleh banyak uang, bahkan kehormatan. Ada kontradiksi dalam menceritakan kembali kisah hidupnya, yang menggambarkan ketidakstabilan dan kemarahannya terhadap apa yang dialami. Hal ini memberi kesan bahwa Na2 tidak mampu bahkan tidak cukup berani untuk memutuskan sesuatu. Cerita selanjutnya menampilkan ketidakstabilan dirinya yang lain.

Setelah meninggalkan dunia pelacuran Na2 menjadi pegawai sebuah perusahaan. Ia memahami bahwa posisi dan gaji seorang pegawai perempuan tak akan pernah berubah bila dia tidak mengikuti keinginan petinggi perusahaan, "I came to realize that a female employee is more afraid of losing her job than a prostitute is of losing her life "(76) (Aku menyadari bahwa pegawai perempuan lebih takut kehilangan pekerjaannya daripada seorang pelacur kehilangan hidupnya-pen). Na2 kembali menemukan cerita yang sama tentang

laki-laki. Karena pekerja perempuan takut kehilangan pekerjaan, mereka biasanya mengikuti saja keinginan majikan mereka. Para lelaki menghargai perempuan yang tidak mudah ditawar. Namun mereka akan menyiksa dan menindas perempuan yang menolak ajakannya. Dengan kekuasaan, jabatan, uang, bahkan tenaga, lelaki dianggap menekan perempuan agar tunduk kepada keinginannya. Perempuan yang berada di posisi bawah dan menggantungkan hidup pada majikan, menjadi tak berdaya untuk menolak.

Namun Na2 mempunyai kemampuan menolak semua ajakan lelaki tersebut. Ia menikmati kerja sebagai karyawan seperti pengakuannya: "But I liked my job despite everything" (namun di atas segalanya saya menyukai pekerjaan saya). Apalagi ia dianggap sebagai "*the best employee in the company*" (*karyawan terbaik di perusahaan*). Penjelasan Na2 seperti ini menunjukkan bahwa ia ternyata bisa mengatasi hal tersebut. Na2 mempunyai potensi untuk memperlihatkan sikap tegas dan tegar sebagai seorang perempuan yang menghadapi dominasi lelaki. Kekuatan ini seharusnya menjadi modal yang kuat bagi dirinya untuk bangkit. Namun, ketika Na2 jatuh cinta dengan seorang lelaki, ia dengan mudah menyerah. Lalu ia merasa tersakiti ketika lelaki tersebut pergi. Inilah sikap yang sangat khas dilekatkan kepada perempuan, begitu rapuh dan emosional. Mudahna Na2 percaya dan jatuh cinta pada lelaki, setelah keluar dari dunia pelacuran, adalah suatu hal yang ironis dan menunjukkan sikapnya yang kontradiktif. Na2 mengenal banyak lelaki dan telah mengalami hidup dengan berbagai lelaki. Ia bukanlah gadis muda yang tidak tahu apa-apa, tetapi seorang perempuan yang matang oleh pengalaman hidup. Kematangan dan pengalaman serta pemahaman Na2 tentang kehidupan dan tentang laki-laki dengan jelas tergambar dari cara ia menarasikan kisah hidupnya.

Cara Na2 bercerita kepada Na1 tanpa ada dialog antara mereka, membangun rasa simpati, empati dan rasa kagum Na1 kepada Na2. Rasa simpati ini telah terbentuk sejak proses pertemuannya dengan Na2. Namun dari cerita Na2 tentang kisah hidupnya, tidak muncul citra seperti yang dinarasikan Na1 tentang Na2. Cerita Na2 memperlihatkan ketidakmampuannya menyikapi hidup dan memandang dirinya, tidak sebagaimana Nawal memposisikan Firdaus dan Na1 memandang dan memaknai keberadaan Na2. Apalagi keputusan Na2 untuk kembali menjadi pelacur setelah putus cinta, lebih terkesan sebagai bentuk balas dendam daripada bentuk perjuangan yang berani.

Menjadi pelacur kembali karena putus cinta ditinggal kekasih, sebagai pilihan satu-satunya, bukan alasan yang tepat, seperti ketika pertama kali ia jadi pelacur. Sikap ini memberi kesan seakan tujuan hidup Na2 hanya perkawinan dengan laki-laki yang dicintai. Gagalnya perkawinan impiannya, dianggap kegagalan hidupnya, yang membuat ia sangat marah dan benci pada semua laki-laki. Pandangan ini sangat khas perempuan dalam penilaian patriarki. Padahal ia punya peluang menjalani hidup yang lain, seperti saat menjadi karyawan kecil.

Na2 menjadi pelacur dengan membawa rasa marah dan dendam kepada semua laki-laki. Kemarahan Na2 membuat ia mengabaikan kesempatan-kesempatan yang terbuka untuk memperbaiki posisi dan menunjukkan potensinya. Na2 memang berhasil membangun citra dirinya sebagai pelacur terhormat dan memiliki banyak uang. Namun kemarahan terhadap laki-laki membuat ia kemudian enggan didekati atau dicintai lelaki. Setelah kegagalan percintaan dengan Ibrahim, kenangan buruk menjadi istri kembali muncul dan memancing kemarahan yang membuat ia menolak lamaran laki-laki lain, seperti diceritakannya:

So one day a man came along and asked me to marry him. I refused. The imprint of my husband's shoe was still there on my body. Then come another one looking for love, but I refused him too. Deep down inside of me there were still vestiges of the old pain (92)

(Suatu hari seorang lelaki datang padaku dan mengajak kawin. Saya menolak. Jejak sepatu suamiku masih tertinggal di tubuhku. Kemudian datang yang lainnya mencari cinta, tapi saya menolaknya juga. Jauh di kedalaman diriku masih ada jejak peristiwa luka lama-pen)

Penolakan Na2 untuk menikah dengan laki-laki lain bukan karena pengalaman buruk dengan suaminya, tetapi dikarenakan rasa sakit dikecewakan Ibrahim. Karena setelah keluar dari dunia pelacuran pertama kali, lalu bertemu dengan Ibrahim, ia pernah memupuk harapan dan angan untuk menjadi istri Ibrahim. Karena harapannya tidak bisa menjadi kenyataan, ia kembali menjadi pelacur dan menolak lamaran laki-laki lain. Cerita ini kembali memperlihatkan bahwa Na2 lebih dikendalikan emosi daripada pikiran rasionalnya, yang membuktikan lagi bahwa Na2 merepresentasikan perempuan seperti diwacanakan patriarki.

Seorang teman Na2 pernah menasihatinya mengenai cinta seorang lelaki pada perempuan miskin, yang dijawab Na2: "You wear dark glasses over your eyes and then say you cannot see the sunshine"(83) (Engkau memakai kacamata hitam kemudian mengatakan kau tidak bisa melihat matahari-pen). Perkataan ini, bisa diarahkan kepada Na2 dalam kondisinya seperti ini. Perasaan balas dendam dengan penuh kemarahan dan kebencian kepada lelaki, kepada masyarakat dan kepada sistem patriarki yang menindasnya sampai ke titik nol, membuat Na2 menyelesaikan dan memandang kehidupannya dengan *redup* juga.

Sikap Na2 yang pada akhirnya mempunyai keberanian membunuh seorang laki-laki lalu menolak mengajukan grasi, menunjukkan bahwa apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang dapat terjadi dalam keadaan terdesak, bukan sikap berani seperti yang dimaknai Na1.

Rangkuman

Strategi Nawal mengangkat perjuangan perempuan yang hanya mempunyai keberanian, tanpa *pengetahuan* yang bisa membangun *kekuasaan*, tidak menawarkan wacana baru atau membangun relasi pengetahuan-kekuasaan bagi perempuan. Yang tertinggal hanya rasa simpati dan empati kepada tokoh perempuan, atau bahkan kemarahan dan kebencian pada lelaki, tanpa memunculkan gagasan bagaimana cara menghadapi permasalahan yang selama ini ada.

Konstruksi budaya patriarki terbangun karena laki-lakilah yang menciptakan '*Grand Narrative*' yang secara hegemoni¹³ membentuk pikiran-pikiran manusia tentang ideologi yang didominasi laki-laki. Karena laki-laki yang mempunyai kuasa, maka merekalah yang membentuk pengetahuan. Karena merekalah yang mempunyai pengetahuan maka merekalah yang berkuasa. Untuk merubahnya, sebetulnya Nawal sebagai perempuan yang mempunyai pengetahuan sekaligus kekuasaan, memiliki potensi untuk mengkonstruksi wacana baru dan menyosialisasikan kepada perempuan lewat karya-karyanya. Namun lewat teks WAPZ tidak terlihat bentuk perjuangan Nawal untuk membekali perempuan dalam menghadapi kehidupan di dalam masyarakat berbudaya patriarki tersebut.

13 Hegemoni adalah sarana budaya atau ideologi yang digunakan kelompok dominan untuk mempertahankan kekuasaan mereka dengan cara memenangkan konsensus dari kelompok marjinal yang diperoleh melalui negosiasi terus-menerus.

Nawal telah mengambil posisi strategis, mengangkat cerita dengan menempatkan perempuan sebagai narator dalam memperjuangkan gagasannya. Kalau buku ini bermaksud membangunkan perempuan untuk bangkit melawan tirani laki-laki, maka Nawal belum membangun wacana baru. Namun, kisah ini berhasil memancing rasa simpati atau empati kepada tokoh Firdaus (Na2). Dalam memperjuangkan nasib perempuan tertindas, yang terlihat dalam aktivitas dan kata pengantar yang ditulisnya, dan dalam cerita yang dinarasikan Firdaus (Na2), Nawal mengikuti pola Feminis Korban, seperti digagas Naomi Wolf. Cara Nawal ini hanya memberikan catatan kejahatan lelaki lewat teks WaPZ, untuk mendapatkan hak.

IDEOLOGI FEMINISME DALAM *A WIFE FOR MY SON*

Novel ini terdiri atas empat bagian di mana narator menggambarkan, menjelaskan dan mengomentari tokoh-tokoh yang ditampilkan. Narator tidak terlibat langsung sebagai tokoh dalam kisah. Ia berdiri di luar cerita dan memperkenalkan masing-masing tokoh, menggambarkan watak, bahkan menyampaikan konflik batin tokoh kepada pembaca. Lewat gambaran dan potret tokoh-tokoh, pembaca mendapat penjelasan mengenai posisi dan kondisi tokoh tersebut. Ghalem menyorot permasalahan di negaranya yang menghadapi konflik antar generasi dan antara laki-laki dan perempuan yang timbul karena adanya perubahan keadaan sosial budaya.

1. Teks, Jilbab, dan Perempuan dalam Kontestasi Ideologi

Kisah yang ditampilkan dalam teks menceritakan konflik yang dihadapi wanita di Aljazair, negara yang dianggap kuat berpegang kepada dan menghormati agama Islam. Tradisi budaya berperan lebih banyak bahkan lebih penting dan dipercaya masyarakat sebagai bagian dari ketentuan agama. Kungkungan tradisi seperti ini mengurung tokoh utama, Fatiha, pada kondisi tak berdaya.

Perempuan Aljazair digambarkan tidak hanya dari penampilan fisik mereka, yang diatur menutup aurat, seperti memakai jilbab, abaya dan cadar, tapi juga digambarkan tata cara perilaku dan ruang

bergerak perempuan. Tradisi budaya menempatkan perempuan Aljazair sama seperti perempuan Arab-Muslim negara lainnya. Perempuan Aljazair harus tinggal di rumah dan melakukan kegiatan hanya di arena domestik. Disorot pula perempuan yang menolak gerakan feminisme yang mereka anggap sebagai pengaruh dari Barat.¹

Sikap menentang pengaruh Barat ini diwujudkan pula dengan gerakan kembali menggunakan jilbab. Leyla Ahmed dalam bukunya *Women and Gender in Islam* menjelaskan bahwa dilihat dari perspektif Barat, jilbab dianggap sebagai simbol ketertindasan perempuan Arab-muslim dan keterbelakangan masyarakat Islam. Pandangan serupa dikemukakan Qassim Amin, seperti dikutip Leyla Ahmed:

Changing customs regarding women and changing their costume abolishing the veil in particular, were key, in the author's thesis, to bringing about the desired general social transformation (145)

(mengubah kebiasaan berkaitan dengan perempuan dan mengubah cara berpakaian, terutama menghapuskan cadar adalah kunci dari thesis pengarang. Untuk menghasilkan munculnya hasrat transformasi sosial secara umum)

Gagasan Qassim Amin ini, menurut Leyla Ahmed, merupakan awal munculnya feminisme di dalam kebudayaan Arab. Gagasan ini diikuti Huda Sya'rawi dengan membuka jilbab dan cadar di depan umum, sebagai bentuk perlawanan terhadap pengungkungan perempuan.²

1 Barat yang dimaksudkan adalah negara-negara Eropa dan Amerika yang dianggap memberi pengaruh cukup besar dan memberi inspirasi kepada gerakan wanita di dunia, termasuk di negara-negara Timur Tengah. Istilah ini dipakai bukan untuk membuat dikotomi yang stereotipis antara Barat-Timur, melainkan sebagai penanda bagi acuan yang dipakai oleh ketiga teks.

2 Lihat Leyla Ahmed dalam *Women and Gender in Islam*. 1992. Yale University, hlm. 145.

Fadwa El-Guindi dalam bukunya *Jilbab, antara kesalehan, kesopanan dan perlawanan*, menganalisis jilbab secara komprehensif. Guindi meletakkannya dalam konteks berpakaian multi dimensional sebagai model komunikasi yang dibangun dari pengetahuan lintas budaya, lintas agama dan lintas gender. Menurutnya, jilbab bisa berfungsi sebagai bahasa penyampai pesan sosial budaya. Jilbab bisa dianggap simbol kesalehan, kesopanan atau menjadi alat resistensi.³ Sedangkan Leyla Ahmed melihatnya dari kajian gender. Dari kajian yang dilakukan Guindi, disimpulkan bahwa jilbab tidak bisa dilihat sebagai hal yang sama selamanya. Menurutnya, bukti-bukti yang ditemukan tidak mendukung pernyataan yang mengatakan bahwa jilbab itu cocok dengan Islam.⁴

Tokoh Fatiha digambarkan narator dengan menyorot konflik batin yang dialaminya. Pembaca tidak disugahi cerita dengan bentuk perjuangan yang konkrit, tetapi pemberontakan perempuan dimunculkan dari pemikiran dan dialog batin serta diskusi Fatiha dengan teman-teman yang mendukung perubahan. Pembaca disugahi gambaran tentang kesenjangan budaya patriarki dengan keberadaan perempuan telah memunculkan peristiwa-peristiwa tragis.

Kisah diawali gambaran tentang suasana batin Fatiha saat menghadapi pernikahannya. Batin Fatiha berontak saat melihat perempuan-perempuan muda bercadar, lalu ia bersumpah tidak akan menggunakan jilbab/cadar seumur hidup. Penolakan Fatiha memakai cadar merupakan penanda bahwa ia menginginkan *kebebasan*. Penggambaran Fatiha dikontraskan dengan gambaran perempuan lain yang lebih memusatkan perhatian kepada perawatan fisik Fatiha sebagai calon pengantin. Perempuan-perempuan tersebut

3 Lihat buku Fadwa El-Guindi *Jilbab. Antara kesopanan, kesalehan dan perlawanan*, terj. Mujiburrahman. 2003. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, hlm. 253.

4 Ibid, Guindi , 1999, hlm. 95

bergembira dan bersemangat menyiapkan penampilan pengantin. Keadaan ini membuat Fatiha tertekan. Sebagai seorang terpelajar, ia tidak bisa menerima perlakuan yang mengharuskannya kawin dengan laki-laki tak dikenalnya sama sekali. Bahkan perlakuan yang diterimanya sebelum menikah membuat Fatiha merasa terhina. Apalagi keperawanannya diperiksa sebelum itu:

The midwife slid her hand between her legs, reached the lips and then went deeper. Fatiha jumped back violently. The midwife sat up nimbly and yelled a joyful youyou which was immediately taken up and amplified by the other women (19)

(sang bidan menyelipkan tangan di antara kedua paha *Fatiha*, menyentuh bibir vaginanya dan memasukkan tangannya lebih dalam. Fatiha meloncat mundur dengan keras. Si Bidan duduk tenang lalu meneriakkan kata kegembiraan yang segera disambut dan diikuti bersama oleh perempuan-perempuan lain-pen)

Batin dan perasaan Fatiha dilukiskan narator seperti ini: “oh she hated what had happened; she rejected this verification with all her soul; it felt like an unbearable and unacceptable wound”(19) (alangkah bencinya ia dengan apa yang terjadi; ia menolak semua pengujian ini dengan seluruh jiwanya; hal ini seperti luka yang tidak bisa ditahankan dan diterima-pen). Tetapi peristiwa ini merupakan adat dan tradisi yang harus diikuti bila tidak ingin tersisih dari lingkungan masyarakat. Fatiha tidak mampu menolak tradisi ini.

Karya ini diterbitkan tahun 1969. Saat itu di Timur Tengah terjadi gerakan kembali menggunakan cadar/jilbab. Sebaliknya, sikap dan pandangan tokoh Fatiha yang berontak terhadap penggunaan cadar dan jilbab merupakan penolakannya terhadap tradisi. Fatiha adalah wakil generasi baru yang berubah, ia menganggap jilbab/hijab dan cadar sebagai bentuk lain pengungkungan perempuan. Seperti

dijelaskan narator, “She would never wear a veil! It was symbolized for the life of women in the past and she wanted to live in the present”(9) (Ia takkan pernah menggunakan cadar! Cadar disimbolkan bagi perempuan zaman dahulu dan dia hidup zaman sekarang-pen). Tradisi Arab-Muslim mewajibkan perempuan memakai jilbab/cadar dengan alasan teologi. Jilbab/cadar dianggap merupakan pola berpakaian perempuan Muslim. Namun pejuang feminis Arab Muslim pada tahun 20-an, melakukan gerakan membuka jilbab dengan menyatakan bahwa cadar/jilbab adalah bentuk lain pengungkungan terhadap perempuan dan bukan merupakan ajaran agama. Pakaian ini dipercaya sebagai tradisi yang telah ada sebelum Islam masuk.⁵

Tokoh Fatiha dalam teks mencerminkan pandangan penulisnya, Ali Ghalem, yang menghabiskan sebagian besar hidupnya dan berkarir di Paris. Gerakan feminis Muslim dipengaruhi oleh gerakan perempuan Arab-Muslim yang mendapat pendidikan Barat dan mulai mengkritisi pola berpakaian perempuan yang harus tertutup seluruhnya, kecuali muka dan telapak tangan.

Pandangan seperti ini awalnya diterima perempuan Timur Tengah yang melakukan gerakan membuka jilbab/cadar pada awal abad ke-20 yang diprakarsai Huda Sya'rawi dari Mesir. Namun pada tahun 1970-an, muncul gerakan kembali menggunakan jilbab. Tidak bisa dihindari bahwa permasalahan politik dan ekonomi ikut mempengaruhi gerakan ini. Jilbab yang menjadi trend saat itu, dipakai lebih karena alasan sosial ketimbang alasan teologis. Menggunakan jilbab kembali merupakan sikap menentang kapitalisme Barat.

5 Beberapa negara dengan penduduk mayoritas Islam, mewajibkan pemakaian jilbab pada perempuan, sedangkan yang lainnya tidak. Sikap ini menurut Qurais Shihab dalam bukunya *Fatwa-Fatwa seputar Al-Qur'an*, 2001, disebabkan adanya perbedaan pendapat tentang batas aurat pada perempuan, sedangkan Al Qur'an tidak menetapkan batas aurat. Beberapa feminis Muslim menolak menggunakan jilbab sebagai kewajiban, yang lainnya menganggap berpakaian seperti ini merupakan pilihan.

Bagi perempuan Timur Tengah, jilbab merupakan alat menolak menggunakan produk-produk Barat. Perempuan-perempuan juga melindungi diri dari kejahatan lelaki yang masih belum bisa menerima perubahan dan kebebasan perempuan tanpa jilbab. Alasan lain agak kontroversial, namun memakai jilbab dan cadar ternyata juga memudahkan perempuan-perempuan mendapatkan suami.⁶ Sebagian pejuang feminis Arab-Muslim menganggap bahwa mempunyai suami memberi kemungkinan kepada mereka untuk menengahkan gagasan kesetaraan dan keadilan gender, ketimbang hidup sendiri.

Menurut tradisi(patriarki), perempuan dianggap beruntung dan terhormat bila mendapat jodoh, menikah dan mempunyai anak. Menjadi pengantin merupakan impian paling tinggi perempuan Arab-Muslim. Perempuan yang dianggap beruntung biasanya adalah yang cantik secara fisik atau yang kaya secara materi.⁷ Sementara itu wacana tentang kewajiban dan eksistensi perempuan hanya di arena domestik merupakan tradisi yang dipercaya dan dipatuhi masyarakat dengan tertib.

Masyarakat Arab mempercayai bahwa perasaan perempuan yang akan menikah seperti yang diungkapkan Unni Wikan dalam bukunya *Behind The Veil In Arabia*:

She is happy every day of the preparations, and likewise on the wedding day, up until the moment when the groom comes to fetch her. Then she cries. And during that night with the groom in the

6 Baca Mai Yamani dalam buku *Feminisme & Islam. Perspektif Hukum dan Sastra*, 2000. Hlm. 17

7 Perempuan yang berasal dari keluarga kaya, dalam masyarakat Arab-Muslim cepat menemukan jodoh. Pada ketiga teks yang dianalisis, hal ini selalu muncul. Kemiskinan sering membuat seorang perempuan tak jadi menikah, yang akhirnya memunculkan tragedi-tragedi. Hubungan kasih seorang perempuan dan laki-laki bisa berakhir, bila ada keluarga kaya(lebih kaya) menghendaki lelaki tersebut untuk jadi menantunya.

honeymoon hut she is terrified. But the following day she is happy again. For then she loves him.⁸

(Ia bahagia dihari-hari persiapan, seperti juga dihari perkawinan sampai saat pengantin lelaki datang menjemputnya. Kemudian ia akan menangis. Dan selama malam bulan madu bersama pengantin lelaki dia akan ketakutan. Namun hari kemudiannya ia akan bahagia kembali. Karena kemudian ia akan mencintai lelaki tersebut)

Keyakinan ini membangun kepercayaan bahwa perkawinan merupakan tujuan akhir perempuan. Seakan semua perkawinan akan membuat perempuan bahagia. Padahal dalam proses perkawinan, perempuan ditempatkan sebagai objek yang dipilih. Perempuan tidak mempunyai hak menentukan lelaki pilihannya. Perempuan hanya menunggu dan menerima siapapun yang dicalonkan untuknya. Menurut Foucault, kebenaran tergantung pada siapa yang menguasai Wacana.⁹ Karena wacana didominasi laki-laki, maka kebenaran patriarkilah yang diikuti dan diakui perempuan, bahwa semua perkawinan membahagiakan perempuan dan membuat perempuan menjadi terhormat. Maka, menurut kepercayaan ini, bila ada perkawinan yang membuat perempuan tersiksa, itu tentulah kesalahan perempuan.

Memotret sistem budaya yang melahirkan tragedi dalam tradisi, lalu menempatkan pelaku budaya sebagai korban dari sistem tersebut, merupakan strategi politis pengarang agar teks lebih mudah diterima.

8 Situasi seperti ini merupakan gambaran perempuan dalam masyarakat Arab Muslim, seperti dijelaskan Unni Wikan dalam bukunya *Behind The Veil In Arabia*. 1991, hlm. 215.

9 Wacana di sini tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi sebagai sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah konsep, gagasan atau efek). Dengan begitu, maka wacana dapat dideteksi, karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu, sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Lihat Storey dalam *An Introductory Guide to Cultural Theory and Pop Culture*, 1993, 92- 93

Strategi begini memungkinkan pengarang menyisipkan gagasan baru tentang perempuan, walaupun terkesan hati-hati. Cara ini dianggap tidak menimbulkan gejolak dalam masyarakat, tetapi bisa memberi informasi mengenai perubahan yang terjadi.

Akhir kisah, Fatiha ditempatkan berada dalam situasi penuh konflik. Dalam keadaan hamil berat ia meninggalkan rumah mertua, namun ditolak oleh orang tuanya. Fatiha tidak menghendaki berpisah dengan suami, tetapi tidak pula menginginkan hidup mengikuti tradisi masa lalu, seperti katanya,

I did not want this, I did not want to leave my husband. But I cannot live like in the old days ... I want to be able to raise my child my way ... life ...”(209)

(aku tidak menghendaki hal ini, aku tidak ingin meninggalkan suamiku. Tapi aku tak mampu hidup dengan cara lama ... aku ingin bisa membesarkan anakku dengan caraku ... hidup ...)

Keputusan Fatiha keluar dari situasi ini didukung oleh teman-teman perempuan yang mempunyai pemikiran sama. Setelah melahirkan anak perempuan, teman-teman Fatiha; Leyla, Maryam, Zahra dan Fatouma datang membawa bunga dan memberi Fatiha semangat untuk menatap masa depan. Kedatangan mereka dikomentari narator: "And because they were there, Fatiha knew tomorrow would be less difficult" (211) (dan karena mereka ada di sana, Fatiha tahu bahwa hari esok akan lebih baik-pen). Harapan bagi perempuan diungkapkan dengan kata *less difficult*. Ini menggambarkan sikap hati-hati narator agar tidak memancing kontroversi yang tajam.

Strategi seperti ini memungkinkan narator menyisipkan gagasan perjuangan perempuan. Kisah diakhiri dengan menggambarkan

kehidupan Hocine yang sendiri, sunyi tanpa anak dan istri, bahkan tanpa perempuan lain:

Hocine did not want to keep Fatiha by force. He had not wanted to marry, but he had married her and she was expecting a child ... Let her go ... He had to live through another rupture. He suffered ... he had been thinking of his son recently ... Let her go! Once again alone. He no longer had a wife at home ... But had he ever stopped being alone?" (210)

(Hocine tak hendak menahan Fatiha dengan paksaan. Ia tak ingin menikah, tapi ia telah menikahi Fatiha dan kini Fatiha mengandung anaknya ... biarkan Fatiha pergi ... ia harus melalui ... yang lain. Ia menderita ... ia telah memikirkan anaknya ... biarkan Fatiha pergi! Kembali sendiri. Ia tak lagi memiliki istri di rumah ... tapi pernahkah ia berhenti dengan kesendirian?)

Fatiha digambarkan narator justru sebaliknya, "Fatiha was not alone". *Fatiha* mendapat teman-teman perempuan serta kehadiran anak perempuannya. Namun dengan membiarkan permasalahan begitu saja diserahkan kepada "waktu", terasa kisah ini sebagai cerita yang memberi penafsiran ganda. Keraguan dan penafsiran membangun pertanyaan mengenai kelanjutan perjuangan perempuan. Haruskah perempuan mengambil keputusan untuk sendiri tanpa laki-laki saat menyikapi kekerasan yang dialaminya? Kata-kata "less difficult" tidak menunjukkan arah yang jelas, hanya sebuah harapan. Harapan yang muncul karena "they were there", mengandung makna sebagai berkumpul dan bersatunya perempuan menghadapi permasalahan bersama.

Namun karena "they" hanya mewakili perempuan sekelompok, tidak muncul gagasan perjuangan bagi penyatuan perempuan secara menyeluruh. Naomi Wolf mengkhawatirkan perjuangan perempuan

yang masih terkotak-kotak dan belum mengakomodasi keinginan dan harapan semua golongan perempuan. Perjuangan bagi penyatuan perempuan secara menyeluruh menghendaki penyatuan manusia, laki-laki dan perempuan, dalam perbedaan-perbedaan. Menurut Wolf bersatu menerima perbedaan, menghilangkan sikap pengkotakkan sebagai kelompok “*mereka*” atau yang lain dan kelompok “*kami*”.

2. Menempatkan Keberadaan Perempuan

Ada dua kelompok perempuan dalam teks yang berperan menunjukkan sikap mengenai posisi, situasi dan kondisi mereka di tengah masyarakat dengan budaya patriarki Arab Muslim. Kelompok pertama adalah perempuan yang mempertahankan tradisi dan menolak segala bentuk perubahan karena dianggap merusak tatanan nilai yang ada. Perempuan-perempuan ini menganggap tradisi merupakan sesuatu yang agung dan tak boleh diubah. Perempuan yang masuk kelompok ini adalah:

Aicha, mertua perempuan Fatiha. Ia menikmati peran dan kekuasaannya di arena domestik. Aicha dilukiskan sebagai berikut: “She seemed energetic and dictatorial, proud of the power and authority vested in her within the limits of a woman’s universe” (23) (Ia tampak energik dan diktator, bangga dengan kekuatan dan kekuasaan yang berada di tangannya dalam batasan sebagai perempuan umumnya). Dengan sungguh-sungguh Aicha melayani laki-laki dalam keluarganya seperti melayani raja, sebaliknya menekan perempuan di bawah asuhannya. Perlakuannya sangat keras terhadap anak dan menantu perempuan. Aicha bahkan berterima kasih kepada tradisi yang memberinya peran dan kekuasaan sebagai istri dan ibu dalam mengatur rumah tangga. Aicha menolak perubahan sekecil apapun. Ia selalu yakin dengan apa yang dipikirkan dan dikerjakannya yang berpegang teguh kepada tradisi.

Ketika seorang tamu menanyakan keadaan menantunya, Fatiha, yang kelihatan pucat, Aicha dengan cepat menjawab: "She's fine! It's just the joy" (38) (Ia baik-baik saja! Itu hanya kegembiraan). Bagi Aicha perkawinan putranya harus berjalan sesuai aturannya. Ia yakin bahwa perkawinan tersebut memberi kebahagiaan pula kepada Fatiha. Setiap tamu yang menunjukkan keprihatinan melihat penampilan Fatiha yang tertekan, selalu dijawab Aicha dengan "*it's nothing*", seakan semua beres dan baik-baik saja. Aicha yakin, kondisi Fatiha dikarenakan kegembiraan menghadapi pernikahan.

Setiap ekspresi yang muncul pada Fatiha diartikan sebagai perasaan '*nervous*' seorang gadis yang menghadapi pernikahan. Aicha selalu berkata kepada Fatiha: "You must bring honor to your husband! You have to smile!"(39) (Engkau harus membawa kehormatan bagi suamimu! Selalulah tersenyum). Menurut Aicha, kehidupan perempuan adalah untuk mengabdikan kepada laki-laki. Anak perempuan harus disiapkan melayani laki-laki dan mengabdikan sepanjang hidupnya. Selalu menyenangkan suami merupakan kewajiban perempuan, seperti dikatakan Houria, ibu Fatiha,

Do everything your husband wishes! Do not displease him, my angel, you are going to be a woman now! (32)

(Lakukan semua yang dikehendaki suamimu, jangan buat dia kesal, bidadariku, engkau akan menjadi seorang wanita sekarang)

Sedari kecil, kalimat untuk jangan mengecewakan laki-laki dan berusaha menyenangkanya selalu diajarkan kepada perempuan.

Menurut tradisi Arab bila perempuan mampu memberi anak lelaki, maka posisinya menjadi kokoh di tengah keluarga. Aicha yang mempunyai tiga anak lelaki dan seorang anak perempuan, menunjukkan hal tersebut. Anak lelaki Arab-Muslim menghormati

dan mematuhi ibunya lebih tinggi daripada perempuan lain. Hal ini sangat dinikmati Aicha. Setiap tindakan anak lelakinya yang tidak sesuai dengan keinginannya, dianggap merupakan kesalahan menantu perempuan. Menurut Aicha, perempuan tidak mampu berbuat dan tidak boleh bergerak di arena publik. Baginya menjadi istri dan ibu adalah tugas utama perempuan yang tidak bisa dan tidak boleh ditawar. Aicha dengan ketat menanamkan nilai-nilai patriarki lewat pendidikan dalam keluarga.

Malika, adik perempuan teman Aicha, sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Anak-anak meninggalkannya dan hidup di luar negeri. Hal seperti ini tidak lazim terjadi. Tapi Malika menerima kenyataan dengan pasif. Malika menjalankan peran tradisi dan menerima semuanya sebagai hal yang wajar. Bahkan saat diperkosa oleh Alloua, anak lelaki Aicha yang masih remaja, ia mendiamkan saja karena takut merusak tatanan yang ada. Sikap Malika ini lebih disebabkan oleh kekhawatiran menghadapi konflik. Lalu ia menerima saja apa yang terjadi.

Peristiwa ini merupakan gambaran sikap perempuan-perempuan yang karena tradisi mengambil sikap pasif saja. Malika tidak dilatih mandiri dan menentukan sikap. Budaya patriarki telah membentuk Malika tergantung pada suaminya. Hal ini menyebabkan Malika tak mampu mengambil keputusan bahkan mengenai dirinya sendiri. Ketidakmampuan dan keterbatasan perempuan ini dikukuhkan oleh penafsiran agama yang bias gender. Maka terbagilah peran gender yang dipercaya sebagai kodrat manusia. Pembagian kerja secara seksual¹⁰ yang selalu disosialisasikan lewat berbagai pendidikan, telah membangun pola pikir perempuan. Perempuan tidak mampu menolak

10 Istilah ini diambil dari buku Arief Budiman yang berjudul *Pembagian Kerja Secara Seksual*, 1985.

keadaan yang mereka hadapi. Ketidakmampuan ini tercermin dari sikap Malika yang pasif dan menerima saja semua yang terjadi.

Houria, ibu Fatiha. Ia adalah gambaran perempuan yang tidak berdaya karena ketergantungan hidup pada suami. Kehidupannya yang tergantung pada suami membuat Houria menderita dan tertekan. Houria tidak setuju dengan keputusan-keputusan suaminya menyangkut anak perempuannya, Fatiha. Tetapi Houria selalu disepelekan suaminya yang menganggap perempuan tidak mengerti apa-apa. Pelecehan dan sikap menyepelekan istri merupakan bentuk lain kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan psikis seperti ini telah melumpuhkan rasa percaya diri, keberanian dan kemandirian Houria. Bahkan hanya karena menunjukkan kekhawatiran akan keadaan putri satu-satunya, ia disalahkan suaminya.

Tradisi yang memposisikan anak perempuan lebih rendah, mempengaruhi pula posisi orang tua. Orang tua yang memiliki anak perempuan harus bersikap hati-hati dan berendah diri terhadap calon besannya. Ini terlihat umpamanya saat Houria memeluk anaknya dengan kasih dan perasaan khawatir, karena anaknya akan ditinggalkan di rumah mertua. Aicha, besannya, memperlihatkan sikap tidak senang

Aicha was showing a bit of impatience. She was cross and irritated by her daughter-in-law's sadness, how uncourageous! She wanted to cut the scene short; She approached Fatiha and tapped her on the cheek. 'Come on, come on. Now you're a woman, you have to be more energetic!' (39)

(Aicha memperlihatkan ketidaksabaran. Ia terganggu oleh sikap sedih menantu perempuannya itu, betapa pengecutnya. Ia ingin mempersingkat adegan ini; ia mendekati Fatiha dan menepuk

pipinya. ‘Ayo, ayo, kamu sekarang seorang wanita, kamu harus lebih energik-pen)

Houria tidak berdaya, dan hanya berharap pada Aicha: “Take good care of her”. Kekhawatiran Houria tidak mendapat dukungan dari suaminya yang mempunyai pandangan sama dengan Aicha. Suaminya bahkan membentak dengan mengatakan:

What are you saying woman! It’s not easy to leave your parents; she was happy with us; but a time comes for everything. That’s life. She has to get used to it! She’s a woman now. We have made her happy, so you have to laugh and not cry!” (39)

(apa yang kamu katakan perempuan! Adalah tidak mudah meninggalkan orang tuamu; dia bahagia bersama kita; tapi waktu tersedia untuk banyak hal. Itulah hidup. Ia harus terbiasa dengan hal itu! Ia wanita dewasa sekarang. Kita telah membuat ia bahagia, jadi kamu harus tertawa dan bukannya menangis-pen)

Kata “woman” yang digunakan suami Houria dalam kalimat ini mempunyai makna yang berbeda. Kata yang ditujukan kepada istrinya bernada melecehkan, karena istrinya dianggap tidak mempunyai pengetahuan. Kata ini sering dilontarkan kalau ia menegur istrinya karena melakukan sesuatu yang tidak sesuai kehendaknya. Di sisi lain, kata ini menjadi bermakna lain ketika ditujukan kepada Fatiha yang akan menikah. Makna kata kepada Fatiha sama seperti diucapkan perempuan-perempuan yang mendandani Fatiha saat menjadi pengantin yang mengatakan: “You’re going to be a woman!” (18). Kalimat ini menjelaskan bahwa Fatiha segera menjadi perempuan terhormat setelah berstatus sebagai istri.¹¹ Menjadi istri berarti hidup

11 Baca tulisan Unni Wikan “The concept of Virgin and Woman” dalam *Behind the Veil in Arabia*, yang menjelaskan bahwa Virgin bermakna “unmarried”, artinya setiap anak gadis

tergantung sepenuhnya kepada suami tanpa kekuasaan. Kedudukan sebagai istri dianggap *respectable*, tempat yang diimpikan banyak perempuan Arab-Muslim. Dalam status inilah Houria berada, seperti berada di menara gading.

Lingkungan Aicha yang terbatas membentuk pola pikirnya terbatas pula. Kondisi ini membangun pengetahuannya sebatas menerima saja tradisi dari orang tuanya. Hal ini dimungkinkan karena ketidaktahuannya tentang hal di luar kehidupannya. Aicha tidak mempunyai keinginan lain selain mengabdikan kepada suami dan anak-anaknya. Aicha memerankan fungsinya dengan sempurna, dan merasa bangga telah melakukan semua dengan benar. Dengan mengabdikan kepada keluarga ia memperoleh kedudukan sebagai istri terhormat.

Aicha tidak tahu, tidak peduli, bahkan menolak pikiran yang menghendaki perempuan bebas dari kewajiban diskriminatif yang membelenggu dan mengungkung perempuan. Menurut Aicha mengasuh anak, memasak, membersihkan rumah dan melayani suami, serta segala macam pekerjaan domestik, merupakan kewajiban perempuan yang tidak bisa ditawar lagi. Aicha melaksanakan pembagian kerja tersebut secara ketat. Baginya adalah pelecehan bila perempuan bekerja di luar rumah dan laki-laki ikut bekerja di dalam rumah.

Houria digambarkan patuh *terpaksa*, karena hidup bergantung pada suami. Houria bersikap berbeda dari Aicha. Perbedaan ini dimungkinkan oleh sikap suami mereka yang berbeda. Suami Aicha membiarkan permasalahan rumah tangga diatur Aicha. Dalam beberapa hal suami Aicha bahkan mematuhi ‘perintah’nya dan menempati posisi ini dengan arif.

harus tetap virgin sebelum menikah. Sedangkan kata *woman* berarti “both of respectable woman and (sexually experienced) wife, 1991, hlm .223.

Suami Aicha berbeda dengan suami Houria yang lebih dominan terhadap istri hampir dalam segala hal. Kalau suami Aicha menganggap istrinya lebih tahu dan berkuasa untuk urusan domestik, sebaliknya suami Houria selalu mengecilkannya dalam semua urusan. Sikap seperti ini membuat Houria merasa kurang percaya diri dan merasa tertekan. Houria mengalami kekerasan psikis dalam rumah tangga, sementara Aicha tidak mengalami hal tersebut. Maka cara mereka memandang perkawinan Fatiha pun berbeda.

Aicha menganggap bahwa perkawinan Fatiha memberi kehidupan lebih baik. Sementara Houria justru merasa ada yang tidak beres dalam perkawinan anaknya. Ia khawatir telah melakukan kesalahan dengan mengawinkan Fatiha, seperti dikatakan kepada suaminya:

Our baby doesn't look happy, she didn't eat. Didn't smile, she's crying ... what if we've made a mistake ..."(39)

Anak kita tidak terlihat bahagia, ia tidak makan. Tidak tersenyum, ia selalu menangis ... bagaimana jika kita telah membuat kesalahan-pen)

Houria cemas dan khawatir akan perkawinan putrinya. Kekhawatiran Houria muncul karena melihat wajah Fatiha pucat seperti tertekan. Meskipun begitu, penolakan Houria akan perkawinan Fatiha bukan dikarenakan kesadaran dan pengetahuannya tentang ketimpangan gender, tapi perasaan yang tidak dikenalnya dalam perkawinannya sendiri yang selalu membuat dirinya gelisah dan khawatir.¹²

12 Gambaran perasaan Houria ini seperti perasaan perempuan yang diuraikan oleh Betty Friedan dalam tulisannya "The crisis in Woman's identity" dalam buku *The Feminine Mystique*, 1963, hlm. 61-63, tentang perempuan yang merasa hampa dan kosong dalam perannya yang mengikuti tradisi kodrat paham lama.

Kelompok kedua memunculkan perempuan yang menolak dan berontak terhadap dominasi laki-laki yang mentradisi, dengan Fatiha sebagai tokoh sentral. Melalui Fatiha pemberontakan perempuan diproyeksikan. Fatiha menyadari ketidakberesan tatanan yang telah meminggirkan perempuan. Ia berusaha mencari jalan untuk mengubahnya. Fatiha mengharapkan perkawinan dengan Hocine bisa membawanya keluar dari tradisi yang mengungkung. Harapan ini muncul karena calon suaminya yang tinggal dan bekerja di Paris dianggap bisa memberi dukungan kepadanya. Menyadari harapannya sia-sia, karena ternyata suaminya tetap seorang Arab-Muslim yang tak hendak meninggalkan tradisi, Fatiha kemudian melepaskan diri dari perkawinannya.

Pemberontakan Fatiha ditunjukkan dengan keberaniannya meninggalkan keluarga, dan kebanggaan memiliki anak perempuan. Kebanggaan memiliki anak perempuan merupakan hal yang tidak lazim menurut tradisi Arab-Muslim. Masyarakat Arab menerima kelahiran anak perempuan tidak sepenuh hati. Kelahiran anak lelakilah yang ditunggu dan dianggap meneruskan kehormatan keluarga.

Tradisi ini ditolak Fatiha. Dengan melahirkan anak perempuan ia menganggap telah melahirkan generasi baru yang akan membawa pemikiran baru pula. Menunjukkan kebahagiaan memiliki anak perempuan merupakan bentuk pemberontakan Fatiha terhadap pengagungan anak laki-laki di negaranya. Secara khusus Fatiha memperlihatkan perlawanannya kepada mertua dan suami yang sangat menginginkan anak laki-laki.

Perkawinan yang mengikuti pola tradisi lama, menurut Fatiha merupakan perkawinan yang mendominasi dan mendiskriminasi perempuan. Penolakan Fatiha terhadap perkawinan tradisional

semakin kuat ketika bertemu dengan ipar Myriam. Simak percakapan Fatiha dengan Myriam,

(Myriam): “That’s my sister-in-law. Don’t you recognize her?” Fatiha could not. In eight years of marriage she had six children; four of them had died. She was always sad and Myriam could not understand what had happened between her and her brother (“Itu adalah ipar perempuanku. Tidakkah engkau mengenalnya?” Fatiha tidak mengenalnya. Dalam delapan tahun usia perkawinan ia telah memiliki enam orang anak; empat dari anak-anak tersebut telah meninggal. Ia selalu tampak sedih dan Myriam tidak mengerti apa yang telah terjadi antara iparnya dan saudara lelakinya)

(Myriam): “My brother is very hard on her. I don’t know why and she takes it all without a word. She’s completely passive” (Saudaraku sangat keras terhadapnya. Saya tidak tahu kenapa dan iparku menerima saja perlakuan seperti itu tanpa membantah. Ia benar-benar pasif)

(Fatiha): “I don’t want to live like that”(24) (Aku tidak ingin hidup seperti itu)

Kondisi ipar Myriam membuat Fatiha prihatin. Kondisi rumah tangga telah mengubah ipar Myriam sedemikian rupa. Ia menerima saja perlakuan tersebut dengan pasif tanpa bicara apalagi berontak. Tidak muncul dalam narasi alasan tindak kekerasan yang dilakukan suaminya, juga tidak dijelaskan mengapa empat dari enam anaknya meninggal.

Perkawinan di masyarakat Arab-Muslim dilakukan seperti kawin “paksa”. Laki-laki dan perempuan tidak mempunyai kesempatan untuk saling mengenal watak pasangan. Perkawinan semacam ini menjadi tradisi yang sering melahirkan tragedi. Tradisi seperti inilah yang ditolak Fatiha dan kawan-kawannya. Namun kenyataan bahwa

tradisi terlalu kuat membuat Fatiha terpaksa patuh kepada kehendak ayahnya yang mengawinkannya dengan laki-laki yang tidak dikenal sama sekali.

Pertemuan Fatiha dengan empat orang temannya dengan latar rumah sakit memberi gambaran menarik. Perempuan-perempuan ini menjadi teman diskusi Fatiha mengenai tradisi yang meminggirkan mereka. Pertemuan dan perbincangan dengan empat teman tersebut menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran Fatiha. Momen ini seakan memberi pencerahan kepada pemikiran dan pandangan hidupnya kemudian. Saling belajar dari pengalaman yang lain dan saling memberi informasi membuat pertemanan mereka akrab. Narator menggambarkan suasana tersebut seperti ini:

This stay became an awakening; everything that happened, everything that she learned, enriched, clarified her own life; she also discovered power relations more violent than those she had known, and everything they missed out on: tenderness, solidarity, hope (140)

(Berada di rumah sakit menjadi momen pencerahan; semua yang terjadi, semua yang ia pelajari, memperkaya dan memperjelas kehidupannya; ia juga menemukan hubungan kekuasaan lebih keras daripada yang dia tahu, dan semua yang telah luput darinya: kelembutan, solidaritas dan harapan)

Salah seorang dari mereka memberi pengetahuan baru kepada Fatiha. Ia adalah Leyla, seorang guru sekolah berusia 22 tahun, perempuan yang energik, bergairah dan mandiri. Leyla menolak keinginan pacarnya yang melarang bekerja setelah kawin. Pacarnya menghendaki Leyla menjadi ibu rumah tangga yang harus berada di rumah saja. Maka Leyla memilih hidup melajang, karena pacarnya memilih menikah dengan perempuan yang lebih patuh kepada laki-laki. Leyla sadar bahwa sukar menemukan laki-laki yang mengerti

kebutuhan perempuan. Sebagai perempuan, Leyla butuh pengakuan akan eksistensinya yang setara dengan laki-laki, seperti katanya:

I wanted to get married, have children and work in my profession. But men who agree to their wives working and accept them as equal are not the most numerous! I think they're frightened ...(144)

(Aku ingin menikah, punya anak dan kerja dalam profesiku. Tapi lelaki yang setuju dengan istri yang bekerja dan menerima posisi istri sejajar dengan mereka tidak banyak! Saya pikir mereka ketakutan ...)

Saat karya ini ditulis, tahun 1970-an, kaum lelaki belum siap menerima bahkan menjauhi perempuan yang dianggap cerdas, intelek dan mampu mandiri. Masih banyak laki-laki yang menolak perempuan bekerja di luar rumah. Situasi ini dipandang Leyla sebagai ketakutan laki-laki. Ketakutan yang sulit mereka jelaskan, namun bisa dirasakan. Hal ini tergambar dari sikap mereka saat menanggapi pembicaraan Leyla yang terputus: "They fell quiet, and in the silence a thousand and one thoughts jumbled together. They would be very difficult to express" (144) (Mereka tetap diam, dan dalam kediaman itu seribu satu pikiran muncul bersamaan. Mereka akan sangat sulit mengungkapkan). Sulit menjelaskan ketakutan lelaki tersebut secara definitif. Namun ketakutan laki-laki ini menjadi halangan terbesar bagi perjuangan perempuan untuk menuntut perubahan dan kesetaraan.

Perempuan lain adalah Zahra, berstatus istri dengan dua anak laki-laki. Ia bekerja di pabrik kimia. Zahra adalah perempuan setia dan patuh kepada suami. Ia dianggap "beruntung"¹³ karena suami

13 Keberuntungan yang dimaksud di sini tidak mutlak memberi keuntungan. Karena Zahra bekerja dan membantu ekonomi keluarga, namun suaminya tidak membantu kerja domestik dan tetap menuntut pelayanan istrinya di rumah. Situasi ini justru membuat perempuan terbebani lebih berat dalam tugas gandanya tersebut.

menyokongnya bekerja di arena publik. Zahra kagum dan tertarik dengan optimisme Leila. Ia mengerti bahwa laki-laki selalu ingin diperlakukan istimewa dan dilayani. Zahra tidak setuju dengan sikap yang membedakan perlakuan dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan. Namun usaha untuk merubah tradisi itu dirasa sangat sulit dilakukan, seperti kata Zahra,

You know men, they have been so spoiled by their mothers!. I try not to do the same thing with my sons. But it's hard. I've got three men... who all want to be waited on!"(143)

(Kamu tahu lelaki, mereka telah sangat dimanja ibu mereka! Aku mencoba tidak melakukan hal yang sama *kepada anak lelakiku. Tapi* itu sulit dilakukan. Aku punya tiga lelaki ... yang semuanya menunggu dilayani)

Dua anak lelakinya, sama seperti bapaknya, selalu ingin dilayani. Meski suaminya baik, Zahra tidak bisa merubah peran istri yang harus selalu siap meladeni laki-laki. Zahra masuk rumah sakit karena sakit anemia dan keracunan darah akibat kerja di pabrik. Ia berusaha keluar secepatnya karena: "her husband and two children were impatient for her to come home"(141) (Suami dan kedua putranya tidak sabar menunggu kepulangannya). Kehadiran Zahra menunjukkan perempuan yang berperan ganda menghadapi keluarga dan tempat kerjanya. Namun kerja Zahra di luar rumah, tidak dihargai sebagaimana harusnya karena anggapan bahwa pekerjaan rumah tetap menjadi kewajiban utama perempuan. Zahra diposisikan antara tertarik pada idealisme feminisme dan perilaku yang terikat pada budaya patriarki.

Bekerja di rumah tidak dianggap sebagai pekerjaan yang patut dihargai. Pikiran seperti ini masih mendominasi pemikiran

perempuan-perempuan dalam teks. Percakapan Noura dengan Fatouma menggambarkan hal tersebut. Noura adalah seorang perempuan usia 50 tahun dengan enam orang anak. Noura menemukan dunia lain yang menggairahkan ketika bercerita bersama Fatiha, Leyla, Zahra dan Fatouma. Mereka saling mengeluarkan pikiran dan perasaan serta mengkritik banyak hal dengan bebas dan lepas. Noura menikmati, tetapi juga bingung mengikuti pikiran anak-anak muda tersebut:

I don't understand you young people; you are always talking about going to work, but me, with six children, I would've liked to have gone without house cleaning jobs (142)

(Saya tidak mengerti kalian anak muda; kalian selalu bicara tentang pergi kerja, tapi saya, dengan enam anak, saya akan lebih suka pergi tanpa meninggalkan pekerjaan membersihkan rumah)

Pikiran yang disampaikan Noura tersebut dijelaskan oleh Fatouma: "But doing house cleaning is not going to work!"(142) (Tapi membersihkan rumah bukanlah pergi bekerja), namun Noura bingung dan agak tersinggung. Fatouma menjelaskan lagi:

That's not what I meant to say. Excuse me! Of course it's work and it's tiring, but when women say we want to work, it means we don't just want to do house cleaning (142)

(Bukan itu yang saya maksudkan dengan kerja. Maafkan saya! Sudah tentu yang kamu katakan itu kerja dan itu melelahkan. Namun ketika perempuan bicara tentang kerja, itu maksudnya kita tidak ingin pekerjaan yang hanya membersihkan rumah)

Fatouma menjelaskan tentang kerja yang dinilai dengan materi. Menurut Fatouma kerja di rumah dianggap sebagai kewajiban perempuan, pekerjaan ini sering dianggap sepele. Penilaian seperti

ini yang hendak dikritik karena eksistensi perempuan tidak diakui. Perempuan juga menginginkan kesempatan yang bisa membuat keberadaan mereka diakui. Perbedaan cara memandang dan menyikapi permasalahan ini dilandasi oleh pengalaman dan pengetahuan antara Noura seorang ibu rumah tangga usia 50-an, dengan Fatouma remaja usia 16-an yang enerjik dan aktivis yang sibuk.

Fatouma tokoh muda, 16 tahun, adalah seorang murid SMA yang enerjik. Ia mengejutkan perempuan lain dengan pandangan-pandangannya yang tajam. Lewat pandangan dan pikiran Fatouma lah gagasan feminisme ditampilkan. Pemberontakan terhadap ketidakadilan gender dimunculkan lewat pembicaraan Fatouma. Fatouma tidak menyerah dan mundur dengan kenyataan pahit yang dialami generasi ibu dan neneknya. Ia mengkritik cara berpikir perempuan yang menyerah kepada keadaan. Menurut Fatouma, perempuan terlalu terbiasa dengan situasi yang mereka hadapi sehingga menganggap semua adalah takdir dan kodrat perempuan semata. Fatouma dengan tegas menolak bahwa yang mereka jalani bukan takdir dan bisa diubah. Namun dalam narasi dimunculkan perbedaan yang menekankan seakan perjuangan feminisme yang diusung Fatouma berbeda dengan apa yang diperjuangkan Fatiha dalam kelompok modernis.

Pengelompokan perempuan dalam dua kelompok ini memberi gambaran bahwa konflik jender antar lingkup perempuan dan antara perempuan dengan laki-laki merupakan konflik budaya tradisi dan modernisasi. Bahkan dalam kelompok yang memperjuangkan perubahan, tokoh Fatouma dengan gagasan feminismenya ditempatkan terpisah. Gagasan Fatouma yang ditampilkan tampak berbeda dan tidak dipahami kelompok Fatiha.

Pelaku budaya tidak sepenuhnya ditampilkan sebagai penyebab konflik. Aspek lain seperti waktu, tempat, kondisi dan situasi di mana

pelaku budaya berada, ikut berperan membangun serta membentuk sikap dan pola pikir pelaku budaya. Sikap Aicha umpamanya, yang menolak setiap perubahan yang terjadi, dimungkinkan oleh kondisi kehidupan rumah tangganya yang tidak membangun kesulitan dan konflik dalam kehidupannya. Sebagai perempuan, Aicha menikmati benar dunia ini, semua seperti sudah diatur untuknya. Ia bangga dengan semua itu, bahkan dengan perjodohan yang diatur sejak ia berusia 10 tahun seperti katanya,

I was promised when I was ten ... and with God as my judge ... I have never regretted it ... (28)

(Saya telah dijanjikan ketika usiaku sepuluh tahun ... dan dengan Tuhan sebagai penguasa ... aku tidak pernah menyesali hal itu)

Aicha menjalani kehidupan dalam perkawinan hampir tanpa konflik. Keadaan ini membuat ia yakin dengan pola hidup tradisional. Hidup sebagai istri terhormat, ibu yang berkuasa dengan suami yang bangga pula menjaga tradisi, membuat Aicha menerapkan pola tradisi tersebut pada anak-anaknya. Bahkan anak perempuannya yang masih kecil sudah direncanakan perjodohannya:

She's still young, but we'd better start thinking about it! We have to marry our daughters while they're young, like in the old days! It's a wiser thing to do these days" (29)

(Ia masih muda, tapi lebih baik kita mulai berpikir tentang perjodohan. Kita harus mengawinkan anak gadis kita selagi mereka muda, seperti di masa lalu! Adalah hal yang lebih bijaksana untuk menerapkannya hari ini)

Kedudukan dan peran Aicha, membuat ia merasa bahwa eksistensinya dihargai, dan memiliki kekuasaan pada ruang tertentu tanpa dicampuri oleh suami. Maka bisa dipahami penolakannya terhadap perubahan yang diperjuangkan Fatiha dan teman-temannya. Perubahan akan menggeser statusnya dan menggoyahkan kedudukannya. Lingkungan yang dihadapi Aicha tidak memberinya kesempatan mengenal dunia lain selain arena domestik.

Menghadirkan dua kelompok ini memberikan gambaran pengalaman perempuan yang diakibatkan kekuatan sistem budaya patriarki. Peran dan posisi perempuan bukan kodrat yang tak bisa diubah, tetapi merupakan konstruksi budaya yang menjadi tradisi, kemudian diikuti dengan patuh oleh pelaku budaya.

Tokoh-tokoh perempuan dengan berbagai pola pikir dan perilaku menggambarkan adanya dua kelompok yang memunculkan gagasan feminisme. Alasan kelompok yang tetap berpegang pada tradisi, memberi petunjuk cara menghadapi dan menyadarkan mereka. Menyorot sikap dan pandangan Aicha memberikan gambaran bahwa munculnya sikap yang membela patriarki dan menolak feminisme, disebabkan banyak faktor seperti: pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan. Sebaliknya, perjuangan dan pemikiran kelompok modernis memberikan gambaran yang mengakomodasi berbagai golongan. Dengan menemukan berbagai alasan penolakan gagasan feminisme, memberi jalan untuk menemukan pola gerakan perempuan yang bisa diterima secara lebih luas.

Perempuan yang pandangannya dipengaruhi patriarki, menemukan konflik ketika dipertemukan dengan pandangan feminisme. Zahra, yang menjalani kehidupan seperti Malika dan menerima nasib sebagaimana adanya, tertarik dengan ketimpangan pembagian peran jender laki-laki dan perempuan. Namun ia tak mampu keluar dari tradisi patriarki ketika mendidik anak-anaknya.

Zahra tetap melayani anak laki-laki melebihi anak perempuan. Zahra terbentur ketika bersikap dalam keluarganya, ia sulit menghadapi anak laki-laki dan suaminya yang tetap menunggu pelayanannya. Menerima gagasan baru dan pola pikir baru tidak serta merta mampu mengubah perilaku dan sikap seseorang yang sudah terbiasa terhadap sesuatu.

3. Posisi Lelaki dalam Kontestasi

Posisi laki-laki dalam teks AWfMS berbeda dengan posisi laki-laki dalam WAPZ. Laki-laki dalam WAPZ dipotret dari perspektif tokoh perempuan dan dari satu sisi saja. Laki-laki yang muncul dalam WAPZ dilihat dari sudut pandang Firdaus (Na2), tokoh yang menjadi korban laki-laki. Sebaliknya, dalam AWfMS laki-laki diposisikan di tengah budaya tradisi yang menjerat dirinya. Laki-laki ditempatkan juga sebagai korban tradisi yang menciptakan konflik dan kesulitan pada mereka.

Memunculkan berbagai sikap laki-laki dalam menerima perubahan, menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai posisi yang sama dalam koridor budaya. Yang membuatnya berbeda adalah peran yang mereka dapatkan dalam posisi ini. Tokoh lelaki menjalankan tradisi seperti sebuah amanah. Takut meninggalkan tradisi dan tidak siap menerima perubahan, merupakan sikap mayoritas tokoh lelaki yang ditampilkan. Tokoh-tokoh ini juga menikmati peran sebagai laki-laki tradisional, lalu mempertahankan tradisi dengan segala cara.

Amour, Badour, Hocine dan lelaki lainnya, mewakili tokoh-tokoh yang digambarkan merasa bangga dengan kelelakian mereka. Lelaki-lelaki ini menganggap bahwa mengungkung dan membatasi gerak perempuan merupakan upaya dan tanggung jawab laki-laki dalam mendidik dan melindungi kehormatan perempuan. Bahkan

memukul dianggap sebagai cara mendidik agar mereka menjadi perempuan baik.

Di sisi lain, tradisi memukul perempuan bagi sebagian laki-laki merupakan pula tugas yang berat. Ada yang menangis setelah memukul istri, ada juga yang semakin marah karena merasa mendapat tugas yang mengerikan. Tradisi seperti ini terus diajarkan kepada generasi selanjutnya. Perdebatan mengenai masalah ini selalu terbentur pada pandangan dominan yang menganggap berdosa bila keluar dari tradisi nenek moyang.

Sebuah acara radio yang dikelola sekelompok laki-laki dan perempuan pendukung perubahan, menyuarakan gagasan feminisme lewat siaran mereka. Mereka mengangkat pengalaman dan peristiwa tragis yang dialami seorang perempuan dalam tradisi patriarki. Siaran ini kemudian dihentikan oleh penguasa yang memihak tradisi, dan menganggap siaran ini meresahkan masyarakat. Peristiwa ini menunjukkan bahwa selama pengambil keputusan dikuasai laki-laki yang patriarkis, maka gagasan feminisme sulit mendapat tempat di tengah masyarakat.

Alloua, adik Hocine, tokoh laki-laki satu-satunya yang berontak terhadap tradisi. Ia prihatin dengan iapnya Fatiha yang tidak diberi hak menyatakan pendapat. Alloua mencoba bicara kepada Hocine. Tetapi Hocine sangat kaku dan tertutup kepada saudara laki-lakinya. Sekali waktu Alloua mengajak adik perempuannya dan Fatiha pergi menonton, yang menurutnya wajar dilakukan. Namun ia ditampar ayahnya yang menganggap perbuatan Alloua tidak patut. Sikap Alloua yang mencoba berdamai dengan perbedaan dan perubahan yang terjadi, membuat ia sendiri tersudut, karena kehidupannya masih tergantung kepada keluarga.

Alloua setuju dengan perubahan peran dan posisi perempuan. Namun ia tetap merupakan laki-laki yang menganggap perempuan sebagai objek seks. Peristiwa ia memperkosa teman ibunya, untuk membuktikan bahwa ia seorang laki-laki jantan dan menolak ejekan teman-temannya, menunjukkan pandangannya yang tetap patriarkis.

Hubungan laki-laki dan perempuan bila dilihat sebagai hubungan organ seksual saja, akan menimbulkan kekerasan fisik dan psikis pada perempuan. Menurut gagasan feminis, hubungan laki-laki dan perempuan seyogyanya dilihat tidak sebatas fisik semata. Cara pandang seperti ini berpotensi menuju ke arah kekerasan terhadap perempuan. Cara yang menempatkan laki-laki dan perempuan secara setara lebih memperlihatkan hubungan dalam kesejajaran dan kemitraan.

Hubungan Fatiha dan Hocine tidak menggambarkan hubungan yang sejajar dan bermitra. Fatiha adalah seorang tamatan sekolah lanjutan atas, berpendidikan, dan berpikir maju. Sementara Hocine adalah seorang buruh kasar yang tidak berpendidikan dan buta huruf. Namun seorang perempuan tetap diposisikan: "An honest hard working wife is God's greatest gift, my son"(14) (Seorang istri yang jujur dan pekerja keras adalah hadiah Tuhan terbesar, anakku"), seperti penjelasan seorang lelaki tua kepada Hocine mengenai perempuan yang layak menjadi istri.

Pandangan seperti ini ditegaskan Tuan Kaddour, ayah Fatiha kepada Suissi, guru Fatiha yang berusaha membujuk ayah Fatiha agar menunda perkawinan anaknya. Katanya: "Marriage is a more important thing than school for a woman" (Perkawinan lebih penting daripada sekolah bagi seorang perempuan), dan ditambahkannya dengan kesal untuk menghentikan pembicaraan tersebut bahwa: "... a woman's place is in the home with her husband and her children; that's where she has to put these gifts, as you say, to work" (26)

(Tempat bagi seorang perempuan adalah di rumah dengan suami dan anak-anaknya; disitulah dia harus meletakkan hadiah itu, seperti katamu, bekerja). Pandangan ini begitu kuat dan tak ada yang bisa menggoyahkan karena: “he based himself on respect for the familiy order established for centuries for the good of all” (27) (Ia mendasarkan dirinya kepada penghormatan terhadap kemapanan tatanan keluarga selama berabad-abad demi kebaikan semua).

Bagi ayah Fatiha, perempuan dengan peran seperti itu merupakan hal wajar. Merubah tradisi tidak bisa dilakukan secara parsial. Ayah Hocine yang mengikuti tradisi menunjukkan rasa bangga dan bahagia saat mengikuti acara tradisional yang diselenggarakan, seperti digambarkan:

His father, surrounded by friends and family, smoking and talking, was completely satisfied with this traditional wedding. The tradition that he strove to maintain in everything and against all challenges, as it must be in everything and against all if one does not want everything to drift away, cave in and disintegrate. A son obeying his father and both of them obeying tradition; the social and ancestral edifice is consolidated” (29)

(Ayahnya dikelilingi teman-teman dan keluarga, merokok dan bicara, betul-betul puas dengan perkawinan tradisional. Tradisi yang dipertahankan dalam segala hal dengan perjuangan melawan berbagai perubahan, karena itu ada harus dalam segala hal dan melawan semua jika seseorang tidak ingin semuanya hilang, dan terpecah. Seorang anak mematuhi ayahnya dan keduanya mematuhi tradisi; bangunan sosial dan keturunan harus kokoh)

Berada di tengah tradisi budaya yang harus dilaksanakan dan dipegang teguh, bukan tidak mendatangkan konflik batin bagi laki-

laki. Tradisi yang dipertahankan dan perubahan yang menggoda, membuat tokoh Hocine berdiri di persimpangan.

Hocine mengagumi ayahnya yang begitu berwibawa menjalankan tradisi, “he felt so deeply different from his father” (Ia merasa sangat berbeda dari ayahnya). Sementara kehidupan di Paris membuat ia menjadi orang yang bersikap mendua. Di satu sisi Hocine mengikuti tradisi seakan-akan patuh. Di sisi lain ia berada di tengah modernisasi di Paris, yang membuat ia hidup dalam kepura-puraan, seperti penjelasan narrator,

He shared in none of his father’s convictions, none of his beliefs, even though he now acted as if he were in complete agreement ... as if ... In France he had grown used to acting as if ... to acting as if he were not too lonely, as if he were not looked down upon at work, as if he were happy...”(31)

(Ia tidak setuju sedikitpun dengan keyakinan ayahnya, tidak juga dengan kepercayaannya, meskipun ia sekarang bersikap seakan sepenuhnya setuju... seakan ... di Perancis ia terbiasa untuk bersikap seakan-akan ... bersikap seakan ia tidak begitu sepi, seakan ia tidak meremehkan kerja, seakan ia bahagia ...)

Kepura-puraan ini menyeretnya semakin jauh kedalam tragedi rumah tangganya. Ia tak mau menceritakan kehidupan sebenarnya di Paris. Sebenarnya, secara ekonomi, kehidupannya cukup sulit. Rasa malu dan tidak berdaya membuat ia justru menggunakan budaya tradisi sebagai tempat menyembunyikan permasalahan dirinya.

Hocine tidak mau berkirim surat kepada istrinya. Padahal Fatiha justru beranggapan bahwa selayaknya Hocine berkabar berita kepada istri, bukan kepada ibu seperti yang dilakukan Hocine. Apalagi Fatiha sedang mengandung. Surat Fatiha malah membuat Hocine marah. Isi surat Fatiha bernada curahan hati seorang istri yang sedang hamil.

Tetapi Hocine menanggapinya sebagai sikap istri yang mendikte suami, yang membuat Hocine sangat marah kepada Fatiha. Surat Fatiha bernada seperti ini:

Hocine my husband,

You must know that I was very ill, taken to the hospital and the doctors thought I was going to lose the baby! But everything is well for the baby now. And I'm well now too, but the doctors said that antagonism was not good for the mother, or the baby, You know I am not happy here. It is probably why I was ill. I cannot go on living like this; I am too bored; I want to come and live with you in Paris. Write me. Why do you only write to your parents?(194)

(Hocine Suamiku, Kamu harus tahu, saya sekarang sakit, dibawa ke rumah sakit dan dokter mengatakan bahwa saya akan kehilangan bayi! Tapi sekarang kondisi bayi baik. Dan saya juga baik, tapi menurut dokter sikap permusuhan tidak bagus buat ibu dan bayinya. Kamu tahu saya tidak begitu bahagia di sini. Itu barangkali yang menyebabkan saya sakit. Saya tidak bisa hidup seperti ini; saya sangat bosan; saya ingin pergi dan tinggal bersama kamu di Paris. Tulislah surat untukkkku, kenapa kamu menulis hanya kepada oang tuamu?-pen)

Hocine marah dengan keterusterangan serta keberanian Fatiha menceritakan permasalahan yang terjadi. Bukan kebiasaan istri dalam masyarakat Arab-Muslim untuk memberikan pendapat, memberi usul, mengkritik bahkan menuntut hak seperti dilakukan Fatiha. Fatiha mencoba berdamai dengan keadaannya, menerima kenyataan dan menaruh harapan pada suami. Surat kepada suaminya tersebut merupakan akumulasi dari kekecewaan menghadapi hidup sehari-hari di bawah pengawasan mertua. Usaha Fatiha untuk berdamai dan

menggabungkan diri dengan suami, ditentang justru oleh suaminya sendiri.

Hocine malah mengabarkan surat Fatiha tersebut kepada ibunya dan membuat permasalahan semakin rumit. Hocine bukannya membalas surat Fatiha, tapi membuat surat kepada orang tuanya, dengan bantuan temannya:

Dear Parents,

I have just received a letter from Fatiha. You can tell her for me that I know what I have to do, that it is not for her to dictate me what has to be done. (196)

(Ayah/Ibu yth. Saya baru saja menerima surat dari Fatiha. Tolong beritahu Fatiha bahwa saya tahu apa yang harus saya lakukan, tidak patut bagi dia untuk mendikte saya tentang apa yang harus dilakukan)

Hocine menanggapi surat istrinya dengan menunjukkan kekuasaan sebagai suami yang tidak bisa dibantah. Tradisi yang menempatkan perempuan dalam posisi yang harus selalu patuh, membantu Hocine bersembunyi dari ketidakmampuan tersebut. Kemarahan Hocine dalam surat menunjukkan rasa takut dalam dirinya menghadapi Fatiha.

Hocine takut menantang langsung istrinya, takut menatap mata Fatiha yang menurutnya seperti memancarkan kemarahan. Sama seperti mata Marie Laure, teman kencannya di Perancis. Hocine takut pada kebenaran yang ada dalam mata kedua perempuan ini. Hocine menyadari bahwa penghargaan yang dituntut wanita adalah suatu kebenaran. Dalam kondisi ekonomi sulit seperti ini, tradisi membantu menyembunyikan kekurangan dan kelemahannya sebagai laki-laki. Dengan alasan tradisi pulalah Aicha membela Hocine. Aicha

menganggap anaknya benar, Fatiha tidak patut bersuratan dengan suami. Kemarahan Aicha lebih dikarenakan wilayah kekuasaannya seakan hendak direbut Fatiha.

Konflik Aicha dan Fatiha tercipta karena hubungan secara tradisi dalam keluarga membuat *wilayah kekuasaan* menjadi rebutan. Perubahan dari tradisi ke modernisasi mengubah wilayah-wilayah kekuasaan pelaku budaya. Pergeseran dan perubahan selalu terjadi sepanjang zaman. Namun perubahan dan pembaharuan tidak selalu bisa disikapi dan diterima dengan arif dan toleransi. Dibutuhkan waktu yang panjang untuk melakukan perubahan. Hal ini digambarkan dengan menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai pelaku budaya. Cara menampilkan peristiwa, konflik, pola pikir serta sikap masing-masing pelaku budaya, menunjukkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi tokoh-tokoh.

Menempatkan laki-laki sebagai korban tradisi pula, bisa disikapi sebagai ajakan untuk melihat permasalahan dengan lebih bijak. Namun *nada* ini juga bisa dipahami sebagai respon terhadap perjuangan kelompok modernis, dengan menggambarkan banyaknya hambatan yang dihadapi untuk meruntuhkan dominasi patriarki. Hambatan yang selalu ditemukan perlu ditinjau kembali untuk menyusun strategi dan pandangan baru terhadap perempuan, dalam menyikapi ketidakadilan gender. Pelaku budaya perlu mempelajari kembali bagaimana pola memposisikan laki-laki dan perempuan dalam budaya yang lebih berkeadilan gender.

4. Peran Narator: Membangun Citra, Membentuk Cerita

Tema yang diungkapkan dalam teks menggambarkan pandangan pengarang dalam menyikapi permasalahan perempuan dan laki-laki yang begitu kompleks. Tidak muncul kemarahan dan hujatan, atau sikap balas dendam dari tokoh-tokoh ciptaan Ghalem terhadap tokoh

yang dianggap menindas. Namun perlawanan yang ditampilkan tidak pula menawarkan citra baru perempuan. Kisah diakhiri dengan keputusan Fatiha melepaskan diri dari perkawinannya. Tidak jelas bentuk gagasan kemandirian yang ditawarkan. Yang muncul justru ide *kesendirian* dan meninggalkan laki-laki, dan menjadikan perjuangan perempuan tampak berat dan terasing.

Teks dengan judul *A Wife for My Son (AWfMS)*, dinarasikan oleh orang ketiga yang bercerita tentang hubungan seorang ibu dengan istri putranya. Narator menyorot kisah dari berbagai perspektif. Judul AWfMS menyiratkan adanya pertarungan antara mertua perempuan dan menantu perempuan. Dalam kisah, narator meletakkannya di arena yang lebih besar. Perseteruan yang muncul tidak hanya antara mertua dan menantu, tapi dalam bentuk benturan budaya tradisi dan modernisasi. Dalam ruang ini ditampilkan kontestasi patriarki dan feminisme.

Gagasan feminisme muncul di kelompok modernis dan berhadapan dengan kekuasaan patriarkis di kelompok tradisional. Namun narator tampaknya seperti membedakan gagasan feminisme dan perjuangan perempuan yang menuntut perubahan. Feminisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gagasan yang dipahami sebagai kesadaran seseorang akan adanya konstruksi sosial budaya pada peran dan posisi perempuan, yang diikuti usaha untuk mengubahnya. Dalam pandangan narator, sikap perempuan yang menuntut perubahan dianggap sebagai pemikiran kelompok modernis. Terminologi feminisme lebih digunakan untuk menunjuk tokoh Fatouma yang dimaknai dengan sempit. Feminisme dalam gagasan narator merujuk kepada tuntutan Fatouma yang menghendaki kebebasan dan demokrasi bagi perempuan, yang dianggap dibawa dari Barat.

AWfMS dinarasikan oleh narator dari berbagai perspektif. Cara ini memberi kesempatan kepada pembaca agar memperoleh informasi lebih banyak mengenai tokoh. Menjadi *3rd person narrator* menurut Boulton:

Can comment on anything he likes to comment on; he can analyze motives more objectively than a character can; he can describe things no other person could really see, such as a man's terrors in solitary confinement, or a dream; he can set persons in a historical or sociological perspective with a grasp of essential impossible to a person living through the events; he can relate character and event to things that have not yet happened; he can throw any cultural allusion his readers are likely to enjoy, and even, as Dickens often does, have jokes with the reader at the expense of the characters. He can contribute his own moral values, explicitly or by implication (39)¹⁴

(Bisa berkomentar mengenai apa saja yang diinginkan; ia lebih bisa menganalisis motif secara lebih objektif dibanding seorang tokoh; ia bisa menjelaskan hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh orang lain, seperti teror manusia dalam kesendirian yang terbatas, atau dalam mimpi; ia bisa mengatur orang-orang dalam perspektif sejarah atau sosial dengan segenggam hal penting yang tidak mungkin bagi kehidupan seseorang melalui peristiwa-peristiwa; ia bisa menghubungkan tokoh dan peristiwa kepada sesuatu yang belum terjadi; ia dapat melemparkan alusi kebudayaan pembacanya untuk menikmati bahkan seperti Dickens sering melakukan, membuat kelakar dengan pembaca pada pengembangan watak tokoh. Ia dapat menyumbangkan nilai-nilai moralnya, secara eksplisit atau dengan implikasi)

14 Baca buku Marjorie Boulton " *The Anatomy of The Novel*" Routledge & Kegan Paul, London, 1975, hlm. 39.

Narator mempunyai kekuasaan berkomentar sesuai pikirannya, menganalisis lebih objektif daripada tokoh, dan menjelaskan hal-hal yang belum bisa diduga pihak lain.

Narator menggiring pembaca dengan menyodorkan sisi-sisi lain tokoh ciptaannya dengan lebih informatif. Umpamanya, saat perkawinan Fatiha berlangsung, Fatiha bertemu madame Suissi, gurunya, dan narator memberi komentar,

They looked at each other and remembered ... their opposition to this forced marriage; their effort to stop it; their powerlessness to change anything at all” (24)

(Mereka saling bertatapan dan ingat sikap mereka yang menolak kawin paksa; usaha mereka untuk menghentikan hal tersebut; ketidakberdayaan mereka untuk mengubah segalanya)

Informasi yang diberikan narator seperti ini memberi gambaran tentang sikap Fatiha dan Madame Suissi yang menentang kawin paksa, namun mereka tidak punya kekuatan menolak. Di sisi lain, Fatiha mematuhi semua yang dilakukan keluarganya, tanpa pemberontakan. Kisah tentang pemberontakan Fatiha ditampilkan lewat pikiran tokoh dan penjelasan narator.

Ketika narator menyorot hal tertentu, justru menunjukkan posisinya yang bisa diamati dari caranya menggambarkan tokoh dan peristiwa. Dalam peristiwa perkawinan Hocine dan Fatiha, semua rekannya mengucapkan selamat atas *prestasi*¹⁵nya menjadi pengantin. Narator mengomentari hal tersebut dengan cara:

15 Bagi laki-laki, perkawinan merupakan prestasi yang membanggakan yang merupakan simbol kesuksesan seorang laki-laki. Beberapa kawan Hocine bahkan mengatakan mereka sangat ingin menikah namun belum mampu melaksanakannya.

The three men smiled. Getting married. Have a wife and then children ... Hocine would have gladly exchanged his future for that of his friend, but if he said so, Salah would think he was joking. It was not the first time Hocine had realized that you could not always speak the truth, he remained silent (29)

(Ketiga lelaki itu tersenyum. Menikah. Memiliki istri dan anak-anak ... Hocine akan dengan senang menukar masa depannya tentang perkawinan dengan temannya, tapi jika itu dikatakannya, Salah akan menyangka ia hanya berkelakar. Itu bukan pertama kalinya Hocine menyadari bahwa kita tidak akan bisa selalu bicara dengan benar, ia pun tetap diam)

Cara narator menggambarkan posisi Hocine yang terjepit menunjukkan simpatinya kepada Hocine. Cara seperti ini berulang kali muncul yang memperjelas sikap dan posisi narator.

Lewat cara narator, bisa ditelusuri peran dan pemikiran pengarang. William Kenney mengatakan bahwa:

The author is the ultimate source of being every person, place, thing and event in his work and knows all there is to know about these creatures of his imagination. But he must decide whether he will exploit his special knowledge. He must that is, find the point of view most appropriate to the story he wants to tell (48)¹⁶

(Pengarang adalah sumber utama untuk mencipta setiap orang, hal dan peristiwa dalam karyanya dan mengetahui semua tentang ciptaan dari imajinasinya. Namun ia harus memutuskan apakah ia akan mengeksploitasi pengetahuannya yang istimewa tersebut. Karena itu ia mesti menemukan titik pandang yang paling tepat bagi kisah yang ingin diceritakan)

16 Baca William Kenney dalam bukunya *How to Analyze fiction*. New York: Simon & Schuster, 1966 hlm. 48.

Perspektif pengarang yang muncul lewat narator berperan penting dalam menempatkan dan mengangkat peristiwa atau tokoh yang dikemukakan sesuai tema atau ideologi yang ditawarkan. Narator tidak hanya mengangkat peristiwa atau tokoh seperti *memotret*, tetapi juga memberi gambaran dan komentar, seperti komentar narator tentang laki-laki dan perkawinan: “He had made up his mind; he could go to France and make enough money to finally be able to get married, because it was no life remaining single, without a wife, without children ... no, it was not a man’s life (48) (Ia telah membuat keputusan; Ia dapat pergi ke Perancis dan mendapat cukup uang untuk akhirnya bisa menikah, karena tidak ada kehidupan yang tetap sendiri, tanpa istri, tanpa anak-anak ... tidak, itu bukanlah kehidupan lelaki). Kalimat ini menunjukkan nada narator yang tampak sepakat mengenai citra dan kehidupan lelaki.

Menurut Kenney:

Stories told from outside, by a usually nameless narrator who may be more or less closely identified with the author, are spoken of as example of third-person narration, since the narrator will rarely refer to himself at all and refers to the characters of the story in the third person (48)¹⁷

(Kisah-kisah dinarasikan dari luar, oleh narrator yang biasanya tanpa nama yang mungkin lebih kurang diidentifikaikan sebagai pengarang, disebut sebagai contoh sebagai narator orang ketiga, karena narrator akan jarang merujuk ke dirinya dan merujuk kepada tokoh-tokoh cerita dalam orang ketiga)

Dengan begitu melalui narator, pemikiran pengarang bisa ditelusuri. Menurut Wayne Booth, seperti dikutip Harvey:

17 Ibid, Kenney, 1966, hlm. 48

in every novel, omniscient or indirect, there is present an implied author, the novelist's 'second self' "(74)¹⁸

(Dalam setiap novel, omniscient atau indirect, ada pengarang yang hadir dan pengarang yang tersembunyi, yaitu "diri kedua" pengarang)

Menyusuri pemikiran narator sebagai *second self* pengarang, membantu menangkap pikiran pengarang, sekaligus membantu memahami teks.

Narator lebih menyorot sebab akibat dan latar belakang timbulnya konflik pada pelaku budaya. Narator menjelaskan bahwa konflik yang muncul disebabkan struktur dan sistem yang dibangun keadaan sosial budaya. Narator tidak dengan cara agitatif menceritakan kebobrokan dan kemunafikan laki-laki, tetapi mengangkat tradisi yang selalu dipertahankan dan berbenturan dengan modernisasi, kemajuan, serta kebutuhan manusia yang selalu berubah.

Disisi lain, narator juga menggambarkan alasan dipertahankannya pola tradisional oleh tokoh-tokoh tertentu. Narator menggambarkan posisi laki-laki yang juga terjepit dan mengalami konflik dalam diri mereka, karena hidup dalam masyarakat yang dengan ketat menjalankan adat dan tradisi. Lewat teks *AWfMS* narator menempatkan laki-laki bukan sebagai satu-satunya yang patut disalahkan dalam merepresi perempuan.

Di satu sisi, narator seolah-olah bersimpati kepada perjuangan perempuan yang menuntut perubahan. Namun ia tampak tidak memberi tempat lebih kepada aktivitas feminis yang direpresentasikan oleh tokoh Fatouma. Di sisi lain, cara narator menyorot dari berbagai perspektif menunjukkan pula bahwa ia berusaha menengahi tuduhan

18 Lihat W.J. Harvey dalam bukunya *Character and the novel*, Cornell University Press, New York, 1968, hlm. 74.

perempuan terhadap laki-laki, dengan bersikap tidak menyalahkan perjuangan Fatiha yang menghendaki perubahan.

5. Menyikapi Hocine dan Fatiha, Tokoh yang Terjepit Budaya Tradisi dan Modernisasi

Narator menyorot permasalahan Fatiha dan konflik batin Hocine dengan menggambarkan latar belakang kehidupan masing-masing. Penggambaran perilaku diskriminatif digambarkan narator dengan menekankan bahwa sistem dan tradisilah yang menyeret pelaku budaya untuk bersikap seperti itu. Konflik batin Hocine, umpamanya, digambarkan sebagai dampak dari benturan budaya tersebut. Untuk menggambarkan benturan dalam budaya, narator menyorot sistem, struktur dan kondisi budaya tertentu yang membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Narator menggambarkan Hocine pada posisi terjerat tradisi dan tanpa disadari terseret dalam sikap memarjinalkan perempuan.

Narator menempatkan Fatiha dan Hocine tidak sepenuhnya berada pada kelompok tradisi atau modernisasi. Mereka berdua ditampilkan sebagai tokoh yang terjebak dalam masa transisi, terjepit antara tradisi dan modernisasi. Narator memunculkan gugatan Fatiha dalam perjuangan perempuan yang menghendaki perubahan. Hal ini bisa diamati dari caranya menggambarkan latar belakang serta alasan yang dikemukakan tokoh perempuan. Narator menjelaskan sikap Fatiha sebagai bentuk pemberontakan seorang perempuan terpelajar yang dipaksa bersuamikan lelaki tradisional. Narator menunjukkan simpati kepada Hocine tanpa menyudutkan Fatiha. Rasa simpati diperlihatkan lewat caranya menggambarkan dan mengomentari kedua tokoh ini.

Hocine dan Fatiha dipertemukan dalam perkawinan yang dipaksakan. Keduanya sama tidak setuju dengan sistem kawin paksa

tetapi sama-sama tidak bisa mengelak dan menolak perjodohan yang diatur orang tua mereka. Perkawinan ini membuat kedua tokoh terjebak dalam tradisi yang harus mereka ikuti. Dari cara narator menggambarkan kedua tokoh, terkesan ada rasa simpati dan nada prihatin kepada Hocine.

Cara narator menjelaskan kondisi Hocine, setelah bercinta dengan Fatiha, juga menunjukkan sikap narator tersebut. Dijelaskan bahwa Hocine menangkap sesuatu di mata Fatiha yang menginginkan suaminya membawanya keluar dari rumah mertua dan hidup berdua sebagai suami istri dalam rumah tangga modern. Narator menyorot pikiran Hocine dengan nada simpati:

He was fleeing the memory of the stunned look on Fatiha's face; he was fleeing her expectations which he was aware of but rejected because he was afraid he would be unable to meet them; because he only knew how to be quiet when the gap separating him from the other seemed irreparable. What could he say to Fatiha? He had lived so many moments she knew nothing about and she would never know anything about; moments she would not be able to understand. How could you communicate to the other what you have lived, why you did it, if ever you knew ... and what it did to you? He had suffered loneliness so bitterly that he convinced himself it had now become the expression of his life (70)

(Ia membuang kenangan tentang wajah Fatiha yang menarik; ia menghilangkan harapan yang diinginkan namun ia menolak karena ia takut ia tidak akan bertemu mereka; karena ia hanya tahu bagaimana harus diam ketika celah memisahkan dia dari yang lain kelihatannya tidak bisa diperbaiki. Apa yang harus dikatakannya kepada Fatiha? Ia telah menjalani begitu banyak waktu yang Fatiha tidak tahu dan tidak akan pernah tahu tentang itu; saat yang dia tidak akan bisa mengerti. Bagaimana kamu berkomunikasi kepada yang lain tentang apa yang kamu jalani, kenapa kau lakukan, dan

seandainya pernah engkau tahu.... apa yang dilakukan padamu?Ia telah menderita kesepian begitu pahit sehingga ia meyakinkan dirinya, hal itu sekarang menjadi ekspresi dari kehidupannya)

Cara narator mengangkat pikiran Hocine yang mengatakan “what could he say to Fatiha”, atau mengatakan “How could you communicate to the other what you have lived ...” menunjukkan simpati narator kepada Hocine. Pada saat yang sama narator memposisikan Fatiha sebagai tokoh yang tidak banyak tahu dan tidak bisa mengerti penjelasan Hocine. Hocine digambarkan seperti mendapat kesulitan menceritakan keadaan sebenarnya kepada Fatiha. Cara Narator menceritakan, menggambarkan kalau ia memposisikan Fatiha sebagai perempuan yang inferior dan marjinal dibandingkan Hocine. Narator lebih menyorot kesulitan Hocine daripada kesulitan Fatiha. Narator menggambarkan Hocine sebagai orang yang mengerti keinginan Fatiha, tetapi Fatiha tidak paham sama sekali keinginan Hocine. Narator menempatkan Hocine sebagai orang yang banyak tahu. Namun ia kesulitan memberi tahu Fatiha bukan karena Hocine tidak mampu, tetapi karena menganggap Fatiha yang tidak akan mampu memahami. Padahal Fatiha lebih berpendidikan dibandingkan Hocine yang buta huruf.

Narator lebih menonjolkan kelemahan Fatiha. Narator menyorot sikap Fatiha ketika menghadapi perkawinan dengan diam tanpa reaksi. Sikap Fatiha mengikuti prosesi pernikahan dengan patuh, menunjukkan ketidak berdayaan Fatiha. Saat Fatiha dibawa dengan taksi oleh rombongan calon pengantin, narator menggambarkan suasana tersebut begini:

She was riding through town in a taxi. She felt like she was being led by some unknown force, as if she were walking in her sleep, ignoring her own preferences, fears and hopes. The women in the taxi chatted,

and since they were preparing a wonderful wedding, they chatted about the wedding (12)

(Ia menaiki taksi ke kota. Ia merasa seperti dituntun oleh tenaga yang tidak diketahui, seakan ia berjalan dalam tidur, mengacuhkan pilihannya, ketakutannya dan harapannya. Perempuan-perempuan dalam taksi berbincang dan karena mereka menyiapkan perkawinan yang hebat, pembicaraan mereka tentang perkawinan tersebut)

Sikap Fatiha menghadapi perkawinannya dengan pasif dan merasa bahwa ia “being led by some unknown force”, dibandingkan narator dengan sikap perempuan-perempuan lain yang asyik bercerita dengan ringan. Cara narator membandingkan dan menyorot suasana tersebut menunjukkan bahwa peristiwa perkawinan lebih penting daripada penganten perempuan itu sendiri. Artinya, Fatiha ditampilkan terpinggir dan tidak menjadi tokoh yang penting. Kehadirannya hanya sebagai objek dari sebuah perkawinan.

Menempatkan Fatiha sebagai objek, juga terasa ketika narator menggambarkan Fatiha saat didandani,

Fatiha was passed from hand to hand like a doll. She was dressed and made up, the women turning her back and forth and in all directions” (19)

(Fatiha berpindah dari tangan yang satu ke tangan yang lain seperti boneka. Ia dipakaikan baju dan didandani, perempuan-perempuan tersebut memutar tubuhnya ke depan, ke belakang dan ke semua arah)

Bukan hanya sebagai objek, tapi cara narator menyamakan Fatiha dengan boneka menempatkan Fatiha hanya seperti barang mainan, yang nasibnya tergantung kepada pemilik. Sejak awal, narasi

tentang Fatiha telah memposisikannya sebagai tokoh yang tidak berdaya. Pemberontakan Fatiha lebih banyak dimunculkan dalam bentuk pemikiran sendiri dan dialog batin yang diketahui hanya oleh narator dan pembaca. Namun narator tidak mengomentari dengan kritis pemikiran Fatiha tersebut.

Fatiha yang terpinggir dan tidak mandiri, semakin diperjelas narator dengan menggambarkan keinginan Fatiha akan kehadiran suaminya, untuk menolongnya keluar dari suasana yang membuatnya gerah dan kesal.

Fatiha did not answer, she was still looking at her hands. For a moment she wished her husband would come and free her from all this quickly. The husband she had yet to meet and knew almost nothing about ... (21)

(Fatiha tidak menjawab, ia tetap melihat tangannya. Sesaat ia berharap suaminya datang dan membebaskannya dari situasi ini secepatnya. Suami yang belum pernah ketemu dan tidak ia tahu sesuatu tentangnya ...)

Ketidakberdayaan Fatiha semakin dikonstruksi narator dengan mengatakan “for a moment she wished her husband would come and free her from all” Menyorot keinginan Fatiha akan kehadiran suami yang bahkan belum pernah dikenalnya, memberi gambaran bahwa Fatiha adalah perempuan yang tidak berdaya dan tidak mandiri. Cara menggambarkan seperti ini menunjukkan bahwa narator menganggap posisi perempuan yang marjinal dan subordinat sebagai hal biasa saja. Ketidakberdayaan Fatiha ditampilkan narator dengan nada biasa saja, seakan hal tersebut lumrah terjadi pada perempuan. Ia menceritakan kelemahan dan kediaman Fatiha sebagai perilaku perempuan yang wajar.

Pikiran Fatiha yang mencoba mempertanyakan tentang keharusan seorang istri tinggal di tempat suami digambarkan narator dengan cara seperti ini:

She knew that if she had asked these questions she would be told to hush up ... just crazy ideas ... they got you nowhere, her mother would say ... every one has their crazy ideas, she would have to silence her “crazy ideas”. Be quiet ... she had remained silent for days. What she wanted to say was not what was expected of her. It made her apprehensive. She sensed it would go on and on ... for a long time ... for a long time(23)

(Ia tahu bahwa seandainya ia ajukan pertanyaan ini ia akan disuruh diam ... hanya ide gila ... tidak membawa ke manapun, ibunya akan berkata ... setiap orang memiliki ide gila, ia harus membungkam ide gila. Tetap diam ... ia tetap diam selama beberapa hari. Apa yang ingin dikatakannya adalah bukan apa yang diharapkan dari dia. Hal itu membuat dia khawatir. Ia merasa hal ini berlanjut terus ... untuk waktu yang lama... untuk waktu yang lama)

Keinginan Fatiha yang hanya tercetus dalam hati—itupun diungkapkan oleh narator bukan oleh Fatiha langsung—digambarkan narator sebagai hal yang dianggap *crazy ideas*. Kata-kata ini bahkan diperkuat dengan “it made her apprehensive”. Maka Fatiha menyadari bahwa sebagai perempuan ia tidak layak mengatakan keinginan tersebut. Apalagi narator mempertegas dan berulang mengatakan “for a long time ... for a long time” sebagai sikap yang menolak keinginan Fatiha, seakan penderitaan akan terjadi dalam waktu yang lama. Pergulatan pemikiran Fatiha tidak ditampilkan dengan nada positif oleh narator.

Narator menyikapi positif pilihan Fatiha yang menerima saja perkawinan yang dipaksakan tersebut. *Perlawanan* Fatiha dengan

berontak dan menolak perjodohan tidak menjadi fokus. Pemberontakan Fatiha hanya diketahui pembaca lewat dialog batinnya. Sedangkan sikapnya yang dipahami tokoh lain menunjukkan sikap biasa seorang calon penganten yang akan menikah. Narator menggambarkan sikap Fatiha yang menerima perkawinan dengan begini:

They were now husband and wife for life. Fatiha was unable to comprehend her life at present, nor imagine what it would be like tomorrow, or the day after tomorrow ... but one thing was for sure; she did not want to be unhappy; she believed in happiness; she wanted it to be possible and refused to think that her husband would not take her aspiration into consideration and understand her need for a life different from that of his mother (40)

(Sekarang mereka sebagai suami istri. Fatiha tidak mampu memahami hidupnya sekarang, ataupun membayangkan seperti apa besok ataupun lusa ... tapi satu hal yang pasti; ia tidak ingin tidak bahagia; ia percaya dengan kebahagiaan; ia ingin kebahagiaan sebagai hal yang mungkin dan menolak berpikir bahwa suaminya tidak akan mendukung aspirasinya dan mempertimbangkan dan mengerti bahwa kebutuhannya mengenai kehidupan akan berbeda dengan kebutuhan ibunya)

Keyakinan Fatiha akan kebahagiaan digambarkan narator dengan mengatakan bahwa Fatiha “refused to think that ...”, yang menunjukkan sikap Fatiha tetap optimis dengan menggantungkan hidup kepada suami yang belum dikenalnya tersebut. Kalau akhirnya kehidupan Fatiha dipenuhi konflik dalam keluarga suaminya, ini digambarkan biasa saja sebagai benturan antara harapan Fatiha dengan realita yang dijalaninya.

Benturan itu, umpamanya, terlihat pada kebiasaan keluarga Fatiha dan kebiasaan keluarga Hocine yang berbeda. Perbedaan ini

membuat Fatiha sering kaget dengan hal-hal yang menurut narator “in the beginning it was amused, but now it irritated her”(62). Narator tidak menggambarkan dengan nada negatif ataupun positif apa yang dialami Fatiha. Narator bercerita dengan nada simpati bahwa yang terjadi membuat Fatiha *terganggu*. Apalagi benturan ini dimunculkan dalam peristiwa yang dianggap terjadi di seputar dunia perempuan, seperti mengunci pintu, kehamilan Fatiha, sikap terhadap mertua atau kesenangan Fatiha membaca dan mengajar adik iparnya.

Narator menunjukkan sikap berpihak tidak kepada satu kelompok saja. Ini dibuktikan dengan menyorot permasalahan dari perspektif Aicha pula, seperti dijelaskannya:

Aicha could not really understand her young daughter-in-law's character or behaviour. She asked herself questions which turned and turned in her mind without ever finding an answer. Fatiha eluded her completely. She seemed to be a stranger there, as if she were visiting, submissive, polite, the guest who knew she would soon be leaving. No sign ever expressed a joyous acceptance of her new life, no statement ever came forth that indicated projects for common future. No dialogue with Hocine, no look, no tenderness witnessed the birth of the love that life required (63)

(Aicha tidak bisa memahami karakter atau tingkah laku menantunya. Ia bertanya pada dirinya berulang tanpa menemukan jawaban. Fatiha benar-benar menghindar darinya. Ia kelihatan seperti orang asing, seakan ia sedang berkunjung, patuh, sopan, tamu yang akan segera pergi. Tidak ada tanda yang menunjukkan penerimaan yang gembira dari kehidupan barunya, bahkan tidak ada pernyataan yang keluar yang mengindikasikan proyek masa depan yang umum. Tidak ada dialog dengan Hocine, tidak ada pandangan, tidak ada kelembutan yang merupakan lahirnya kasih yang dikehendaki kehidupan)

Cara narator menggambarkan Fatiha dengan menggunakan kata-kata “no sign...” “no statement ...”, “no dialogue, no look, no tenderness ...”, yang membuat Aicha tidak mengerti, menunjukkan seakan Fatiha lah yang menciptakan masalah. Aicha merasakan bahwa perkawinan putranya tidak memenuhi harapannya pula. Cara narator menyorot permasalahan dari perspektif tokoh-tokoh yang terlibat, merupakan sikapnya yang hati-hati agar tidak menyalahkan salah satu pihak saja. Dengan cara seperti ini narator menjelaskan bahwa konflik Fatiha bukan karena mertuanya saja, tetapi Fatiha berperan pula menciptakan konflik tersebut.

Narator menggambarkan bahwa konflik antara Fatiha dan Aicha disebabkan karena harapan dan keinginan mereka sama-sama tidak terwujud. Fatiha berharap bahwa perkawinan bisa membawanya keluar dari tradisi yang menjerat. Ternyata Hocine tetap berpegang kepada tradisi yang menempatkan istri dalam posisi marjinal, subordinat, dan inferior. Aicha berharap bahwa perkawinan Fatiha dan Hocine memberi kebahagiaan kepada Hocine, sehingga anaknya tidak kembali ke Paris. Kenyataannya Hocine tetap kembali ke Paris. Ini dianggap Aicha sebagai kesalahan Fatiha, “Hocine is going back to France. It’s all your fault! You didn’t know how to hold my son here” (Hocine akan kembali ke Perancis. Ini semua kesalahanmu. Kamu tidak tahu bagaimana mempertahankan anak saya di sini) (99). Cara narator menggambarkan keadaan dari perspektif kedua tokoh, menunjukkan bahwa pelaku budaya tidak semata menanggung kesalahan atas konflik yang terjadi. Ada kondisi tertentu yang membuat harapan tidak menjadi kenyataan.

Menyorot masalah dari perspektif Hocine, adalah usaha narator untuk menempatkan Hocine tidak sebagai tokoh antagonis. Narator menempatkan Hocine pun sebagai korban budaya. Perkawinan Hocine, umpamanya, dijelaskan narator dengan menyorot budaya

Arab-Muslim yang mentradisikan laki-laki harus kawin demi gengsi keluarga. Anak lelaki diharapkan melahirkan keturunan laki-laki sebagai penerus nama keluarga. Maka perkawinan bagi laki-laki adalah simbol kesuksesan bahwa ia mampu bertanggung jawab dan berhasil dalam hidup. Tanggung jawab ekonomi dipikul sendiri oleh suami. Membiarkan istri ikut bekerja menunjang kehidupan rumah tangga, merupakan aib bagi keluarga Arab-Muslim. Menyorot hal ini adalah sebuah informasi bahwa lelaki pun disudutkan oleh tradisi.

Dalam kondisi ekonomi negaranya yang belum stabil, Hocine sukar mendapat pekerjaan di Aljazair dan memaksanya pergi ke Paris untuk mencari kerja. Latar belakang kehidupan Hocine mempertegas pandangan narator bahwa tradisi dan budaya lah yang memerangkap Hocine dengan kewajiban-kewajiban yang menjerat. Sebagai imigran di Paris dan tanpa pendidikan, Hocine hanya bisa menjadi buruh kasar. Di Paris Hocine bekerja secara serabutan dan menjadi warga kelas dua. Dalam keadaan seperti inilah narator menempatkan Hocine sebagai korban. Narator menggambarkan bahwa bukan hanya Fatiha, tetapi Hocine juga menjadi korban budaya tradisi. Narator menggiring pemikiran pembaca kepada benturan dan konflik yang terjadi, dengan menyorot latar belakang kedua tokoh. Kondisi Hocine membuat ia *merasa* tidak mempunyai wibawa bila berhadapan dengan Fatiha. Dengan mempertemukan mereka, narator menunjukkan bahwa permasalahan bukan terletak pada jenis kelamin. Perkawinan Hocine dan Fatiha bukan perkawinan laki-laki dan perempuan saja, tetapi menggambarkan masalah masyarakat dalam tradisi sosial budaya yang menyertai.

Budaya modernisasi memberi kemungkinan kepada Fatiha untuk mencari nafkah dan ikut bertanggung jawab atas ekonomi keluarga. Namun budaya tradisi membuat Hocine *harus* menolak keikutsertaan perempuan di arena publik. Budaya tradisi dan modernisasi telah

menyeret Hocine kepada sikap, perilaku dan keputusan yang penuh konflik. Di satu sisi ia membutuhkan sokongan istri bagi kehidupan berkeluarga, tetapi di sisi lain ia *harus* menolak keikutsertaan Fatiha.

Hocine memilih bersembunyi dalam budaya tradisi dengan bersikap keras kepada istri. Narator menunjukkan rasa prihatin akan Hocine. Narator bahkan menggambarkan sisi kehidupan Hocine yang terjepit dalam budaya yang berubah. Perubahan budaya menuntut ia untuk hidup bersama istri seperti harapan Fatiha, sementara kondisi Hocine tidak memungkinkan memenuhi tuntutan tersebut.

Pertengkaran Hocine dengan kekasihnya Marie Laurier di Paris yang disebabkan kecemburuan Hocine yang berlebihan, menggambarkan konflik batin Hocine dalam menghadapi keinginan perempuan:

“That’s all you all are capable of, possessing a woman like you would a dog! Your property! Why not on a leash while you’re at it?”

(Itulah semua yang bisa kamu lakukan, memiliki perempuan seperti memiliki seekor anjing! hartamu! Kenapa tidak kamu rantai saja?)

Hocine thought it was more a question of respect than one of property, yes, respect! To be respected! He had told her that, and she had answered this obvious

(Hocine merasa itu lebih kepada pertanyaan mengenai penghargaan daripada kepemilikan, ya dihargai! Ia telah mengatakannya, dan ia telah menjawab dengan jelas)

“You’re not the only one who wants to be respected. I want to be respected too”

(kamu bukan satu-satunya orang yang butuh penghargaan, saya juga butuh penghargaan)

He knows she was right. We all need to be respected, he thought. But then how does one go about it?"(89)

(Hocine mengerti, perempuan ini benar. Kita semua butuh dihargai, pikirnya. Tapi bagaimana kemudian seseorang menjalani hal ini?)

Narator memahami kondisi Hocine yang terjepit antara kebenaran yang diinginkan perempuan dan kondisi dirinya. Ketidakmampuan Hocine dinarasikan sebagai akibat budaya sekitarnya. Cara narator mengangkat dan menyorot peristiwa terkesan sebagai pembelaan terhadap Hocine. Gambaran tentang tokoh dan peristiwa disorot narator sebagai penegasan terhadap keadaan yang dialami kedua tokoh, dan menempatkan mereka sebagai korban yang terjepit dalam benturan antara budaya tradisi dan modernisasi.

Narator menggambarkan alasan setiap tindakan tokoh, lalu memberi gambaran untuk mempertegas alasan tersebut. Pilihan terakhir diberikan kepada pembaca untuk menentukan. Suatu pilihan yang cerdas, dalam situasi yang rumit. Umpamanya, Narator menggambarkan Hocine kesepian sendiri, lalu dikomentarnya sebagai penutup kisah Hocine, "But had he ever stopped being alone?"(270). Sebuah komentar yang terdengar sebagai rasa simpati, namun ironis. Secara keseluruhan cerita, komentar ini lebih terasa bernada pilu bagi tokoh seperti Hocine yang berada dalam budaya yang sedang berubah. Menampilkan kepiluan Hocine, memposisikan narator pada tempat yang lebih bersimpati kepada Hocine daripada Fatiha.

6. Aicha yang Mempertahankan Pola Tradisi

Cara narator menggambarkan perkawinan Hocine dan Fatiha, lalu perkawinan Aicha dan perkawinan Mr. Kaddour, bahkan perkawinan Zahra, menunjukkan bahwa perkawinan tradisional

yang diatur dan dijodohkan merupakan hal yang tidak harus ditolak secara mutlak.

Lewat perkawinan Aicha narator menggambarkan bahwa perkawinan yang diatur secara tradisional ternyata baik-baik saja. Aicha dan suaminya Amor saling membantu dan saling menghargai. Mereka mempunyai wilayah kekuasaan masing-masing tanpa saling mencampuri.

Cara narator menghadirkan kisah perkawinan tradisional yang sukses, memberi gambaran bahwa berpisahnya Hocine dan Fatiha bukan merupakan perkawinan tradisional yang gagal. Narator menyorot kegagalan tersebut disebabkan perbedaan pola pikir Hocine dan Fatiha yang disebabkan oleh latar belakang kehidupan yang berbeda. Menyatukan Hocine dan Fatiha dengan perbedaan yang mendasar, hanyalah usaha sia-sia dalam dunia yang sedang berubah.

Namun cara narator mengomentari bahwa semua perkawinan menghadapi masalah, seperti komentarnya mengenai perkawinan Zahra: "They still had many problems ... but who doesn't?" (mereka masih mempunyai banyak masalah... tapi siapakah yang tidak bermasalah?) (150), menunjukkan posisinya dalam memandang perkawinan. Komentar ini menunjukkan bahwa karena setiap perkawinan memiliki permasalahan, maka permasalahan dalam perkawinan Hocine dan Fatiha bukan sesuatu yang harus disikapi dengan negatif. Cara ini menunjukkan pula pandangan narator bahwa perkawinan adalah hal yang penting seperti komentarnya bahwa lelaki yang tidak punya anak dan istri: "it was not a man's life"(48).

Narator menggambarkan bahwa Aicha mendukung tradisi dalam keluarga yang damai dan sejahtera. Perkawinan Aicha dan suaminya merupakan perkawinan tradisi yang diatur keluarga.

Mereka dijodohkan tanpa saling mengenal. Kebahagiaan Aicha ditunjukkan narator lewat penampilan fisik Aicha: "Aicha was a beautiful woman who did not look her fifty years. Agile in spite of her dimension and often exuberant" (Aicha adalah perempuan cantik yang tidak terlihat berusia lima puluh tahun. Untuk ukurannya dia cerdas dan sering penuh kegembiraan) (23). Penampilan fisik Aicha dianggap sebagai penanda kebahagiaan Aicha dalam perkawinan. Aicha mempunyai suami yang bersedia membagi *daerah kekuasaan* dengannya, yaitu daerah kekuasaan di mana Aicha secara mutlak bisa memberi keputusan, memberinya ruang bergerak, dan dimana dia merasa dirinya terwujud dalam keluarga. Merasa diri dihargai dan kehadirannya diperhitungkan membuat Aicha merasa hidupnya bermakna. Hal yang berbeda terjadi pada Houria, ibu Fatiha. Narator membandingkan gambaran Aicha dengan Houria yang tampak tertekan:

Next to her, Houria seemed discrete, reserved, and she was just that. Affectionate, calm and gentle, undemanding and very devoted to others. She smoothed out more conflicts than she provoked. Her presence was serene. She spoke little, listened and rarely gave an opinion. She considered her own opinion of little importance, accustomed to following her husband and always smiling as if life had spared her worry (23)

(Di sampingnya, Houria kelihatan berbeda, pendiam dan itulah dia. Penuh kasih, tenang dan lembut, tidak banyak pinta dan sangat perhatian kepada yang lain. Ia lebih meredakan konflik daripada memancingnya. Kehadirannya menentramkan. Ia sedikit bicara, mendengar dan jarang memberi komentar. Ia menganggap pendapatnya kurang penting, biasa mengikuti suaminya dan selalu tersenyum seakan kehidupan telah menyelamatkannya dari kekhawatiran)

Houria tergantung dan patuh kepada suami, tidak berani banyak berbicara. Ia menganggap pendapatnya tidak penting. Narator menggambarkan Houria dengan nada biasa yang menceritakan keadaan Houria yang: “spoke little, listened and rarely gave an opinion ... accustomed to following her husband” tanpa menunjukkan sikap kritis. Padahal diketahui bahwa Houria menjadi korban kekerasan psikis sikap suaminya¹⁹ yang diktator. Narator tidak menggambarkan dari perspektif Houria atau menyorot perilaku suami Houria lebih jauh. Narator hanya memberi gambaran berdasarkan yang tampak dari penampilannya, bahwa Houria “discrete, reserved ... affectionate, calm and gentle, undemanding and very devoted to others”.

Cara membandingkan Houria dengan Aicha tidak dikaitkan narator dengan perbedaan perlakuan suami masing-masing, tetapi menggambarkan yang tampak di luar saja. Cara narator menokohkan Aicha menunjukkan rasa simpati kepadanya. Sikap narator ini bisa ditafsirkan sebagai caranya yang tidak menolak perkawinan tradisional. Dengan cara lebih ‘halus’, narator memperlihatkan kecenderungan mengangkat hal positif dari perkawinan tradisional dan menyorot kendala yang timbul dalam perkawinan modern.

Narator membandingkan Houria dengan Aicha lewat penampilan fisik. Padahal narasi menggambarkan perlakuan suami yang berbeda, membuat sikap Aicha dan Houria juga berbeda. Narator tidak mengemukakan dengan nada negatif sikap kedua perempuan ini. Namun caranya menggambarkan Houria “*she was just that*” dengan nada biasa, menunjukkan bahwa sikap Houria dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Cara menggambarkan perempuan dalam citra kodrat paham lama dengan nada biasa, menunjukkan keberpihakan narator kepada budaya patriarki.

19 Hal ini sudah diulas dalam sub bab III.2 sebelumnya.

Houria secara batin tidak menerima masalah yang dihadapinya, namun narator membuat suara Houria terbenam disebabkan ketidakmampuan menyatakan pendapat. Narator menggambarkan dengan datar saja tanpa memihak perlakuan suami Houria kepadanya. Cara narator menceritakan Houria ketika mendengar perdebatan Madame Suissi dengan Mr. Kaddour, menunjukkan hal tersebut:

Houria had been silent thought out but each and every word of the conversation was engraved in her memory, she would not dare give her opinion; as a general rule what the father did was right ... but why force Fatiha now? Why not wait longer? There was no rush”

(Houria diam sepenuhnya, tapi setiap kata dalam pembicaraan tersebut terukir dalam ingatannya. Ia tidak berani memberi pendapat; seperti aturan umum bahwa apa yang dilakukan ayah selalu benar ... tetapi kenapa memaksa Fatiha sekarang? Kenapa tidak menunggu dulu? Tidak ada yang perlu dikejar-pen)

Houria diberi peran terpinggir, diam dan tidak berani memberi pendapat. Bahkan dia mengatakan bahwa “as a general rule what the father did was right”. Perkataan ini merupakan penegasan budaya patriarki yang dianggap benar. Bahkan keinginan Houria diarahkan kepada “*why force Fatiha now*”, bukan kepada kenapa memaksa Fatiha menikah. Padahal pikiran Houria yang tidak mampu disampaikan tersebut, menyiratkan keinginan yang sama dengan Fatiha: tidak memaksa perkawinan tersebut. Hal ini bisa diamati dari kekhawatirannya akan keadaan Fatiha.

Kekuasaan suami membuat Houria kehilangan kepercayaan diri. Sementara perlakuan suami kepada Aicha membangun kepercayaan dirinya secara kuat. Narator tidak menyorot lebih jauh hal ini, tetapi menggambarkan peristiwa dan tokoh dengan nada datar saja. Kesan seperti ini bisa ditangkap dalam narasi lewat cara

narator menghadirkan eksistensi perempuan, baik dalam kelompok tradisional maupun dalam kelompok modernis.

Memposisikan Aicha dalam kelompok tradisional, dan Fatiha di kelompok modern, menjadikan mereka berdua sebagai simbol perbenturan kedua budaya tersebut. Cara narator menggambarkan Aicha yang mempertahankan tradisional dengan memberikan alasan yang jelas dengan hasil yang nyata, menunjukkan sikap narator yang tidak menolak peran tradisional perempuan. Sementara cara mengomentari perubahan yang diinginkan Fatiha, narator tidak menunjukkan sikap menerima. Narator lebih menetengahkan kendala yang bakal dihadapi dalam perubahan tersebut.

7. Mr. Kaddour dan Madame Suissi: Benturan Tradisi dan Modernisasi

Perdebatan Mr.Kaddour, ayah Fatiha, dengan Madame Suissi, guru Fatiha, tentang perkawinan Fatiha yang dipaksakan, digambarkan narator dengan cara seperti ini:

Madame Suissi could not get it out of her mind; she thought of how powerless she had been to communicate with Mr.Kaddour; he agreed so naturally with his own decisions, so self-confident because he based himself on respect for the family order established for centuries for the good of all. Nothing she could have said would have broken through his conviction or have changed his mind. Then what would make him change his mind? Time? Probably ... but how much time? (26-7)

(Madame Suissi tidak bisa melupakan hal tersebut; pikirnya, alangkah tidak berdayanya ia berkomunikasi dengan Mr.Kaddour; ia setuju sepenuhnya dengan keputusan Mr.Kaddour, begitu percaya diri karena ia berdasarkan kepada penghargaan terhadap keluarga yang telah terbangun selama berabad-abad bagi kebaikan semua. Tak ada

yang bisa dikatakan untuk merubah keyakinan dan pikirannya. Lalu apa yang bisa membuatnya berubah pikran? Waktu? Mungkin ... tapi berapa lama?)

Mr. Kaddour yang mempertahankan tradisi yang dipercaya sebagai hal yang baik secara turun temurun dihadapkan kepada Madame Suissi yang *powerless*. Cara narator menghadapkan dua tokoh dengan cara pikir dan alasan yang berbeda namun memberikan argumentasi yang kuat, menunjukkan sikap narator yang berusaha hati-hati. Walaupun narator menggambarkan Mr. Kaddour yang keras dengan prinsip mengawinkan Fatiha, itu dikomentari dalam pertanyaan, "then what would make him change his mind?", yang menunjukkan bahwa Mr. Kaddour adalah orang yang kokoh mempertahankan tradisi dan tidak bisa digoyahkan. Cara menggambarkan Mr. Kaddour yang "he agreed so naturally with his own decision, so self confident, because he based himself on respect for the family ... ", menunjukkan simpati narator kepada tokoh Mr. Kaddour. Sementara Madame Suissi digambarkan sebagai "*how powerless she had been to communicate with Mr. Kaddour*". Cara membandingkan dengan menunjukkan kekuatan Mr. Kaddour dan kelemahan Madame Suissi, memperkuat pandangan tradisi. Pertanyaan tentang perubahan akhirnya diserahkan narator kepada waktu, sama seperti saat narator mengomentari keinginan Fatiha untuk mengubah keadaan dengan kata-kata "*It would go on and o ... for a long time ... for a long time*" (23), yang menjelaskan panjangnya waktu yang harus ditempuh untuk perubahan. Cara mengomentari seperti ini memberi kesan sulitnya dan lamanya perubahan bisa terwujud.

Mr. Kaddour adalah tokoh yang sangat menghargai kemapanan aturan keluarga yang telah berabad lamanya diikuti dengan patuh. Budaya tradisi menginternal dalam diri Mr. Kaddour.

Hal ini menyulitkan Madame Suissi untuk memasukkan gagasan modernisme, yang dianggap Mr. Kaddour sebagai pengaruh Barat. Perbedaan pandangan yang tajam dan alot ini kemudian diserahkan narator kepada waktu. Pandangan optimis Madame Suissi tetap dimunculkan, meskipun suasana telah membuatnya tersudut dan mati langkah:

In order to alleviate some of the pessimism of her conclusions, she began thinking that maybe Fatiha's husband would understand her, be free from the prejudices paralyzing women's legitimate aspirations... why not? (27) (mengurangi rasa pesimis dari kesimpulannya, ia mulai berpikir bahwa mungkin suami Fatiha bisa mengerti dia; membebaskannya dari prasangka yang melumpuhkan aspirasi logis perempuan ... kenapa tidak?)

Namun demikian, pikiran optimis untuk meringankan perasaan pesimis sebelumnya menunjukkan bahwa permasalahan Fatiha hanya bisa diselesaikan suami. Kembali pula ditunjukkan bahwa perempuan ditempatkan sebagai orang yang menggantungkan harapan pada suami. Cara ini memperjelas keberpihakan narator kepada budaya patriarki, meski mencoba bersikap netral dengan menetengahkan permasalahan dari berbagai perspektif.

Budaya tradisi yang ditentang kelompok modernis tidak ditampilkan narator sebagai hal yang harus ditolak. Narator tidak menjelaskan dengan nada negatif pikiran dan keputusan Mr. Kaddour. Kondisi ini tidak diterima perempuan-perempuan yang menolak tradisi, seperti Madame Suissi, Fatiha, Laila, Myriam, Zahra, dan lainnya yang mendukung perubahan. Budaya tradisi yang mengagungkan *kawin paksa*²⁰ ditolak Madame Suissi dan kawan-

20 Bagi kelompok Aicha pola perkawinan seperti itu bukanlah kawin paksa, tetapi perkawinan yang direncanakan dan diatur dengan pertimbangan dan keputusan hanya dari pihak

kawan. Pandangan tokoh-tokoh modernis ini disorot narator tanpa menyudutkan pihak tradisional. Narator menyikapi perjuangan Fatiha dan kawan-kawannya dengan nada prihatin. Namun terhadap gagasan feminisme yang diusung Fatouma, narator memperlihatkan sikap yang negatif. Penolakan terhadap gagasan feminisme disebabkan anggapan bahwa gagasan ini merupakan pengaruh Barat. Hal-hal yang dianggap sebagai budaya Barat ditolak dengan keras oleh keluarga Kaddour, yang ditampilkan dalam berbagai peristiwa.

8. Fatouma: Tokoh 'Feminis' Muda

Sebelumnya narator melihat gagasan perubahan yang diusung Fatiha dan kawan-kawan dalam konteks modernisasi. Namun lewat perspektif tokoh Fatouma, narator meletakkannya dalam gagasan feminisme. Percakapan antara Fatouma dan beberapa tokoh perempuan menawarkan gagasan feminisme yang sebelumnya tak tersentuh oleh tokoh-tokoh lain dan tidak diangkat oleh narator. Pelukisan tokoh Fatouma memberikan gambaran sikap perempuan yang berubah. Fatouma dianggap mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa yang disukai dan yang tidak. Keberanian ini menjadikannya sebagai simbol perempuan modern dengan pikiran yang mengandung gagasan feminisme. Namun narator menggambarkan dengan cara seperti berikut:

Fatouma needed so much to say out loud what she liked and did not like, what she wanted and did not want, her plans, her ideas, her taste for everything modern and her scorn for everything that was old (141)

orang tua yang menginginkan kebahagiaan buat anaknya. Pandangan ini muncul lewat tradisi budaya yang mereka ikuti dan percayai, juga apa yang terjadi pada pengalamannya dan pengalaman orang tuanya pula.

(Fatouma membutuhkan begitu banyak untuk menyuarakan apa yang dia suka atau tidak, apa yang dia inginkan atau tidak, rencana-rencananya, gagasannya, seleranya terhadap semua yang modern dan cemoohnya terhadap semua yang tradisi)

Cara narator menggambarkan Fatouma seperti ini, terkesan bernada negatif. Menggambarkan Fatouma yang “her plans, her ideas, her taste for everything modern and her scorn for everything that was old” sebagai sikap feminis, menunjukkan bahwa narator menyederhanakan makna feminisme. Cara narator menampilkan Fatouma berpotensi memunculkan dan memancing perdebatan. Ada nada *mengejek* terhadap tokoh Fatouma yang mengusung gagasan feminisme. Seakan feminisme adalah gagasan yang menerima semua yang modern saja, dan meninggalkan semua tradisi. Cara ini mengaburkan makna sesungguhnya gagasan feminisme. Gagasan feminisme adalah menggugat ideologi patriarki yang diskriminatif terhadap perempuan, bukan meninggalkan semua tradisi.

Cara narator menampilkan Fatouma di antara perempuan-perempuan yang berdiskusi, memunculkan kesan nada negatif:

The conversation, interrupted by medical treatment and hospital rules, began once more a few hours later or the next day, just as if they had never ceased, with two, three, four or all five of them. Everything was touched on: illnesses, the hospital, a song, a story told by one or the other, but Fatouma, being a young “feminist” and delighted to have new women friends of different ages, pursued her favourite subject with insistence and perseverance. She had just learned that a young girl died recently from the beating her father and her brothers had given her because a ‘stupid doctor had declared she was not a virgin! And what was done about it? Nothing! I hear that at the high school they drew up a leaflet, but it was confiscated! And to top it all off, the doctor was wrong!’(145-6)

(Percakapan mereka berlima, diselingi oleh pelayanan medis dan aturan rumah sakit, dimulai lagi beberapa jam kemudian atau hari esok, seakan tidak pernah berhenti. Semuanya jadi pembicaraan: penyakit, rumah sakit, lagu, kisah yang diceritakan, tapi Fatouma, sebagai seorang anak muda yang “feminis” merasa senang mendapatkan teman-teman perempuan dari berbagai usia, mengikuti pokok pembicaraan yang menarik, mendesak dan gigih. Ia baru tahu bahwa seorang gadis muda meninggal karena dipukul ayah dan saudara-saudara laki-laknya karena seorang “dokter bodoh telah mengatakan bahwa ia tidak lagi perawan! Dan apa yang terjadi? Tidak ada! Saya mendengar bahwa pada sebuah SMA mereka membuat selebaran, namun itupun disita! Dan puncak dari semua itu adalah dokter itu ternyata salah!)

Cara narator mengomentari perempuan-perempuan yang berkumpul dan bercerita tentang banyak hal ringan seperti *“illnesses, the hospital, a song ..”* dengan nada biasa namun simpati, menunjukkan bahwa narator menganggap dunia perempuan adalah yang berhubungan dengan masalah-masalah ringan yang ada di sekitar mereka saja.

Ketika menggambarkan Fatouma sebagai *“a young ‘feminist’*, narator mengontraskannya dengan menggunakan kata *“but”*, yang menunjukkan bahwa Fatouma berbeda dengan perempuan lain. Pembicaraan Fatouma tentang hal yang lebih ‘berat’ tentang kematian seorang gadis, dan cara Fatouma menyampaikan kalimat *“a stupid doctor had declared she was not a virgin!”*, membuat ia berbeda. Namun pembicaraan Fatouma tidak direspon narator. Perbedaan tema pembicaraan ini disikapi narator tidak dengan nada positif. Ini terlihat dari caranya menyatakan Fatouma sebagai *“young Feminist”*. Kata feminis tidak dimunculkan narator sebelumnya. Dalam teks, kata feminis diletakkan di antara dua tanda kutip, seakan hendak memberi penekanan yang bermakna lain. Fatouma membawa cerita tentang

permasalahan yang tidak biasa didengar dan dibicarakan perempuan lainnya. Fatouma dimunculkan seakan sebagai provokator, apalagi menggambarkan cara Fatouma yang *'insistence and perseverance'* memberi kesan negatif.

Cara narator memandang keaktifan Fatouma, direfleksikan dengan menggunakan perspektif Fatiha, seperti dijelaskannya:

Fatouma left quickly, because that was the third time the nurse had warned her. Fatiha watched her go. She knew Fatouma would turn around and smile with a mischievous wink, as usual. They were about the same age, but what different lives they led! Fatiha liked Fatouma's attractive, lively, intelligent personality, and she spoke about everything with so much daring! As for Fatouma, she did not dislike being able to proselytize this way, without any difficulty, it must be said, since all this was completely new for Fatiha and she had hardly any definite ideas about the topics Fatouma brought up with such self-confidence, a bit of a premature self confidence according to Leila and Zahra, but quite appealing nonetheless (152)

(Fatouma dengan cepat pergi, karena itu adalah kali ketiga ia diperingatkan oleh perawat. Fatiha melihat Fatouma pergi. Ia tahu Fatouma akan berbalik lagi dan tersenyum dengan kedipan mata yang nakal, seperti biasa. Mereka sepantaran, tapi kehidupan yang mereka jalani berbeda! Fatiha menyukai Fatouma yang menarik, gairah, cerdas dan ia bicara banyak dengan penuh keberanian! Sedang bagi Fatouma ia bukan tidak tertarik memasuki cara itu tanpa kesulitan, harus diakui karena hal ini benar-benar baru baginya dan dia hampir tidak bisa menangkap gagasan dari topik pembicaraan Fatouma yang disampaikan dengan begitu percaya diri. Rasa percaya diri yang belum waktunya menurut Leyla dan Zahra, namun sangat menarik)

Cara mengatakan *"because that was the third time the nurse had warned her"*, menunjukkan sikap tidak menaruh simpati

kepada Fatouma. Lewat perspektif Fatiha, pendapat Zahra dan Leila, narator memberi gambaran bahwa Fatouma memang tokoh aktifis yang enerjik, berani dan menarik. Namun semua itu menjadi tidak berarti karena gagasan yang dibawa Fatouma tidak menyentuh secara langsung kepentingan tokoh perempuan lain. Sehingga mereka tidak tertarik dan tidak merespon dengan positif ide Fatouma. Kondisi ini membuat Fatouma menjadi '*terpinggir*' dalam cerita. Fatouma adalah tokoh yang dikagumi dan disenangi Fatiha dan kawan-kawannya. Namun karena semua yang dikatakan Fatouma merupakan hal baru, mereka hampir tidak mempunyai gambaran yang jelas tentang pokok pembicaraan Fatouma. Maka gagasan Fatouma dimarginalkan dalam narasi.

Cara narator meminggirkan Fatouma dan gagasannya, menunjukkan sikapnya yang tidak simpati kepada Fatouma. Secara implisit narator menunjukkan bahwa ideologi Fatouma menjadi tidak berarti karena tidak dimengerti pendengarnya. Dalam pandangan narator, bukan masalah politik seperti yang ditawarkan Fatouma yang diinginkan Fatiha dan kawan-kawannya, melainkan perubahan yang memberi mereka sedikit ruang.

Selebaran-selebaran yang dibagikan Fatouma kepada kawan-kawannya seperti:

For a real democratic status. As Algerian women, we think it is up to us women to defend our rights to take charge of our struggle so that a real democratic status for algerian women instituted”(152)

(Untuk demokratis yang benar. Sebagai perempuan Aljazair, kami pikir itu cukup bagi kami perempuan mempertahankan hak kami untuk harga perjuangan kami sehingga status demokrasi yng benar bagi perempuan Aljazair dilembagakan)

atau yang lain berbunyi :

We denounce ... we demanded ... a real judicial and social status guaranteeing women their right, freedoms, their legitimate aspiration, for a real woman's divorce and the free choice of partners. Yes ... free choice ... it was necessary ... to abolish the law (152)

(Kami mengadu ... kami menuntut ... status sosial dan status hukum yang jelas yang menjamin hak perempuan, kebebasan dan aspirasi logis untuk perempuan yang bercerai dan bebas memilih pasangan. Ya ... pilihan bebas ... hal ini penting ... untuk menghapus hukum)

tidak diberi gambaran positif oleh narator. Ungkapan-ungkapan yang muncul dalam selebaran seperti "*democratic status*", "*a real judicial and social status*", "*women's right*", "*freedom*", ditampilkan asing bagi Fatiha dan kawan-kawan. Bahkan Fatiha menjadi bingung dan tidak mengerti apa yang disampaikan Fatouma, seperti digambarkan narator: "She did not understand this very well, and she told herself she would have to speak to Laila and Fatouma about it" (Ia tidak mengerti hal tersebut dengan baik, ia merasa harus bicara dengan Laila dan Fatouma tentang hal tersebut) (152). Bukan saja tidak mengerti, bahkan: "The term seemed so abstract that it was almost impossible for her to relate them to her own personal experience and to all the emotions and even passions that she felt" (Istilah tersebut kelihatan begitu abstrak sehingga hampir tidak mungkin mengaitkannya dengan pengalaman dirinya dan kepada semua emosi dan hasrat yang dia rasakan)(153).

Cara narator menggambarkan tokoh Fatouma dan Fatiha seperti ini, menunjukkan kompleksnya perjuangan feminis yang ditawarkan Fatouma. Namun narator juga memandang negatif aktifitas Fatouma yang terlihat sia-sia. Keberanian dan keaktifannya menyampaikan

gagasan, tidak diberi tempat. Apa yang diusung Fatouma tidak dikaitkan dengan apa yang dibutuhkan Fatiha. Akibatnya, Fatiha tidak diberi pemahaman bahwa gagasan Fatouma bisa mengakomodir kebutuhan dirinya.

Narator tidak menyorot lebih jauh apa yang diusung Fatouma. Narator meminggirkan saja gagasan yang ditawarkan Fatouma tanpa membahasnya lebih jauh. Perhatian narator lebih ditujukan kepada cara Fatiha dan kawan-kawannya menerima gagasan Fatouma. Cara narator meminggirkan Fatouma menunjukkan sikap tidak setuju dengan Fatouma. Fatouma yang dihadirkan untuk dipinggirkan menunjukkan bahwa narator tidak menganggap penting gagasan feminisme. Di sisi lain, ketidakmengertian Fatiha digambarkan narator dengan lebih simpatik.

Fatouma memaknai gerakannya secara luas dengan membawanya ke arena politik, sebagaimana dilakukan para aktifis feminis. Namun narator menariknya ke arah gagasan feminis Barat yang banyak ditolak kaum tradisional seperti Aicha dan Mr. Kaddour. Narator memaknai term “feminis” dengan sempit, hanya melihat dari apa yang tampil dari diri Fatouma saja. Narator menampilkan simpati kepada perjuangan Fatiha, tetapi menyikapi negatif gerakan Fatouma yang dibawa ke arena lebih luas. Ada kontradiksi cara narator memaknai terminologi feminisme. Ia menerima perubahan tetapi menolak feminisme. Nampaknya narator memaknai feminisme dengan merujuk kepada apa yang dilakukan feminis Barat saja.

Mengacu kepada yang dikatakan Fatima Mernissi, maka yang diperjuangkan Fatiha dan kawan-kawannya juga adalah ideologi feminisme. Fatiha menyadari adanya konstruksi budaya, lalu ingin mengubahnya. Ini merupakan pemikiran feminisme, menurut Mernissi. Namun dialog yang disorot narator menggiring pembaca kepada perjuangan perempuan yang menginginkan perubahan

dengan tetap dalam posisi tradisional. Dengan begitu suara Fatouma tidak ditampilkan sebagai suara feminisme.

Narator menolak gagasan Fatouma yang juga tampak dari cara ia menyorot percakapan antara Fatouma dan Noura. Fatouma yang berusia belasan tahun dan Noura yang sudah 50-an, merupakan wakil dari dua generasi yang mempunyai keinginan sama, meski dengan pengalaman dan pemahaman berbeda. Perbedaan pandangan Fatouma dan Noura dimunculkan saat mereka berdebat mengenai kerja di rumah tangga. Perbedaan ini menimbulkan perbedaan pula dalam memahami gagasan feminisme. Fatouma memperjuangkan gagasan feminisme dengan melihat kepada akar permasalahan. Gagasan feminis menghendaki demokrasi bagi perempuan, dan mendapatkan hak dalam status sosial, kebebasan dalam memilih pasangan dan lainnya. Sementara Noura sebagai ibu rumah tangga hanya berharap akan perubahan nasib perempuan. Pandangan sederhana Noura berbeda dengan pandangan Fatouma yang aktivis.

Tidak ada penjelasan narator lebih jauh tentang perbedaan pandangan ini. Perbedaan pandangan tersebut justru disorot narator dari sikap tokoh-tokoh: "They laughed at Fatouma's confusion as she tried unsuccessfully to get out of her faux pas". Kata "*Her faux pas*" diarahkan kepada Fatouma, yang menunjukkan bahwa Fatouma telah membuat kesalahan dengan pernyataan tersebut. Cara narator mengarahkan kata-kata tersebut kepada Fatouma dan bukannya kepada Noura, menunjukkan bahwa apa yang dikatakan Noura lebih mengandung kebenaran. Cara ini menunjukkan posisinya yang mengkritik feminisme dengan menyetujui pernyataan Noura.

Menggambarkan gagasan feminisme yang muncul dari gadis belasan tahun yang dianggap mempunyai "*a premature self-confidence*", dan menempatkan gagasan tersebut hanya dalam dialog singkat Fatouma, menunjukkan cara bagaimana narator

meminggirkan gagasan tersebut. Sampai akhir kisah tidak nampak jelas perjuangan Fatouma sebagai aktivis feminis dalam aksi. Fatouma tidak banyak dihadirkan dalam kisah. Ia hadir kembali saat Fatiha melahirkan bayi perempuan di rumah sakit. Fatouma dihadirkan dalam episode pendek. Hanya sebatas itu. Meminggirkan kehadiran Fatouma menunjukkan sikap terhadap gagasan feminisme. Gagasan Fatouma ditampilkan hanya untuk memancing polemik di kalangan temannya. Ia dimunculkan seakan sebagai tokoh provokator yang mengundang sikap pro dan kontra.

Di akhir cerita, Fatouma kembali mengunjungi Fatiha saat menyambut kelahiran anak perempuannya. Ini merupakan simbol perlawanan terhadap tradisi Arab-Muslim yang mengagungkan kelahiran anak lelaki. Kelahiran anak perempuan, selain simbol perlawanan terhadap tradisi, juga merupakan tanda hadirnya perempuan generasi baru yang akan tetap memperjuangkan gagasan *perubahan* yang diusung Fatiha. Mengakhiri cerita dengan membiarkan tokoh-tokoh menunggu waktu dan kesempatan yang akan datang dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa “*tomorrow would be less difficult*” menunjukkan bahwa narator tidak memberi jalan kepada perempuan untuk *merebut* waktu dan kesempatan tersebut. Perempuan tetap diposisikan seperti semula: menunggu, pasif, dan berharap.

9. Alloua, Tokoh Muda Modernis, Terjebak Mitos Patriarki

Alloua adalah tokoh laki-laki satu-satunya yang berontak terhadap tradisi. Memunculkan Alloua merupakan cara narator menunjukkan simpati kepada budaya modernisasi atau perubahan. Sikap narator yang setengah hati justru muncul ketika ia menggambarkan diri Alloua. Memunculkan Alloua sebagai tokoh kontroversial, membuat ia berbeda dari tokoh laki-laki lain. Semua laki-laki yang ditampilkan

dalam cerita mendukung budaya tradisi. Maka kemunculan Alloua bisa menjembatani kedua kelompok.

Alloua lebih terbuka dibanding kakaknya, Hocine. Alloua tidak hanya berbeda dari laki-laki generasi bapak dan kakaknya, ia digambarkan juga berbeda dari teman-teman segenerasi. Narator menggambarkan Alloua yang marah dengan sikap teman-teman yang melecehkan perempuan:

That his brother, from a completely different generation, acted the way he did was barely comprehensible, but that his friends could still be in the same place made him furious; he felt like leaving them there and going off by himself (109)

(Saudaranya dari generasi yang sangat berbeda, bersikap seperti dilakukannya masih bisa dimengerti, namun kalau teman-temannya masih bersikap yang sama membuat ia sangat geram; ia merasa ingin meninggalkan mereka dan pergi sendiri)

Kemarahan Alloua diceritakan narator dengan nada datar saja. Saat menggambarkan keinginan Alloua untuk membantu Fatiha, narator bahkan menggambarkannya dengan nada yang meragukan kemampuan Alloua:

He would like to find the means to change; but things do not change easily no matter how strong the desire; he had no idea what to do and his attempts were more awkward than they were useful (121)

(Ia ingin menemukan alat untuk mengubah; namun sesuatu tidak gampang berubah betapapun kuat hasrat untuk itu; ia tak punya gagasan apa yang harus dilakukan dan usahanya lebih terlihat janggal daripada berfaedah)

Cara narator menonjolkan Alloua yang dianggap hanya mempunyai keinginan tetapi tidak mempunyai kemampuan bahkan tidak mempunyai ide untuk melakukan perubahan, menunjukkan pandangan negatif narator terhadap Alloua yang menginginkan perubahan. Bahkan posisi narator yang tidak mendukung Alloua semakin jelas dengan menggambarkan perilaku Alloua kepada Fatiha:

Perhaps it was more than sympathy he felt towards his young sister-in-law. Physically, he had intended desires for a woman, and he was attracted to Fatiha, whose own body had barely been awakened to sexual life (121) (mungkin perasaan yang dia rasakan lebih dari sekedar simpati terhadap ipar perempuannya tersebut. Secara fisik ia punya hasrat terhadap seorang perempuan dan ia tertarik kepada Fatiha yang memiliki tubuh mampu membangunkan ketertarikan seksual)

Hubungan laki-laki dan perempuan digambarkan tidak terlepas dari fantasi seks, meskipun itu hubungan persaudaraan. Cara narator menyatakan “physically, he had intended desires for a woman, and he was attracted to Fatiha”, merupakan pola pikir patriarki yang cenderung melihat perempuan hanya sebagai objek seks.

Keinginan Alloua yang mendukung dan menginginkan perubahan, dijelaskan narator dengan nada sinis, seperti cara menggambarkan keinginan Alloua:

From time to time he dreams he was Superman, capable of resolving everything and, within a few minutes, could construct the perfect ‘James Bond’ scenario ... but reality left little room for the usefulness of such dreams. He would have to come back to the real dimension of his life, disappointed (122)

(dari waktu ke waktu ia bermimpi jadi superman, mampu menyelesaikan semua hal, dan dalam waktu singkat dapat membangun skenario James Bond yang sempurna ... tapi kenyataan meninggalkan ruangan kecil bagi kegunaan mimpi seperti itu. Ia harus kembali ke kenyataan hidupnya, meski mengecewakan)

Keinginan Alloua akan perubahan, ditanggapi narator sebagai angan-angan dan mimpi yang tidak mungkin terwujud dalam dunia nyata, seperti Superman dan James Bond yang hanya hidup dalam dunia fiksi.

Alloua yang menginginkan perubahan digambarkan narator dengan nada 'negatif'. Namun saat menceritakan Alloua yang memperlakukan perempuan sebagai objek seks, tidak dipandang negatif. Bahkan dikomentari bahwa sebagai remaja ia menikmati kebebasannya: "As for Alloua, he was enjoying the complete freedom of youth(59). Alloua percaya dengan mitos tentang keperkasaan seorang lelaki yang harus dibuktikan sebelum menikah. Untuk membuktikan keperkasaannya ia memperkosa teman ibunya yang menginap di rumah. Alloua terpancing melakukan ini karena seorang teman yang mengaku belum pernah berhubungan dengan perempuan, diejek oleh teman lainnya. Dialog Alloua dengan teman-teman remajanya, Ahmed dan Karim, menggambarkan situasi tersebut:

"A woman told me I was champion for my age"(Seorang perempuan mengatakan bahwa saya juara untuk usia saya)

"A champion of what?" Karim asked Ahmed who broke out in laughter putting his hand on his sex ("Juara apa?" Karim menanyakan Ahmed yang tertawa dan meletakan tangannya di alat kelaminnya)

"A Champion of that, Hadj Karim!"(Juara untuk hal itu, haji Karim)

Karim, embarrassed and disconcerted, took a stone and threw it as far as he could but did not reach the sea. He knew at that moment that Ahmed looked upon him condescendingly and he hated it (Karim, malu dan bingung, mengambil batu dan melempar sejauh mungkin namun tidak mencapai laut. Ia tahu pada saat itu Ahmad melihatnya dengan pandangan merendahkan dan ia membenci hal itu)

“Have you already made love?” Ahmed asked him provokingly (Pernahkah kamu bercinta? Ahmed bertanya dengan sikap menjengkelkan)

“Love ... Love to a woman?” (Bercinta? ... bercinta dengan seorang wanita?)

“Of course idiot, not with a goat!” (tentu saja bodoh, tidak dengan kambing)

Ahmed pushed Karim over in the sand with ease since he was much stronger. He took great pleasure in doing it (Ahmed mendorong Karim ke tanah dengan mudah karena badannya lebih kuat. Ia menikmati hal itu)

“Did you hear that, Alloua? Karim is a virgin?” (Kamu dengar itu Alloua? Karim masih perawan?)

Alloua laughed so as not to be suspected of this blemish which he shared with Karim (Alloua tersenyum saja agar tidak dicurigai karena mempunyai masalah yang sama dengan Karim)(59-61)

Dialog di atas menggambarkan cara pandang lelaki terhadap seks dan perempuan. Namun narator menggambarkan dialog tersebut dari cara mereka berbicara, bukan apa yang dibicarakan. Seakan tema pembicaraan dianggap biasa saja dalam dunia laki-laki. Bahkan komentar tentang Karim bahwa ia “*embarrassed and disconcerted*”, mengandung makna bahwa laki-laki yang belum pernah berhubungan

dengan perempuan akan dianggap masih *perawan* dan menjadi bahan tertawaan. Mereka dianggap idiot dan diberi gelar haji yang berarti orang suci. Ejekan terhadap Karim tidak digambarkan negatif oleh narator. Perhatian narator justru ditujukan kepada pertengkaran Ahmed dan Karim. Dialog yang menggambarkan perempuan hanya sebagai objek seks tidak dianggap narator sebagai hal yang perlu dipertanyakan. Sikap Alloua yang tertawa, menyembunyikan keadaannya yang sama dengan Karim, digambarkan narator dengan ringan.

Mitos ini menyebabkan Alloua memperkosa teman ibunya. Penjelasan narator mengenai latar belakang yang mendorong Alloua melakukan hal tersebut seperti ini:

His brother's recent marriage, Fatiha's presence, exacerbated his desires and dreams. Make love ... make love ... Desire as hot as the sun; expectation that was simultaneously anxious, painful, and exciting; uneasy and feeling good; and the looks of women that draw the body taut as rope that explosive enjoyment of sex! (61)

(Perkawinan saudaranya, kehadiran ipar perempuannya, membuat hasrat dan mimpinya lebih buruk. Bercinta ... bercinta ... hasrat sepanas matahari; harapannya yang bersamaan dengan perasaan khawatir, kepedihan dan kegembiraan; perasaan gelisah dan nyaman; dan paras perempuan yang menarik tubuhnya tegang seperti tali yang meledakkan kenikmatan seks!)

Cara narator mengangkat peristiwa ini menunjukkan bahwa tradisi dan sikap masyarakat sendirilah yang menggiring pelaku budaya melakukan hal-hal tertentu. Narator tidak mengomentari negatif apa yang dilakukan Alloua pada teman ibunya, Malika. Bahkan saat Malika pergi keesokan harinya setelah peristiwa tersebut, Alloua digambarkan sebagai berikut, "Alloua watched them and smiled; then

he thought of Malika; she had left because of him; she had not said anything. Thank you Malika! (Alloua memperhatikan mereka dan tersenyum; ia berpikir tentang Malika; Malika pergi karena dia; dan ia tidak berkata sepatahpun)(73). Bukan hanya tidak menggambarkan rasa bersalah Alloua, narator bahkan merasa perlu mengucapkan *Thank you Malika!* sebagai sikap yang lega karena melepaskan Alloua dari kemarahan keluarga. Cara narator menggambarkan Alloua dan ucapan terima kasih, menunjukkan persetujuan dengan apa yang dilakukan Alloua. Apalagi penjelasan narator lebih lanjut merupakan pembelaan terhadap Alloua:

But was it his fault he couldn't make love to a woman who also wanted him without that deciding his whole future in the process? He was too young for his future to be decided but not too young to desire this self-fulfillment. This pleasure, this joy. Incapable of getting down to work, of reading, or staying in the house, Alloua went out to look for one of his friends (73)

(Tapi apakah itu kesalahannya bila ia tidak mampu bercinta dengan perempuan yang menginginkannya tanpa itu, dan menentukan masa depannya yang dalam proses? Ia terlalu muda menentukan masa depan tapi tidak terlalu muda untuk memenuhi hasrat ini. Kenikmatan ini, kegembiraan ini. Tidak bisa bekerja, membaca atau tinggal di rumah. Alloua pun keluar mencari teman-temannya)

Tidak menyorot negatif perlakuan Alloua terhadap Malika, tetapi menggambarkan negatif keinginan Alloua akan perubahan, menunjukkan sikap narator yang tidak sepenuhnya menyokong perubahan dan perjuangan perempuan, dan tidak juga sepenuhnya menolak dominasi laki-laki.

Dengan menengahkan latar belakang tokoh, narator berusaha menawarkan ideologi tentang perubahan nasib perempuan, tanpa

perempuan harus keluar dari peran dan posisi tradisional. Cara narator mengangkat kebenaran yang diperjuangkan perempuan modernis dan menyorot pula kebenaran yang mempertahankan tradisi, menunjukkan posisi narator yang menyambut perubahan yang tidak mungkin terelakkan. Menunjukkan simpati kepada perjuangan Fatiha dan menggambarkan negatif perjuangan Fatouma, memberi kesan kecenderungan pandangan patriarki dalam diri narator. Apalagi cerita berakhir tragis bagi Fatiha dan Hocine, tokoh yang terjepit dalam benturan antara budaya tradisi dan modernisasi.

Narator mengakhiri cerita dengan menampilkan sesama perempuan dengan bunga di tangan. Gambaran ini menunjukkan simbol perempuan dan bunga sebagai lambang kedamaian dan kelembutan dan lalu hanya menunggu. Inilah cara khas patriarkis untuk merepresentasikan perempuan.

Suara Fatiha adalah suara kebanyakan feminis Muslim yang berjuang bukan untuk memusuhi laki-laki, tetapi suara perempuan yang menghendaki kesetaraan dan keadilan dalam perbedaan-perbedaan, suara perempuan yang ingin diberi ruang untuk menunjukkan eksistensi diri tanpa rasa dijajah atau rasa bersalah. Namun ideologi ini tidak sepenuhnya ditampilkan narator dengan positif.

Ghalem memang bisa menangkap suara ini dan mewujudkannya dalam dialog yang tidak agitatif atau penuh kemarahan, karena ia memahami posisi laki-laki berdasarkan pengalaman, dan mencoba memahami perempuan berdasar pengamatan. Namun suara narator secara keseluruhan lebih bernada pembelaan terhadap laki-laki. Meski prihatin dengan apa yang dialami perempuan, narator menunjukkan sikap kurang positif terhadap gagasan feminis.

Rangkuman

Teks AWfMS tidak memunculkan pertarungan kuat antara pemikiran kritis feminis dan ideologi patriarki. Pergulatan pemikiran muncul sebatas wacana dan gagasan dalam dialog, dan adu argumentasi antara sesama tokoh yang menuntut perubahan. Kesadaran perempuan tidak teraktualisasi dalam gerakan dan usaha untuk merubah nasib perempuan. Aksi yang banyak ditampilkan justru menunjukkan kekuasaan tradisi yang kental nuansa patriarki dalam kehidupan sehari-hari tokoh. Meskipun narator menampilkan dialog kritis dan argumentatif tokoh modernis, sebagai bentuk penolakan terhadap tradisi, cara narator menyorot tokoh dan permasalahan justru meminggirkan gagasan feminisme dalam teks.

Cara narator untuk mencoba tidak memihak, ditampilkan dengan menyorot berbagai perspektif. Namun gagasan feminisme yang ditawarkan lewat dialog Fatouma yang argumentatif tidak ditampilkan positif. Cara narator menyorot latar belakang kehidupan Hocine dengan simpati justru meruntuhkan usahanya yang mencoba netral.

Kalau Nawal dengan pemahaman dan rasa solidaritas perempuan mengangkat permasalahan diskriminasi gender dari perspektif perempuan dengan rasa *marah*, maka Ghalem dengan pengalaman sebagai laki-laki, berusaha menunjukkan simpati kepada tokoh-tokoh yang terjepit dalam benturan budaya. Namun ia *tergelincir* saat menentang gagasan feminisme yang diusung Fatouma.

Ideologi feminisme (dalam arti luas) dimunculkan hanya dari dialog tokoh, bukan pemikiran yang diaktualisasikan dalam sikap dan perilaku tokoh. Bahkan ada benturan dan perbedaan pemikiran dengan perilaku seorang tokoh. Fatiha menuntut perubahan dan menolak kawin paksa, tetapi menerima saja dipaksa kawin dengan

seorang laki-laki yang tidak pernah ia kenal. Ia ingin mandiri tetapi tergantung pada suami. Cara narator meminggirkan perempuan dengan menyorot kelemahan dan ketidak berdayaannya, tidak membangun citra baru perempuan.

Alloua menolak pengungkungan perempuan dan setuju memberi ruang kepada perempuan. Tetapi ia ditampilkan memperkosa teman ibunya, hanya untuk membuktikan keperkasaan dan keberaniannya kepada perempuan.

Cara narator menyorot gagasan yang diusung Fatouma, dan menempatkannya sebagai ideologi yang dibawa dari Barat memperjelas posisinya. Namun sesuai dengan budaya Arab yang tidak terbuka dan tidak membuka diri bagi perjuangan perempuan, Ghalem mengakhiri kisah dengan simbol kelahiran bayi perempuan. Kelahiran bayi perempuan menjadi simbol, yang menurut Elizabeth Mc Kee dalam tulisannya “Agenda politik dan strategi tekstual para penulis perempuan Afrika Utara” menjelaskan:²¹

Dalam narasi-narasi perempuan Arab, aksi fisik kelahiran bayi perempuan sering sinonim dengan kelahiran kembali perempuan itu sendiri dan sarana-sarana penting untuk sampai pada batas-batas dengan subjektivitas dan otonomi hasratnya sendiri, yang memungkinkan ia mentransedensikan struktur terdegradasi dunia fiksi (165)

Nawal memperjuangkan gagasan feminisme dengan menyuarakan suara perempuan tertindas. Cara ini dipakai feminisme gelombang kedua untuk memperlihatkan kepada masyarakat bobroknya budaya patriarki. Sedangkan Ghalem mengusung gagasan modernisasi, dengan

21 Baca Elizabeth Mc Kee dalam tulisannya “Agenda Politik dan Strategi tekstual para penulis perempuan Afrika Utara” dalam buku *Feminist & Islam, Perspektif Hukum & Sastra*, editor: Mai Yamani, terj. Purwanto. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000, hlm. 165.

mencoba bersikap akomodatif. Ia menampung pendapat tentang perubahan dengan positif. Namun sikap ini tidak menunjukkan keberpihakan kepada perempuan tertindas. Sama seperti Nawal, Ghalem tidak merekonstruksi wacana baru bagi perempuan untuk keluar dari situasi dan posisi mereka yang terpinggir dan tertindas. Bahkan ada kesan bahwa perubahan yang ditampilkan positif adalah yang tetap menempatkan perempuan sebagai 'pendamping' suami. Sedangkan gagasan feminis yang diusung Fatouma dipinggirkan. Namun Ghalem lebih jelas memunculkan konflik yang dihadapi dalam kontestasi ideologi saat terjadi benturan antara tradisi dan modernisasi atau benturan antara patriarki dan feminisme.

Aksi mempertahankan budaya patriarki tampak pada beberapa contoh peristiwa: kawin paksa Fatiha, sikap Mr. Kaddour, sikap dan perilaku Hocine menghadapi Fatiha, sikap Aicha yang menekan Fatiha dan anak perempuannya, atau sikap Alloua yang memperkosa teman ibunya, dan beberapa aksi lain yang memperlihatkan kekuasaan patriarki. Sedangkan gagasan perubahan muncul tidak dalam aksi, tetapi dalam bentuk teori dan dialog singkat tokoh-tokoh saja, yang memposisikannya terpinggir. Tidak ada pemberontakan yang berarti, kecuali saat terakhir Fatiha lari dari rumah mertua, setelah harapan yang ditunggu sia-sia. Menunggu dan mengharap seperti inilah citra perempuan yang ditampilkan.

Narator menggambarkan ideologi feminis tidak dari aksi tokoh tetapi hanya dari dialog-dialog. Sedang ideologi patriarki ditampilkan lewat aksi dan perilaku tokoh. Bisa dikatakan bahwa cara meruntuhkan dominasi laki-laki sangat samar dan teoritis, sedang mempertahankan dominasi tampak lebih jelas dalam sikap dan perilaku. Yang terlihat muncul adalah sekedar rasa *simpati* narator kepada gagasan perubahan dan modernisasi, tetapi tidak kepada gagasan feminisme.

Sikap Ghalem yang hati-hati mengusung gagasan perubahan merupakan strateginya dalam menghadapi masa transisi dan benturan antara budaya tradisi dan modernisasi. Di sisi lain, bisa jadi ini adalah bentuk kekhawatirannya menghadapi perubahan yang dikehendaki perempuan, tanpa menunjukkan dengan jelas penolakannya. Kekhawatiran Ghalem seperti ini, menurut Naomi Wolf, memungkinkan bahwa timbulnya kendala dari laki-laki semakin kuat. Maka Naomi Wolf menghimbau:

jika perempuan ingin melanjutkan perjalanan menuju era egalitarian, mereka harus memantapkan iklim di mana laki-laki yang membebaskan diri dari baju zirah tradisional -dominasi- dijamin aman (38)

AWfMS terkesan merupakan bentuk teks pembelaan terhadap laki-laki, dan kekhawatiran laki-laki terhadap perubahan dan perjuangan perempuan di arena lebih luas, daripada mengangkat gagasan feminisme dalam konteks peran gender

POTENSI PEREMPUAN DALAM TEKS *THE BEGINNING AND THE END*

1. Teks, Perempuan, dan Humanisme

Teks TBTE sarat dengan ideologi patriarki, sama dengan dua teks terdahulu. Tidak ditemukan pemikiran dan gagasan yang secara eksplisit menentang kekuasaan laki-laki atas perempuan. Perempuan berperan di arena domestik dan tidak menunjukkan keinginan keluar dari arena tersebut. Ketika Nefisa, anak perempuan Samira, mendapat peluang bergerak di arena publik, ia *menolak* dan menganggap kesempatan itu tidak layak diperolehnya. Dikaitkan dengan ideologi pengarang yang menggugat ketidakadilan, kisah ini menampilkan pula pandangan pengarang yang tidak menganggap serius pembagian kerja secara seksual.

Naguib Mahfouz menyorot humanisme dengan nada kritis dalam kisah ini. Gagasan kemanusiaan dan hubungan antar manusia menjadi fokus pembicaraannya. Mahfouz menyuarakan tentang keadilan bagi manusia secara menyeluruh, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Mahfouz menggambarkan bagaimana perlakuan seseorang terhadap sesama manusia dalam hak dan kewajiban, lalu ia mengkritik ketidakadilan yang terjadi. Ketika pembicaraan tentang humanisme digulirkan, perempuan sering terlupakan dalam pembicaraan kaum humanis tersebut, terutama posisi perempuan di masyarakat Arab-Muslim

Bisa jadi pendapat ini benar, karena kuatnya anggapan bahwa yang terjadi pada perempuan Arab-Muslim merupakan kodrat yang tidak patut dipertanyakan, apalagi diperdebatkan. Dalam karya Mahfoudz, perempuan tetap ditampilkan dalam peran dan atribut tradisionalnya. Tidak satupun nada mempertanyakan atau mempermasalahkan peran jender. Semua ditampilkan pada kedudukan wajar. Hanya konflik material, moral dan spiritual yang menjadi sorotannya. Perempuan diberi peran dalam kodrat paham lama yang nampak tak digugat. Mahfoudz tidak memberi perhatian khusus kepada perjuangan perempuan.

Namun menarik bahwa tokoh perempuan ciptaan Mahfoudz dimunculkan dengan sikap tegas, tegar dan rasional menghadapi konflik-konflik. Tokoh perempuan tidak menampakkan nasibnya sebagai korban, tidak juga muncul sikap perempuan yang menolak peran-peran diskriminatif. Gambaran ini berbeda dengan gambaran perempuan dalam dua teks terdahulu, yang lebih menyorot kelemahan perempuan yang emosional, cengeng dan rapuh.

Mahfoudz menempatkan perempuan di arena domestik, sesuai tradisi budaya patriarki. Kisah juga tidak menyorot alasan perempuan diposisikan tersudut, terpinggir dan tertekan dalam peran tradisinya. Cerita lebih mengetengahkan arogansi, gengsi, dan kehendak manusia dalam mengejar dan mencari kehormatan, lalu mempertaruhkan banyak hal, bahkan saling memangsa untuk mendapatkannya.

Dalam teks WAPZ, gugatan Firdaus seperti sebuah balas dendam dan sakit hati. Firdaus secara keras membalas perlakuan laki-laki dan menempatkannya pada posisi di bawah, sebagai gugatan terhadap laki-laki yang bersikap diskriminatif kepada perempuan. Cara bercerita dengan mengajukan catatan kejahatan lelaki dan menyorot penderitaan perempuan karena laki-laki, menempatkan perempuan hanya sebagai korban dari sistem patriarki tersebut. Padahal

kurangnya pengetahuan lelaki dalam menyikapi tradisi dan budaya yang diterima secara turun-temurun, tidak mutlak kesalahan mereka saja. Perlu penglihatan lebih luas dalam melacak ketimpangan budaya patriarki ini. Tindakan seseorang di dunia dibentuk oleh pandangan dunianya yang dibentuk pula oleh tradisi budayanya.

Kisah dalam *AWfMS* menyorot sistem budaya yang meminggirkan perempuan, mengkritik ketimpangan dan ketidakadilan peran dan posisi perempuan dan laki-laki dalam budaya patriarki. Teks *TBTE* mengangkat kemanusiaan manusia dalam problema hidup. Problema hidup telah menghantar pelaku budaya menjadi mangsa budaya itu sendiri. Pangkat dan uang dianggap sebagai alat untuk mengangkat kehormatan seseorang. Mitos ini menjerumuskan mereka ke dalam sikap yang merendahkan harkat mereka sendiri. Cara narator menjelaskan dan menggambarkan perasaan, pikiran, dan batin tokoh-tokoh, memungkinkan untuk menganalisis posisinya dalam menyikapi ketidakadilan terhadap perempuan.

Tokoh Hassan, Hussein, dan Hassanein adalah kakak beradik yang ditampilkan dalam teks *TBTE* dengan sifat, karakter dan fisik yang amat berbeda. Tokoh laki-laki ditampilkan dalam peran-peran yang dibangun budaya patriarki. Begitu juga dengan tokoh-tokoh perempuan seperti Samira, Nefisa dan Bahi'a, dalam peran tradisi yang menempatkan mereka pada kedudukan tergantung, terbatas ruang geraknya dan tak bisa berbuat banyak untuk menolong diri sendiri.

Narator menampilkan permasalahan laki-laki dan perempuan dalam peran dan status yang terjebak oleh nilai dan norma yang terbentuk dan dibentuk oleh mereka sendiri. Hassan, kakak laki-laki tertua dari empat bersaudara, digambarkan sebagai sampah masyarakat. Namun justru dialah yang membantu kesulitan keluarga,

seperti biaya sekolah Hassanein dan keperluan Hussein, meski uang yang diperoleh dianggap uang kotor.¹

Lewat tokoh Hassan, pandangan tentang nilai dan norma sosial budaya bahkan agama terasa ironis. Hassan dalam arena perjudian, umpamanya, bersama kelompok teman-temannya melakukan doa bersama dan menyebut nama Allah dengan khusuk sebelum memulai perjudian. Saat Hassan dan kawan-kawannya sudah duduk mengelilingi meja judi, seorang laki-laki memimpin do'a: "Let's recite the opening exordium of the Koran" (53). Peristiwa ini sangat ironis, karena Al-Fatiha adalah ayat yang sangat mendasar dalam Al Qur'an, tetapi dimunculkan dalam doa memulai judi. Padahal judi dilarang dalam agama Islam.

Cara penyampaian seperti ini terasa ironis dan tajam mengkritik pelaku budaya yang membawa dan memperalat agama untuk kepentingan pribadi. Penyimpangan penafsiran dan pemahaman agama bisa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuatnya kepercayaan terhadap tafsir teks tradisi dan takut mempertanyakan kembali, menyebabkan tafsiran kitab suci lebih bernuansa patriarki dan mengakomodasi kepentingan mayoritas laki-laki. Perempuan terpinggirkan dalam penafsiran agama tradisi.

Tokoh Hassanein digambarkan sebagai lelaki yang ambisius, bergengsi, dan mempertaruhkan harga dirinya untuk mencapai ambisi. Lewat tokoh Hassanein digambarkan manusia yang terjebak dalam budaya malu tak wajar. Hassanein menerima bantuan Hassan, yang selama ini dianggap rendah, untuk mewujudkan mimpinya. Namun saat Hassanein berhasil menjadi seorang perwira, ia menuntut Hassan keluar dari dunia hitam yang digelutinya. Permintaan tersebut bukan karena Hassanein ingin menyelamatkan kakaknya, tetapi

1 Uang kotor di sini adalah perolehan uang yang didapat dari hasil pekerjaan jual beli narkotik dan pemberian perempuan pelacur yang memelihara Hassan.

dikarenakan perasaan khawatir kalau posisi terhormatnya terancam oleh keberadaan Hassan di dunia tersebut.

Nefisa dilukiskan mempunyai tubuh jelek dan bernasib buruk setelah kematian ayahnya. Lalu Nefisa menjadi pelacur dan *dipaksa* bunuh diri. Peristiwa ini merupakan gambaran kisah sedih yang sering dialami perempuan Arab Muslim. Namun kisah menjadi berbeda karena tokoh menjalani dan menghadapi permasalahan dengan berani dan tidak cengeng. Kondisi fisik Nefisa yang dianggap tidak menarik menyulitkannya menemukan jodoh. Padahal secara psikologis dan biologis, Nefisa tetap menginginkan kebutuhan sebagai perempuan. Apalagi sebelumnya Nefisa pernah bercinta dengan kekasih yang berjanji akan menikahinya. Nefisa yang matang secara biologis, seperti juga laki-laki, mencari pasangan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, setelah ditinggalkan kekasihnya. Cara menggambarkan laki-laki dan perempuan yang sama-sama memiliki hasrat, membuat kisah ini menjadi berbeda. Cara seperti ini meruntuhkan pandangan patriarki yang menganggap perempuan tidak mempunyai hasrat untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti laki-laki.

Cara narator menggambarkan pilihan Nefisa menjadi pelacur, menunjukkan pandangan yang tidak setuju. Pandangan tersebut bisa jadi sama dengan pandangan yang diperjuangkan feminis Muslim. Feminis Muslim menganggap bahwa dalam Islam ada penekanan yang berbeda dengan feminis Barat. Feminis Muslim tidak melecehkan dan menyerang seksualitas, tetapi mempertanyakan aktivitas seksual di luar pernikahan dan di luar batas-batas yang ditetapkan oleh Islam bagi laki-laki dan perempuan. Feminis Muslim tidak menyetujui seks bebas. Gugatan mereka lebih diarahkan kepada sikap keberpihakan dalam memberikan hukuman dalam pelanggaran seks. Perempuan menjadi korban laki-laki dan hukum, sementara laki-laki dibebaskan. Narator tidak menyorot lebih jauh pembagian secara seksual yang

membagi peran laki-laki dan perempuan secara diskriminatif. Namun demikian, cara narator menengahkan hasrat seksual Nefisa, meski tidak dengan pandangan positif, memperlihatkan kejujuran untuk mengakui bahwa perempuan pun memiliki hasrat tersebut. Ini dikemukakan jauh sebelum Saadawi membawa masalah “*women’s body and female sexuality*” ke arena publik.

Samira, ibu Nefisa, dilukiskan sebagai perempuan yang keras, tegas, dan rasional serta tidak mudah rapuh dalam menghadapi kesulitan hidup. Kehidupannya yang berubah dari istri pegawai kelas menengah, kemudian menjadi orang tua tunggal menghidupi empat anak, tanpa penghasilan atau warisan, tidak membuat Samira menjadi lemah. Samira dengan cepat mengambil keputusan, menjual peralatan rumah tangga dan pindah ke rumah yang lebih kecil. Samira juga menyuruh Hussein untuk tidak melanjutkan sekolah dan menyarankan Nefisa agar meminta upah setiap kali menjahitkan baju pelanggan. Ia tidak malu ataupun risi dengan perubahan status tersebut.

Mahfoudz mengangkat kepincangan sosial antara kaya dan miskin atau laki-laki dan perempuan dengan halus namun tajam. Cara seperti ini dilakukan Mahfoudz karena situasi politik Mesir saat menulis karya-karyanya tidak memungkinkan berbicara lebih terbuka. Mengkritik kebijakan penguasa atau penafsiran agama dengan gamblang, merupakan resiko bahaya bagi penulis saat itu. Dalam TBTE Mahfoudz menyorot sikap dan perilaku tokoh yang menjaga gengsi, tetapi melupakan harga diri. Tokoh yang dianggap sampah masyarakat, memunculkan sikap luhur dan jujur. Sebaliknya di balik kemewahan, kewibawaan serta pangkat tinggi tokoh tertentu, dimunculkan pula kemunafikan dan kebohongan.

Feminis Muslim tidak menolak peran wanita sebagai ibu yang melahirkan, menjaga dan membesarkan anak-anaknya. Mereka juga

tidak menolak mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Islam telah mengangkat kedudukan seorang wanita sebagai istri dan menjadikan pelaksanaan hal-hal berkeluarga sebagai jihad di jalan Tuhan. Oleh karena itu, Islam memberikan hak-hak kepada istri tidak sekedar hitam putih, tetapi harus dilaksanakan dan dijaga sebaik mungkin.² Kalau kemudian terjadi gerakan yang menuntut hak-hak perempuan, ini lebih dikarenakan kekuasaan patriarki yang memanipulasi penafsiran agama untuk kepentingan mereka, dan membuat wacana yang mengisolir perempuan di ruang domestik. Padahal menurut Subhan, dalam Islam wanita mempunyai status kemandirian atau individualitas sendiri dan tidak diperlakukan sebagai pelengkap siapa pun.³

Kekuasaan patriarki ternyata tidak memberi perempuan peluang untuk memberdayakan dirinya. Perempuan dibesarkan dengan pola yang membentuk dirinya tergantung kepada laki-laki. Keadaan ini semakin dimanfaatkan laki-laki memperdaya perempuan. Akibatnya, perempuan berperan hanya dalam bidang yang berkaitan dengan pelayanan kepada laki-laki.

Perempuan berperan hanya di arena domestik, namun tidak ada gambaran tentang kekerasan fisik seperti dialami perempuan dalam teks sebelumnya. Tidak terangkatnya permasalahan kekerasan dalam rumah tangga dalam TBTE, dimungkinkan oleh keadaan pada tahun 1940-an saat karya ditulis. Tradisi masih menyimpan dan menyembunyikan kekerasan dalam rumah tangga, dan dianggap bukan konsumsi publik. Hal ini menyebabkan KDRT dianggap tidak layak dan patut untuk dibicarakan di ruang publik saat itu. Ini berbeda dengan saat penulisan WaPZ. WaPZ ditulis saat feminis Muslim

2 Baca Zaitunah Subhan dalam bukunya *Tafsir Kebencian. Studi bias gender dalam tafsir Qur'an*. LkiS, Yogyakarta, 1999, hlm. 70.

3 Ibid. Subhan, 1999.

bangkit dan menyuarakan kekerasan yang dialami perempuan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam TBTE kekerasan fisik tidak disorot Mahfoudz, atau memang tidak menjadi perhatiannya. Kekerasan psikis, seperti pelarangan dan pembatasan hak-hak perempuan, saat karya ditulis bahkan belum diperbincangkan secara luas. Semua disikapi sebagai hal yang wajar oleh masyarakat saat itu.

Mahfoudz menampilkan permasalahan keluarga, bukan tentang hubungan suami istri yang diskriminatif, tetapi tentang hubungan antar manusia dalam menghadapi permasalahan hidup yang penuh konflik. Ketika Samira dengan kepribadian yang kuat sebagai janda digambarkan, atau Nefisa ditampilkan, mereka dihadapkan pada tradisi sosial budaya yang tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk bangkit. Nefisa dan Samira mempunyai kepribadian yang kuat. Mereka seharusnya mampu menolong diri sendiri untuk keluar dari permasalahan hidup yang menghimpit. Namun tradisi yang ketat dalam budaya menghambat mereka dan meminggirkan bahkan memurukkan mereka pada posisi bawah, sehingga apa yang mereka miliki menjadi tidak berarti.

2. Menampilkan Perempuan dalam Teks

Perempuan dalam TBTE tidak diamati dari bagaimana narator memposisikan mereka, karena perempuan memang tidak menjadi fokus pembicaraan Mahfoudz. Oleh sebab itu diasumsikan bahwa perempuan tidak diposisikan dengan tujuan tertentu, seperti dalam WAPZ dan AWfMS. Diasumsikan begitu, karena kedua penulis sebelumnya menunjukkan kepekaan terhadap diskriminasi jender dan mempunyai pengetahuan tentang feminisme. Meski perempuan tidak menjadi fokus dalam TBTE, peran perempuan memberi kontribusi berarti kepada pengembangan cerita. Bahwa sebagai tokoh sampingan dengan tertib, patuh dan lugu mengikuti tradisi patriarki.

Cara narator menceritakan kehadirannya dengan nada datar, justru membawa pesan tersendiri dalam membongkar kontestasi dalam teks.

Tokoh-tokoh wanita dalam teks sebelumnya (WAPZ dan AWfMS), mengalami konflik dan tekanan batin menghadapi dominasi laki-laki. Teks TBTE tidak menunjukkan konflik semacam itu, meski peran tokoh-tokoh perempuan ini sama, yaitu berada pada posisi inferior. Cerita diawali dengan kematian Kamel Effendi Ali, suami Samira, yang menjadi satu-satunya tulang punggung dalam keluarga. Kepergian Kamel Effendi Ali membuat keluarga hidup dalam kemiskinan dan kemelaratan. Uang pensiun, sebagai satu-satunya harapan menyambung hidup, ternyata tidak bisa segera mereka dapatkan. Birokrasi yang panjang membuat mereka harus menunggu lama.

Samira yang dihadapkan pada tanggung jawab sebagai orang tua tunggal, menghadapi permasalahan lain selain konflik ekonomi. Anak lelaki tertuanya, Hassan yang telah berusia 25 tahun tidak bisa diharapkan membantu keluarga. Anak perempuannya, Nefisa, yang berusia 23 tahun, membuat ia risau karena belum mendapat jodoh. Kalaupun ada jodoh, ia tak mampu menyelenggarakan pernikahan Nefisa.

Namun demikian, Samira menjalani hidup tidak dengan mengeluh atau menangis. Ia menyadarkan anak-anaknya tentang kenyataan yang mereka hadapi. Cara ia menjelaskan kepada anak-anaknya menunjukkan sikap yang kuat, tegas, dan tidak rapuh; "Our calamity is great. We have no one to resort to but God, who never forgets His creatures" (31) (Bencana yang kita alami sangat besar. Kita tidak punya tempat mengadu kecuali kepada Tuhan yang tidak pernah melupakan umatNya). Atau mengatakan "Many families in the same circumstances as ours have been patient until God has led them by the hand to security" (31) (Banyak keluarga dalam situasi

yang sama seperti kita dengan sabar menunggu sampai Tuhan membimbing mereka ke tempat yang aman). Sebagai perempuan yang sejak awal tidak disiapkan menghidupi diri sendiri ataupun menanggung hidup keluarga, Samira lebih banyak bersikap berserah diri kepada Tuhan. Sesuai ajaran yang diterima, hidup perempuan menjadi tanggung jawab laki-laki. Maka ketika tidak ada lagi yang menanggung hidupnya, iapun berserah diri kepada Tuhan. Samira menerima keadaannya tanpa mengeluh. Bahkan ketika anak laki-lakinya menggerutu karena jatah belanja dikurangi ia menjawab:

The calamities of life are many, and plenty of other pupils at school lack money. If you search the pockets of all the pupils at school, you'll find that most of them are penniless. Even supposing that you were the only ones who were poor, there would be nothing to be ashamed of. Besides, I am not responsible for what happened.

(Bencana hidup begitu banyak, dan juga banyak siswa di sekolah yang kekurangan uang. Kalau kamu periksa semua saku siswa itu, kamu akan mendapatkan bahwa banyak yang tidak punya uang. Bahkan umpamanya hanya kamu yang tidak punya uang, kamu tidak harus merasa malu. Selain itu, saya tidak sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi) (33)

Cara ia menjawab dengan tegas kepada anak-anak, dan mengatakan *"Besides, I am not responsible for what happened"*, menunjukkan sikapnya yang keras. Namun apa yang dikatakannya lebih merupakan cara menghadapi tuntutan anak-anak dalam kemiskinan yang dihadapi. Samira tak mungkin melakukan usaha sendiri dalam membantu keuangan keluarga. Sikap Samira lebih keras terhadap anak laki-laki paling tua, karena menurut tradisi tanggung jawab keluarga harus jatuh kepada anak laki-laki tertua setelah ayah

meninggal. Samira tidak melihat jalan lain kecuali mendesak Hassan untuk melaksanakan tanggung jawabnya.

Samira mengurus pensiun suaminya tidak dengan merendahkan diri saat meminta bantuan, tidak merengek ataupun menangis. Cara ia berbicara kepada Ahmed Bey Yousri menunjukkan sikap tersebut, “I came to seek your help in expediting the formalities for receiving my late husband’s pension. I’m told this may take months to settle.” (Saya datang mencari pertolongan padamu agar memperlancar formalitas penerimaan pensiun almarhum suami saya. Saya diberitahu bahwa pengurusan ini akan memakan waktu berbulan-bulan)(40). Ketika si pejabat mengatakan akan membicarakan dengan departemen terkait, Samira tidak mendesak berhiba, tetapi menjawab singkat dengan sikap yang jelas:

Your excellency, our condition, and only God knows what it really is, requires quick action”

(Tuanku, kondisi kami, hanya Tuhan yang tahu yang terjadi, menginginkan penyelesaian yang cepat)(40).

Sikap yang tetap menjaga harga diri ini juga tampak ketika si pejabat menanyakan kebutuhannya yang lain. Samira sangat butuh uang dan tidak mempunyai saudara atau kenalan yang bisa membantu, namun ia menolak tawaran tersebut.

Samira memutuskan untuk menjual perabot rumah tangga dan pindah ke rumah yang lebih kecil, serta menyuruh Nefisa untuk menerima upah menjahit. Ia mendapat tentangan dari Hassanein. Tetapi Samira konsisten dengan sikap tegas dan menunjukkan realitas yang ada di depan mereka. Ia memberi tahu alasan menjual perabot: “*So that we can eat*”, atau “*to keep you from dying of hunger*”. Ketika Hassanein merengek agar membujuk pemilik rumah tidak

menaikkan sewa, dengan tegas pula dijawabnya: "People have other things to attend to than your welfare"(50). Memberikan argumen yang jelas merupakan kekuatannya dalam menghadapi anak-anaknya dan sebagai orang tua tunggal bagi mereka.

Namun begitu, kondisi Samira memperlihatkan bahwa pengorbanannya telah menguras hidupnya sendiri. Menghabiskan hidup bagi kepentingan keluarga, merupakan tugas utama Samira. Budaya ini dibangun pandangan patriarki. Pandangan patriarki menempatkan perempuan di arena domestik untuk kepentingan perempuan sendiri, karena hidup mereka menjadi tanggung jawab lelaki. Ketika tidak ada lagi yang menanggung kebutuhan Samira, ia tetap terperangkap dalam tugas-tugas domestik. Samira tidak mungkin mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ia hanya menunggu pensiun suaminya dengan menjual barang dan menanti uluran tangan Hassan yang datang sekali-sekali. Samira tidak disiapkan untuk menggantikan kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga. Penggambaran keadaan Samira tidak secara eksplisit mempertanyakan peran perempuan, seperti dalam AWfMS. Fatiha dalam AWfMS mempertanyakan ketimpangan peran yang menyebabkan perempuan menjadi cepat tua dan merana dalam rumah, seperti yang dilihatnya terjadi pada ipar Myriam.⁴

Dalam TBTE, penokohan Samira digambarkan untuk menyorot akibat meninggalnya suami sebagai tulang punggung keluarga. Hilangnya kepala keluarga mengakibatkan konflik ekonomi yang menggiring mereka kepada konflik moral bahkan spiritual. Nasib dan penderitaan keluarga yang terpuruk dalam kemelaratan dan

4 Bandingkan dengan pembicaraan Fatiha dalam AWfMS, yang menggambarkan kritikan dan penolakan Fatiha terhadap bentuk perkawinan yang merepresi dan tidak memberi ruang gerak lebih luas pada perempuan, saat ia bertemu ipar Myriam yang dengan cepat menjadi tua, kurus dan tidak berseri dengan enam orang anak selama enam tahun perkawinan, serta seperti tertekan tidak bergairah.

kemiskinan karena meninggalnya kepala keluarga menjadi sorotan narator. Namun demikian, dari peran dan posisi Samira, bisa diamati bahwa penderitaan berlanjut dikarenakan juga oleh sistem budaya patriarki yang tidak memberi peluang kepada Samira di arena publik. Kesempatan yang diberikan memungkinkan Samira menghidupi keluarga dalam situasi dan kondisi seperti dialaminya.

Samira mempunyai nasib berbeda dengan anaknya Nefisa. Mereka berdua digambarkan mempunyai wajah dan tubuh yang tidak menarik. Namun Samira mempunyai suami yang baik, gagah, berpangkat dan hidup bahagia dengan empat anak. Sedangkan Nefisa, seperti yang dikhawatirkan Samira, “a girl of twenty-three, without beauty, money or father”(29), sukar mendapat jodoh. Samira sebagai perempuan yang tidak cantik, beruntung telah mendapatkan suami.

Membandingkan Samira dan Nefisa, seperti menunjukkan bahwa cantik secara fisik, tidak berperan sepenuhnya. Makna cantik menjadi relatif. Samira yang tidak cantik memperoleh suami yang setia dan menyayangi keluarga. Terbukti pula ketika Nefisa menjadi pelacur, lelaki menginginkannya. Hal yang sama juga ditemukan dalam WAPZ. Firdaus, tokoh wanita dalam WAPZ, yang dilukiskan jelek, ternyata menjadi pelacur yang laris. Umumnya, ketiga teks menunjukkan bahwa lelaki lebih memilih kawin dengan perempuan yang mempunyai harta. Perempuan miskin hampir tidak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan suami. Gambaran ini terasa ironis jika dikaitkan dengan pandangan patriarkis bahwa lelakilah yang menanggung nafkah perempuan.

Kemiskinan semakin menyempitkan ruang gerak Nefisa sebagai perempuan. Seperti juga Samira, Nefisa dituntut berkorban demi keluarga. Karena perempuan, ia tidak boleh sekolah tinggi dan kepandaianya menjahit tidak dibolehkan mencari uang. Akibatnya saat ayah meninggal Nefisa tidak bisa berbuat banyak membantu

dirinya, apalagi membantu keluarga. Ia pun tidak dilamar⁵ seorang laki-laki yang akan menjadi suaminya. Biaya yang bisa dipergunakan untuk keperluan Nefisa sebagai anak gadis yang layak menikah, digunakan untuk sekolah adik-adiknya.

Keadaan ini menempatkan Nefisa sebagai korban kondisi ekonomi keluarga. Setelah kematian ayah, seharusnya saudara laki-laki atau suami yang menanggung hidupnya. Saudara laki-laki berkewajiban mencari jodoh dan menanggung biaya pernikahan. Namun tak satupun saudara laki-lakinya yang menaruh perhatian terhadap hal tersebut. Kakaknya, Hassan, masih menganggur. Sementara kedua adiknya masih sekolah. Untuk membantu biaya keluarga, Nefisa mengikuti saran ibunya agar menerima upah menjahit. Nefisa sebenarnya menganggap bahwa pekerjaan menjahit membuat rendah statusnya. Namun karena keadaan, ia terpaksa menerima saran ibunya. Keterpaksaan ini menunjukkan bahwa pandangan patriarkis telah menginternal dalam diri Nefisa.

Nefisa sama seperti Hassanein, dan menganggap pekerjaan menerima upah menjahit itu rendah. Nefisa merepresentasikan citra perempuan yang dibentuk patriarki. Hal ini tergambar dari keluhan batin Nefisa:

Father dead and I a dress maker! Soon the land lady will arrive, not a guest as she used to be, but a customer. How should I receive her? Enough, enough. My head spins!(63)

(bapak meninggal dan saya hanyalah tukang *jahit!* Begitu wanita pemilik tanah itu datang, bukan sebagai tamu seperti biasanya, tetapi

5 Pengertian dilamar di sini adalah, pihak keluarga perempuan Arab-Muslimah yang sibuk mencari jodoh buat putrinya. Bukan si gadis sendiri yang mencari. Keputusan siapa jodoh seorang perempuan ditentukan oleh ayah atau saudara laki-laki.

sebagai pelanggan. Bagaimana saya harus menerimanya? Cukup, cukup, kepala saya pusing)

Ungkapan batin Nefisa ini menunjukkan sikapnya yang ikut menolak peran sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Sebelumnya ia menjahitkan baju-baju teman-teman tanpa dibayar. Ini dianggap peran yang lebih terhormat, dibanding kalau ia menerima upah. Nefisa merasa posisinya berada di bawah mereka yang ia tolong saat menerima upah. Dengan menerima upah, perempuan dianggap rendah. Pandangan ini tidak digugat Nefisa. Ia bahkan mempercayai hal tersebut yang membuatnya semakin terpuruk. Pandangannya berbeda dengan Samira yang menganggap bahwa menjahit dengan menerima upah akan membantu kelangsungan hidup mereka.

Sebagai perempuan yang mempunyai kepandaian hanya menjahit, Nefisa dihadapkan pada banyak keadaan yang represif. Dengan usia cukup matang, 23 tahun, tidak mempunyai ayah, kekayaan, ataupun kecantikan, Nefisa sukar mendapatkan jodoh. Karena perempuan, maka Nefisa berada pada posisi menunggu untuk dipilih. Padahal perkawinan bagi perempuan Arab Muslim merupakan tujuan akhir cita-cita mereka. Menurut kepercayaan masyarakat Arab-Muslim, perkawinan merupakan fondasi terbangunnya kehidupan masyarakat yang kokoh. Atas dasar ini Islam menganjurkan suami dan istri agar berperilaku baik terhadap pasangan masing-masing. Islam mengatur kewajiban suami dan istri yang mengandung makna kesetaraan.⁶ Sayangnya masyarakat Muslim tidak menanggapi dengan benar apa yang diajarkan Islam. Ini tergambar dari perilaku tokoh dalam teks.

Sikap Nefisa dalam menjalani kehidupannya tidak dalam konteks menggugat ketimpangan peran gender yang dilakoninya.

6 Baca, Sinta Nuriyah A. Wahid, dkk., *Wajah Baru Relasi suami istri, telaah Kitab "Uqud al- lujjayin"*, Lkis, 2000.

Nefisa menikmati sikap ayahnya yang memanjakan dan sangat melindungi. Sikap melindungi tidak dipahami Nefisa sebagai sikap yang mengekang, dan ia malah menikmati kondisi tersebut sebagai sesuatu yang lazim.

Sikap ayahnya membuat Nefisa memuja ayahnya. Ayahnya dianggap mampu membangkitkan harga dirinya. Ucapan-ucapan ayahnya membangkitkan semangat dalam dirinya. "Laugh my girl! How dear your laugh is to my heart", atau seperti penjelasan Nefisa:

He also told me that a sweet temper was more precious than beauty, as though he sought to console me for my ugliness"

(Ia juga mengatakan bahwa sikap yang manis lebih baik daripada kecantikan, seakan ia menghibur atas keburukanku)(62)

Cara Nefisa memandang ayah berbeda dengan cara Firdaus dalam WAPZ memandang ayah. Ini disebabkan perlakuan ayah yang berbeda. Sikap Ayah Nefisa yang melarang sekolah tinggi, dirasakan sebagai ungkapan kasih seorang ayah yang ingin melindungi anak perempuan. Cara membangun wacana seperti ini membuat perempuan percaya dan mengikuti dengan patuh pandangan patriarkis tersebut.

Namun di sisi lain, sikap ayah Nefisa juga bisa dimaknai sebagai ketidaktahuannya tentang diskriminasi budaya yang mereka terima. Ayah Nefisa adalah gambaran seorang ayah yang mempunyai perhatian dan penuh kasih kepada keluarga. Sikap yang ingin melindungi dan menjaga keluarga bisa diamati dari ungkapan Nefisa: "Had my father been alive, he would not have allowed anything like this to happen"(62). Rasa tanggung jawab sebagai laki-laki ingin melindungi keluarga, seperti yang dibangun budaya patriarki, membuat ayah Nefisa tidak mempunyai pikiran lain akan kemungkinan yang terjadi pada orang-orang yang dikasihinya. Laki-laki dibudayakan

untuk menjaga perempuan dan tidak membiarkan perempuan menghidupi diri sendiri. Membiarkan perempuan menghidupi diri sendiri dianggap menjatuhkan martabat dan wibawa seorang kerabat laki-laki. Mereka tidak menyadari akibat buruk budaya tersebut bagi perempuan yang mereka tinggalkan.

Dalam keadaan ini Nefisa beranggapan bahwa apa yang mereka alami akan membuat ayahnya sedih:

But where is he now? My sorrow over his death increases day after day, not only because of its injury to us but also because this injury fell on the heads of those he loved and wished well. I feel his pain. He must be suffering for us now (62)

(tapi di mana ia sekarang? Kesedihanku atas kematiannya meningkat setiap hari, bukan hanya karena hal tersebut melukai kami tetapi luka itu menjatuhkan kepala orang-orang yang dikasihinya dan diinginkannya baik. Aku merasakan sakitnya. Ia pasti menderita melihat kami sekarang)

Sikap ayah yang tidak membolehkannya bekerja atau sekolah tinggi tidak memunculkan sikap berontak pada diri Nefisa. Bahkan keterpaksaannya menerima saran ibunya tampak dari cara ia memandang bahwa sebagai penjahit ia merasa tidak lagi sebagai seorang yang terhormat. Saat menerima upah menjahit Nefisa sering menyesali nasibnya, wajahnya yang jelek atau bapaknya yang meninggal. Menurutnyanya nasibnya membuat ia dalam posisi susah mendapat suami.

Walau Nefisa berusaha menepis keinginan untuk menikah, mengingat keadaannya tersebut, ia tidak bisa menghindar dari kehendak keperempuanannya seperti dijelaskan narator “her female instinct was the only part of her that was free from blemish; it was

ripe and warm”(89). Hasrat biologis adalah kodrat manusia yang sulit dihindari. Selama ini konstruksi patriarki selalu membangun pengertian bahwa perempuan tidak boleh menyalurkan hasrat biologisnya, seperti dilakukan lelaki. Perempuan yang mencari penyaluran hasrat tersebut dipandang negatif. Sebaliknya, laki-laki dianggap perkasa.

Dalam hal kebutuhan ini, Nefisa menunjukkan gambaran kejujuran, meski berusaha menahan dan meyakinkan diri:

Don't deceive yourself and allow false hope to make you lose your head. Be contented with despondency. It will give you relief, which is the sole consolation for a girl like you, without money, beauty, or a father”(90)

(Jangan tipu dirimu sendiri dan membiarkan harapan palsu yang membuat engkau kehilangan kesadaran. Berpuaslah dengan kesedihan. Itu akan melepaskanmu dan akan menjadi penghibur bagi gadis sepertimu, tanpa uang, kecantikan atau tanpa seorang ayah)

Namun ketika seorang lelaki, Soliman Gober Saliman, memberi perhatian khusus kepadanya, ia tidak mampu menolak dan ia menerima Soliman.

Berbeda dengan Firdaus yang kembali menjadi pelacur setelah dikhianati kekasihnya, karena rasa sakit hati, Nefisa menjadi pelacur karena kehendak untuk memenuhi kebutuhan biologis yang pernah dinikmati dan tak mampu dibendunginya. Nasib yang menyudutkannya tidak memungkinkannya mendapatkan suami. Sementara, secara biologis, Nefisa membutuhkan kegairahan seperti yang pernah dialaminya bersama Soliman.

Nefisa menjadi korban dari segala bentuk konflik. Namun ia mencoba menikmati apa yang tersisa, meski akhirnya ia terpaksa

bunuh diri demi adiknya. Nefisa mengkhawatirkan bahwa kehormatan adiknya akan ternoda apabila membunuh. Sikap Nefisa memilih bunuh diri justru memperlihatkan keberanian untuk menyelamatkan adiknya, "I don't want any harm to come to you because of me" (400), meskipun ia harus menjadi korban karenanya.

Perempuan yang memenuhi hasrat biologisnya di luar kendali norma patriarkis adalah suatu kejahatan dan harus mendapat hukuman. Padahal secara hukum agama Islam, bila zina dianggap dosa, maka itupun harus berlaku pula pada lelaki yang menggauli perempuan bukan istrinya ataupun pelacur. Namun dalam pandangan masyarakat, perempuan selalu menjadi penyebab terjadinya hubungan di luar nikah. Karena itu perempuan harus dihukum berat.

Hassanein yang malu dengan profesi kakaknya, berniat membunuh Nefisa. Menurut Lama Abu ode, membunuh saudara perempuan yang dianggap mencemarkan nama keluarga biasa dilakukan dalam budaya Arab-Muslim sebagai sikap menegakkan kehormatan. Niat Hassanein ini bisa dirasakan Nefisa ketika melihat gelagat yang diperlihatkan Hassanein. Nefisa tidak menangis, ia justru mengatakan: "I'm a criminal, I know. I won't ask for forgiveness. I don't deserve it" (399). Kalimat ini merupakan pengakuan bersalah Nefisa. Pengakuan bersalah seperti ini menunjukkan Nefisa yang telah terjebak dalam pandangan yang mempercayai nilai dan norma patriarki tanpa kehendak untuk berontak atau membela diri.

Budaya patriarki sudah menginternal dalam diri Nefisa, dan membentuk pengetahuan yang menganggap perbuatannya sebagai perbuatan kriminal dan tidak layak dimaafkan. Bahkan setelah dipukuli Hassanein yang akan membunuhnya, Nefisa mengatakan: "Stop! Don't! I'm not afraid for myself but for you. I don't want any harm to come to you because of me" (400). Meski terperangkap dalam pola pikir yang patriarkis, Nefisa menunjukkan sikap yang berani dan

kuat menghadapi kematian yang tidak mungkin dielakkan. Nefisa tidak mempunyai pilihan lain. Satu-satunya pilihan yang diberikan Hassanein adalah bahwa ia harus menebus *kesalahan* tersebut dengan nyawanya.

Memilih kematian dengan bunuh diri untuk menjaga nama baik Hassanein menunjukkan sikap Nefisa yang bertanggung jawab, meski tanggung jawab tersebut bernuansa patriarkis. Percakapan mereka menunjukkan hal tersebut :

Increasingly infuriated by her gentle word, he bellowed. "You don't want any harm to come to me because of you! You filthy prostitute! You've already done me incalculable harm!"

(kemarahannya meningkat oleh kelembutan suaranya, ia berteriak, 'Kamu tidak ingin membahayakanku! Kau pelacur kotor! Kamu telah melakukan hal yang sangat membahayakanku!')

"But", she passionately entreated him again, "If anything should happen to me, I can't bear the thought of their harming you"

('tapi', ia memohon kembali dengan sangat, 'jika sesuatu harus terjadi padaku, aku tidak bisa menahankan pikiran tentang hal yang membahayakanmu')

"This kind of sly deceit won't help you to save your rotten life. No harm will come to me for killing you"

(kebohonganmu yang licik ini tidak akan menolong menyelamatkan hidupmu yang busuk. Tidak ada bahayanya bagiku membunuhmu)

"I don't want you to be punished in any way," she exclaimed with the same passion, "What will you say when they ask you why you killed me? Let me do the job myself so that no harm will come to you and nobody will know anything about it"

(‘aku tidak ingin kamu dihukum’, ujarnya sungguh-sungguh ‘apa yang akan kamu katakan bila ditanyakan kenapa kamu membunuhku? Biarkan aku melakukan sendiri, jadi tidak ada bahayanya bagimu dan tidak seorang pun tahu mengenai hal ini’)

“You’d kill yourself?” he inquired, astounded

(‘kamu akan bunuh diri?’ tanyanya tercengang)

“Yes,” She said breathlessly (400)

(‘ya’ jawabnya menahan napas)

Nefisa mempunyai keberanian untuk mengambil sikap. Dengan keputusan tegas ia memilih bunuh diri untuk menyelamatkan Hassanein. Sementara, Hassanein menyetujui usul Nefisa bukan demi Nefisa, tetapi untuk menyelamatkan dirinya. Ini adalah sikap yang pengecut dan egois dari seorang lelaki yang dianggap bertanggung jawab terhadap saudara perempuannya.

Narator menggambarkan tokoh perempuan yang berbeda. Bahia adalah gadis belia belasan tahun, cantik dan dari kelas menengah dengan keluarga utuh dan bahagia. Ia ditampilkan mempunyai karakter lembut yang merupakan gambaran perempuan idaman patriarkis. Hassanein jatuh cinta padanya. Perbedaan latar belakang Bahia dengan Nefisa menempatkan mereka pada kedudukan yang berbeda. Nefisa, yang sudah matang pada usia 23 tahun, sangat mendambakan seorang lelaki. Ketika Soliman datang kepadanya, ia tidak mampu menolak ajakan Soliman untuk bercinta. Ia berbeda dengan Bahia, gadis belasan tahun yang belum tahu apa-apa. Ia selalu menepis ajakan Hassanein untuk bercumbu. Namun keduanya sama ditinggalkan laki-laki dengan alasan berbeda. Hassanein menghendaki perempuan lain yang lebih kaya dan bisa mengangkat gengsinya. Ia

juga menganggap Bahia tidak bisa menyalurkan hasratnya. Pada akhirnya, apa pun yang dilakukan perempuan, mereka tetap menjadi korban. Perbedaan pada akhir kisah, dan ini sangat khas patriarkis, nasib Nefisa buruk. Ia menjadi pelacur, lalu akhirnya bunuh diri. Sedangkan Bahia yang tetap bertahan tidak mau dijamah Hassanein (dalam pandangan patriarkis ini gadis baik) bernasib baik, karena akhirnya ia dilamar Hussein dan hidup bahagia dengan Hussein, yang dalam keluarga Samira juga merupakan satu-satunya anak baik yang tak banyak bermasalah.

3. Laki-laki dalam Teks: Posisi dan Diposisikan

Laki-laki ditampilkan dalam TBTE, tidak beda dengan tokoh-tokoh perempuan. Mereka ditampilkan dengan pola pikir patriarkis, bias jender, serta menganggap perempuan makhluk lemah, yang tak tahu apa-apa. Konflik yang disorot narator bukan konflik yang diakibatkan oleh ketimpangan jender. Namun peran tokoh laki-laki dalam teks menunjukkan adanya ketimpangan jender dalam masyarakat Arab-Muslim.

Hassan adalah anak laki-laki paling tua di keluarga Kamel Effendi Ali. Berbeda dengan adik perempuan atau ibunya yang bertampang jelek, maka Hassan sebaliknya. Ia mewarisi tampang ayahnya yang gagah dan bertubuh atletis. Namun sejak kecil Hassan selalu menolak sekolah dan lebih senang menghabiskan waktu dengan bermain. Hal ini membuat hubungan Hassan dengan ayahnya tidak begitu dekat. Ketika ayahnya meninggal, secara tradisi Hassan seharusnya menggantikan kedudukan dan tanggung jawab ayah. Namun, sebagai laki-laki yang: "not influenced by education or any other kind of discipline"(22), sukar bagi Hassan untuk menempatkan diri sebagai pengganti ayahnya.

Hassan tidak memiliki komitmen kuat kepada moralitas dan spiritualitas. Baginya uang merupakan kebutuhan utama yang harus didapatkan dengan cara apapun. Namun, ucapan Hassan menyedihkan sikap ayahnya yang tidak memberi kesempatan Nefisa untuk sekolah tinggi:

It's a real pity that my late father forbade Nefisa to continue her school education. Imagine how things would be now if our sister had become a teacher"(37)

Sikap ini bukan karena Hassan memiliki kasadaran gender. Namun ia melihat kemauan dan kemampuan Nefisa untuk sekolah lebih kuat dibandingkan dengan dirinya yang tidak mempunyai kemauan untuk sekolah. Meski ucapannya menimbulkan kemarahan adik-adiknya, karena ia sendiri menolak sekolah, ucapan ini menggambarkan adanya peluang bagi perempuan. Ucapan Hassan yang menyatakan adanya kemampuan Nefisa sekolah dan kenyataan Hassan menolak sekolah, menunjukkan bahwa kualitas manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh peluang dan kesempatan yang diberikan.

Lewat tokoh Hassan ditemukan hal-hal yang meruntuhkan pandangan tentang laki-laki dan perempuan. Wacana tubuh manusia yang dijadikan komoditi seks sering dikaitkan dengan tubuh perempuan. Kata pelacur pun seakan hanya melekat pada perempuan. Namun lewat tokoh Hassan, pandangan itu runtuh. Tubuh Hassan yang atletis menarik perhatian seorang perempuan yang kemudian menjadikannya sebagai peliharaan. Hassan hidup dari uang perempuan tersebut dengan imbalan melayani kebutuhan seks si perempuan. Hassan mendapatkan uang dengan melayani perempuan, kemudian ia membantu sekolah Hassanein hingga menjadi perwira, atau membantu biaya Hussein untuk pindah tugas.

Kadang-kadang ia pulang ke rumah membawa kebutuhan keluarga. Semua dipenuhinya demi citra yang diinginkan keluarga, sebagai laki-laki yang bertanggung jawab. Dengan begitu ia menunjukkan bahwa ia mampu menunaikan tugas sebagaimana dikehendaki tradisi budaya. Dan itulah kebanggaannya. Untuk memenuhi kewajiban itu pada akhirnya Hassan terjebak dalam lingkaran setan yang tak bisa lagi dilepaskan. Ia melakukan tindakan kriminal, agar mendapat tempat dalam peran tradisi.

Namun lewat tokoh Hassan yang jahat pula, dimunculkan sikap tulus dan luhur terhadap keluarga. Kuatnya ikatan Hassan dengan keluarga terlihat dari ucapan Hassan tentang Hassanein saat menjelaskan alasan tidak pulang ke rumah atau saat mendengar Hassanein tamat sekolah yang menggambarkan keikhlasannya. Katanya,

‘I’m up to my ears in my life. But I’m reassured now that Hussein’s secured a job’. Atau “Of course I’m pleased at whatever pleases you and your mother” (265). Bahkan ungkapan batin Hassanein yang dengan jujur mengungkapkan: “To us, at any rate, he is a virtuous and generous brother” (270). Namun kejujuran Hassanein tidak terwujud dalam bentuk pembelaan pula terhadap Hassan saat Hassan dikejar polisi. Hassanein menyelamatkan Hassan hanya dengan membiarkan Hassan menghilang, karena mengharapkan gengsinya tidak ternoda.

Solimar Gober Saliman adalah anak seorang pedagang yang tinggal di dekat rumah Nefisa. Narasi tentang Soliman tidak banyak diangkat, kecuali bahwa ia berhubungan dengan Nefisa, melakukan hubungan suami istri, lalu kawin dengan anak perempuan putri pedagang lain. Narasi tentang Soliman tidak ditampilkan lebih jauh, tetapi pertemuannya dengan Hassan dinarasikan dengan *dramatis*.

Peristiwa kedatangan Hassan ke tempat Soliman membuatnya sangat ketakutan. Merasa bersalah karena telah menodai Nefisa dan meninggalkannya, membuat Soliman ketakutan bertemu Hassan. Dalam budaya Arab, seorang pria mempunyai tanggung jawab terhadap keperawanan saudara perempuannya. Lama abu Odeh, dalam tulisannya *Berbagai kejahatan demi kehormatan dan pemahaman tentang jender dalam Masyarakat Arab*, menjelaskan bahwa pria yang membunuh saudara perempuannya untuk membela kehormatan melambangkan penampilan seorang laki-laki sejati. Seorang pria yang tidak mau ikut campur tangan ketika saudara perempuan tersebut dianggap mempermalukannya, kehilangan kehormatan sebagai laki-laki sejati. Sikap terhadap laki-laki yang telah menodai saudara perempuannya juga sama. Saudara laki-laki akan membunuh lelaki yang telah menodai saudara perempuannya tersebut.⁷ Tradisi inilah yang membuat Soliman sangat ketakutan bertemu Hassan.

Namun kedatangan Hassan justru untuk minta kesempatan mengisi acara sebagai penyanyi pada perkawinan Soliman. Sebuah kisah yang ironis. Soliman ketakutan bertemu Hassan, sementara Hassan justru menghendaki menjadi penyanyi di acara perkawinan laki-laki yang telah menodai adiknya, tanpa ia ketahui. Padahal pembaca tahu bahwa Hassan bukan penyanyi sesungguhnya. Ia hanya mengandalkan “kepremanannya” agar tidak ditolak menyanyi, untuk mendapat uang. Selanjutnya tidak ada lagi kisah tentang Soliman. Ia tidak mendapat “ganjaran” atas perbuatannya tersebut. Seakan apa yang dilakukan Soliman merupakan kesalahan Nefisa saja. Sebagai korban, Nefisa masih disudutkan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kekerasan seksual yang dia alami.

7 Lihat Lama Abu Odeh dalam tulisannya “Berbagai Kejahatan Demi kehormatan dan Pemahaman tentang jender dalam Masyarakat Arab”, dalam buku *Feminisme dan Islam, perspektif Hukum dan Sastra*, Mai Yamani (ed.), 2000, hlm. 206-207.

Hubungan tiga bersaudara Hassan, Hussein, dan Hassanein terasa kuat dalam beberapa hal. Namun kemiskinan membuat mereka seperti saling memangsa. Hassan yang terjun ke dalam dunia hitam untuk mendapatkan uang, sebenarnya menjadi mangsa dari keluarga yang menuntut tanggung jawabnya sebagai anak tertua. Sedang Hussein, anak kedua, harus mengorbankan diri demi sekolah adiknya Hassanein. Meski alasannya masuk akal, karena Hussein telah tamat dan Hassanein baru kelas dua, dari ucapan Hussein gambaran watak Hassanein sekaligus terungkap: "This is false logic. I'm sure that you won't agree to make any sacrifices, neither this year nor next year" (202). Hassanein yang tidak mau berkorban, berbeda dengan Hussein yang suka mengalah, toleran, penuh pertimbangan dan santun terhadap keluarga. Sementara Hassanein berwatak agresif, egois, dan ambisius.

Hassanein yang lebih menjaga gengsi sering membuat pertentangan dengan ibunya. Hassanein menolak pindah, melarang ibunya menjual perabot, dan merasa malu karena Nefisa menerima ongkos menjahit. Perasaan yang paradoks karena perasaan malu itu juga diiringi keinginan agar dibantu oleh Nefisa. Mereka membutuhkan hasil usaha Nefisa tersebut, seperti ucapan Hassanein pada Hussein,

Yes a dress maker! Do you sincerely hate this? Do you really wish she was married like other girls?! That's a lie. If she had married, or even she hadn't worked as a dress maker, both of us would have stopped going to school and been forced to take any menial jobs we could find. This is the truth! (207)

(ya seorang tukang jahit! Apakah engkau sungguh membenci hal ini? Apakah kamu benar-benar ingin dia menikah seperti gadis lain? Itu bohong! Jika ia menikah atau jika ia tidak bekerja sebagai tukang

jahit, kita berdua akan berhenti sekolah dan terpaksa melakukan kerja kasar yang bisa kita temukan. Ini kebenarannya!)

Hussein menyadari kebenaran ucapan Hassanein. Mereka saling memangsa dan menginginkan yang lain berkorban bagi dirinya. Dialog batin Hussein memperjelas kondisi tersebut:

We devour one another. We should be pleased with Hassan's buffoonery and frivolity as long as he visits us every month and brings along a leg of mutton. We should also be pleased with our sister the dress maker as long as she provides us with our dry morsels of bread. And this rebellious young man should be pleased that I am discontinuing my education so that he can continue his own. We devour one another. What a brutal life this is (208)

(kita saling menerkam. Kita harus senang dengan tingkah dan kesembroan Hassan sepanjang ia tetap mengunjungi kita setiap bulan dan membawa daging. Kita juga harusnya senang dengan saudara perempuan kita sebagai tikang jahit sepanjang ia menyediakan roti. Dan anak muda pemberontak ini juga harusnya senang bahwa saya memutuskan pendidikan saya agar dia bisa melanjutkan pendidikannya. Kita saling mengorbankan. Alangkah kejamnya hidup ini)

Dialog batin Hussein dan ucapan Hassanein mengungkapkan konflik keluarga dan memberi gambaran tentang manusia yang pada dasarnya selalu mengemukakan kepentingan sendiri. Ketika kepentingan pribadi menguasai nafsu maka apa pun bentuk tradisi dan aturan menjadi terlanggar.

Hassanein sangat berambisi untuk mengejar mimpinya. Dengan kepiawaiannya memberi alasan ia mendapat kesempatan mencapai cita-citanya menjadi perwira. Dalam situasi ini, karena perempuan tidak mempunyai modal budaya kuat untuk menunjukkan

kepentingan yang beralasan, maka Nefisalah yang paling berkorban (dikorbankan) demi saudara laki-lakinya.

Dari kondisi ini bisa diamati bagaimana citra tentang perempuan dibangun. Ketika Nefisa memutuskan menjadi pelacur memenuhi kebutuhan dirinya, dia dianggap melakukan perbuatan kriminal dan pelanggaran yang tak termaafkan. Namun Hassan yang hidupnya dipelihara perempuan bukan dalam ikatan perkawinan sah, masih bisa ditolerir. Pengalaman Nefisa dengan laki-laki yang telah melakukan hubungan dengannya menggambarkan hal tersebut. Saat Nefisa ingin pergi setelah meladeni seorang laki-laki, si laki-laki dengan angkuh minta dilayani kembali, bahkan mengancam:

One day ... I was pestered by a woman in a similar situation. I slapped her on the face and threw her half naked out of the car. What do you think she did? Nothing. She knew that a policeman would do her more harm than I. I know she's unjustly treated. So you are. But so am I. The real oppressor in this case is my wife (278)

(suatu hari ... saya terganggu oleh perempuan pada situasi yang sama. Saya tampar dia dan melemparnya ke jalan setengah telanjang. Menurutmu apa yang dilakukannya? Tidak ada! Ia tahu bahwa polisi akan melakukan hal yang lebih menyakitkan daripada yang saya lakukan, Saya juga tahu dia diperlakukan tidak adil. Seperti juga kamu. Tapi juga seperti saya. Penindas sebenarnya adalah istri saya)

Laki-laki tersebut menjadi arogan karena mengetahui bahwa hukum berpihak kepadanya. Menurut Maha Azzam dalam tulisannya *Jender dan politik Agama di Timur Tengah* (1999: 329), perempuan kesulitan mengajukan tuntutan terhadap laki-laki yang melakukan kekerasan terhadapnya. Apalagi jika yang melakukan pengaduan adalah seorang pelacur. Sulit bagi perempuan untuk mendapatkan perlakuan adil dalam masalah seperti ini. Kondisi ini membuat laki-

laki bebas untuk menekan perempuan agar memenuhi kehendaknya. Meski si lelaki tahu bahwa perempuan diperlakukan tidak adil, ia menikmatinya. Ia bahkan beranggapan bahwa penyebab laki-laki bersikap demikian adalah perempuan, katanya:

First, because you're greedy, and second, because the female sex is responsible for what happens to me. For your information, I only keep change on me. When I return home, my wife questions me about this change. So I prefer to beat you rather than be beaten by her (278)

(pertama, karena kamu tamak, kedua, karena seks perempuan bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi padaku. Sekedar informasi, saya tetap membuat selingan. Ketika saya pulang, istri saya selalu menanyakan hal ini. Jadi lebih baik saya memukul kamu daripada dipukul istri saya)

Konstruksi sosial budaya menyebabkan lelaki berpikir bahwa yang terjadi padanya disebabkan oleh perempuan. Pola pikir seperti ini menyebabkan perempuan selalu menjadi korban dan disalahkan bila terjadi pelecehan seksual.

Pada akhirnya Hassanein merasa bersalah ketika menyadari Nefisa memilih bunuh diri justru untuk melindungi saudaranya itu. Hassanein yang selalu menjaga gengsi dan kehormatan keluarga dan membangun nilai dan aturan untuk mendapat kehormatan bagi diri sendiri, akhirnya menyadari bahwa dia paling tidak terhormat, seperti suara batinnya: "Was I really avenging the honor of our family? But I'm the worst of them all, as everybody knows. And if this world is ugly, I'm the ugliest part of it" (411). Bahkan ucapan terakhirnya sebelum ia bunuh diri: "For once, let me be courageous" (412), merupakan pengakuannya akan sikapnya yang pengecut. Inilah pengakuan ketidakberdayaan Hassanein yang berbeda dengan Nefisa

yang memiliki keberanian mengambil keputusan, bahkan bunuh diri, untuk mengakhiri segalanya.

Narator menggambarkan kasus ini tanpa memberi penjelasan lebih jauh tentang ketimpangan budaya bagi Nefisa dan Hassanein. Bisa jadi inilah bentuk kebijaksanaan penulis saat menulis karya tersebut. Dalam menarasikan kisah, narator tidak menunjukkan keberpihakan kepada perempuan, tetapi berusaha mengangkat ketidakadilan dalam konflik-konflik kehidupan sebuah keluarga kelas menengah Mesir. Dalam posisi itu narator, tanpa menyadari, mengangkat ketimpangan gender sekaligus mengetengahkan kelemahan dan kekuatan perempuan dalam menjalankan peran. Ia juga mengungkap bagaimana diskriminasi gender berjalan, tanpa kesadaran tokoh-tokoh pelaku sosial budaya dalam teks, dan bagaimana perempuan dengan kekuatannya bertahan.

4. Narator: Membangun Citra, Membentuk Cerita

Konstruksi budaya yang ditampilkan dalam teks menempatkan tokoh perempuan agar berperan hanya di arena domestik. Cara menarasikan peran dan posisi perempuan dalam budaya tradisi tidak dengan nada mempertanyakan, tetapi diceritakan dengan biasa saja. Ketika kepala keluarga meninggal secara tiba-tiba, perempuan tidak mampu bangkit bahkan untuk membantu diri sendiri. Tokoh-tokoh perempuan menjalani keadaan mereka sebagai nasib yang tidak bisa dielakkan. Namun gambaran tentang tokoh perempuan ciptaan Mahfoudz dalam menjalankan peran tradisi tersebut menunjukan sikap dan pola pikir berbeda. Perempuan dalam TBTE tidak hanya sabar dan tabah tetapi mempunyai harga diri, tanpa mengemis, merengek, mengeluh ataupun menangis, mereka berjuang dengan kuat.

Mahfoudz menggambarkan Samira sebagai perempuan yang kuat, tegas dan rasional menghadapi permasalahan dalam membesarkan keempat anaknya, tanpa bantuan seorang pun. Ia tidak dimunculkan sebagai perempuan korban yang menggunakan tangisan, lalu menyodorkan daftar kehancuran hidupnya sebagai bahan untuk memaksakan tuntutan.

Dalam teks tidak ada gambaran perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hal ini tidak disorot Mahfoudz karena saat itu, di tahun 1940-an, kekerasan dalam rumah tangga dianggap bukan urusan orang lain. Kekerasan dalam rumah tangga dianggap tidak melanggar hukum, seperti yang banyak terjadi di negara-negara Arab saat itu. Kisah tentang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga demi menjaga kehormatan, merupakan hal yang tidak dipermasalahkan. Sikap pemerintah atau masyarakat bahkan tidak memberi perlindungan kepada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

Maha Azzam menguraikan bagaimana perempuan kesulitan mengajukan tuntutan terhadap suaminya di pengadilan. Jika perempuan melakukan hal tersebut, seringkali justru perempuan yang dikecam dan tidak memperoleh keadilan di pengadilan.⁸ Kondisi ini menyebabkan masalah kekerasan dalam rumah tangga tidak terangkat ke ruang publik dan tidak menjadi perbincangan yang kritis. Tidak memunculkan kekerasan dalam rumah tangga dalam karyanya adalah bentuk kearifan Mahfoudz untuk mengkritik sistem agar tidak menimbulkan masalah. Sikap masyarakat seperti digambarkan Azzam membuat Mahfoudz tidak mau mengambil sikap berlawanan.

Menurut Ramses Awad, yang menerjemahkan TBTE dari bahasa Arab ke bahasa Inggris, Mahfoudz memulai karir sebagai novelis saat

8 Baca tulisan Maha Azzam "Jender dan Politik Agama di Timur Tengah" dalam *Feminisme & Islam, Perspektif Hukum & Sastra*, Mai Yamani (ed.), 2000, hlm. 329.

negaranya Mesir dalam kericuhan politik dan penindasan. Dalam suasana represif tersebut, Mahfoudz memperoleh kearifan yang tak pernah dilepaskannya. Maka ia pun menggunakan metode naratif untuk mengkritik sistem tanpa mengorbankan prinsipnya, ataupun mengambil risiko berlawanan dengan penguasa. Kritik Mahfoudz cenderung memperlihatkan simpati terhadap korban ketidakadilan. Menurut Awad:

The Beginning and The End” is a masterpiece of human compassion. So striking is its humanitarianism and sensitivity to human suffering that its tragic vision of life transcends the Egyptian locale and assumes universal significance. It reflects with sympathy and well-balanced pathos the material, moral, and spiritual problems of an Egyptian petit bourgeois family confronted with poverty during the second world war” (8)⁹

Jika menganalisis karya Mahfoudz dengan kajian budaya yang menganggap teks ini sebagai arena kontestasi, secara politis, yang terlihat ditampilkan bukanlah pertarungan ideologi patriarki dengan feminisme. Masalah yang diangkat bukan pertentangan antara laki-laki dan perempuan, tetapi permasalahan kesenjangan antara yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan miskin, serta penguasa dan yang dikuasai.

Pola penceritaan yang membagi peran dan kedudukan kepada laki-laki dan perempuan secara diskriminatif tanpa mempermasalahkannya, menunjukkan bahwa bagi Mahfoudz diskriminasi gender bukan hal yang perlu digugat. Mahfoudz terfokus pada kritik tentang ketidakadilan. Mahfoudz memunculkan potensi perempuan tidak untuk menggugat diskriminasi gender.

⁹ Baca komentar Ramses Awad dalam pengantar teks *The Beginning and The End*, edisi bahasa Inggris, 1985, hlm. 8.

5. Pencitraan Tidak dalam Konteks Menggugat Ideologi Patriarki

Mahfoudz menggunakan "3rd person narrator" dalam menarasikan kisah dalam teks TBTE. Dengan menggunakan teknik ini, menurut Martin and Hill, maka: "there is a greater liberty to move around in time and space and to include more characters"(16).¹⁰ Sebagai narator yang "3rd person" sekaligus juga omniscient yang "knows everything about the events and the characters, and knows all their thoughts and motives"¹¹, narator tidak membatasi diri hanya pada perspektif seorang tokoh saja. Perspektif beberapa tokoh disorot lebih jauh oleh narator.

Dengan menjadi pencerita yang "may follow any number of characters for short or long sections of the book, feel what he thinks is most interesting and comment if he wishes"(37)¹² Narator menyuguhkan lebih banyak informasi mengenai keberadaan seorang tokoh dalam bagian khusus yang bisa dibaca dalam episode pendek.

Mahfoudz membagi teks TBTE menjadi sembilan puluh tiga bagian cerita. Dengan pola penceritaan seperti ini, narator menyorot seorang tokoh dan menarasikan peristiwa dengan lebih fokus yang kadang ditempatkan dalam satu bagian saja. Pada tiap bagian narator menggambarkan, menjelaskan dan melukiskan fisik, psikis, pikiran, watak dan perasaan semua tokoh secara rinci. Narator berdiri di luar kisah, namun bisa masuk ke dalam diri setiap tokoh, sehingga ia leluasa menggambarkan watak dan memperkenalkan masing-masing karakter, menyampaikan konflik batin, bahkan juga menjelaskan dialog batin tokoh tertentu. Ini memberi kepada pembaca kesempatan

10 Lihat Alex Martin and Robert Hill dalam *Modern Novels*, Prentice Hall International, 1996, hlm. 16.

11 Ibid, Martin and Hill, 1966, hlm. 16.

12 Menurut Marjorie Boulton dalam *The Anatomy of the Novel*, 1975, hlm. 37.

lebih luas untuk mengenal dan mengetahui lebih jauh tokoh-tokoh yang tampil. Bahkan ada bagian tertentu, dari 92 bagian cerita, yang hanya menggambarkan konflik batin dan dialog batin seorang tokoh saja.

Narator menetengahkan konflik-konflik dalam teks, dengan pemeran hanya tokoh laki-laki saja sebagai subjek. Perempuan diposisikan sebagai objek. Narator, sebagai *second self* pengarang, terjebak oleh pandangannya yang patriarkis ketika menyorot tokoh-tokoh dalam kisah ini. Arena publik dikuasai oleh laki-laki. Tidak seorang pun tokoh perempuan yang bergerak di arena publik. Narator membagi kegiatan menjadi arena publik milik lelaki dan arena domestik milik perempuan. Dengan begitu kritikan narator tentang keadilan tetap memposisikan perempuan dan laki-laki secara dikotomis. Ia mengkritik laki-laki yang memainkan peran tidak dengan semestinya di arena publik, dan bukan pada pembagian peran secara jender. Ia mengkritik keegoisan dan keangkuhan lelaki yang memiliki kekuasaan dan mengenyampingkan rasa keadilan. Pada saat yang sama ia memunculkan kekuatan tokoh perempuan yang mengelola arena domestik dalam tekanan kemiskinan dan keterpurukan.

Secara keseluruhan, narator tetap menempatkan laki-laki dan perempuan dalam ruang yang telah ditetapkan budaya tradisional. Peran-peran tokoh laki-laki dan perempuan pun tidak mengalami perubahan. Pandangan narator, atau strategi untuk bersikap arif, menyambut perubahan yang mungkin terjadi dan merupakan pilihan Mahfouz dalam karyanya, seperti diungkapkan Ramses Awad. Namun menetengahkan tokoh Samira yang menunjukkan kekuatan, memberi kepada pembaca petunjuk—terutama yang memperjuangkan gagasan feminis—bahwa perempuan perlu menunjukkan kekuatan

dirinya dengan cerdas, tanpa harus menampilkan diri sebagai perempuan korban, seperti dijelaskan Naomi Wolf.

Konstruksi gender menyebabkan perempuan terisolasi di ranah domestik. Karena tidak biasa dibesarkan secara mandiri, perempuan kemudian menjadi tergantung. Dan ketika hidup mereka miskin, mereka tidak mampu membantu diri sendiri dan merekalah yang paling sering menjadi korban situasi begini. Ketika kepala keluarga meninggal, perempuanlah yang paling menderita dalam musibah tersebut, seperti dialami Samira dan Nefisa.

Konflik dimunculkan lewat tokoh dan peristiwa yang memperlihatkan kekuasaan, ketidakadilan, keangkuhan, keegoisan, dan kekejaman manusia yang memangsa sesama. Lalu setiap tokoh diberi *punishment* atau *reward* oleh narator, sesuai dengan peran mereka dalam kisah ini. Cara pemberian hukuman dan hadiah seperti ini menunjukkan sikap narator yang tidak mempertimbangkan kehadiran perempuan, meski mengkritik ketidakadilan.

Lewat tokoh-tokoh Hassan, Hussein dan Hassanein, cerita ini dikemas untuk menggugat ketidakadilan. Tokoh-tokoh ini dimunculkan sebagai korban budaya yang menghendaki kehormatan laki-laki dengan uang dan pangkat. Mereka terjebak dengan tuntutan seperti ini, padahal kemiskinan mengepung yang membuat nasib mereka berakhir tragis.

Di sela-sela kisah ini dimunculkan perempuan dengan peran tradisional yang dijalani tanpa kehendak untuk menggugat dan keluar dari posisi terpinggir dan terkurung di arena domestik. Namun tanpa kesadaran gender penulisnya, kelemahan bisa menjadi kekuatan perempuan yang mampu melakukan banyak hal dengan kekuatannya sendiri. Perempuan akan mampu membangun kesetaraan dirinya dengan laki-laki, bila saja ia diberi kesempatan. Apalagi sebenarnya,

menurut Azzam, Islam mendorong, bukan melarang pemberian pendidikan kepada perempuan.¹³ Menurutnya, dalam sejarah Islam banyak perempuan terkenal menjadi ulama, pengarang, penyair, dan pengajar.

Sedari awal narator telah memposisikan Hassanein dan Hussein sebagai tokoh utama. Narator menggambarkan Hassanein dan Hussein dengan membandingkan karakter keduanya. Kedua tokoh ini menjadi tokoh yang menjadi pusat cerita, sementara tokoh-tokoh lainnya menjadi tokoh sampingan. Lewat tokoh sampingan inilah terangkat masalah yang berkaitan dengan gagasan feminisme.

Karakter Hassanein dan Hussein disorot narator untuk memperjelas jalan cerita. Hussein dilukiskan sebagai tokoh yang sabar, toleran, pemikir dan selalu terperangkap dalam situasi yang menghendaki pengorbanannya. Sementara Hassanein selalu mendapat jalan mulus dalam menggapai hasratnya. Hassanein lebih aktif dan agresif, sedang Hussein lebih penurut dan sabar. Cerita tentang Hassanein dan Hussein menempatkan laki-laki di arena publik, yang memberi mereka kesempatan berpikir tentang masa depan dan karier. Sedang perempuan berada di arena domestik yang hanya bicara seputar rumah.

Cara narator menggambarkan laki-laki dan perempuan dalam narasi memperlihatkan bahwa pandangan patriarki sudah melekat pada laki-laki dan perempuan. Narator menggambarkan tokoh-tokoh perempuan dalam peran yang tidak jauh dari hal-hal yang dianggap dunia perempuan, "The widow, her sister, and her daughter did not stir from their places in the hall. They never tired of talking about the departed love" (28). (Si janda, saudara perempuannya dan anak

13 Lihat Maha Azzam, "Jender dan Politik Agamdi Timur Tengah" dalam buku *Feminisme & Islam, Perspektif Hukum & Sastra* Ed.Mai Yamani. Terj. Purwanto. Jakarta: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000. hal 331.

perempuannya, tidak beranjak dari tempat mereka di ruangan tersebut. Mereka tidak merasa letih bercerita tentang cinta mending) Narator menunjukkan cara pandang yang menganggap bahwa perempuan mempunyai kebiasaan suka bicara dan larut dalam suasana yang melankolis. Bandingkan dengan cara narator menggambarkan laki-laki menghadapi situasi yang sama:

Hussein and Hassanein were listening intently, while Hassan, with gloom on his face, was absorbed in his own thoughts. Hassanein spoke about Ahmad Bey Yousri. As much for the presence of his aunt and her husband as for his own preference not to remember it, he did not mention the inspector's apparent ignorance of where the family lived" (27)

(Hussein dan Hassanein mendengarkan dengan sungguh-sungguh, sedangkan Hassan dengan wajah sedih terserap dalam pikiran sendiri. Hassanein bicara tentang Ahmed Bey Yousri. Seperti kehadiran bibi dan suaminya, seperti juga keinginan untuk tidak mengingat hal itu, ia tidak menyebutkan ketidakpedulian inspektur yang jelas kelihatan mengenai dimana keluarga mereka tinggal)

Cara menggambarkan perempuan sebagai tokoh yang tidak banyak berpikir namun banyak bicara, dan gambaran laki-laki yang banyak diam dan berpikir, menunjukkan persetujuan narator dengan citra yang ditentukan budaya patriarki sebagai kodrat yang tidak bisa diubah. Narator menghadirkan budaya patriarki dalam perilaku sehari-hari tokoh.

Menguasai media agar bisa membangun citra baru perempuan adalah gagasan yang dianjurkan Fatima Mernissi. Menjadi pengarang, seperti Nawal, Ghalem dan Mahfoudz, mempunyai *kekuasaan* untuk menentukan nasib tokoh ciptaannya. Pada ketiga novel yang dianalisis, tokoh-tokoh perempuan mempunyai nasib buruk dan terpinggirkan

sebagai korban budaya patriarki. Perbedaan tampak hanya dari cara menampilkan dan menarasikannya. Namun hanya teks TBTE yang menampilkan kekuatan perempuan tanpa menunjukkan bahwa ia korban. Meskipun Nefisa dan Samira menjadi korban dominasi laki-laki, ia tidak menunjukkan hal tersebut. Dengan berani ia menghadapi kekuasaan patriarki tersebut. Keberanian ini justru meruntuhkan keangkuhan Hassanein yang merasa mempunyai '*kekuasaan*', dan yang juga membuatnya merasa sangat bersalah.

6. Bahia: Konstruksi Citra Perempuan Baik

Alasan Hassanein untuk memutuskan hubungan dengan Bahia dikarenakan sikap Bahia yang selalu menolak saat diajak bercumbu. Selain itu, komentar temannya tentang Bahia memperkuat keputusannya memutuskan hubungan dengan Bahia. Komentar-komentar tersebut digambarkan narator: "*The homely type*", "*had a crudely native look*", "*too short and too plump*", "*As sour tempered as a field marshal*", "*old fashioned*", menunjukkan cara pandang terhadap perempuan hanya kepada penampilan fisik. Cara penceritaan narator tentang keegoisan Hassanein dalam memberikan alasan meninggalkan Bahia tidak dikomentari. Tetapi perhatian narator ditujukan kepada sikap, bukan kepada alasan Hassanein meninggalkan Bahia. Padahal Hassaneinlah yang menginginkan pertunangan mereka. Tampak bahwa narator tidak menunjukkan keberpihakan kepada Bahia. Pada saat tokoh Hassanein mengalami krisis dalam mencari eksistensi diri, Bahia menjadi korban, dan posisinya tetap dipinggirkan.

Perempuan sebagai objek digambarkan narator dengan nada biasa. Narator tidak menunjukkan simpati terhadap hal yang dialami Bahia sebagai perempuan. Menyorot alasan Hassanein, menunjukkan adanya pemikiran kritis narator tentang hal-hal yang tidak adil. Laki-laki yang selalu ingin *menggantungkan* diri pada keberadaan

perempuan secara ekonomi, dimunculkan narator tanpa nada mengkritik perlakuan diskriminatif yang dialami Nefisa, Samira, ataupun Bahia. Cara laki-laki meminggirkan perempuan dikritik narator tidak dalam kapasitas melihat perbedaan perlakuan terhadap kemampuan perempuan, tetapi menyorot laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan bersikap tidak adil terhadap perempuan.

Ketergantungan perempuan dimunculkan sebagai persoalan yang biasa saja. Pada saat yang sama wacana yang mengatakan bahwa laki-lakilah yang bertanggung jawab terhadap hidup perempuan dinarasikan pula lewat tanggung jawab yang harus dipikul tokoh Hassan. Maha Azzam menjelaskan bahwa dalam suatu masyarakat Muslim, pria dianggap bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Ini bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga legal. Anggapan seperti ini tidak berubah, meski laki-laki dalam prakteknya mencari perempuan kaya untuk mendampingi hidupnya.

Cara mempertemukan Bahia dan Hussein dalam perkawinan sebagai akhir kisah, menunjukkan sikap narator yang berpihak kepada nilai patriarki dengan memberi *reward* kepada tokoh yang selalu muncul sebagai tokoh yang baik. Bahia ditampilkan sebagai gadis baik dan penurut, tetap menjaga kesopanan, tidak mau dicumbu Hassanein sebelum mereka resmi menikah. Bahia menurut saja ketika ditunangkankan dengan Hassanein dan tidak pula menolak ketika Hassanein memutuskan hubungan, lalu keluarga menikahkannya dengan Hussein, saudara Hassanein. Dalam narasi Bahia tidak diberi ruang untuk memberikan pendapat dan tidak pernah menunjukkan sikap yang jelas, kecuali dimunculkan sebagai perempuan yang patuh dan sopan. Ini menjadi citra perempuan baik.

Cara narator menggugat ketidakadilan, terasa bernuansa patriarkis. Ini tampak dari cerita dengan menghadiahi tokoh yang dianggap baik dan patuh mengikuti nilai dan norma patriarki.

Gambaran seperti ini tampak dari cara narator memberi akhir bahagia kepada Hussein dan Bahia. Sikap ini beraroma patriarkis, karena Nefisa yang memilih hidup bebas dihukum mati, sementara Bahia yang dianggap baik, akhirnya hidup bahagia. Perkawinan Hussein dengan Bahia, dikontraskan dengan akhir nasib Hassanein yang bunuh diri. Ini menunjukkan cara narator menghukum tokoh yang dianggap jahat dan menghadiahi tokoh yang dianggap baik, sebagai wujud menegakkan keadilan.

7. Hassan: Keruntuhan Citra Lelaki Tradisi

Pandangan patriarkis menempatkan posisi laki-laki dan perempuan berbeda. Pandangan ini menganggap perempuan hanyalah orang yang menggantungkan nasib pada laki-laki. Hal ini tergambar dari tokoh Nefisa yang sebagai anak kedua dan ikut berperan mencari nafkah untuk keluarga. Namun ia tidak menempati peran penting, posisinya tetap terpinggir. Tanggung jawab kepada keluarga ditunjukkan narator hanya sebagai kewajiban laki-laki, meskipun keuangan keluarga lebih banyak ditopang Nefisa.

Tokoh Hassan yang tidak punya pendidikan dan pekerjaan, tetap ditempatkan narator dalam posisi yang bertanggung jawab. Lalu ia *terpaksa* melakukan berbagai cara untuk memenuhi tanggung jawab yang dibebankan padanya. Dalam menggambarkan Hassan, awalnya narator cenderung memotret sisi negatif:

Hassan, however, was an experienced man of the world. He closely resembled his two brothers, yet the look in his eyes was very different from theirs -daring and devil-may-care. More over, his ostentatious manner of styling his bushy hair style and the way he wore his suit implied, on the one hand, that he took good care of himself and, on the other, that he possessed great cheapness of character. Hassan always

knew what to do. Yet he remained there sitting in his place, doing nothing, for he was expecting an important person to arrive (20)

(Hassan, bagaimanapun, adalah lelaki yang sangat berpengalaman di dunia. He menyerupai kedua saudara lelakinya, namun penampilan matanya sangat berbeda dari keberanian dan ketidak acuhan. Lagi pula, sikapnya yang suka berlagak dengan gaya rambutnya dan caranya memakai pantalon mengimplikasikan bahwa ia sangat menjaga dirinya, sebaliknya juga menunjukkan karakter yang murahan. Hassan selalu tahu mau melakukan apa. Namun ia tetap duduk di sana, tidak melakukan apapun, karena berharap seorang yang penting akan datang)

Mengatakan Hassan sebagai orang yang “Always knew what to do. Yet remained there sitting in his place doing nothing”, merupakan ungkapan ironis. Narator menyorot watak Hassan biasa saja, seperti ketika narrator berkomentar “he took good care of himself and, on the other, that he possed great cheapness of character”. Hassan tidak sepenuhnya ditampilkan narator dengan negatif. Ini terlihat pula dari narasi bahwa Hassan kemudian dijadikan *pahlawan* yang menyelamatkan kedua adik laki-lakinya. Cara narator memunculkan tokoh Hassan yang berwatak buruk, namun santun dan bertanggung jawab terhadap keluarga, memposisikan Hassan tidak pula sebagai tokoh antagonis.

Cara narator menggambarkan watak Hassan seperti ini, “His disposition was so frivolous that there was no room in his heart for any creed; rather, religion was often the object of his ridicule and the butt of his jokes” (22) (wataknya begitu tidak keruan sehingga tidak ada ruang dihatinya yang berkeimanan; kadangkla agama menjadi bahan ejekan dan korban leluconnya), membangun gambaran tentang Hassan dari perspektif negatif. Hassan digambarkan menjadikan agama sebagai bahan ejekan dan leluconnya. Namun demikian,

narator tidak memandang Hassan sebagai tokoh yang sepenuhnya patut dikritik. Hassan yang diposisikan sebagai anak laki-laki tertua dituntut menjalankan kewajiban menanggung hidup keluarga. Dalam beberapa sisi Hassan menunjukkan sikap yang bertanggung jawab kepada keluarga. Maka Hassan mendapat *punishment* lebih ringan daripada Hassanein dan Nefisa

Narator menyorot hal-hal yang sebelumnya dianggap sebagai nilai-nilai negatif dan diabaikan, lalu dipotret dari sisi lain. Memotret sisi lain seperti ini menunjukkan bahwa penampilan dan sikap yang penuh wibawa dan gengsi bisa menyimpan sifat rendah manusia, sedang yang dianggap sebagai penjahat bisa memunculkan sikap luhur.

Lewat tokoh Hassan, citra laki-laki dan perempuan berubah. Cara narator menonjolkan Hassan dari penampilan fisik dalam mencari nafkah, bisa dimaknai meruntuhkan citra laki-laki. Narator menggambarkan bahwa karena pendidikan yang rendah, dan dikurniai tampang gagah dan kuat, maka fisik menjadi sarana utama Hassan untuk mendapatkan nafkah hidup.

Perempuan dianggap hanya bisa mengandalkan tubuhnya, dan tidak mampu menggunakan pikiran dengan cerdas. Untuk mempertahankan eksistensinya, perempuan lebih memberdayakan tubuhnya. Lewat gambaran tokoh Hassan pandangan ini runtuh. Stigma tentang tubuh dan seks yang melekat hanya pada perempuan, runtuh lewat cara narator memposisikan Hassan. Dalam wacana dominan, tubuh perempuan dilekatkan dengan komoditi seks. Narasi menunjukkan bahwa hal yang sama bisa terjadi pada lelaki. Cara narator mengangkat peristiwa tanpa menunjukkan keberpihakan kepada perempuan atau menolak Hassan, menunjukkan bahwa narator melihat ini sebagai sebuah fenomena yang ada di masyarakat, tanpa harus mengkritik dengan tajam.

Mitos lain menganggap laki-laki lebih cerdas dari perempuan. Maka laki-laki mendapat prioritas untuk diberi pendidikan. Mitos ini pun kembali runtuh lewat Hassan. Sikap Hassan yang menyesali ayahnya karena tidak memberi kesempatan kepada Nefisa untuk sekolah, menggambarkan hal tersebut. Menurut Hassan, Nefisa lebih mempunyai potensi bersekolah. Peristiwa ini seperti meruntuhkan mitos yang dibangun budaya patriarki tentang tubuh dan kecerdasan perempuan.

Namun cara narator menggambarkan percakapan tersebut dengan lebih menyorot sikap saudara Hassan dan bukannya mengomentari pendapat Hassan, menunjukkan pandangan narator yang tidak menaruh perhatian terhadap potensi perempuan. Narator lebih menyorot sikap saudara Hassan yang menganggap pikiran Hassan sebagai sesuatu yang *aneh*. Suasana lah, bukan komentar Hassan, yang membuat Hassan merasa tidak enak, “When they stared at him curiously, he understood that he had blundered. He hadn’t realized that what he said sounded like a joke”(37), “*blundered*” nya pikiran Hassan, dianggap karena Hassan sendiri tidak memanfaatkan kesempatan pendidikan yang ada baginya. Namun alasan Hassan bahwa “education is good for those helpless ones like her”, mengandung kebenaran, mengingat posisi Nefisa yang lemah. Kondisi ini tidak menjadi ‘perhatian narator’ karena tidak muncul sorotannya terhadap permasalahan ini. Yang muncul justru komentar narator tentang sikap Hassan bahwa, “he hadn’t realized that what he said sounded like a joke” yang menganggap usulan pendidikan bagi Nefisa seperti sebuah lelucon.

Cara ini menunjukkan bahwa narator tidak menyadari adanya ketimpangan gender—apalagi menunjukkan sikap berpihak kepada perempuan—tetapi menyadari adanya ketimpangan dalam kesempatan memperoleh kekuasaan, yang mengarah kepada ketidakadilan. Namun

demikian, ketika narator mengangkat ucapan Hassan yang menyesali ayahnya karena tidak memberi kesempatan kepada Nefisa untuk sekolah, tanpa sadar ia membuka wacana tentang ketimpangan gender yang disorot feminisme. Yang tidak muncul adalah sikap narator yang menyokong dan mempertegas pikiran Hassan untuk memberi kesempatan kepada perempuan dalam hal pendidikan.

Hassan yang dituntut sebagai pengganti peran ayah, pada akhirnya menjadi korban, setelah berusaha memenuhi tuntutan tersebut. Nasib yang dialami Hassan pada akhir cerita menunjukkan keberpihakan narator kepada nilai patriarki. Menghilangkan saja tokoh Hassan merupakan keberpihakan narator kepada hal yang menurutnya tidak sesuai dengan norma dan keadilan.

Menyorot sikap Hassan yang menggambarkan watak 'baik' dan watak 'buruk', merupakan kritikan terhadap fenomena yang ada di tengah masyarakat. Hassan tidak dengan sepenuhnya diposisikan dengan negatif. Pada akhirnya tokoh Hassan hanya dihilangkan begitu saja. Hassan diberi kesempatan melarikan diri lalu menghilang tanpa diketahui nasibnya sampai akhir kisah.

Cara narator menunjukkan simpati kepada Hassan bisa diamati dari komentar narator tentang Hassan saat Hassanein datang meminta bantuan:

As he recalled how the family used to consider him its black sheep, and how they now considered him their resort in time of distress, Hassan's heart was filled with pride. However, this didn't change his cordial feelings for his family; perhaps it intensified them (268)

(ketika ia mengenang bagaimana biasanya keluarga menganggap ia sebagai kambing hitam dan bagaimana sekarang ia dianggap tempat berlabuh saat kesulitan, perasaan Hassan dipenuhi kebanggaan.

Bagaimanapun hal ini tidak mengubah keramahan hatinya terhadap keluarga; barangkali justru meningkatkan perasaan tersebut)

Komentar ini mempertegas gambaran tentang tokoh Hassan tidak sepenuhnya negatif saja. Nilai-nilai positif Hassan disorot untuk menjelaskan watak Hassan dari sisi-sisi yang lain, sehingga membangun pikiran pembaca agar tidak sepenuhnya ‘membenci’ tokoh ini.

8. Samira: Konstruksi Citra Baru Perempuan

Samira digambarkan seperti ini: "She was not the type of woman to resort to tears for relief" (29). Gambaran Samira yang tegas dan rasional akan lebih jelas jika dibandingkan dengan gambaran suaminya:

Life had taught her to struggle, but also to be patient and stoical. She was the main pillar of the home. Her attitude toward her children was probably more fatherly than motherly, while her husband possessed the tenderness and frailty of a mother"(30)

(hidup mengajarnya berjuang tetapi juga menjadi sabar dan pandai mengendalikan diri. Dia menjadi tiang utama keluarga. Sikapnya terhadap anak-anaknya barangkali lebih kepatutan daripada keibuan. Sementara suaminya memiliki kelembutan dan kelemahan seorang ibu)

Dalam dua teks terdahulu WAPZ dan AWfMS, perempuan dimunculkan dengan sikap yang dicitrakan melekat pada perempuan yaitu: emosional, cengeng, dan rapuh. Perempuan dimunculkan dengan deretan penderitaan karena perbuatan laki-laki. Sikap tokoh-tokoh perempuan menunjukkan mereka sebagai korban. Sebaliknya Samira tidak menampilkan sikap tersebut. Narator menggambarkan

sikap Samira yang “fatherly”, sedang suaminya lebih menunjukkan sikap “motherly” dalam mendidik anak-anaknya. Mengontraskan sikap Samira dan suaminya menunjukkan kenyataan bahwa sifat-sifat yang dicitrakan melekat pada jenis kelamin dibuktikan bukan sebagai hal yang alamiah. Kenyataan ini menyangkal pandangan patriarki yang membangun citra yang dikotomis tentang laki-laki dan perempuan. Gambaran yang dimunculkan dengan memindah letakkan sikap “fatherly” ke tubuh perempuan dan “motherly” ke tubuh lelaki, menunjukkan bahwa sifat tersebut bukanlah kodrati.¹⁴

Menggambarkan Samira dengan sikap yang “fatherly” menunjukkan kekuatan Samira dalam menghadapi kemelut hidup yang dihadapi. Samira memiliki sikap “fatherly” tanpa harus menjadi laki-laki atau meniru laki-laki. Lewat tokoh Samira, pembaca disugahi gambaran perempuan yang tidak menampilkan dirinya sebagai korban, tetapi Samira dimunculkan dengan kekuatan yang dimiliki: tegas tetapi tidak keras, tegar dan tidak cengeng, serta rasional. Padahal secara umum sikap-sikap ini diasosiasikan dengan laki-laki.

Nada penceritaan narator memberi gambaran Samira dan suaminya, tidak dengan marah atau prihatin dan tidak pula membandingkan untuk menggugat peran dan posisi perempuan yang diskriminatif. Namun cara penggambaran seperti ini meruntuhkan pengertian kodrat paham lama. Gambaran ini memberi makna yang memperlihatkan bahwa sikap dan perilaku manusia merupakan bentukan budaya, bukan alamiah. Cara narator membandingkan ini dimaksudkan untuk menunjukkan ketegaran dan kekuatan Samira yang disampaikan dengan nada biasa saja. Narator tidak menunjukkan

14 Yang dimaksudkan dengan kodrati di sini adalah kodrat Tuhan artinya adanya kekuasaan dan kekuatan Tuhan. Jadi yang bersifat mutlak dan mengacu kepada hal-hal yang bersifat biologis. Dengan begitu dalam pengertian ini maka yang bersifat kodrati adalah menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui.

kelemahan lelaki, tetapi *sebab* suatu keadaan yang memberi *akibat* kepada sikap Samira.

Perbandingan antara ayah dan ibu telah meruntuhkan citra tentang sifat dan sikap “mother” dan “father” yang selama ini seakan lekat dan identik dengan jenis kelamin. Namun Samira tidak diberi peluang untuk mewujudkan kemandiriannya karena ia perempuan. Samira tidak diberi modal budaya untuk mandiri. Padahal, kecuali mencari nafkah di arena publik, banyak hal penting diputuskan, dikerjakan dan diurus sendiri oleh Samira. Apa yang tidak dimiliki Samira adalah kesempatan untuk mewujudkan diri menjadi manusia yang setara dan sejajar dengan laki-laki dalam kualitas.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kehadiran perempuan dalam teks adalah sebagai ibu, istri dan anak perempuan, di bawah lindungan dan kekuasaan laki-laki. Samira menjalankan peran sebagai istri dan ibu di arena domestik dengan sempurna, tanpa keluhan, apalagi pemberontakan. Samira tidak pernah dibekali apa-apa untuk menghadapi kemungkinan hidup yang akan dihadapi. Sebagai istri, Samira tenggelam di dalamnya dan ia mendapatkan status dari perkawinan tersebut. Sikap “nrimo” seperti ini telah melanggengkan sistem patriarki yang membuat perempuan terpinggirkan dari arena publik.

Narator menggambarkan cara Samira menghadapi masalah yang datang tiba-tiba dengan nada tanpa mengugut diskriminasi jender. Budaya patriarki Arab-Muslim memposisikan perempuan dengan ketat di arena domestik, dan membentuk sikap Samira menjadi tidak berdaya untuk membantu diri dan keluarga secara ekonomi.

Sikap Samira menghadapi anak-anak tidak sebagai ibu yang memaksakan kehendak. Ia mengajak anak-anak untuk melihat realitas yang ada. Ini menggambarkan profil perempuan yang mampu

menganalisis keadaan berdasarkan sikap dan sifat yang dimiliki anak-anaknya, bukan berdasarkan emosi dan perasaan kasih sayang yang berbeda.

Sikap Samira yang tegas dan penuh harga diri digambarkan narator saat Samira menemui Ahmed Bey Yousri, untuk menanyakan pensiun suaminya. Ahmed menawarkan bantuan keuangan, namun ditolak Samira. Basa-basi Ahmed ini dikomentari sinis oleh narator yang menggambarkan sikapnya setelah Samira menolak bantuan: "The Bey was quite relieved by her answer. He had asked the question out of embarrassment and courtesy"(41) Penjelasan dan keterangan narator yang menggambarkan sikap dan watak Ahmed Bey Yousry, merupakan kritik sosialnya terhadap sikap kalangan borjuis menengah di Mesir:

His feeling of relief resulted from no inherent stinginess in his character nor was it due to any resentment toward the idea of helping his friend's widow. It was just that he was not in a position to help" (41)

(perasaannya yang lega diakibatkan bukan oleh melekatnya sifat bakhil dalam karakternya ataupun adanya kebencian terhadap janda temannya. Itu hanya disebabkan karena ia tidak dalam posisi yang bisa memberikan pertolongan itu)

Perilaku kalangan atas menghadapi orang-orang yang memohon pertolongan, sering terkesan tidak tulus dan tidak ikhlas. Seperti dikomentari narator, walaupun Ahmed Bey Yousry berniat sungguh-sungguh untuk menolong, itu hanya: "to avoid any further obligation to help her"(41). Namun demikian komentar ini tidak menunjukkan keberpihakan narator kepada Samira sebagai perempuan, tetapi rasa simpati kepada Samira karena posisi Samira sebagai orang kecil yang

berhadapan dengan orang besar. Cara Ahmed Bey Yousri menghadapi Samira disorot narator dengan tajam.

Penjelasan narator tentang Samira dan hari-hari yang dilaluinya menggambarkan bagaimana perempuan menghabiskan hari-harinya:

Samira alone was the cornerstone of the family. Sacrificing herself for the sake of the others, she almost went to pieces; two years of this life had aged her quickly, telling on her more than the previous fifty. She became thin and pale, a mere skeleton. Yet she did not surrender to the ordeal, never complaining, she stood fastly, adhered to her ingrained virtues of fortitude, determination, and strength: she worked throughout the day cooking, washing, cleaning up, sweeping, patching, darning and attending particularly to her sons, watching their play, urging them to study, settling their trifling disputes, and checking their impulses, especially those whimsical Hassanein" (197)

(Samira sendiri menjadi landasan bagi keluarganya Mengorbankan dirinya demi yang lain, ia hampir berantakan; dua tahun hidupnya telah membuatnya tua, lebih tua dari usia sebenarnya. Ia menjadi kurus dan pucat, tinggal tulang. Tapi ia tidak menyerah, tidak mengeluh, tetap memberi manfaat, setia pada kebajikan dan ketabahan yang melekat pada dirinya, tekadnya, dan kekuatan. Ia bekerja sepanjang hari, memasak, mencuci, membersihkan, menyapu, menambal, menyisik, dan memberi perhatian kepada putra-putranya, menjaga mereka bermain, menyuruh mereka belajar, mengatur waktu mereka yang terbuang, perselisihan mereka dan mengecek keinginan hati mereka, terutama Hassanein yang suka bertingkah)

Cara narator menggambarkan Samira tidak menunjukkan nada simpati. Namun ada rasa prihatin terhadap Samira yang menjadi "the cornerstone of the family". Meskipun Samira "Sacrificing herself for the sake of the others", narator tidak mengaitkannya dengan peran jender yang diperankan Samira, dengan peran sebagai

orang tua tunggal setelah ditinggal suami. Penggambaran seperti ini menunjukkan beratnya tugas Samira sebagai perempuan yang menanggung kehidupan rumah tangga sendirian tanpa suami. Rasa simpati narator kepada Samira dikarenakan kenyataan bahwa, meski telah mengorbankan dirinya, Samira digambarkan: "yet she did not surrender to the ordeal, never complaining ..." Cara pandang begini terhadap perempuan, bernuansa patriarkis. Budaya patriarki menghargai perempuan yang mengorbankan seluruh hidupnya sampai "She almost went into pieces". Perempuan seperti ini dianggap baik karena dia kuat, tabah, sabar serta: "worked throughout the day cooking, washing, cleaning up, sweeping, patching ..." Dengan begitu penilaian tentang perempuan yang baik adalah yang tidak berpikir tentang diri sendiri dan mengorbankan diri bagi kepentingan keluarga.

Narator sebagai *second self* pengarang, mempunyai kekuasaan untuk menentukan nasib tokoh. Nasib yang akhirnya dialami tokoh-tokoh dalam TBTE menunjukkan kuatnya pandangan patriarki dalam diri pengarang. Rasa simpati kepada tokoh yang mengalami ketidakadilan, tidak serta merta mengangkat hak perempuan dalam kesetaraan. Perempuan ditampilkan *menyesuaikan* diri dengan budaya patriarki. Yang menyimpang dari itu mendapat *hukuman*.

Tokoh Samira disorot lebih banyak dalam peran di arena domestik. Kondisi fisiknya sebagai perempuan lebih ditonjolkan dibandingkan kecerdasannya yang tersembunyi. Samira yang digambarkan buruk rupa, menjalankan perannya dalam rumah tangga bersama suami yang gagah dan baik dengan tenteram dan damai. Narator menyorot hidup seperti ini sebagai sebuah kewajaran tanpa komentar lebih jauh.

Narator menggambarkan Samira sebagai tokoh yang kuat dan tegas. Tidak pula ada sikap Samira yang menindas perempuan lain saat anak lelakinya dipinang, yaitu sikap yang biasa muncul dari

perempuan yang memiliki anak lelaki. Orang tua yang memiliki anak lelaki merasa lebih bergengsi daripada orang tua yang mempunyai anak perempuan. Penolakan Samira untuk mempercepat perkawinan Hassanein dan Hussein bukan disebabkan kehendak menguasai anak lelaki, seperti umumnya gambaran mertua perempuan. Alasan yang dikemukakan Samira adalah kondisi ekonomi keluarga yang dikhawatirkan mengganggu perkawinan anaknya kelak. Dengan bijaksana ia menjelaskan kepada calon besannya tentang hal tersebut.

Samira ditampilkan sebagai perempuan yang mampu melihat permasalahan dengan rasional dan realistis. Samira tidak mencampurkan rasa benci, cemburu, marah serta kehendak untuk menguasai dengan masalah yang dihadapi. Gambaran karakter tokoh perempuan yang sering berkonflik dengan menantu perempuan sering dimunculkan dalam teks-teks yang sarat ideologi patriarki. Samira mempunyai kekuatan untuk mengelola diri sendiri, bahkan untuk mengatur kelemahannya menjadi kekuatan. Yang tidak dimiliki Samira adalah peluang dan kesempatan untuk mewujudkan kemandirian, ketegasan dan kecerdasannya secara utuh.

Sebagai perempuan kesempatan Samira dan peluangnya untuk menunjukkan potensi diri dihambat dan dianggap tidak layak ia peroleh. Potensi dirinya tidak mendapat ruang yang layak, karena potensi tersebut terbungkus dalam tubuhnya yang perempuan. Ia tidak diberi modal budaya untuk sepenuhnya mewujudkan diri agar setara dengan laki-laki. Padahal modal ini sangat berguna, terutama ketika tidak ada lagi tempat bergantung. Gambaran potensi diri Samira dihadirkan tidak dalam ruang yang dianggap sebagai dunia laki-laki. Dalam arena domestik inilah Samira menunjukkan sikap berbeda. Meski Samira tenggelam dalam statusnya sebagai istri dan sebagai ibu yang aksesnya ke arena publik terhambat, ia mempunyai kekuatan tersembunyi untuk mengelola masalah.

Meski narator memunculkan Samira sebagai tokoh yang kuat di arena domestik, ia tidak menunjukkan keberpihakannya kepada perempuan. Potensi perempuan tidak dikembangkan dan diperluas ke arena yang lebih besar. Ini dimungkinkan karena perhatian narator memang tidak ditujukan kepada posisi dan peran gender perempuan. Secara implisit, narator, sebagai *second self* pengarang, menghendaki perempuan tetap di arena domestik, namun dengan sikap yang kuat dan cerdas dalam menghadapi permasalahan.

Dugaan ini muncul mengingat bahwa saat karya ditulis, perempuan di Mesir sedang berjuang memperoleh hak-hak untuk mendapatkan peluang dalam pendidikan dan kesempatan bekerja di arena publik. Gerakan perempuan di Timur Tengah diawali dari Mesir, yang diinspirasi oleh gerakan perempuan dari Barat. Gerakan perempuan ini mendapat reaksi positif dan negatif masyarakat baik dari dalam dan luar negeri maupun dari pemerintah Mesir. Karya ini menunjukkan bahwa seandainya gerakan perempuan Mesir menarik perhatian Mahfoudz, maka itu hanya diangkat dalam rangka meningkatkan potensi perempuan dalam ruang domestik, tidak dalam ruang publik.

9. Nefisa: Tokoh yang 'Menyimpang'

Nefisa dilukiskan berwajah jelek seperti penjelasan narator: "She was far from handsome, indeed almost ugly" (29). Penilaian cantik atau jelek, dibangun dengan perspektif patriarki. Wacana kecantikan perempuan seperti ini sudah merupakan konvensi umum. Jadi perempuan berwajah pucat, hidung besar, kulit hitam dan bibir tebal serta agak bungkuk, seperti Nefisa, tidak masuk kategori cantik. Nefisa, sama seperti Samira ibunya:

Nefisa her daughter, however, who resembled her closely, was an adequate replica of what she once had been. Nefisa, too, had the same thin oval face, short, coarse nose and pointed chin. She was pale, and a little hunchbacked (28)

(Nefisa putrinya, bagaimanapun menyerupai dia, merupakan replika dirinya. Nefisa juga memiliki wajah oval yang kurus, berhidung kasar, dan berpipi tirus. Ia pucat dan sedikit bungkuk)

Cara narator menjelaskan kondisi fisik Nefisa dan Samira merupakan gambaran sikapnya yang menilai perempuan semata dari fisik. Karena kondisi fisik Nefisa yang buruk rupa, narator menganggap hal yang lumrah kalau Nefisa tidak mendapat jodoh.

Lebih jauh narator menyorot fisik Nefisa yang buruk rupa dan dalam kesedihan bahkan “She looked extremely ugly”. Pandangan ini sangat patriarkis karena menilai perempuan dari perspektif laki-laki yaitu selalu melihat penampilan fisik. Narator menampilkan Nefisa sebagai makhluk yang inferior, subordinate, dan tidak diminati laki-laki karena kondisi fisiknya. Ironisnya, ketika Nefisa menjadi pelacur, para lelaki berminat padanya. Bahkan seorang lelaki bernama Soliman ‘berpura’ menjadi kekasihnya untuk menikmati tubuh Nefisa.

Sebagai perempuan, Nefisa memiliki hasrat biologis seperti perempuan lain. Narator menggambarkan: “urged on partly by her sexual appetite, she had previously accompanied men she had met only once, twice or three times”(276). Namun cara narator menyatakan bahwa Nefisa menemani lelaki yang ditemuinya “only once, twice or three times”, menimbulkan kesan merendahkan Nefisa. Penambahan kata ‘only’ menunjukkan Nefisa sebagai ‘gampangan’. Kalimat dengan menggunakan bilangan sekali, dua atau tiga kali dengan ‘only’ mengandung makna terlalu cepat bagi seorang perempuan untuk mau diajak kencan. Komentar narator ini memberi kesan bahwa Nefisa

hanya mengikuti 'her sexual appetite', sehingga ia dengan mudah melayani laki-laki yang baru dikenalnya.

Nasib Nefisa di akhir kisah, menunjukkan pandangan yang khas patriarkis. Perempuan yang memilih seks bebas dianggap layak dihukum berat. Padahal seandainya laki-laki ditempatkan sebagai objek dan sebagai korban, ia seharusnya juga dilihat dalam posisi yang sama seperti ketika perempuan ditempatkan pada posisi yang sama. Atau sebaliknya, kalau laki-laki menjadi subjek dan tidak dihukum karena pelanggaran yang sama, perempuan juga tidak patut menerima hukuman.

Standar ganda seperti ini dialami Nefisa saat memenuhi kebutuhan biologisnya dengan seorang laki-laki penikmat. Dalam situasi ini, Nefisa diposisikan subordinate dan disalahkan. Padahal lelaki teman kencannya sama ingin memuaskan nafsu juga. Pandangan patriarkis menempatkan perempuan sebagai sebab, bukan akibat dari kasus perkosaan, penyelewengan atau dunia pelacuran. Dalam dunia pelacuran, perempuan dianggap biang permasalahan. Itu sebabnya hanya perempuan pelacur yang sering ditangkap dalam operasi penjarangan pihak berwajib.

Dalam kasus Nefisa dan Soliman, narator tidak menyorot Soliman lebih jauh. Tidak tergambar sikap dan pandangan Soliman yang diskriminatif dan menindas, serta memperlakukan perempuan sebagai objek seks. Bahkan setelah memperdayakan Nefisa, Soliman akhirnya hidup berbahagia dengan menikahi seorang gadis kaya. Cara menyelesaikan kisah Soliman memperjelas pandangan narator yang patriarkis. Karena Nefisa dianggap melakukan perbuatan *menyimpang*, maka pada akhirnya narator "mematikan" tokoh Nefisa, tetapi "membahagiakan" Soliman yang dianggap tidak bersalah.

Narator tidak menaruh perhatian kepada peran gender yang diskriminatif. Ini tampak dari cara narator menyorot dan mengangkat peristiwa tersebut tanpa menyetengahkan gagasan yang kritis atas perlakuan Soliman terhadap Nefisa. Ketika narator menggugat ketidakadilan dalam masyarakat, ia menggambarkan sikap dan perilaku laki-laki yang *menjajah* perempuan. Namun ia tidak mengkritik lebih jauh. Narator menyuarakan keadilan, namun mengabaikan hak-hak perempuan. Hal ini membuktikan pandangan feminis yang menganggap bahwa ketika laki-laki berbicara tentang humanisme dan keadilan, mereka melupakan perempuan, seakan perempuan tidak menjadi bagian dari keadilan yang diperjuangkan.

Padahal sebagai manusia, Nefisa memiliki hasrat dan keinginan yang wajar. Apalagi pekerjaan sebagai penjahit mempertemukannya dengan banyak calon pengantin yang memancing keinginan dalam dirinya untuk sekali waktu menjadi pengantin pula, seperti digambarkan narator, "The scene she witnessed in the bride's house was enough to shake her violently" (89). Nefisa pernah merasakan berhubungan badan dengan Saliman. Hasrat ini kadang terasa kuat bergolak dalam dirinya, yang menimbulkan konflik batin antara memenuhi kebutuhan biologis tersebut, dan bertahan sebagai perempuan Muslim yang baik. Narator menyorot permasalahan Nefisa hanya dari perspektif kebutuhan biologis. Narator tidak memberikan gambaran lain, sehingga Nefisa tersudut pada kondisi yang tidak dikehendakinya.

Tradisi membuat Nefisa harus menerima apa adanya. Namun pada akhirnya ia *berontak* agar meraih kebebasan yang lebih jujur. Firdaus dalam teks WAPZ, menjadi pelacur karena terdesak keadaan, lalu kembali menjadi pelacur karena balas dendam pada lelaki. Sedangkan Nefisa, menjadi pelacur karena itulah jalan yang bisa ditempuh untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Karena susah mendapat jodoh dan tidak lagi mempunyai *kesucian* dan *kemurnian* seorang perawan, Nefisa merasa tidak perlu menolak ajakan seorang laki-laki. Narator menyorot hasrat seksual Nefisa dengan menggambarkan latar belakang yang mendorong Nefisa mewujudkan hasrat tersebut, namun nada mengomentari tidak menunjukkan simpati. Padahal dialog batin Nefisa ketika memutuskan untuk menerima ajakan seorang lelaki, memberi pesan tertentu, bahkan bisa dikatakan sebagai bentuk pemberontakannya terhadap nilai-nilai budaya yang dianutnya. Dialog batin Nefisa menggambarkan hal tersebut:

Why is he interested in me? I'm not pretty, and it's impossible that this make up will make me so. But in the market of lechery even ugliness itself is a salable commodity, and pleasure seekers, at least some of them are not fastidious in their demands. This is the truth. Marriage is a different matter. But where seeking pleasure is concerned, people are all the same. Should I allow myself to fall? Why not? I wouldn't be losing anything I haven't already lost. But isn't it better to think this over carefully? (187)

(Kenapa ia tertarik padaku? Aku tidak cantik, dan sangat mustahil kalau riasan ini mengubahnya. Tapi dalam pasaran pelacuran bahkan kejelekan itu sendiri menjadi komoditas yang dapat dijual, dan pencari kenikmatan setidaknya beberapa dari mereka tidak begitu cerewet dengan permintaannya. Ini kenyataan. Perkawinan masalah lain. Maka ketika kenikmatan yang dicari, semuanya sama saja. Akankah saya biarkan diri saya jatuh? Kenapa tidak? Aku tidak akan kehilangan sesuatu yang memang sudah hilang dari diriku. Tapi tidakkah lebih baik mempertimbangkannya kembali?)

Narator tidak memberi komentar sama sekali tentang konflik batin Nefisa ini. Narator hanya menyorot konflik moral yang dialami Nefisa. Padahal kesucian dan kemurnian seorang perawan,

yang ditradisikan harus dijaga oleh perempuan demi kehormatan diri dan keluarganya, tidak lagi dimiliki Nefisa, karena katanya, “I wouldn’t be losing anything I haven’t already lost”. Maka ia tidak akan kehilangan apapun dengan menjadi pelacur. Pikiran Nefisa ini terdengar sarkastis untuk nilai kesucian yang diatur patriarki. Selain mengandung kebenaran atas kenyataan yang dialami, ada nada ‘mengejek’ dari Nefisa. Namun komentar bahwa “but isn’t it better to think this over carefully?” menunjukkan bahwa pilihan Nefisa dianggap tetap tidak benar karena hanya memperturutkan nafsu belaka.

Nilai dan norma yang dibangun patriarki memberi kehormatan tinggi kepada perempuan perawan, seperti *diejek* lewat tokoh Nefisa. Meski tanpa kesadaran jender narator dan tidak dengan maksud menggugat pula, lewat tokoh Nefisa digambarkan kenyataan yang dialami perempuan. Seperti dikatakan Nefisa: “where seeking pleasure is concerned, people are all the same”. Ucapan ini mengungkapkan kenyataan bahwa manusia mempunyai kebutuhan mendasar yang sama, termasuk Nefisa. Kenyataan ini meruntuhkan mitos yang menganggap tabu bagi perempuan untuk mengungkapkan kehendak biologisnya secara terus terang, apalagi mencoba memenuhi kebutuhan tersebut seperti cara dilakukan Nefisa.

Keperawanan perempuan adalah sesuatu yang dipuja lelaki dalam diri perempuan. Hal itu sudah direnggut Soliman dari Nefisa. Maka Nefisa beranggapan bahwa ia tidak akan kehilangan apapun jika menerima ajakan lelaki. Pada saat yang sama, Nefisa juga menggambarkan bahwa laki-laki menetapkan aturan dan kriteria yang tidak jelas mengenai perempuan. Gambaran ironi tentang dunia laki-laki. Narator menggambarkan bahwa lelaki tidak ingin istri jelek, namun untuk memuaskan nafsu di dunia pelacuran, hal ini bahkan tidak menjadi pertimbangan.

Cara narator menarasikan peristiwa ini, tanpa ada nada menggugat, merupakan strategi untuk mengkritik dunia pelacuran. Menjadikan pelacuran sebagai pilihan hidup ditolak oleh feminis Muslim. Engineer menjelaskan bahwa perzinahan (termasuk pelacuran) tidak hanya mereduksi seks menjadi kesenangan fisik semata, tetapi perzinahan akan mengakibatkan eksploitasi yang lebih besar terhadap perempuan. Al Qur'an secara khusus melarang perzinahan atau hubungan seks di luar nikah.¹⁵ Namun kesalahan ini tidak bisa ditimpakan hanya kepada perempuan. Laki-laki seharusnya juga ikut bertanggung jawab atas terciptanya dunia pelacuran. Hal seperti inilah yang digugat kaum feminis, yaitu standar ganda yang dikenakan kepada laki-laki dan perempuan. Kasus ini tidak disikapi narator dengan kritis. Bahkan narator tidak menyorot lagi keberadaan Soliman yang telah menghancurkan hidup Nefisa.

Narasi lebih menyorot Nefisa yang mengambil keputusan untuk menjadi pelacur guna memenuhi kebutuhan biologisnya. Komentar narator bahwa: "She could not afford to reject any man, whoever he might be, who seemed interested in her" (90), menyorot Nefisa hanya dari sisi kebutuhan biologis saja dan memandang perempuan hanya dari segi fisik biologis semata.

Nefisa ditampilkan *berontak* terhadap budaya tradisi yang menghendaknya harus sabar menerima nasib, sementara kebutuhan biologis bergejolak dalam dirinya. Setelah kehilangan harapan karena diperdayakan Soliman, Nefisa *dikucilkan* pula oleh nilai-nilai budaya yang mengontrol dan menilai perempuan saja. Narator pun menempatkan Nefisa bukan sebagai korban yang patut diberi perhatian, tetapi menampilkannya sebagai tokoh yang membuat Hassanein menjadi korban. Maka ia perlu diberi *punishment*.

15 Lihat Asghar Ali Engineer dalam *The right of Women in Islam*, 1992.

Laki-laki dan perempuan telah dibentuk secara berbeda dalam mengekspresikan dorongan seksual. Agar perempuan dapat menjaga kesucian dirinya, dia harus mampu menekan dorongan tersebut. Bila perempuan tidak mampu menahan dirinya, maka ia dianggap telah menodai kesucian dan kemurnian dirinya, sementara laki-laki bebas dan diperbolehkan menunjukkan ekspresi tersebut secara terbuka. Kebebasan ini bahkan dianggap sebagai simbol keperkasaan dan kehebatan laki-laki. Pandangan begini menyebabkan narator tidak menganggap Soliman sebagai tokoh yang menghancurkan Nefisa. Apa yang dilakukan Soliman digambarkan sebagai simbol kehebatan dan keperkasaannya.

Konstruksi budaya seperti ini meminggirkan Nefisa yang mengakui pula dirinya tidak berharga karena telah ternoda kemurnian dan kesuciannya. Namun Soliman, yang menodai Nefisa, merasa gagah perkasa, tanpa rasa bersalah. Didorong oleh kenyataan bahwa kesucian dan kemurnian tidak lagi dimilikinya, Nefisa mengambil keputusan untuk menikmati saja yang tersisa.

Digambarkan dalam keadaan *hopeless* dan terjebak Nefisa menjadi pelacur dan mengalami konflik batin. Di satu sisi, ia mempunyai keinginan biologis, di sisi lain ia mempunyai rasa bersalah karena melayani laki-laki tanpa menikah. Namun rasa bersalah bisa dilipur dengan pikiran bahwa uang yang diterimanya akan membantu kesulitan keluarga. Narator menganggap pilihan ini merupakan usaha Nefisa untuk mencari pembenaran atas perbuatan tersebut. Komentar narator menggambarkan hal tersebut:

But it was only half the truth, the half she admitted while she ignored the other. She found pleasure, if we might call it that, in looking upon herself as a martyr and a victim of despondency and poverty (187)

(Tapi itu hanya setengah benar, setengahnya lagi ia mengakui dan meindahkannya yang lainnya. Ia menemukan kenikmatan, jika kita bisa mengatakan itu, dalam mencari dirinya sebagai *martyr* atau korban kepedihan dan kemiskinan)

Cara Nefisa mendapat kesenangan seperti itu dianggap narator sebagai kesalahan: “It was only half the truth, the half she admitted while she ignored the other”. Mengabaikan yang lainnya dan hanya menganggap bahwa Nefisa membantu keluarga dengan uang yang diperoleh dari pelanggannya disikapi narator dengan sinis. Kata-kata ini dimunculkan narator sampai dua kali. Ini menggambarkan pandangan narator yang negatif terhadap pilihan Nefisa.

Cara narator mengungkapkan hasrat seksual Nefisa, atau komentar yang bernada prihatin kepada nasib Nefisa, tidak diikuti rasa simpati dan pembelaan terhadap Nefisa. Narator tidak menyorot perbuatan laki-laki yang mengajak, sebagai perbuatan yang salah. Perempuan korban justru dianggap sebagai penyebab pelecehan seksual. Pandangan ini tetap terjaga karena mekanisme kontrol dengan kekerasan (fisik/psikis) masih umum dilakukan untuk melegitimasi kekuasaan. Dan sebagai objek kekerasan, perempuan masih disudutkan sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas kekerasan yang mereka alami.

Standar ganda dan diskriminasi gender yang disorot narator tidak sesuai dengan gagasan feminisme. Bahkan pilihan Nefisa dalam memenuhi kebutuhan dirinya dipandang *negatif* oleh narator. Kisah Nefisa yang memilih seks bebas diselesaikan dengan anggapan bahwa ia layak *dihukum* dengan cara bunuh diri. Narator dan pengarang tidak memberi hukuman kepada laki-laki yang mengeksploitasi perempuan.

Namun demikian, narator tidak memberi gambaran Nefisa yang cengeng dan menghiba meminta belas kasihan. Gambaran ini memberikan citra berbeda tentang perempuan. Nefisa diancam laki-laki yang membayarnya, tetapi ia tidak menampilkan sikap ketakutan atau menangis. Sikapnya hanya menahan marah seperti dijelaskan narator: "Shaking with anger, she kept silent" (278). Dengan tenang, meski menahan marah, Nefisa keluar dari situasi ini tanpa menangis. Begitu juga sikap Nefisa menghadapi Hassanein saat tertangkap polisi.

Padahal nasib Nefisa ataupun Samira merupakan akibat dari budaya tradisi yang tidak memberi ruang budaya kepada mereka untuk mengaktualisasikan diri. Peristiwa ini memperlihatkan ketidakadilan gender. Narator hanya menggambarkan kasus ini tanpa memberi komentar tentang nasib yang dialami Nefisa. Narator membiarkan Nefisa menjalani nasibnya, tanpa ada keberpihakan kepada nasib Nefisa. Nefisa bahkan dimunculkan sebagai perempuan yang mempunyai pandangan patriarkis, sehingga ia selalu merasa bersalah atas semua perbuatannya.

Rangkuman

Mahfoudz tidak memperlihatkan minat dan perhatian kepada perjuangan perempuan. Hal ini bisa diamati dari nada dan cara penggambaran tokoh dan peristiwa dalam teks. Perempuan tetap diposisikan sebagai orang rumahan. Mahfoudz juga menggambarkan bahwa pria dianggap bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Bahkan dari cara menggambarkan tokoh, tampak bahwa menafkahi keluarga bukan hanya kewajiban laki-laki tetapi juga legal, sedangkan yang diperoleh dari perempuan adalah milik istri itu sendiri.

Sebagai istri, seorang perempuan sering terbenam dalam segala kewajiban. Pelaksanaan kewajiban dalam perkawinan memberi status

kepada perempuan. Penggambaran perempuan yang tenggelam dalam status seperti ini melanggengkan sistem patriarki. Sistem ini membuat perempuan tidak mandiri dan membangun stereotipe bahwa perempuan itu tergantung.

Padahal kemampuan perempuan sudah cukup teruji dalam keadaan darurat, seperti pengalaman Samira setelah kematian suaminya. Artinya, perempuan mempunyai kemampuan bergerak di arena publik bila saja diberi kesempatan yang setara.

Dalam TBTE, kekuatan dan potensi perempuan tidak dimunculkan di ruang publik. Mengangkat kekuatan dan kemampuan perempuan, bisa jadi merupakan bentuk lain kepedulian Mahfoudz kepada potensi perempuan yang bisa dikembangkan. Namun dengan tetap menempatkan perempuan di ruang domestik, menunjukkan pandangan Mahfoudz yang tetap patriarkis. Sikap Samira digambarkan sebagai sikap orang kecil yang mempunyai harga diri saat meminta hak yang seharusnya dimiliki. Sikap dan perilaku Samira yang tegas dan rasional saat mengatur dan membesarkan anak-anaknya, dimunculkan sebagai perilaku orang kecil yang dalam keadaan tertindas tetap mempertahankan harga diri. Samira tidak merengek, menangis atau mengemis, seperti yang dimiliki tokoh-tokoh kaya, untuk mempertahankan gengsi dan kedudukan. Hal seperti ini sering diamati Mahfoudz dalam masyarakat Arab Muslim.

Mahfoudz memunculkan sikap jujur, ikhlas dan luhur dalam tokoh yang dianggap sampah masyarakat. Sementara mereka yang berada di kalangan atas, bersikap sewenang-wenang tanpa kejujuran dan tanpa keikhlasan dalam memperlakukan mereka yang di bawah. Ketimpangan ini menjadi sorotan dan kritikan Mahfoudz. Mahfoudz menyorot potensi perempuan tidak dengan perspektif feminisme dan diksriminasi jender, tidak dalam konteks mengajak perempuan ikut serta aktif di arena publik. Namun ketika potensi perempuan

digambarkan, tanpa kesadaran jender pengarang, gambaran ini telah meruntuhkan mitos-mitos yang membagi kerja laki-laki dan perempuan secara dikotomis. Bahkan gambaran ini membangun citra baru perempuan yang kuat, tegas dan mandiri. Citra perempuan seperti ini memungkinkan mereka memperlihatkan kemampuan dan perjuangan untuk mendapatkan hak agar setara dengan laki-laki. Secara keseluruhan tidak tampak sikap simpati Mahfoudz kepada perempuan dalam konteks feminisme.

Namun demikian, kekuatan perempuan yang dinarasikan, justru menggambarkan kemampuan perempuan untuk mencapai kesetaraan, seperti gagasan *Feminis Kekuasaan* menurut Wolf. Dibanding dengan dua teks terdahulu, WAPZ dan AWfMS, justru TBTE yang ditulis tanpa kesadaran (baca: kepedulian) jender penulisnya, menciptakan tokoh perempuan yang kuat, tegar dan tetap mempunyai harga diri. Tokoh perempuan ciptaan Mahfoudz ini tidak menampakkan citra *Feminis Korban*, tetapi membangun citra baru perempuan yang mempunyai toleransi dan kekuatan untuk mandiri, yang sebenarnya *memang* dimiliki perempuan.

SIMPULAN

Pertarungan pemikiran ideologi feminisme dan ideologi patriarki tetap terjadi. Di Timur Tengah, pemikiran yang mempertanyakan kekuasaan patriarki telah dimulai sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Gerakan feminis pada masing-masing era dan kelompok memiliki fokus yang berbeda dalam menyuarakan gagasan mereka. Pertarungan pemikiran feminisme Muslim dengan pemikiran patriarki Arab-Muslim ditujukan kepada perebutan makna dalam kitab suci Al Qur'an.

Tafsiran kitab suci Al Qur'an selama ini disosialisasikan sarat dengan ideologi patriarki. Kebanyakan penafsiran dilakukan oleh kaum laki-laki. Konstruksi budaya, yang dibangun patriarki berdasarkan tafsiran tersebut, meminggirkan perempuan ke arena domestik yang terpisah dari arena publik. Kegiatan dan aktifitas publik dianggap tidak layak buat perempuan. Perempuan dikondisikan hanya mengabdikan seluruh hidupnya untuk melayani laki-laki. Pengabdian kepada ayah dan suami dianggap ibadah yang kelak menghantar mereka ke tempat lebih baik.

Konstruksi budaya seperti ini meletakkan penilaian pada jenis kelamin semata. Maka dipercayalah bahwa laki-laki adalah makhluk superior, cerdas, rasional, tegas dan bertanggung jawab atas perempuan. Sebaliknya, perempuan dianggap inferior, bodoh, emosional dan tergantung pada laki-laki. Selama ribuan tahun anggapan ini hidup

di tengah masyarakat dan menginternal dalam pikiran. Budaya yang merupakan konstruksi sosial dan sudah dipercaya sedemikian lama, pada akhirnya diyakini sebagai sesuatu yang bersifat alamiah. Budaya ini dianggap kodrat perempuan yang tidak bisa diubah.

Anggapan seperti ini pada akhirnya menemukan benturan-benturan. Penilaian terhadap laki-laki dan perempuan yang selalu berdasarkan kepada jenis kelamin, menyudutkan perempuan, menghambat pengetahuannya dan merusak kepercayaan dirinya. Lalu citra perempuan pun terbentuk seperti yang dikonstruksi laki-laki. Sebaliknya, laki-laki yang dianggap superior justru menggunakan kekuasaan untuk menindas perempuan. Kemudian muncul tragedi-tragedi menyayat hati tentang nasib perempuan di bawah dominasi laki-laki. Kisah-kisah tragis ini pada akhirnya memancing protes dari mereka yang memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan.

Tuntutan hak-hak bagi perempuan dilontarkan untuk menggugat kesenjangan konstruksi budaya antara laki-laki dan perempuan. Menyadari konstruksi jender yang menindas dan merenggut hak-hak kemanusiaan perempuan, perjuangan kemudian diarahkan agar memperoleh kembali hak-hak tersebut. Pola perjuangan perempuan berbeda dalam fokus dan membuat mereka terkotak-kotak. Naomi Wolf menghendaki agar sekat-sekat yang terbangun di antara satu dan yang lainnya dibuka, untuk merangkul dan menyatukan semua perempuan. Keinginan menyatukan semua golongan perempuan juga digagas kelompok feminis post-modern yang menganut paham inklusifisme dan pluralisme. Paham ini juga dianut Fatima Mernissi, seorang feminis Muslim yang mengajak melihat masalah perempuan tanpa meninggalkan pria. Menurut Fatima Mernissi, pria dan wanita sama-sama berpotensi untuk diopresi dan dimarginalisasi oleh pemegang kekuasaan, baik pria maupun wanita. Karena dasar itulah

maka perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban setara dalam memainkan peran gender.

Mengubah pandangan yang telah demikian lama ada di tengah masyarakat, memerlukan pembentukan citra baru bagi perempuan. Wacana baru tersebut harus disosialisasikan di tengah masyarakat. Media massa dan media sastra merupakan sarana yang cukup efektif untuk menyosialisasikan wacana tersebut. Dibutuhkan karya, tulisan dan artikel yang memberi pembelajaran kepada perempuan untuk membangun citra baru.

Berdasarkan kehendak kelompok feminis yang membangun citra baru tersebut, maka penelitian ini mengamati gagasan feminisme yang ditawarkan penulis yang mempunyai kesadaran gender dalam teks. Pengamatan pada teks tersebut dibandingkan dengan teks yang ditulis penulis yang tidak memiliki kesadaran (baca: kepedulian) gender. Nawal El Saadawi dan Ghalem dianggap sebagai penulis yang punya kesadaran gender. Ini bisa diamati lewat sikap dan pikiran serta perilaku tokoh yang menggugat budaya patriarki. Cara narator menarasikan, menggambarkan dan menyorot tokoh, memperlihatkan pemahaman pengarang tentang konstruksi budaya yang membangun diskriminasi gender. Kesadaran kritis perempuan diamati dalam kontestasinya dengan budaya patriarki.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana kesadaran kritis narator (Na1) berbenturan dengan sikap dan perilaku tokoh utama yang juga menjadi narator (Na2) dalam menarasikan kisah hidupnya dalam WAPZ. Maka tidak tampak dimunculkan citra baru perempuan. Yang lebih disorot justru kelemahan dan ketidak mampuan perempuan, sementara kesadaran kritis perempuan dalam AWfMS tidak sejalan dengan yang dilakukannya. Dalam AWfMS narator juga tidak menunjukkan keberpihakan kepada perjuangan feminisme, yang tampak dibedakan dengan kehendak tokoh akan perubahan.

Sebaliknya, teks TBTE yang dianggap tidak mengusung gagasan feminisme secara eksplisit, memunculkan sikap tokoh perempuan yang berbeda. Tokoh yang dimunculkan tidak seperti *Feminis Korban*, tetapi tampil dengan sikap tegas, kuat, dan tidak cengeng.

Masalah kontestasi ideologi dalam ketiga teks ditelaah dengan pendekatan kajian budaya yang menggunakan perspektif feminis Muslim. Kajian budaya memungkinkan untuk membongkar teks lewat sikap, perilaku dan posisi tokoh dan narator dengan mengaitkan berbagai aspek budaya yang mempengaruhi sikap dan perilaku tersebut.

Teks WAPZ cenderung menunjukkan perilaku tokoh yang mengikuti budaya patriarki. Teks lebih menetengahkan perilaku tokoh utama Firdaus(Na2) yang cenderung patriarkis. Kesempatan menarasikan kisah yang diberikan Nawal (sebagai pengarang) dan Na1 (sebagai *second self* pengarang) kepada Firdaus (Na2) tidak membuat kisah ini memunculkan peristiwa atau tokoh yang mendukung gagasan feminisme. Perbedaan latar belakang, pengalaman dan pemahaman antara Nawal, Na1 dan Firdaus (Na2) memunculkan perbedaan cara melihat permasalahan. Akibatnya pemikiran Nawal dan Na1 yang feminis dengan mengangkat pengalaman Firdaus sebagai gugatan terhadap budaya patriarki, di tangan Firdaus hanya menunjukkan bahwa dia adalah korban yang pantas dikasihani, tanpa ada perlawanan yang cerdas. Perlawanan Firdaus dengan menjadi pelacur dimaksudkan sebagai usaha balas dendam terhadap laki-laki. Namun narasi justru memunculkan sikap yang mengukuhkan pandangan bahwa perempuan hanya bisa mengandalkan tubuh semata. Tidak ada wacana baru yang memunculkan potensi perempuan dalam teks tersebut.

Teks AWfMS tidak menunjukkan keberpihakan narator secara jelas kepada perempuan. Narator mencoba bersikap netral dalam

melihat permasalahan laki-laki dan perempuan. Narator lebih melihat permasalahan sebagai benturan budaya antara tradisi dan modernisasi. Namun cara narator menarasikan dan menyorot permasalahan menunjukkan bahwa narator bersimpati kepada tokoh laki-laki yang dianggap terjepit antara tradisi dan modernisasi. Rasa simpati ini menunjukkan pula bahwa narator tidak sepenuhnya menerima perubahan yang diusung Fatiha. Bahkan narator menolak gagasan feminisme yang ditawarkan Fatouma. Ada kesan bahwa narator membedakan antara perubahan yang dituntut Fatiha dan gagasan feminisme yang dibawa Fatouma. Teks juga menyajikan alasan masing-masing tokoh untuk mempertahankan budaya yang diikutinya.

Narasi hanya menunjukkan sulitnya melakukan perubahan dan kompleksnya permasalahan yang dihadapi perempuan dalam menuntut perubahan. Narator tidak sepenuhnya menolak perubahan, namun cara menarasikan kisah menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya menerima perubahan tersebut. Akibatnya gagasan feminisme tetap terpinggirkan dalam narasi. Apalagi cara penyajian cenderung menampilkan budaya tradisi dalam aksi dan perilaku tokoh yang mengukuhkan budaya patriarki. Sedangkan ideologi feminisme yang berusaha menggugat ideologi patriarki, ditampilkan hanya lewat ucapan dan teori saja yang dinarasikan tokoh-tokoh. Tidak ada pikiran dan ucapan yang mewujudkan dalam perilaku tokoh.

Sama seperti WAPZ, dalam teks AWfMS juga tidak ditemukan pembentukan citra baru perempuan atau pengetahuan sebagai pembelajaran yang bisa memberi petunjuk kepada perempuan untuk menghadapi dominasi laki-laki. Kedua teks menampilkan tokoh-tokoh sebagai feminis Korban dengan sikap dan citra perempuan tradisional yang mendukung budaya patriarki.

Tokoh-tokoh dalam teks TBTE menjalankan peran tradisi dengan posisi terbatas tanpa ada kehendak berontak. Fokus narasi lebih tertuju kepada mengkritik ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Kalaupun menyentuh ketimpangan peran dan posisi laki-laki dan perempuan, konteks tidak menggugat diskriminasi gender.

Perbedaan antara teks Mahfoudz dan teks Nawal dan Ghalem adalah bahwa tokoh perempuan dalam teks Mahfoudz bukan *Feminis Korban*. Tokoh perempuan Mahfoudz menunjukkan kemampuan mengelola penderitaan tanpa menunjukkan bahwa dirinya adalah korban penindasan laki-laki. Perempuan yang ditampilkan Mahfoudz menunjukkan kekuatan dan potensi dirinya meski terkurung dalam peran-peran tradisional. Representasi perempuan dengan potensi seperti ini justru tidak muncul dalam teks WaPZ dan AWfMS. Sikap tokoh Mahfoudz meruntuhkan mitos yang menganggap perempuan cengeng, lemah dan tidak mandiri. Perempuan diangkat Mahfoudz, tidak dengan mengkritik peran jender. Namun Mahfoudz bisa menawarkan pemikiran yang membantu perempuan menunjukkan kemampuan dan potensi diri dalam mencapai kesetaraan dengan laki-laki, seperti gagasan Wolf dalam pendekatan *Feminis Kekuasaan*.

Dari hasil penelitian terhadap ketiga teks tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga teks adalah teks feminis, namun,

1. Teks WaPZ dan AWfMS yang mengangkat kontestasi ideologi feminisme dan ideologi patriarki, menampilkan kisah dengan konsep *Feminis Korban*. Dalam merepresentasikan gagasan feminisme, kedua pengarang, Saadawi dan Ghalem, lebih mengedepankan budaya patriarki lewat peristiwa dan perilaku tokoh. Hal ini menunjukkan, ketika feminis memperjuangkan keberpihakan terhadap perempuan mereka bisa terjebak dalam perilaku yang dikonstruksi budaya patriarki. Secara sadar atau tidak, mereka terjebak dalam sikap yang mensubordinasi

perempuan di bawah kekuasaan laki-laki. Kedua penulis teks, Saadawi dan Ghalem, mengangkat ideologi feminisme dalam gagasan *Feminis Korban*, yang lebih banyak menyorot kekuasaan laki-laki dan kelemahan perempuan. Tidak muncul gambaran perempuan yang mampu menghadapi dominasi laki-laki.

2. Ideologi feminisme yang dimunculkan dalam teks WaPS dan AWfMS lebih memunculkan perempuan sebagai korban. Perempuan yang dicitrakan budaya patriarki sebagai makhluk yang lemah, rapuh, emosional, tidak mandiri dan gampang dibodohi justru ditampilkan dalam kedua teks tersebut. Representasi seperti ini digambarkan tanpa perlawanan berarti dari perempuan dan tidak membangun citra baru perempuan. Sebaliknya, dalam teks TBTE tokoh perempuan yang ditampilkan justru menampilkan potensi diri mereka seperti dalam gagasan *Feminis Kekuasaan*. Tokoh Samira dan Nefisa dalam TBTE lebih kuat, tegas dan rasional dalam menghadapi hidup, dibandingkan dengan tokoh Firdaus dalam WaPZ dan Fatiha dalam AWfMS. Karena perempuan memiliki potensi diri maka yang harus diperjuangkan adalah ruang dan kesempatan buat mereka. Ruang dan kesempatan ini tidak dimiliki tokoh-tokoh perempuan dalam teks TBTE, karena mereka dikuasai dan didominasi kekuasaan patriarki.

Di samping itu, dalam WAPZ dan TBTE, protes perempuan lebih ditujukan kepada tuntutan untuk mendapatkan ketenangan hidup sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga yang tentram dan damai, meski perempuan tetap dalam posisi marginal dalam peran dan status tradisional. Hanya tokoh perempuan dalam teks AWfMS yang menunjukkan keinginan agar perempuan mendapatkan peran di arena publik. Hal tersebut pun dicetuskan lewat pikiran tokoh saja.

Simpulan

Namun seperti digagas oleh Naomi Wolf serta Fatima Mernissi dari feminis Muslim, perjuangan perempuan tidak hanya untuk memperoleh kesetaraan saja. Yang penting juga adalah menunjukkan potensi dan kesadaran perempuan terhadap yang mereka perjuangkan, serta cara memperjuangkan sebuah gagasan, agar bisa diterima. Pilihan dalam posisi apapun merupakan pilihan perempuan yang dipilih secara sadar dan bertanggung jawab, tanpa mengabaikan kepentingan yang lain. Berpikir inklusif dan pluralis membuat perempuan tidak terkotak-kotak, serta memahami pilihan seorang perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Qasim. 1995. *Sejarah Penindasan Perempuan. Menggugat "Islam Laki-laki", Menggurat "Perempuan Baru"*. Penerjemah: Syaiful Alam, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ahmed, Leyla. 1992. *Women and gender in Islam. Historical Roots of a modern debate*, London: Yale University.
- Adnan, Ethel. 1993. *Of Cities & Women*, California: Apollo Press.
- Anshori, Dadang S, dkk. 1997. *Membincangkan Feminisme. Refleksi Muslimah atas peran sosial kaum wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Abdulsalaam, Rukayyah Hill. 1998. *Women's ideal Liberation. Islamic versus western Understanding*. Jeddah: Abul Qasim Publishing House.
- Al-Faruqi, Ismail dan Louis Lamya Al-Faruqi. 1999. *Atlas Budaya Islam*. Terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan.
- Al-Halwani, Aba Firdaus. 2001. *Wanita-wanita pendamping Rasulullah*. Jogya: Mitra Pustaka.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Arkoun, Muhammed. 2001. *Islam Kontemporer. Menuju dialog antar Agama*. Terj. Ruslaini. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Armstrong, Karen. 2001. *Sejarah Tuhan*. Terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan.
- . 2001. *Berperang Demi Tuhan*. Terj. Satrio Wahono dkk. Bandung: Mizan dan Serambi Ilmu.

Daftar Pustaka

- Ashcroft, Bill *et al.* 1991. *The Empire Writes Back. Theory and Practice in Post-Colonial Literatures*. London: Routledge.
- Azzam, Maha. 1999 “Jender dan Politik Agama di Timur Tengah”, dalam Mai Yamani (ed.), *Feminisme & Islam, perspektif Hukum dan Sastra*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Badran, Margot. 1993. “Independent Women. More than a century of Feminism in Egypt”, dalam Yudith. E. Tucker (ed.), *Arab Women. Old Boundaries, New Frontier*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- . 2001. “Feminism”, dalam *Ensiklopedia Oxford*. Dunia Islam Modern. Terj. Eva Yn dkk. Bandung: Mizan.
- Baydawi, Zakiyuddin.ed. 1997. *Wacana Teologi Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bhasin, Kamla. 2002. *Memahami Gender*. Penerjemah: Moh.Zaki Hussein, Jakarta: TePLOK Press.
- Boulatta, Isa J. 2001. *Dekonstruksi tradisi*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKIS.
- Boulton, Marjorie. 1975. *The anatomy of The Novel*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Bowen, Donna Lee and Evelyn A. Early (ed.) 1983. *Every day life in The Moslem Middle East*. USA: Indiana University Press.
- Budiman, Arief. 1985 *Pembagian kerja secara seksual. Sebuah Pembahasan sosiologis tentang peran wanita dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Budianta, Melani. 1998. *Sastra & Ideologi Gender*. Horrison XXXII/\$/1998.
- . 2002. “Pendekatan Feminis terhadap wacana”, dalam *Analisis Wacana. Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*, Aminuddin dkk. Yogyakarta: Penerbit Kanak Cahoon, Lawrence.
- . 1996. *From Modernism to Postmodernism. An Anthology*. London: Blackwell.
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik ideologi Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Djayanegara, Soenarjati. 1995. *Citra Wanita Dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis Dan Gerakan Wanita di Amerika*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Eagleton, Mary. 1991. *Feminism Literary Criticism*. New York: Longman.
- Eliwa, Abdel-Hamid. 2000. *The Early Muslim Women*. Egypt: Dar Al-Manarah.
- Engineer, Asghar Ali. 1992. *The Right of Women In Islam*. Malaysia: IBS Buku SDN BHD.
- Esposito, John L. 2001. *Ensklopedia Oxford. Dunia Islam Modern*. Terj. Eva Yn dkk. Bandung: Mizan
- Fakih, Mansour, dkk. 1996. *Membincang Feminisme. Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- . 1996. *Analisis Gender & Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farid, Mohammad. Ed. 1999. *Perisai Perempuan: Kesepakatan Internasional untuk Perlindungan Perempuan*. Terj. Alex Irwan. Jakarta: LBH APIK.
- Friedan, Bettye. 1963. *The Feminine Mystique*. New York: Dell Publishing Co INC
- Gamble, Sarah. 1999. *The Icon Critical Dictionary of Feminism And Post Feminism*. Great Britain: Icon Books Ltd.
- Ghalem, Ali. 1984. *A Wife for my Son*. Transl. G. Kazolias. Chicago: Banner Press.
- Guindi, Fadwa El. 2003. *Jilbab. Antara kesopanan, Kesalehan, dan Perlawanan*. Penerjemah: Mujiburahman. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hadi WM, Abdul. 2002. *Islam cakrawala, estetik dan budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation. Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- HAMKA. 1990. *Tafsir Al Azhar*. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd.

Daftar Pustaka

- Harvey, W.J. 1965. *Character and The Novel*. New York: Cornell University Press.
- Haywood, John A. 1972. *Modern Arabic Literature 1800-1970. An Introduction with extracts in translation*. New York: Sean Martin.
- Held, Virginia. 1993. *Feminist Morality. Transforming Culture. Society and politics*. Chicago: The Universiti of Chicago Press.
- Hitti, Philips K. 2003. *Sejarah Ringkas dunia Arab*. Terj. Usuludin Hutagalung. Yogyakarta: Pustaka Iqra'.
- Hopkins, Nicholas S. ed. 1994. *Arab Society. Social Science perspective*. Cairo: American University in Cairo Press.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism. Women as Comtemporary Critics*. The Harvester Press.
- Ilyas, Hamim, dkk. 2003. *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis "Misoginis"*, Mochamad Sodik (ed.). Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga.
- Kandiyoti, Deniz. 1996. *Gendering The Midle East, Emerging Perspective*. New York: Siracuse Universiti Press.
- Keddie, Nikki, R. 1991. *Women in Middle Eastern History*. New York: Yale University Khan, Mazhar Ulhaq, 1978. *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*. Terj. Lukman Hakim. Bandung: Pustaka.
- Lewis, Reina. 1995. *Gendering Orientalism. Race, feminity and Representation*. London: Routledge.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mahfoudz, Naguib. 1989. *The Beginning and The End*. Transl, Ramses Awad. New York: Random House.
- . 1995. *Arabian Nights & Day*. Transl. Dennys Johnson Davies. Anchor Books doubleday.
- . 1996. *Children of the Alley*. Transl. Peter Theroux. New York : Anchor Books
- . 1998. *Sengketa*. Terj. Joko Suryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- . 1999. *Aku Musa Engkau Firaun*. Terj. Joko Suryatno. Yogyakarta: Tarawang. Mabro, Yudi.
- . 1996. *Veil Half Truth. Western Travellers Perceptions of Middle Eastern women*. New York: I.B Tauris & Co Ltd.
- Mangunwijaya, YB. 1996. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius
- Martin, Alex and Robert Hill. 1996. *Modern Novel*. Maryland: Prentice Hall Internation.
- Mernissi, Fatima. 1991. *The Veil and Male Elite*. Transl. Mary Jo Lakeland. Addison Wesley Publishing.
- . 1992. *Islam dan Demokrasi, Antologi Ketakutan*. Terj. Amiruddin Arrani. Yogyakarta: LKIS.
- . 1993. *The Forgotten Queen of Islam*. Transl. Mary Jo Lakeland. Minneapolis: Minnesota Press.
- . 1994. *Women and Islam. An Historical and Theological enquiry*. Trans. Mary jo Lakeland. Oxford: Blackwell.
- . 1997. *Beyond The Veil. Seks dan kekuasaan*. Terj. Masyhur Abadi. Surabaya: Al Fikr.
- . 1999. *Teras Terlarang*. Terj. Ahmad Baikuni. Bandung: Mizan.
- . 1999. *Pemberontakan Wanita. Peran Intelektual Kaum wanita dalam sejarah Muslim*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung Mizan.
- Mernissi, Fatima dan Riffat Hassan. 2000. *Setara dihadapan Allah*. Yogyakarta: Lembaga studi Pengembangan Perempuan dan Anak.
- Megawangi, Ratna. 1998. *Membiarkan Berbeda. Sudut Pandang baru Tentang relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Moi, Toril. 1986. *Sexual/textual Politics*. London: Methuen
- Muthahari, Murthada. 1999. *Wanita & Hijab*. Terj. Nashib Mustafa. Jakarta: Lentera Basri Tama.
- Rahmat, Jalaluddin. 2002. *Dahulukan akhlak diatas Fikih*. Bandung: Muthahari Press.
- Roded, Ruth. 1995. *Kembang Peradaban*. Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.

Daftar Pustaka

- Saadawi, Nawal El. 1987. *Women at Point Zero*. Transl: Sherif Hetata. London : Zed Books
- . 1989. *Memoar of Woman Doctor*. Transl. Catherine Cobhan. San Fransisco: City Lights Books
- . 1996. *Catatan Dari Penjara Perempuan*. Terj. Mien Joebhar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- . 2000. *Daughter of Isis*. Transl. Sherif Hetata. London: Zed Books.
- . 2000. *Kabar Dari Penjara*. Terj. Ma'rifah. Yogyakarta: Tarawang.
- . 2001. *Tak ada Kebahagiaan Baginya*. Terj. Ahmad Komaruddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- . 2002. *Perempuan dalam budaya Patriarkhi*. Terj. Zulhilmi Yasri. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2002. *Walking Through Fire*. Transl. Sherif Hetata. London: Zed Books Ltd
- . 2003. *Tiada Tempat di surga untuknya*. Terj. Kamran Asyad Irsyady. Jogyakarta: Jendela
- Said, Edward W. 1981. *Covering Islam How The Media and the Expert determine how we see the rest of the world*. New York: Pantheon Books.
- . 1989. *Orientalism. Western Conception of the Orient*. London: Penguin Siddique, Kaukab.
- . 2002. *Menggugat Tuhan yang Maskulin*. Terj. Arif Mafthuhin. Jakarta: Paramadina.
- Storey, John. 1993. *An Introductory Guide to Cultural Theory And Pop Culture*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Subhan, Andrea. Ed. 1994. *Women In Islam. The situation of Muslim Women in the Mediterranean Countries of the Near and Middle East and the Maghreb*. Working Paper. Women's Right Series.
- Subhan, Zaitunah. 1999. *Tafsir Kebencian. Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LkiS
- Sukidi. 2001. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Sutiasumarga, Males. 2000. *Kesusastraan Arab. Asal mula dan Perkembangannya*. Jakarta: Zinul Hakim.
- Tarabish, George. 2001. *Wanita versus wanita*. Terj.Ihsan Ali Fauzi.Bandung: MMU.
- Tong, Rosemary Putnam. 1997. *Feminism Thought. A more Comprehensive. Introduction*. Westview Press
- Tucker, Judith. E. 1993. *Arab Women. Old Boundaries, New Frontier*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Turner, Bryan S. 1994. *Orientalism, Post Modernism and Globalism*. London :Routledge.
- Tuttle, Lisa. 1986. *Encyclopedia of Feminism*. New York: Cox & Wymen.
- Umar, Nasaruddin. 1998. *Kodrat Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Gender.
- . 1999. *Argumen Kesetaraan Jender. Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- . 2002. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Jakarta: Lembaga Da'wah Sunda Kelapa.
- Waddy, Charis. 1980. *Wanita dalam sejarah Islam* Terj. Faruk Zabidi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wadud, Amina. 2000. *Qur'an and women. Rewriting the sacred text From a woman's perspective*. Oxford University Press.
- Wahyuni, Budi. 1997. *Terpuruk Ketimpangan Gender*. Yogyakarta Laperapustaka Utama.
- Wahid, Abdurrahman, dkk. 1997. *Menakar Harga Perempuan. Eksplorasi lanjut atas hak-hak reproduksi perempuan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- . 1999. *Memposisikan Kodrat. Perempuan dan perubahan dalam perspektif Islam*. Bandung: Mizan.
- Wahid, Sinta Nuriyah Abdurrahman. 1997. *Wajah baru relasi suami istri. Telaah Kitab 'Uqud Al-Lujjayn* Yogyakarta: LkiS. (Forum Kajian Kitab Kuning).

Daftar Pustaka

- Warhol, Robyn R and Diane Price Herndl. 1997. *Feminism. An anthology of literary theory and criticism*. New Jersey : Rutgers University Press.
- Wikan, Unni. 1981. *Behind The Veil In Arabia. Women in Oman*. London: The University Of Chicago Press.
- Wolf, Naomi. 1999. *Gegar Gender, Kekuasaan Perempuan menjelang abad 21*. Terj Omi Intan Naomi, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Irwan Abdulah, Mansour Fakhri (ed.). Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.
- Woodward, Kathryn. 1998. *Identity and difference*. London: Sage Publication.
- Wuthnow, Robert, et al. 1984. *Cultural Analysis. The work of Peter. L. Berger, Mary Douglas, Michel Foucault and Jurgen Habermas*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Yamani, Mai. 1999. *Feminis dan Islam: Perspektif Hukum dan Sastra*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia
- Yango, Huzaemah T. 2001. *Fiqh Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Al Mawardi Prima.

BIOGRAFI

Lahir di Kuta Cane, Aceh Tenggara pada 20 April 1952. Anak kelima dari bapak yang tentara, seniman dan budayawan Sumatera Barat, Z. Bakry dengan Ibu Fatimah Noer. Setelah menghabiskan masa kanak-kanak dan sekolah Rakyat di Makassar, Sulawesi, lalu penulis menyelesaikan SR, SMP, SKKA dan S1 di Padang. Lewat skripsi S1 penulis sudah mulai mengamati tokoh perempuan lewat *The death of a Salesman* karya Arthur Miller pada tahun 1986. S2 dilanjutkan di Universitas Gadjah Mada Jogja dalam bidang Kajian Wilayah Amerika, dengan fokus penelitian untuk tesisnya tentang perempuan kulit hitam Amerika dalam karya Alice Walker *The Color Purple* pada tahun 1994. Buku ini merupakan hasil pengamatan pada tiga sastra Timur Tengah untuk Disertasi S3 di Universitas Indonesia pada tahun 2005.

Pengamatan dan perhatian penulis terhadap sastra, budaya, dan perempuan semakin dipertajam dengan banyaknya kesempatan yang diperoleh untuk mendalami hal tersebut. Penulis mendapat kesempatan keliling *Great Britain* pada 1996 untuk mendalami masalah budaya. Tahun 2004 mengikuti kongres perempuan di Perth Australia.

Selain pengamat sastra, penulis pernah menjadi wartawan Skh *Haluan* Padang. Penulis juga sering menulis fiksi dan esai di berbagai media seperti Padang ekspres, Singgalang dan lain sebagainya. Buku

fiksi yang telah diterbitkan adalah *Perempuan dalam Perempuan*, dan kumpulan cerpen bersama anggota WPI (Wanita Penulis Indonesia) berjudul “.....*Ungu Perkawinan*”. Sedang puisinya diterbitkan dengan judul *Gaga* bersama rekan-rekan. Buku *Sajak berdua*, merupakan kumpulan puisi yang pernah dibacakan sendiri di depan peserta seminar sastra kontemporer di Singapura tahun 1996. Buku ini ditawarkan oleh *Allibris* di Inggris lewat internet. Penulis yang berprofesi sebagai dosen ini pernah mendapat penghargaan dari Presiden Soeharto sebagai Dosen Teladan pada 1996. Buku Novel terbarunya berjudul *Tuhan telah Memutuskan* telah diluncurkan di Padang dan di Jakarta. Sebuah buku non-fiksi lain dengan judul *Woman in seeking and Man is in waiting* menunggu terbit.